



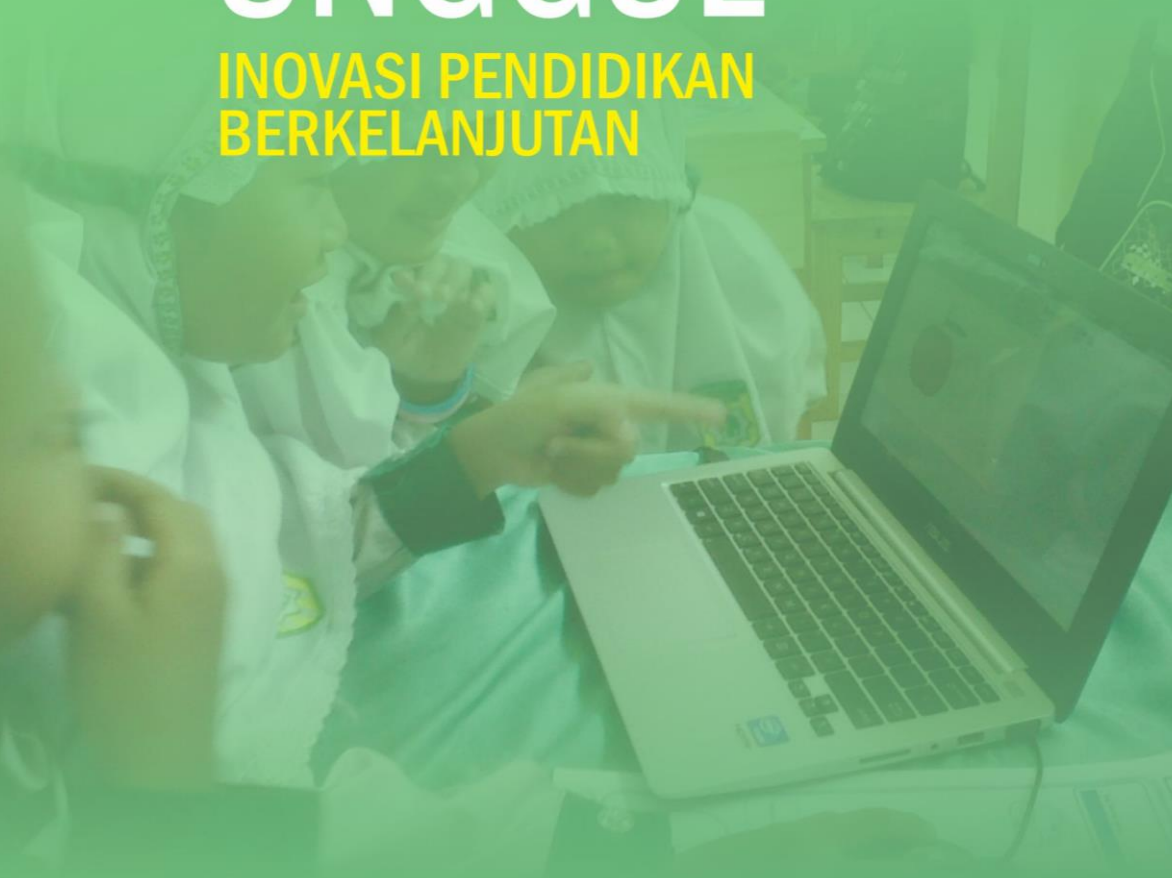
Anggota IKAPI
Nomor: 458/JTI/2025



BRANDED
TECH
PUBLISHER

MADRASAH UNGGUL

INOVASI PENDIDIKAN
BERKELANJUTAN



Dr. Selamat, M.Pd.I
Dr. Yanti Nurdyanti, S.Pd.I, MM.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Dr. Selamat, M.Pd.I.,
Dr. Yanti Nurdiyanti S.Pd.I, M.M

**MADRASAH UNGGUL:
MODEL INOVASI PENDIDIKAN BERKELANJUTAN**



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Diterbitkan oleh:



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Madrasah Unggul: Model Inovasi Pendidikan Berkelanjutan

Ditulis Oleh: Dr. Selamat, M.Pd.I.,
Dr. Yanti Nurdianti S.Pd.I, M.M

ISBN : Proses Pengajuan
Ukuran : ix, 168, Uk: 15.5 x23 cm
Cetakan Pertama : Maret 2026

Editor : Dr. Syuhud, M.Pd.I
Layouter : Moch Mahsun
Desain Cover : Abdul Qohar

Diterbitkan Pertama Kali Oleh :
Branded Tech Publisher
(Grup Penerbitan CV Branded Tech Indonesia)

Alamat: Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261| Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechIndoensia@gmail.com

Anggota IKAPI Nomor: 458/JTI/2025
Tanggal: 1 November 2025

Hak Cipta pada penulis, Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2026 by Branded Tech Publisher | All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku Madrasah Unggul: Model Inovasi Pendidikan Berkelanjutan ini dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus harapan: kegelisahan atas berbagai tantangan yang dihadapi madrasah di tengah perubahan zaman, dan harapan bahwa madrasah memiliki potensi besar untuk tampil sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tanpa kehilangan akar nilai-nilainya.

Buku ini disusun untuk memberikan gambaran konseptual sekaligus arah praktis tentang bagaimana madrasah dapat berkembang tidak hanya sebagai lembaga yang baik secara administratif, tetapi sebagai ekosistem mutu yang hidup. Di dalamnya dibahas persoalan mendasar tentang tantangan pendidikan madrasah, transformasi di era global dan digital, urgensi inovasi berkelanjutan, konsep madrasah unggul, teori perubahan organisasi pendidikan, hingga perumusan model yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan madrasah masa depan.

Lebih dari sekadar membahas keunggulan sebagai capaian sesaat, buku ini menekankan bahwa madrasah unggul adalah lembaga yang mampu memadukan identitas keislaman, mutu akademik, akhlak, kepemimpinan, tata kelola modern, inovasi, serta kolaborasi strategis dalam satu sistem yang terus belajar dan terus memperbaiki diri. Karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi kepala madrasah, guru, pengelola pendidikan, peneliti, mahasiswa, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada masa mendatang. Semoga buku ini memberi manfaat, menginspirasi lahirnya praktik-praktik pendidikan yang lebih bermutu, dan

menjadi bagian kecil dari ikhtiar besar membangun madrasah yang unggul, berkarakter, inovatif, dan berkelanjutan.

Akhirnya, semoga Allah Swt. meridai setiap langkah kecil dalam ikhtiar memajukan pendidikan umat.

Lumajang, 10 Januari 2026
Dosen Pengampu Mata Kuliah

Penulis



BRANDED
TECH
PUBLISHER

DAFTAR ISI

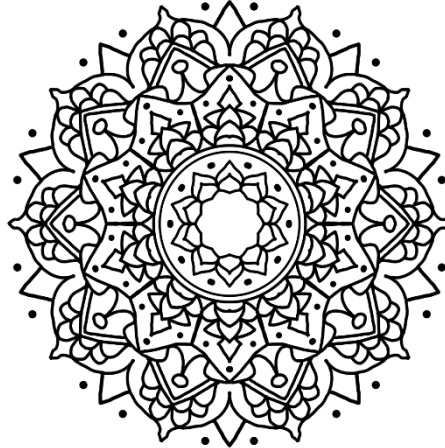
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
Mengapa Madrasah Unggul?	1
1.1 Tantangan Pendidikan Madrasah	1
1.2 Transformasi Madrasah di Era Global, Digital, dan <i>Society</i> 5.0	6
1.3 Urgensi Inovasi Pendidikan Berkelanjutan	10
1.4 Posisi Madrasah dalam Pembangunan SDM Unggul	14
BAB II	17
Konsep Dasar Madrasah Unggul	17
2.1 Definisi Madrasah Unggul: Perspektif Normatif, Pedagogik, dan Manajerial	17
2.2 Karakteristik Madrasah Unggul	19
2.3 Perbedaan Madrasah Unggul, Efektif, Favorit, dan Berdaya Saing	21
2.4 Nilai Inti: Keislaman, Akademik, Akhlak, Kepemimpinan, Inovasi	23
2.5 Madrasah Unggul sebagai Ekosistem Mutu	25
BAB III	27
Teori dan Model Inovasi Pendidikan	27
3.1 Konsep Inovasi Pendidikan	27
3.2 Inovasi Kurikulum, Pembelajaran, Asesmen, dan Tata Kelola	30
3.3 Teori Perubahan Organisasi Pendidikan	32
3.4 <i>Continuous Improvement</i> dalam Lembaga Pendidikan	35
3.5 Pendidikan Berkelanjutan: Mutu, Relevansi, Adaptivitas, dan Dampak	37
BAB IV	41
Pilar-Pilar Madrasah Unggul	41
4.1 Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah	41
4.2 Guru Profesional dan Pembelajar Sepanjang Hayat	44
4.3 Peserta Didik Berkarakter dan Berprestasi	46
4.4 Kurikulum Integratif: Diniyah, Akademik, Life Skills, dan Digital Skills	49
4.5 Budaya Mutu dan Budaya Disiplin	51
4.6 Sarana Prasarana dan Lingkungan Belajar	53

4.7 Kemitraan dengan Orang Tua, Pesantren, Masyarakat, dan Dunia Kerja ...	56
BAB V	59
Tata Kelola dan Manajemen Mutu Madrasah	59
5.1 Perencanaan Strategis Madrasah	59
5.2 Organisasi dan Pembagian Peran	61
5.3 Sistem Penjaminan Mutu Internal	63
5.4 Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut	65
5.5 Pengambilan Keputusan Berbasis Data	67
5.6 Transparansi, Akuntabilitas, dan Kepemimpinan Partisipatif	68
BAB VI	71
Madrasah dan Ekosistem Kemitraan Berkelanjutan	71
6.1 Sinergi Madrasah–Orang Tua–Masyarakat	72
6.2 Kolaborasi dengan Pesantren, Perguruan Tinggi, Industri, dan Pemerintah	80
6.3 Kemitraan untuk Penguatan Mutu	88
6.4 Peran Alumni dan Jejaring Sosial Kelembagaan	94
6.5 Model Pembiayaan Kolaboratif	100
6.6 Praktik Baik Kemitraan Berkelanjutan	107
BAB VII	115
Model Inovasi Pendidikan Berkelanjutan untuk Madrasah Unggul	115
7.1 Sintesis Hasil Kajian Konseptual	115
7.2 Komponen Model	122
7.3 Model Input–Process–Output–Outcome	128
7.4 Siklus Implementasi: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Perbaikan ...	133
7.5 Indikator Keberhasilan Model	138
7.6 Kelebihan, Keterbatasan, dan Prasyarat Implementasi	143
7.7 Model Madrasah Unggul Berkelanjutan (MUB)	148
BAB VIII	149
Praktik Baik dan Studi Kasus Madrasah Unggul	149
8.1 Studi Kasus Madrasah Berbasis Akademik	149
8.2 Studi Kasus Madrasah Berbasis Tahfiz/Pesantren	151
8.3 Studi Kasus Madrasah Berbasis Digital	152
8.4 Studi Kasus Madrasah Berbasis Karakter dan Kewirausahaan	154

8.5 Faktor Keberhasilan dan Hambatan.....	155
8.6 Pelajaran yang Dapat Direplikasi	156
DAFTAR PUSTAKA	157
Profil Penulis	164



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB I

Mengapa Madrasah Unggul?

1.1 Tantangan Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan dimensi keagamaan, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi akademik. Dalam kerangka hukum nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Karena itu, secara normatif madrasah memiliki legitimasi yang sangat kuat sebagai institusi pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007). Namun, legitimasi normatif tersebut dalam praktiknya belum selalu berbanding lurus dengan legitimasi sosial dan akademik. Dalam banyak konteks, madrasah masih dipersepsikan sebagai lembaga yang unggul dalam religiusitas, tetapi belum selalu dianggap kompetitif dalam sains, teknologi, bahasa asing, dan mobilitas akademik global.

Ketegangan antara legitimasi normatif dan persepsi sosial ini menjadi salah satu tantangan mendasar dalam pengembangan madrasah dewasa ini.

Tantangan tersebut tidak dapat dipahami sebagai persoalan citra semata, karena ia berimplikasi langsung terhadap pilihan keluarga, kepercayaan masyarakat, dan ekspektasi terhadap mutu lulusan. Ketika masyarakat menilai kualitas lembaga pendidikan dari keberhasilan masuk perguruan tinggi unggulan, kemampuan berbahasa asing, kecakapan digital, dan daya saing kerja, maka madrasah dituntut untuk membuktikan bahwa ia tidak hanya kuat dalam pendidikan moral dan agama, tetapi juga dalam kompetensi akademik yang diakui secara luas. Dokumen yang Anda unggah memperlihatkan secara jelas bahwa salah satu tekanan yang dihadapi madrasah adalah kecemasan publik terhadap daya saing lulusan, terutama dalam akses ke perguruan tinggi negeri, penguasaan ilmu umum, dan relevansi model pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Dengan kata lain, tantangan madrasah bukan hanya mempertahankan identitas, tetapi juga menegosiasikan ulang makna keunggulan di mata masyarakat modern.

Secara akademik, tantangan madrasah pada era kontemporer semakin kompleks karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat multilevel. Performa siswa di sekolah dan madrasah di Indonesia dibentuk oleh kombinasi faktor individual dan kelembagaan, sehingga kualitas hasil pendidikan tidak dapat dijelaskan hanya dari kemampuan siswa, tetapi juga dari kondisi institusi, tata kelola, dan lingkungan belajar yang mengitarinya (Nawas et al., 2024). Temuan ini penting untuk menegaskan bahwa tantangan pendidikan madrasah tidak cukup dibaca sebagai problem peserta didik atau guru secara terpisah, melainkan sebagai persoalan sistem. Jika institusi tidak mampu menyediakan lingkungan belajar yang kuat, budaya mutu yang konsisten, dan kepemimpinan yang efektif, maka madrasah akan sulit menghasilkan performa akademik yang kompetitif, sekalipun memiliki basis nilai yang kuat.

Selain tantangan struktural, madrasah juga menghadapi perubahan orientasi sosial yang signifikan. Pada masa lalu, banyak keluarga memandang madrasah terutama sebagai jalur pembentukan ahli agama, tokoh keagamaan, atau calon santri yang mendalami ilmu-ilmu keislaman. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat modern,

orientasi itu telah bergeser. Keluarga muslim kini menginginkan lembaga pendidikan yang dapat memadukan keunggulan religius dengan kesiapan akademik, profesional, dan global. Peserta didik madrasah tidak lagi hanya bercita-cita menjadi ulama, tetapi juga ilmuwan, profesional, birokrat, teknokrat, peneliti, diplomat, dan pemimpin sosial. Perubahan orientasi ini menuntut madrasah untuk keluar dari logika dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, lalu bergerak menuju model pendidikan integratif yang mampu mempertemukan keduanya dalam satu ekosistem pembelajaran yang utuh dan bermakna.

Dalam konteks itulah, tantangan kurikulum menjadi sangat sentral. Banyak madrasah, khususnya yang berbasis pesantren atau memiliki program keagamaan unggulan, harus mengelola kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, penguatan bahasa Arab dan Inggris, pembinaan karakter, dan bahkan kehidupan berasrama secara simultan. Kompleksitas ini membuat kurikulum madrasah tidak dapat dikelola secara administratif biasa, melainkan harus dirancang secara strategis. Hasil riset menegaskan bahwa manajemen kurikulum menjadi faktor penting dalam optimalisasi mutu sekolah menengah Islam di Indonesia, karena kualitas output sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga mengorganisasi, mengintegrasikan, dan mengimplementasikan kurikulum secara tepat (Rodliyah et al., 2024). Salah satu tantangan terbesar madrasah adalah mengubah kepadatan kurikulum menjadi kekuatan integratif, bukan menjadi beban yang justru mengurangi efektivitas pembelajaran.

Madrasah unggulan harus mengelola pembelajaran siang dan malam, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan bahasa, target akademik tinggi, serta sistem pembinaan karakter yang melekat pada kehidupan peserta didik. Kompleksitas semacam ini menunjukkan bahwa tantangan madrasah sesungguhnya bukan kekurangan program, melainkan bagaimana menyusun orkestrasi kelembagaan yang mampu membuat banyak program berjalan serasi dan produktif. Tanpa desain manajerial yang kuat, keunggulan yang direncanakan justru dapat berubah menjadi kelelahan institusional, beban guru, dan fragmentasi pengalaman belajar peserta didik.

Tantangan berikutnya datang dari transformasi digital. Perubahan global telah menggeser ukuran mutu lembaga pendidikan dari yang semula bertumpu pada disiplin, kelulusan, dan reputasi lokal,

menjadi juga bertumpu pada kapasitas digital, pemanfaatan data, pembelajaran berbasis teknologi, dan kesiapan menghadapi perubahan cepat. Dalam konteks madrasah, transformasi digital bukan lagi agenda pelengkap, melainkan kebutuhan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital berperan penting dalam mencapai keunggulan manajemen madrasah, terutama melalui penguatan layanan, efisiensi tata kelola, dan dukungan terhadap visi institusi yang lebih kompetitif (Mahsusi, 2024). Ini berarti bahwa madrasah yang ingin unggul tidak cukup hanya menambah perangkat digital, tetapi harus mentransformasi cara mengelola lembaga, mengambil keputusan, menyampaikan pembelajaran, dan membangun komunikasi dengan publik.

Namun demikian, digitalisasi juga membuka tantangan baru yang tidak sederhana. Ketimpangan infrastruktur, keterbatasan kapasitas guru, lemahnya budaya data, dan risiko digitalisasi simbolik dapat membuat teknologi hanya menjadi ornamen modernitas tanpa mengubah mutu pembelajaran. Dalam perspektif global, OECD menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan harus dipahami sebagai pembangunan ekosistem digital pendidikan yang efektif, bukan sekadar penggunaan alat atau platform secara terpisah (OECD, 2023). Bagi madrasah penggunaan laboratorium CBT, sistem informasi, perpustakaan digital, atau media pembelajaran daring harus diiringi dengan pembaruan tata kelola, peningkatan kompetensi guru, dan orientasi pada kualitas hasil belajar. Tanpa itu, transformasi digital hanya akan menghasilkan kesan modern, bukan keunggulan yang sesungguhnya.

Pada titik ini, kualitas guru menjadi simpul yang sangat menentukan. Madrasah tidak akan mampu menjawab tantangan zaman apabila guru belum memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, literasi digital yang memadai, dan kemampuan menghubungkan teknologi dengan kebutuhan belajar siswa. Instrumen penilaian literasi digital guru paling banyak berfokus pada penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan profesional, sementara aspek pemanfaatan teknologi untuk asesmen dan pemberdayaan siswa masih relatif lemah (Nguyen & Habók, 2024). Hal ini relevan bagi madrasah karena menunjukkan bahwa tantangan guru bukan sekadar bisa menggunakan teknologi, tetapi mampu mentransformasikan teknologi menjadi alat pedagogis yang

memperkuat pembelajaran, evaluasi, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Dengan kata lain, transformasi madrasah akan sangat ditentukan oleh sejauh mana guru berkembang dari pengguna teknologi menjadi pendidik reflektif yang mampu mengintegrasikan nilai, pedagogi, dan inovasi.

Tantangan pendidikan madrasah juga harus dibaca dalam kerangka *Society 5.0* yakni masyarakat yang memanfaatkan teknologi tinggi untuk menjawab persoalan manusia secara lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan. *Education 5.0* dalam lanskap *Society 5.0* menuntut keterampilan digital, kreativitas, kesiapan akademik-praktis, pemecahan masalah, human centricity, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup serta keberlanjutan sosial (Shahidi Hamedani et al., 2024). Dalam konteks ini, madrasah menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, madrasah harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang sangat terdigitalisasi. Di sisi lain, madrasah harus tetap menjadi benteng etika, adab, spiritualitas, dan orientasi kemanusiaan. Karena itu, madrasah dituntut bukan hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi, tetapi juga yang mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, bermoral, dan berpihak pada kemaslahatan.

Justru di titik inilah tantangan madrasah sekaligus menjadi peluang strategisnya. Berbeda dengan model pendidikan yang terlalu teknokratis atau terlalu normatif, madrasah memiliki potensi untuk membangun sintesis antara *high technology* dan *high morality* akan tetapi potensi itu tidak akan terwujud secara otomatis. Ia memerlukan kepemimpinan visioner, manajemen perubahan yang serius, kurikulum integratif, budaya mutu, dan inovasi berkelanjutan. Tantangan pendidikan madrasah karena itu harus dipahami bukan sebagai daftar kelemahan yang membuat madrasah tertinggal, tetapi sebagai agenda transformasi kelembagaan yang harus dijawab secara sistemik. Madrasah unggul bukanlah madrasah yang sekadar memiliki banyak program, melainkan madrasah yang mampu mengelola identitas, mutu, teknologi, sumber daya manusia, dan tuntutan zaman ke dalam satu sistem pendidikan yang padu, adaptif, dan berkelanjutan.

Tantangan pendidikan madrasah dewasa ini bergerak pada sedikitnya lima lapis persoalan. Pertama, tantangan legitimasi sosial yaitu kebutuhan membuktikan bahwa madrasah tidak kalah dalam kualitas akademik dan daya saing. Kedua, tantangan integrasi

kurikulum, yaitu kebutuhan memadukan ilmu agama, ilmu umum, bahasa, karakter, dan kompetensi abad ke-21 secara efektif. Ketiga, tantangan tata kelola kelembagaan, yaitu kebutuhan membangun manajemen, budaya mutu, dan kepemimpinan yang kuat. Keempat, tantangan transformasi digital, yaitu kebutuhan menjadikan teknologi sebagai penguat mutu, bukan sekadar simbol modernitas. Kelima, tantangan peradaban, yaitu kebutuhan menyiapkan generasi muslim yang mampu hidup dalam dunia modern tanpa kehilangan nilai, adab, dan orientasi kemanusiaan. Bila mampu menjawab kelima lapis tantangan ini, madrasah tidak hanya akan bertahan, tetapi berpotensi tampil sebagai model inovasi pendidikan Islam yang relevan bagi Indonesia dan dunia Muslim yang lebih luas.

1.2 Transformasi Madrasah di Era Global, Digital, dan *Society* 5.0

Perubahan global telah menggeser ukuran keunggulan lembaga pendidikan secara mendasar. Jika pada masa sebelumnya keunggulan sering diidentikkan dengan kedisiplinan, angka kelulusan, atau reputasi lokal, maka dalam lanskap pendidikan kontemporer keunggulan juga ditentukan oleh kemampuan institusi membangun transformasi digital, memperluas jejaring global, mengembangkan inovasi yang berkelanjutan, dan memastikan relevansi lulusan terhadap perubahan sosial-ekonomi yang cepat. OECD menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan tidak dapat direduksi menjadi sekadar penggunaan perangkat atau aplikasi, melainkan harus dipahami sebagai pendekatan sistemik yang menyatukan alat, aktor, tata kelola data, dan ekosistem pendidikan secara lebih koheren (OECD, 2023). UNESCO juga menekankan bahwa inovasi digital memiliki potensi untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat sistem pendidikan yang inklusif serta tangguh, asalkan digunakan secara etis dan berorientasi pada pembelajaran yang bermakna (UNESCO, n.d.; UNESCO, 2024).

Dalam konteks madrasah, transformasi tersebut tidak dapat dijalankan dengan mengorbankan identitas kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Justru, transformasi madrasah harus dipahami sebagai proses penguatan identitas melalui cara-cara yang lebih modern, terbuka, adaptif, terukur, dan relevan dengan tuntutan zaman. Artinya, madrasah tidak cukup diposisikan sebagai institusi transmisi ilmu agama, tetapi juga harus menjadi pusat pembentukan

generasi muslim yang memiliki kecakapan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan komunikasi global, kepemimpinan sosial, dan kepekaan moral. Dalam perspektif ini, transformasi bukanlah pelemahan identitas, melainkan reposisi strategis identitas agar tetap hidup dan berpengaruh di tengah perubahan dunia. Transformasi madrasah unggul juga telah bergerak ke arah globalisasi pendidikan. Kecenderungan ini tampak dari semakin kuatnya orientasi madrasah untuk menyiapkan peserta didik tidak hanya dalam konteks lokal dan nasional, tetapi juga dalam ruang kompetisi internasional. Penguatan bahasa asing, kemitraan luar negeri, pelatihan intensif, target kemampuan bahasa terstandar, serta pembentukan budaya akademik internasional menunjukkan bahwa madrasah mulai menafsirkan keunggulan sebagai kemampuan berinteraksi dengan dunia yang lebih luas. Secara konseptual, perubahan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa madrasah tidak lagi hanya berupaya mempertahankan eksistensi, tetapi mulai membangun kapasitas mobilitas akademik dan sosial lintas batas. Dalam konteks pendidikan Islam, kecenderungan ini sejalan dengan kebutuhan untuk melahirkan lulusan yang tetap berakar pada nilai keislaman, tetapi mampu bergerak dalam jaringan pengetahuan global.

Pada saat yang sama, transformasi digital menjadi salah satu pilar utama modernisasi madrasah. Penelitian tentang transformasi digital dalam pengelolaan madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan konektivitas pengelolaan data pendidikan, sekaligus memperkuat kapasitas operasional lembaga (Khoirunnissah et al., 2024). Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa digitalisasi bukan hanya berdampak pada sisi teknis-administratif, tetapi juga pada kualitas tata kelola pendidikan Islam secara lebih luas. Dalam kasus madrasah, penerapan sistem informasi, pengelolaan data yang lebih akurat, dan keterhubungan antarsistem menjadi syarat penting untuk membangun kebijakan berbasis bukti dan layanan pendidikan yang lebih responsif.

Transformasi digital madrasah juga harus dibaca melampaui wilayah administrasi. Digitalisasi sesungguhnya menyentuh ranah budaya belajar, model komunikasi, produksi pengetahuan, dan identitas publik lembaga. Ketika madrasah membangun perpustakaan digital, media pembelajaran berbasis TIK, laboratorium CBT, kelas

berbasis internet, podcast, vlog, blog, atau kanal publikasi siswa, maka yang sedang dibangun bukan semata infrastruktur teknologi, melainkan ekosistem literasi baru. Ekosistem ini memungkinkan siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan dan aktor komunikasi publik. Dari sudut pandang kelembagaan, hal tersebut penting karena memperluas makna madrasah dari ruang belajar formal menjadi ruang pembentukan subjek yang religius, komunikatif, reflektif, dan melek media.

Namun, keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, terutama guru. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa salah satu titik kritis transformasi pendidikan digital adalah kapasitas guru untuk menggunakan teknologi secara pedagogis, bukan hanya teknis. Asesmen terhadap literasi digital guru umumnya menekankan penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan profesional, sementara aspek pemanfaatan teknologi untuk asesmen yang bermakna dan pemberdayaan peserta didik masih relatif lemah (Nguyen & Habók, 2024). Ini menunjukkan bahwa tantangan madrasah tidak berhenti pada penyediaan perangkat digital, tetapi juga pada pembangunan kompetensi guru agar mampu menjadikan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar, kreativitas siswa, refleksi pembelajaran, dan evaluasi autentik.

Dalam kerangka yang lebih luas, transformasi madrasah hari ini juga harus dipahami melalui horizon *Society 5.0*. Kajian sistematis terbaru menegaskan bahwa *Education 5.0* dalam lanskap *Society 5.0* menuntut pendidikan yang berpusat pada manusia, peka terhadap etika teknologi, mendukung kualitas hidup, meningkatkan produktivitas, dan tetap berpijak pada keberlanjutan sosial (Shahidi Hamedani et al., 2024). Di titik ini, madrasah memiliki peluang sekaligus tantangan yang sangat khas. Peluangnya terletak pada kenyataan bahwa sejak awal madrasah membawa misi kemanusiaan, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai moral. Tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang kompatibel dengan realitas teknologi canggih, kecerdasan buatan, datafikasi, dan kultur digital generasi muda. Dengan kata lain, *Society 5.0* menuntut madrasah untuk tidak sekadar mengikuti teknologi tetapi menata hubungan yang sehat antara teknologi, nilai, dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam studi tentang pendidikan Islam di era *Society 5.0*, para peneliti menekankan bahwa peluang terbesar pendidikan Islam terletak pada pengembangan kompetensi digital pendidik, inovasi pedagogik, serta integrasi teknologi yang tetap menjaga nilai-nilai inti Islam. Pada saat yang sama, tantangan utamanya adalah bagaimana pendidik dan institusi mampu bergerak cepat mengikuti perubahan teknologi tanpa kehilangan orientasi etis dan kultural yang menjadi fondasi pendidikan Islam (Permana & Hasanah, 2024). Argumen ini sangat relevan untuk madrasah, karena keberhasilan transformasi tidak boleh diukur hanya dari seberapa banyak perangkat digital digunakan, melainkan dari sejauh mana teknologi memperkuat kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, dan kapasitas siswa untuk hidup bermakna di masyarakat digital.

Lebih jauh, transformasi madrasah juga berkaitan dengan perubahan paradigma pengelolaan mutu. Keunggulan lembaga pendidikan pada era digital tidak lagi dapat dibangun melalui pendekatan administratif rutin. Ia memerlukan tata kelola data yang terpercaya, interoperabilitas sistem, koordinasi antarpemangku kepentingan, serta kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan kelembagaan. OECD menekankan bahwa transformasi digital yang efektif menuntut pendekatan sistem, termasuk penguatan koherensi alat, teknologi, aktor, dan entitas di seluruh sistem pendidikan (OECD, 2023). Ini berarti bahwa madrasah unggul harus mengembangkan transformasi yang menyentuh visi, kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi guru, kurikulum, asesmen, layanan siswa, hingga komunikasi kelembagaan. Jika transformasi hanya terjadi pada level perangkat, maka yang lahir hanyalah digitalisasi parsial; tetapi jika transformasi menyentuh sistem, maka madrasah berpeluang melahirkan model pendidikan Islam yang benar-benar adaptif dan berkelanjutan.

Substansi ini juga dipertegas oleh studi tentang mutu sekolah Islam di Indonesia yang menunjukkan bahwa kualitas lembaga sangat terkait dengan kemampuan mengelola kurikulum dan perubahan institusional secara strategis, bukan sekadar menambah program baru (Rodliyah et al., 2024). Karena itu, transformasi madrasah di era global, digital dan *Society 5.0* harus dipahami sebagai proses integratif memperkuat identitas, memperluas horizon global, membangun ekosistem digital, meningkatkan kompetensi guru, dan menjaga

orientasi pendidikan yang berpusat pada manusia serta akhlak. Jika transformasi ini dijalankan secara konsisten, madrasah tidak hanya akan mampu bertahan di tengah perubahan, tetapi juga berpotensi tampil sebagai model pendidikan humanistik-religius yang relevan untuk masa depan.

Secara kritis perlu ditegaskan bahwa transformasi digital tetap harus dijalankan dengan kehati-hatian akademik dan etis. UNESCO mengingatkan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan peran guru yang berkualitas dan ruang belajar yang baik; teknologi harus melengkapi, memperkaya, dan memperkuat pendidikan, bukan mendikte arah pendidikan secara sempit (UNESCO, 2024). Dalam konteks madrasah, prinsip ini sangat penting. Madrasah unggul perlu memastikan bahwa transformasi digital tidak berhenti pada simbol modernitas, tetapi benar-benar meningkatkan mutu proses pembelajaran, efektivitas pengelolaan, keluasan jejaring, dan kualitas hasil pendidikan. Transformasi yang berhasil adalah transformasi yang membuat madrasah semakin relevan, semakin bermutu, dan semakin mampu menghasilkan lulusan yang religius, cerdas, adaptif, dan bertanggung jawab dalam dunia yang terus berubah.

1.3 Urgensi Inovasi Pendidikan Berkelanjutan

Dalam dunia pendidikan yang berubah sangat cepat, keunggulan lembaga tidak dapat dipertahankan melalui pendekatan yang statis. Program yang pada suatu masa dipandang unggul dapat dengan cepat menjadi biasa ketika konteks sosial, teknologi, ekonomi, dan kebutuhan peserta didik berubah. Karena itu, madrasah memerlukan inovasi pendidikan yang berkelanjutan, yaitu pembaruan yang dilakukan secara terus-menerus, terencana, dan terhubung dengan kebutuhan peserta didik, harapan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan global. Dalam kajian tentang perubahan pendidikan berkelanjutan, Hubers (2020) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang benar-benar berkelanjutan harus dipahami sebagai perubahan tingkat kedua yakni perubahan yang tidak berhenti pada program atau prosedur, tetapi menyentuh pengembangan keseluruhan sistem dan komponen-komponennya secara terpadu.

Dalam konteks tersebut, keunggulan madrasah sesungguhnya terletak pada kemampuannya untuk terus berinovasi.

Inovasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai penciptaan program baru yang bersifat sesaat, melainkan sebagai kerja kelembagaan yang sistematis untuk mencari, mengembangkan, menguji, dan mengokohkan pembaruan demi kemajuan mutu pendidikan. Karena itu, inovasi pendidikan di madrasah harus bergerak dalam logika *sustaining innovation* pembaruan yang terus dijaga, dievaluasi, dan disesuaikan, bukan inovasi yang berhenti setelah memperoleh pengakuan awal. Pandangan ini penting karena menunjukkan bahwa keunggulan madrasah bukan hasil kebetulan atau karisma sesaat, melainkan hasil dari budaya pembaruan yang sengaja dibangun dan dipelihara. Literatur tentang implementasi inovasi berkelanjutan di perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi sangat dipengaruhi oleh orientasi strategis, alat diagnosis, dan proses institusional yang memungkinkan perubahan dijalankan secara konsisten, bukan sporadis (Rotondo et al., 2023).

Urgensi inovasi pendidikan berkelanjutan semakin besar karena madrasah kini menghadapi tekanan relevansi, mutu, dan akuntabilitas secara bersamaan. Dari sisi relevansi, madrasah harus menjawab tuntutan masyarakat yang menginginkan lulusan religius sekaligus kompeten, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dari sisi mutu, madrasah dituntut menghasilkan pembelajaran yang efektif, kurikulum yang integratif, guru yang profesional, dan lulusan yang mampu bersaing secara akademik maupun sosial. Dari sisi akuntabilitas, madrasah tidak lagi cukup hanya memiliki reputasi moral, tetapi juga harus mampu menunjukkan kinerja, hasil, dan dampak pendidikan secara lebih terukur. UNESCO menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang ditopang inovasi digital dapat memperkuat kualitas, akses, inklusi, dan ketahanan sistem pendidikan, sedangkan OECD menekankan pentingnya membangun ekosistem pendidikan digital yang efektif melalui tata kelola yang kuat, data yang andal, dan koordinasi sistemik antarpemangku kepentingan (UNESCO, n.d.; OECD, 2023).

Di lingkungan madrasah, inovasi berkelanjutan tidak hanya berarti menghadirkan program baru, tetapi juga memperbaiki manajemen, budaya kerja, dan pola pengambilan keputusan. Pengalaman banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa inovasi yang tidak ditopang sistem biasanya hanya menghasilkan euforia jangka pendek. Sebaliknya, inovasi yang didasarkan pada pelayanan

terhadap pengguna layanan pendidikan, penguatan manajemen berbasis mutu, dan evaluasi berkelanjutan cenderung lebih tahan lama. Penelitian tentang praktik manajemen mutu di sekolah menengah menunjukkan bahwa praktik-praktik kualitas berhubungan erat dengan budaya sekolah dan performa peserta didik; artinya, mutu bukan semata hasil output akademik, tetapi lahir dari sistem manajemen yang tertata dan budaya organisasi yang mendukung perbaikan terus-menerus (Parveen et al., 2024).

Dengan demikian, inovasi berkelanjutan di madrasah perlu dibangun sebagai siklus manajemen yang konsisten: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dalam kerangka ini, keberadaan tim penjaminan mutu, satuan pengawas internal, atau mekanisme evaluasi institusional menjadi sangat penting karena hasil evaluasi dipakai sebagai dasar perbaikan dan penyusunan *blueprint* inovasi pada periode berikutnya. Argumen ini sejalan dengan temuan tentang *sustainable school improvement* yang menunjukkan bahwa perubahan sekolah yang bertahan lama umumnya didukung oleh komunitas belajar profesional, aktor penghubung pengetahuan, dan mekanisme organisasi yang menjaga agar pembelajaran institusional tidak berhenti pada individu tertentu saja (van den Boom-Muilenburg et al., 2022).

Urgensi inovasi berkelanjutan juga berkaitan erat dengan kesiapan guru. Tidak ada inovasi pendidikan yang benar-benar berdaya guna jika guru tidak berkembang bersama perubahan. Dalam konteks pendidikan digital, misalnya, tantangan utama bukan hanya ketersediaan teknologi, tetapi kemampuan guru memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas belajar, asesmen, refleksi, dan kemandirian peserta didik. Literasi digital guru terutama mencakup penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan profesional, tetapi pemanfaatannya untuk asesmen dan pemberdayaan siswa masih menjadi titik lemah dalam banyak praktik pendidikan (Nguyen & Habók, 2024). Temuan ini penting bagi madrasah karena menegaskan bahwa inovasi berkelanjutan harus menyentuh pengembangan kapasitas guru secara terus-menerus, bukan hanya penambahan perangkat atau platform digital.

Pada level yang lebih mendasar, inovasi pendidikan berkelanjutan merupakan cara madrasah merespons perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi nilainya. Dalam konteks *Society 5.0*,

pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan manusia yang cakap secara teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara etis, kreatif, dan berorientasi pada kualitas hidup serta keberlanjutan sosial. Kajian sistematis tentang *Education 5.0* menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus berpusat pada manusia, menekankan kreativitas, pemecahan masalah, kesiapan praktis, dan integrasi teknologi yang bertanggung jawab (Shahidi Hamedani et al., 2024). Bagi madrasah, tuntutan ini sangat relevan karena inovasi tidak boleh diartikan sebagai modernisasi yang melepaskan nilai, melainkan sebagai proses memperbaiki cara mendidik agar nilai-nilai Islam tetap hidup, efektif, dan kontekstual dalam masyarakat yang berubah.

Lebih jauh, inovasi berkelanjutan harus dipandang sebagai inti dari keunggulan madrasah, bukan sekadar instrumen tambahan. Lembaga yang tidak berinovasi akan tertinggal karena gagal menjawab perubahan, tetapi lembaga yang berinovasi tanpa sistem akan kehilangan arah, energi, dan konsistensi. Karena itu, madrasah unggul memerlukan inovasi yang bukan hanya kreatif, tetapi juga terukur, terdokumentasi, berorientasi mutu, dan berkesinambungan. Literatur tentang kualitas dan keberlanjutan organisasi menegaskan bahwa keberlanjutan jangka panjang hanya dapat dicapai jika organisasi memiliki indikator proses yang jelas dan mekanisme perbaikan yang terus berjalan, bukan semata mengandalkan pencapaian sesaat (Medne et al., 2019). Dengan demikian, urgensi inovasi pendidikan berkelanjutan dalam madrasah dapat dipahami pada setidaknya empat level. Pertama, level adaptif, yaitu agar madrasah tetap relevan dengan perubahan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kedua, level mutu, yaitu agar keunggulan madrasah dihasilkan melalui sistem yang konsisten, bukan melalui program yang terpisah-pisah. Ketiga, level akuntabilitas, yaitu agar setiap inovasi dapat dievaluasi, dipertanggungjawabkan, dan diperbaiki. Keempat, level peradaban, yaitu agar madrasah mampu menyiapkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap, kreatif, reflektif, dan siap hidup dalam dunia modern. Oleh sebab itu, inovasi pendidikan berkelanjutan bukan sekadar pilihan strategis, melainkan kebutuhan fundamental bagi madrasah yang ingin benar-benar unggul.

1.4 Posisi Madrasah dalam Pembangunan SDM Unggul

Pembangunan sumber daya manusia unggul merupakan agenda strategis bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas lembaga pendidikan. Dalam kerangka hukum nasional, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Mandat ini menjadikan madrasah sangat relevan karena sejak awal ia memadukan pembentukan iman, akhlak, ilmu, dan tanggung jawab sosial dalam satu proses pendidikan yang terpadu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dengan demikian, madrasah tidak hanya memiliki legitimasi yuridis, tetapi juga legitimasi substantif sebagai institusi yang sejalan dengan visi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam perspektif ini, penguatan madrasah tidak boleh dipandang semata sebagai urusan sektoral pendidikan Islam, melainkan sebagai bagian dari strategi nasional untuk membangun manusia yang kompeten sekaligus berkarakter.

Keunggulan posisi madrasah terletak pada kemampuannya membangun manusia secara holistik. Madrasah tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga menanamkan nilai, etika, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan spiritualitas. Dalam konteks kebutuhan masa depan, model pendidikan seperti ini menjadi sangat penting karena dunia modern tidak hanya membutuhkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya secara etis dan bertanggung jawab. Studi tentang faktor-faktor multilevel yang memengaruhi performa siswa di sekolah dan madrasah Indonesia menunjukkan bahwa capaian peserta didik sangat dipengaruhi bukan hanya oleh faktor individual, tetapi juga oleh konteks kelembagaan dan lingkungan belajar. Temuan ini menguatkan bahwa posisi strategis madrasah terletak pada kemampuannya membangun ekosistem pendidikan yang membentuk manusia secara utuh, bukan sekadar mengejar skor akademik semata (Nawas et al., 2024).

Hal tersebut menjadi semakin penting di era digital dan *Society 5.0*. Perkembangan teknologi yang cepat memang membuka peluang besar dalam pembelajaran, akses informasi, dan pengembangan kompetensi, tetapi pada saat yang sama juga membawa risiko dehumanisasi, disinformasi, fragmentasi perhatian,

dan krisis karakter. Literatur mutakhir tentang *Education 5.0* dalam lanskap *Society 5.0* menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mengintegrasikan teknologi dengan human centricity, etika, produktivitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan (Shahidi Hamedani et al., 2024). Artinya, lembaga pendidikan tidak cukup hanya menyiapkan peserta didik yang melek teknologi, tetapi juga harus membentuk pribadi yang dapat menggunakan teknologi secara bijak, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam titik ini, madrasah memiliki keunggulan komparatif karena secara inheren membawa misi moral-spiritual yang dapat menjadi penyeimbang bagi kecenderungan pendidikan yang terlalu teknokratis.

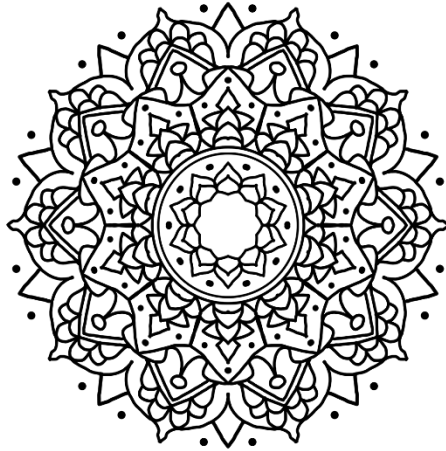
Keunggulan komparatif itu akan semakin bermakna apabila madrasah tidak berhenti pada fungsi tradisionalnya, melainkan mampu mentransformasikan diri menjadi pusat pembentukan SDM unggul yang religius, intelektual, dan adaptif. Madrasah unggul tidak lagi cukup menekankan penguasaan ilmu agama saja, tetapi juga harus memberi ruang yang kuat bagi pembelajaran sains, penguatan bahasa asing, riset, literasi digital, kreativitas, dan kepemimpinan. Studi tentang manajemen kurikulum di sekolah menengah Islam Indonesia menunjukkan bahwa mutu sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi mengelola kurikulum secara strategis, sehingga integrasi antara kebutuhan akademik, religius, dan konteks masa depan dapat berjalan lebih efektif (Rodliyah et al., 2024). Dengan kata lain, kontribusi madrasah terhadap pembangunan SDM unggul akan sangat ditentukan oleh kemampuannya merancang pendidikan yang integratif: kuat dalam nilai, unggul dalam akademik, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks itu, profil lulusan madrasah tidak lagi dapat dibayangkan semata-mata sebagai pribadi yang religius, tetapi juga sebagai sosok yang intelektual, berdaya saing global, terampil berkomunikasi, memiliki literasi digital, dan berkarakter kuat. Madrasah dapat menjadi “kawah candradimuka” bagi lahirnya generasi pemimpin masa depan yang sanggup bergerak di ruang lokal, nasional, maupun internasional. Potensi ini makin nyata ketika madrasah mampu menggabungkan penguatan nilai Islam dengan digital transformation dan pengembangan mutu kelembagaan. Penelitian tentang transformasi digital dalam manajemen madrasah menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mendukung efisiensi pengelolaan, penguatan

layanan, dan pencapaian keunggulan institusi, asalkan dijalankan sebagai bagian dari strategi kelembagaan, bukan sekadar simbol modernitas (Mahsusi, 2024). Ini berarti bahwa pembangunan SDM unggul melalui madrasah mensyaratkan dua hal sekaligus: fondasi nilai yang kuat dan tata kelola modern yang adaptif.

Lebih jauh, posisi madrasah dalam pembangunan SDM unggul juga penting karena ia berpotensi menjawab kebutuhan pembangunan manusia berkelanjutan. Kajian tentang sustainable human capital development menekankan bahwa pengembangan manusia yang berkelanjutan memerlukan tenaga kerja dan warga yang tidak hanya terampil, tetapi juga adaptif, sadar sosial, dan mampu merespons perubahan secara bertanggung jawab (Abubakar et al., 2024). Dalam bahasa pendidikan, hal ini berarti lembaga pendidikan harus menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, karakter, fleksibilitas, dan tanggung jawab sosial sekaligus. Karakteristik ini sangat dekat dengan visi ideal madrasah. Karena itu, penguatan madrasah sesungguhnya merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan SDM yang bukan hanya kompetitif, tetapi juga beradab.

Dengan demikian, posisi madrasah dalam pembangunan SDM unggul dapat dipahami pada sedikitnya empat level. Pertama, level normatif, karena madrasah sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan iman, ilmu, dan tanggung jawab. Kedua, level pedagogik, karena madrasah memiliki kapasitas membangun manusia secara holistik melalui integrasi pengetahuan, moralitas, dan kepedulian sosial. Ketiga, level strategis, karena madrasah dapat menjadi wahana pembentukan lulusan yang siap menghadapi era digital dan *Society 5.0* tanpa kehilangan kompas etik. Keempat, level kebangsaan, karena penguatan madrasah berarti memperkuat salah satu jalur utama pembangunan manusia Indonesia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Oleh karena itu, penguatan madrasah harus diposisikan sebagai bagian dari agenda besar masa depan bangsa, bukan sebagai isu pinggiran dalam sistem pendidikan nasional.



BAB II

Konsep Dasar Madrasah Unggul

2.1 Definisi Madrasah Unggul: Perspektif Normatif, Pedagogik, dan Manajerial

Madrasah unggul tidak dapat didefinisikan hanya sebagai lembaga yang memiliki prestasi tinggi atau reputasi baik di mata publik. Secara konseptual, madrasah unggul adalah satuan pendidikan Islam yang mampu menghasilkan mutu secara konsisten melalui integrasi nilai keislaman, keunggulan akademik, tata kelola yang efektif, budaya mutu, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam pengertian ini, keunggulan bukan sekadar hasil, melainkan kemampuan sistem pendidikan untuk terus memproduksi hasil yang baik dalam jangka panjang. Literatur tentang efektivitas sekolah juga menegaskan bahwa sekolah unggul selalu terkait dengan kepemimpinan yang kuat, budaya belajar yang positif, dan konsistensi organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan (Karatas et al., 2024; Harris, 2023).

Dari perspektif normatif, madrasah unggul berangkat dari mandat pendidikan nasional dan mandat pendidikan Islam. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan diarahkan pada pembentukan

manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Karena itu, secara normatif madrasah unggul adalah madrasah yang paling mampu menerjemahkan mandat tersebut ke dalam praktik pendidikan yang utuh. Keunggulan madrasah, dalam sudut pandang ini, bukan sekadar karena siswanya banyak menang lomba, melainkan karena lembaga tersebut berhasil menyeimbangkan iman, ilmu, amal, dan tanggung jawab sosial secara sistemik. Pandangan human-centered dalam pendidikan masa depan juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan unggul harus memadukan capaian akademik dengan etika, kualitas hidup, dan tanggung jawab sosial (Shahidi Hamedani et al., 2024).

Dari perspektif pedagogik, madrasah unggul adalah madrasah yang menyelenggarakan proses belajar secara bermakna, integratif, dan transformatif. Ia tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi membentuk pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan keterampilan. Dalam konteks ini, keunggulan pedagogik ditandai oleh kurikulum yang terintegrasi, pembelajaran yang aktif, asesmen yang mendidik, penguatan karakter, serta kemampuan guru mengaitkan ilmu agama dengan ilmu umum dan realitas kehidupan. Penelitian tentang manajemen kurikulum sekolah menengah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa mutu sekolah Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga merancang, mengawasi, dan mengevaluasi kurikulum secara strategis agar target belajar benar-benar tercapai (Rodliyah et al., 2024).

Dari perspektif manajerial, madrasah unggul adalah lembaga yang dikelola melalui kepemimpinan visioner, pengambilan keputusan berbasis data, pengembangan sumber daya manusia, serta sistem penjaminan mutu yang berjalan terus-menerus. Keunggulan tidak lahir hanya dari guru-guru hebat atau siswa-siswa cerdas, tetapi dari organisasi yang mampu menjaga arah, menyinergikan sumber daya, dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Penelitian tentang praktik manajemen mutu di sekolah menengah menunjukkan adanya hubungan positif antara quality management, school culture, dan student performance, yang berarti mutu peserta didik sangat terkait dengan mutu pengelolaan organisasi sekolah (Parveen et al., 2024).

Definisi madrasah unggul juga harus dibedakan dari pemahaman yang terlalu sempit berbasis citra. Banyak lembaga dipersepsikan unggul karena seleksi masuknya ketat, fasilitasnya baik, atau branding-nya kuat.

Namun secara akademik, keunggulan yang sesungguhnya harus dibuktikan oleh kapasitas lembaga dalam mempertahankan mutu, memperbaiki kelemahan, dan menghasilkan perkembangan siswa secara adil dan berkelanjutan. Kajian tentang perbedaan performa siswa di sekolah dan madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa hasil pendidikan dibentuk oleh faktor-faktor bertingkat yang melibatkan konteks institusi, bukan hanya karakteristik input peserta didik semata (Nawas et al., 2024). Dengan demikian, madrasah unggul harus dipahami sebagai lembaga yang kuat pada proses dan sistem, bukan sekadar lembaga dengan input yang sudah baik sejak awal.

Dalam konteks perubahan global dan digital, definisi madrasah unggul juga perlu memasukkan kapasitas adaptif. Madrasah unggul hari ini harus mampu memanfaatkan transformasi digital, memperluas jejaring, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan tetap menjaga identitas keislamannya. Penelitian tentang digital transformation in superior madrasah management menunjukkan bahwa peran transformasi digital menjadi penting dalam mencapai keunggulan kelembagaan, khususnya melalui peningkatan efisiensi, akurasi pengelolaan, dan dukungan terhadap visi institusi yang lebih kompetitif (Mahsusi, 2024). Karena itu, madrasah unggul bukan lembaga yang sekadar tradisional atau sekadar modern, melainkan lembaga yang mampu mensintesis tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan manajemen dan teknologi kontemporer.

Berdasarkan tiga perspektif tersebut, madrasah unggul dapat dirumuskan sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara normatif selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam, secara pedagogik efektif membentuk manusia seutuhnya, dan secara manajerial mampu mengelola mutu secara konsisten, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan definisi ini, keunggulan madrasah tidak lagi dipahami sebagai status simbolik, melainkan sebagai kemampuan kelembagaan yang dapat diidentifikasi, dirancang, dievaluasi, dan dikembangkan secara ilmiah.

2.2 Karakteristik Madrasah Unggul

Karakteristik pertama madrasah unggul adalah ****kepemimpinan visioner dan efektif****. Madrasah unggul hampir selalu dipimpin oleh kepala madrasah yang mampu menerjemahkan visi ke dalam program, budaya kerja, dan arah pengembangan kelembagaan. Kepemimpinan tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga simbolik, pedagogik, dan transformasional. Kajian tentang effective school features menunjukkan

bahwa karakteristik sekolah efektif berhubungan erat dengan kualitas kepemimpinan sekolah, terutama dalam menciptakan iklim kerja yang jelas, arah yang terukur, dan dukungan terhadap mutu pembelajaran (Karatas et al., 2024). Kajian lain juga menegaskan bahwa school leadership matters karena ia memengaruhi hampir seluruh aspek kinerja organisasi pendidikan (Harris, 2023).

Karakteristik kedua adalah budaya mutu yang hidup. Madrasah unggul tidak hanya memiliki target, tetapi juga memiliki kebiasaan kolektif untuk menjaga kualitas. Budaya mutu tampak pada disiplin akademik, evaluasi berkala, kebiasaan refleksi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Penelitian Parveen et al. (2024) menunjukkan bahwa quality management practices berkontribusi signifikan terhadap school culture dan student performance. Ini berarti mutu tidak cukup ditetapkan melalui dokumen perencanaan, tetapi harus menjadi kebiasaan yang dijalankan oleh seluruh warga madrasah.

Karakteristik ketiga adalah kurikulum integratif dan relevan. Madrasah unggul mampu menyatukan pendidikan agama, akademik umum, bahasa, karakter, dan keterampilan masa depan ke dalam desain kurikulum yang koheren. Ia tidak memelihara dikotomi agama dan umum, melainkan mengelola keduanya sebagai fondasi pembentukan manusia muslim yang utuh. Studi Rodliyah et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di sekolah menengah Islam menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu karena kurikulum yang dikelola dengan baik memungkinkan pencapaian target belajar yang lebih efektif dan relevan.

Karakteristik keempat adalah guru profesional dan pembelajar. Madrasah unggul memiliki guru yang tidak berhenti pada rutinitas mengajar, tetapi terus memperbaiki metode, mengembangkan kompetensi, dan terbuka pada inovasi. Kajian mutakhir tentang teacher innovation menegaskan bahwa inovasi guru berperan penting dalam meningkatkan proses belajar melalui pembelajaran kolaboratif, pendekatan berbasis masalah, aktivasi kognitif, dan umpan balik formatif yang lebih baik (Liu, 2024). Karena itu, keunggulan madrasah tidak mungkin bertahan tanpa guru yang tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Karakteristik kelima adalah sistem pengelolaan berbasis data dan evaluasi. Madrasah unggul mengambil keputusan tidak hanya dari intuisi, tetapi dari data, monitoring, evaluasi, dan umpan balik yang terstruktur. Di era digital, karakteristik ini menjadi semakin penting karena lembaga

pendidikan harus mampu mengelola data akademik, kehadiran, perkembangan siswa, kinerja guru, dan mutu layanan secara sistematis. OECD menekankan bahwa ekosistem digital pendidikan yang efektif membutuhkan tata kelola yang kuat, data yang andal, dan integrasi sistem yang mendukung keputusan yang lebih baik (OECD, 2023).

Karakteristik keenam adalah ****orientasi pada pembentukan lulusan yang utuh****. Madrasah unggul tidak hanya menargetkan kelulusan atau nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, literasi digital, tanggung jawab sosial, dan kecakapan masa depan. Dalam kerangka *Society 5.0*, pendidikan yang unggul harus mengintegrasikan teknologi dengan human centricity, etika, produktivitas, dan keberlanjutan (Shahidi Hamedani et al., 2024). Dengan demikian, karakteristik lulusan madrasah unggul bukan hanya pandai, tetapi juga bijak, tangguh, dan bertanggung jawab.

Karakteristik ketujuh adalah ****kemampuan beradaptasi dan berinovasi****. Madrasah unggul bukan lembaga yang mapan karena tidak berubah, tetapi karena mampu berubah dengan arah yang jelas. Ia responsif terhadap perkembangan ilmu, teknologi, tuntutan masyarakat, dan perubahan konteks siswa. Penelitian tentang transformasi digital madrasah dan inovasi pendidikan menunjukkan bahwa keunggulan institusi semakin ditentukan oleh kapasitasnya beradaptasi dan melakukan perubahan yang terkelola (Mahsusi, 2024; Liu, 2024). Karena itu, karakteristik madrasah unggul sesungguhnya berpuncak pada satu hal: lembaga tersebut memiliki sistem yang memungkinkan mutu diproduksi dan diperbarui secara terus-menerus.

2.3 Perbedaan Madrasah Unggul, Efektif, Favorit, dan Berdaya Saing

Istilah madrasah unggul sering dipakai secara bergantian dengan istilah madrasah efektif, madrasah favorit, atau madrasah berdaya saing, padahal secara akademik keempatnya tidak identik. Madrasah unggul merujuk pada lembaga yang memiliki kualitas menyeluruh dan berkelanjutan pada aspek nilai, akademik, manajerial, dan budaya mutu. Ia menekankan sistem yang konsisten menghasilkan mutu. Karena itu, istilah unggul lebih bersifat komprehensif daripada istilah lain yang cenderung menyoroti dimensi tertentu saja.

Madrasah efektif menekankan pada kemampuan lembaga mencapai tujuan pembelajaran dan organisasi secara nyata. Fokusnya adalah output dan proses yang berjalan sesuai sasaran. Karatas et al.

(2024) menunjukkan bahwa *effective school characteristics* biasanya mencakup kepemimpinan kuat, iklim sekolah yang tertib, harapan tinggi terhadap siswa, dan proses belajar yang terfokus. Jadi, madrasah efektif adalah madrasah yang “bekerja dengan baik” menurut tujuan yang telah ditetapkan. Namun, madrasah efektif belum tentu unggul jika efektivitas itu belum dibangun menjadi budaya dan belum mencakup dimensi inovasi, identitas, atau keberlanjutan.

Madrasah favorit lebih banyak berhubungan dengan persepsi publik, minat masyarakat, dan preferensi dalam pemilihan sekolah. Lembaga disebut favorit biasanya karena banyak diminati, seleksi masuknya ketat, citranya baik, atau lulusannya terkenal. Kategori ini lebih dekat dengan reputasi dan daya tarik sosial daripada mutu sistemik. Dalam praktik, lembaga favorit bisa saja unggul, tetapi bisa juga hanya kuat dalam branding, jaringan alumni, atau input siswa yang sudah bagus sejak awal. Karena itu, status favorit tidak boleh otomatis disamakan dengan kualitas kelembagaan yang sesungguhnya. Temuan tentang pengaruh brand image dan kualitas kurikulum terhadap school competitiveness juga menunjukkan bahwa reputasi dan daya saing pasar pendidikan dapat dipengaruhi persepsi publik, bukan semata kualitas internal organisasi.

Madrasah berdaya saing menekankan kemampuan lembaga bertahan dan menonjol di tengah kompetisi antarlembaga pendidikan. Daya saing biasanya terkait dengan kualitas program, inovasi, branding, layanan, hasil lulusan, dan kemampuan menarik kepercayaan masyarakat. Ia sangat penting, terutama di tengah meningkatnya kompetisi pendidikan. Namun, daya saing lebih menekankan posisi relatif lembaga dibanding pesaingnya, sedangkan keunggulan menekankan kualitas substantif lembaga itu sendiri. Lembaga dapat berdaya saing karena strategi pemasaran yang baik, tetapi belum tentu memiliki budaya mutu yang dalam.

Dengan demikian, hubungan keempat istilah itu dapat dipahami secara bertingkat. Madrasah efektif berbicara tentang ketercapaian tujuan, madrasah favorit berbicara tentang preferensi publik, madrasah berdaya saing berbicara tentang posisi dalam kompetisi, sedangkan madrasah unggul berbicara tentang kualitas sistemik yang mampu secara konsisten menghasilkan mutu. Dalam logika ini, madrasah unggul idealnya juga efektif, sering kali menjadi favorit, dan cenderung berdaya

saing; tetapi madrasah efektif, favorit, atau berdaya saing belum tentu benar-benar unggul.

Pembedaan konseptual ini penting agar pengembangan madrasah tidak terjebak pada indikator yang dangkal. Bila lembaga hanya mengejar status favorit, maka fokusnya mudah bergeser pada pencitraan. Bila hanya mengejar daya saing, lembaga bisa terlalu berorientasi pasar. Bila hanya mengejar efektivitas, lembaga bisa puas pada target jangka pendek. Madrasah unggul menuntut sesuatu yang lebih dalam: kualitas yang berakar pada nilai, proses, kepemimpinan, inovasi, dan budaya mutu. Oleh sebab itu, diskursus keunggulan harus diletakkan pada tataran sistem dan transformasi kelembagaan, bukan sekadar performa permukaan. Unggul bukan sekadar populer, bukan sekadar efektif sesaat, dan bukan sekadar kompetitif di pasar pendidikan, melainkan kemampuan lembaga menghasilkan mutu secara konsisten. Di sinilah madrasah unggul memiliki kedalaman makna yang lebih besar dibanding label-label pendidikan lain yang sering dipakai secara longgar.

2.4 Nilai Inti: Keislaman, Akademik, Akhlak, Kepemimpinan, Inovasi

Nilai inti pertama madrasah unggul adalah keislaman. Keislaman bukan hanya identitas formal, tetapi kerangka nilai yang memberi arah bagi seluruh praktik pendidikan. Pada madrasah unggul, keislaman hadir dalam visi, budaya sekolah, pola hubungan, kurikulum, dan orientasi lulusan. Ia membentuk cara lembaga memahami ilmu, disiplin, tanggung jawab, dan pengabdian. Dalam konteks pendidikan masa depan, nilai keislaman ini justru memberi fondasi etis yang penting agar perkembangan teknologi dan kompetisi akademik tidak melepaskan pendidikan dari orientasi kemanusiaan dan kemaslahatan (Shahidi Hamedani et al., 2024).

Nilai inti kedua adalah akademik. Madrasah unggul harus kuat pada mutu pembelajaran, penguasaan literasi dasar, sains, bahasa, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keislaman yang kuat tanpa kapasitas akademik yang memadai akan membuat lulusan sulit bersaing dan berkontribusi pada ruang publik yang lebih luas. Karena itu, nilai akademik di madrasah unggul bukan pelengkap, melainkan bagian inti dari keunggulan itu sendiri. Penelitian Nawas et al. (2024) menunjukkan bahwa performa siswa dipengaruhi oleh kualitas institusi dan konteks belajar, sehingga penguatan akademik harus dibangun secara sistemik melalui lingkungan yang mendukung.

Nilai inti ketiga adalah akhlak. Akhlak merupakan ciri pembeda paling mendasar antara lembaga pendidikan yang sekadar mengajar dan lembaga pendidikan yang mendidik. Pada madrasah unggul, akhlak tidak diajarkan sebagai materi terpisah, tetapi dibentuk melalui keteladanan, budaya lembaga, disiplin, relasi sosial, dan pembiasaan. Relevansi nilai ini semakin besar dalam era digital yang ditandai oleh banjir informasi, disinformasi, dan berbagai krisis etika. Kajian tentang karakter dan pendidikan masa depan memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan dituntut semakin serius membangun tanggung jawab, disiplin, dan orientasi moral siswa agar kompetensi yang dimiliki tidak kehilangan arah sosialnya.

Nilai inti keempat adalah kepemimpinan. Madrasah unggul tidak hanya dipimpin dengan baik, tetapi juga mendidik siswa menjadi pribadi yang memiliki jiwa memimpin. Pada tingkat kelembagaan, kepemimpinan tampak pada visi kepala madrasah, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan menggerakkan perubahan. Pada tingkat siswa, kepemimpinan tampak pada keberanian, tanggung jawab, kolaborasi, dan kematangan sosial. Literatur kepemimpinan sekolah menegaskan bahwa kepemimpinan adalah salah satu faktor paling menentukan dalam menciptakan kualitas sekolah dan mempertahankan perbaikan mutu (Harris, 2023). Karena itu, kepemimpinan di madrasah unggul harus hadir sebagai struktur sekaligus kultur.

Nilai inti kelima adalah inovasi. Inovasi diperlukan agar madrasah tidak membeku pada keberhasilan masa lalu. Lembaga yang unggul harus memiliki keberanian untuk memperbarui pendekatan, metode, media, layanan, dan sistem pengelolaan tanpa kehilangan identitas dasarnya. Kajian mengenai teacher innovation menunjukkan bahwa inovasi mendorong pembelajaran yang lebih kolaboratif, personal, berbasis masalah, dan kaya umpan balik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar (Liu, 2024). Dalam konteks madrasah, inovasi bukan sekadar modernisasi simbolik, tetapi ikhtiar memperkuat relevansi pendidikan Islam terhadap perubahan zaman.

Kelima nilai inti tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang. Keislaman memberi arah etis, akademik memberi kekuatan intelektual, akhlak memberi kualitas moral, kepemimpinan memberi daya gerak, dan inovasi memberi kemampuan adaptasi. Bila salah satu unsur hilang, keunggulan madrasah menjadi timpang. Madrasah yang kuat dalam agama tetapi lemah akademik akan tertinggal; yang kuat akademik

tetapi lemah akhlak akan kehilangan ruh; yang kuat nilai tetapi lemah inovasi akan sulit bertahan. Karena itu, madrasah unggul menuntut integrasi nilai inti sebagai fondasi kelembagaan.

Dengan demikian, nilai inti madrasah unggul tidak boleh diperlakukan sebagai slogan, tetapi harus diterjemahkan ke dalam indikator, kebijakan, kurikulum, budaya, dan perilaku organisasi. Justru dari sinilah keunggulan lembaga mendapat legitimasinya: bukan hanya dari prestasi yang tampak, tetapi dari nilai yang hidup dan bekerja di balik prestasi itu.

2.5 Madrasah Unggul sebagai Ekosistem Mutu

Madrasah unggul paling tepat dipahami sebagai ekosistem mutu. Istilah ini penting untuk menegaskan bahwa mutu tidak dihasilkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi yang teratur antara visi, kepemimpinan, guru, siswa, kurikulum, budaya organisasi, sarana, evaluasi, dan kemitraan. Bila salah satu unsur lemah, kualitas keseluruhan akan terganggu. Kajian tentang school quality menegaskan bahwa karakteristik mutu sekolah berkaitan dengan berbagai komponen yang saling terhubung, bukan sekadar satu intervensi yang berdiri sendiri.

Sebagai ekosistem mutu, madrasah unggul selalu memiliki **arah yang jelas**. Arah ini tampak pada visi, misi, target lulusan, dan strategi pengembangan kelembagaan. Visi bukan pajangan, tetapi menjadi pedoman pengambilan keputusan. Dalam lembaga unggul, seluruh unit bergerak menuju tujuan yang sama. Harris (2023) menekankan pentingnya school leadership dalam menjaga konsistensi arah dan memastikan setiap unsur organisasi berkontribusi pada pembelajaran dan mutu. Ini berarti keunggulan tidak lahir dari kerja parsial, tetapi dari kesatuan orientasi organisasi.

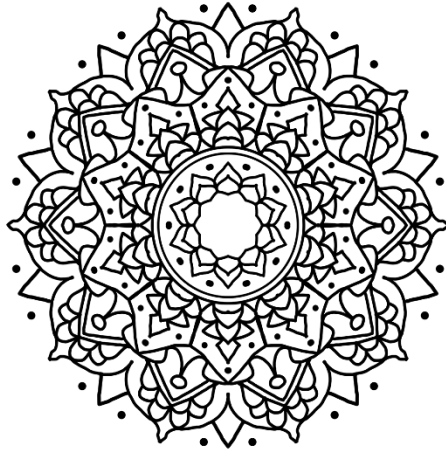
Ekosistem mutu juga ditandai oleh proses yang terpelihara. Madrasah unggul tidak mengandalkan keberuntungan tahunan atau figur tertentu, melainkan membangun prosedur, standar, evaluasi, dan perbaikan yang membuat mutu bisa direproduksi. Parveen et al. (2024) menunjukkan bahwa quality management practices berkaitan langsung dengan school culture dan student performance. Dengan kata lain, mutu yang berkelanjutan mensyaratkan proses yang stabil dan terus diperbaiki. Di sini letak perbedaan penting antara sekolah yang sesekali berprestasi dan lembaga yang benar-benar unggul.

Sebagai ekosistem, madrasah unggul juga membutuhkan aktor-aktor yang tumbuh bersama. Guru harus berkembang, kepala madrasah harus memimpin pembelajaran, siswa harus aktif, orang tua harus dilibatkan, dan tenaga kependidikan harus berfungsi mendukung mutu. Tidak ada ekosistem mutu tanpa kualitas relasi antarpelaku. Kajian tentang professional learning communities menunjukkan bahwa komunitas profesional yang kuat berkaitan dengan kepuasan kerja, efikasi guru, dan kejelasan instruksi, yang semuanya penting bagi perbaikan mutu sekolah secara berkelanjutan.

Ekosistem mutu madrasah unggul juga harus berbasis pembelajaran organisasi. Artinya, lembaga mampu belajar dari data, pengalaman, kegagalan, dan perubahan konteks. Di era digital, kemampuan ini semakin penting karena pengambilan keputusan dapat diperkuat oleh sistem informasi dan tata kelola data yang lebih baik. OECD menekankan bahwa transformasi digital pendidikan akan efektif bila institusi mampu membangun coherency antara alat, aktor, teknologi, dan tujuan sistem pendidikan (OECD, 2023). Madrasah unggul karena itu tidak cukup memiliki aplikasi atau platform, tetapi harus menjadikannya bagian dari siklus mutu.

Yang paling penting, memahami madrasah unggul sebagai ekosistem mutu berarti menolak reduksi keunggulan pada satu indikator, misalnya nilai ujian, jumlah pendaftar, atau banyaknya trofi. Indikator-indikator tersebut memang penting, tetapi ia adalah hasil permukaan. Substansi keunggulan terletak pada sistem yang secara konsisten menghasilkan kualitas. Inilah yang selaras dengan temuan-temuan riset tentang efektivitas sekolah, manajemen mutu, dan kurikulum sekolah Islam: kualitas berkelanjutan lahir dari integrasi kepemimpinan, budaya, kurikulum, dan evaluasi, bukan dari satu unsur tunggal (Karatas et al., 2024; Rodliyah et al., 2024; Parveen et al., 2024).

Atas dasar itu, substansi paling penting dari konsep madrasah unggul adalah bahwa unggul bukan sekadar prestasi, tetapi sistem yang konsisten menghasilkan mutu. Prestasi memang penting sebagai indikator, tetapi prestasi hanya menjadi bermakna bila ditopang oleh struktur, budaya, nilai, dan proses yang kuat. Sebaliknya, prestasi tanpa sistem mudah hilang ketika figur berganti, siswa unggul lulus, atau konteks berubah. Karena itu, pengembangan madrasah unggul harus diarahkan pada pembangunan ekosistem mutu yang hidup, adaptif, bernilai, dan berkelanjutan.



BAB III

Teori dan Model Inovasi Pendidikan

3.1 Konsep Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan pada dasarnya adalah upaya terencana untuk memperbarui cara lembaga pendidikan bekerja, mengajar, menilai, dan mengelola perubahan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Inovasi tidak identik dengan sekadar penggunaan teknologi baru, karena substansi inovasi terletak pada penciptaan nilai pendidikan yang lebih baik, lebih efektif, dan lebih bermakna. Dalam literatur perubahan pendidikan, inovasi dipahami sebagai perubahan yang memengaruhi praktik, struktur, dan asumsi dasar penyelenggaraan pendidikan. Karena itu, inovasi pendidikan tidak boleh dipersempit menjadi proyek sesaat, melainkan harus dipahami sebagai proses pengembangan sistem. Hubers (2020) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang bertahan lama harus dilihat sebagai perubahan tingkat kedua, yakni perubahan yang menyentuh keseluruhan sistem dan komponen-komponen dasarnya, bukan hanya prosedur permukaan.

Dalam perspektif teoritik, inovasi pendidikan memiliki dua wajah sekaligus, yaitu wajah pedagogik dan wajah organisasional. Wajah pedagogik menyangkut pembaruan pada cara belajar, cara mengajar, desain pengalaman belajar, interaksi kelas, dan asesmen. Wajah organisasional menyangkut kepemimpinan, tata kelola, budaya mutu, pengembangan guru, dan penggunaan data dalam pengambilan keputusan. Bila salah satu wajah ini diabaikan, inovasi mudah berubah menjadi slogan yang tidak berdampak. Karena itu, inovasi pendidikan yang bermakna selalu menuntut hubungan antara ruang kelas dan sistem kelembagaan. Argumen ini sejalan dengan kajian tentang inovasi berkelanjutan di universitas yang menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi ditentukan oleh proses, alat manajerial, dan orientasi strategis lembaga, bukan hanya kreativitas program tunggal.

Inovasi pendidikan juga perlu dibedakan dari perubahan biasa. Tidak semua perubahan adalah inovasi, karena inovasi menuntut adanya nilai tambah yang jelas. Sebuah perubahan hanya layak disebut inovasi apabila menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran, efisiensi tata kelola, pengalaman belajar yang lebih baik, atau relevansi lulusan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi harus memiliki dimensi kebaruan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan. Dalam dunia pendidikan, banyak lembaga mengadopsi istilah inovatif untuk program yang sebenarnya hanya kosmetik atau administratif. Oleh sebab itu, ukuran inovasi tidak boleh semata pada “baru”, tetapi pada kapasitasnya memperbaiki proses dan hasil pendidikan. OECD menekankan bahwa transformasi digital pendidikan yang efektif selalu terkait dengan pembangunan ekosistem yang koheren, bukan sekadar penambahan alat atau platform.

Pada konteks madrasah, konsep inovasi pendidikan memiliki dimensi yang lebih khas karena ia tidak hanya berbicara tentang efektivitas, tetapi juga tentang integrasi nilai. Madrasah tidak cukup hanya mengadopsi model pembelajaran baru, media digital, atau sistem manajemen modern, tetapi harus memastikan bahwa seluruh pembaruan itu tetap selaras dengan misi keislaman, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial. Ini berarti bahwa inovasi pendidikan di madrasah harus bersifat integratif. Ia harus mampu mempertemukan keislaman, akademik, karakter, dan adaptasi teknologi dalam satu desain kelembagaan. Dalam kerangka ini, inovasi bukan ancaman terhadap identitas, melainkan instrumen untuk

menghidupkan identitas secara lebih relevan. Temuan Mahsusi (2024) tentang transformasi digital dalam manajemen madrasah unggul menunjukkan bahwa inovasi justru berkontribusi pada penguatan mutu kelembagaan jika dikelola sebagai strategi, bukan sebagai simbol modernitas.

Secara historis, inovasi pendidikan sering lahir dari krisis atau ketidakcukupan model lama. Perubahan kurikulum, kemunculan pembelajaran digital, penguatan asesmen autentik, dan penggunaan data pembelajaran pada dasarnya adalah respons atas fakta bahwa pendidikan tradisional tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang bergerak cepat. Hal ini menjadi semakin nyata pada era *Society 5.0*, ketika pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menggunakan teknologi secara etis. Shahidi Hamedani et al. (2024) menekankan bahwa *Education 5.0* dalam lanskap *Society 5.0* harus berpusat pada manusia, produktivitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Dari sini terlihat bahwa inovasi pendidikan harus memiliki horizon yang lebih luas daripada sekadar efisiensi; inovasi harus mengarah pada pembentukan manusia yang lebih utuh.

Konsep inovasi pendidikan juga menuntut keberanian untuk mengubah budaya organisasi. Lembaga pendidikan sering kali lebih mudah mengganti dokumen daripada mengubah kebiasaan kerja. Padahal, inovasi yang sesungguhnya baru terjadi ketika pola pikir, rutinitas, dan relasi profesional ikut berubah. Inilah sebabnya mengapa inovasi sering gagal bukan karena idenya buruk, melainkan karena organisasi tidak siap belajar. Dalam kajian perubahan berkelanjutan, Hubers (2020) menunjukkan bahwa perubahan yang bertahan menuntut perhatian pada keseluruhan sistem, termasuk keyakinan, praktik, dan keterhubungan antarunsur. Jadi, inovasi pendidikan yang berhasil adalah inovasi yang mampu masuk ke jantung budaya lembaga, bukan hanya berhenti pada dokumen program atau pilot project.

Dengan demikian, konsep inovasi pendidikan dalam bab ini dipahami sebagai proses pembaruan sistemik yang menyatukan kebaruan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan. Inovasi tidak boleh direduksi menjadi mode, proyek jangka pendek, atau sekadar digitalisasi. Dalam konteks madrasah dan lembaga pendidikan pada

umumnya, inovasi harus dibaca sebagai kemampuan lembaga untuk memperbarui praktik pedagogik, tata kelola, budaya organisasi, dan orientasi mutu secara terus-menerus. Keunggulan lembaga tidak lahir dari banyaknya program baru, tetapi dari kapasitasnya mengelola inovasi secara konsisten. Karena itu, teori inovasi pendidikan harus diletakkan di atas pemahaman bahwa pendidikan yang unggul adalah pendidikan yang mampu terus belajar, menyesuaikan diri, dan memperbaiki diri secara sistemik.

3.2 Inovasi Kurikulum, Pembelajaran, Asesmen, dan Tata Kelola

Inovasi pendidikan pada tingkat operasional paling nyata tampak pada empat wilayah utama, yaitu kurikulum, pembelajaran, asesmen, dan tata kelola. Keempat wilayah ini saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Kurikulum menentukan arah dan isi belajar, pembelajaran menentukan bagaimana pengalaman belajar dihadirkan, asesmen menentukan bagaimana kualitas perkembangan siswa dibaca, sedangkan tata kelola memastikan seluruh proses itu berjalan selaras. Bila hanya satu unsur yang diperbarui sementara unsur lain tetap statis, maka inovasi cenderung dangkal. Karena itu, lembaga pendidikan yang sungguh inovatif selalu bergerak secara terpadu pada keempat bidang tersebut. OECD menyebut kebutuhan akan koherensi alat, aktor, dan sistem sebagai inti dari transformasi pendidikan yang efektif.

Pada wilayah kurikulum, inovasi berarti merancang pengalaman belajar yang lebih relevan terhadap kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu, dan konteks masa depan. Kurikulum inovatif tidak hanya menambah materi baru, tetapi merekonstruksi hubungan antara tujuan, isi, metode, dan hasil belajar. Dalam konteks pendidikan Islam dan madrasah, inovasi kurikulum juga berarti mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, bahasa, literasi digital, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Penelitian Rodliyah et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas sekolah menengah Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi mengelola kurikulum secara strategis. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa kurikulum bukan daftar mata pelajaran, melainkan jantung desain mutu pendidikan. Inovasi kurikulum menjadi bermakna ketika ia mampu menjembatani identitas lembaga dengan tuntutan zaman.

Pada wilayah pembelajaran, inovasi berfokus pada cara guru dan siswa membangun proses belajar yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Inovasi pembelajaran berarti berpindah dari pola transfer pengetahuan menuju pembentukan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan mendalam. Pembelajaran inovatif juga menuntut pergeseran peran guru, dari pusat informasi menjadi perancang pengalaman belajar dan fasilitator perkembangan siswa. Dalam konteks digital, pembelajaran inovatif bisa muncul melalui adaptive learning, blended learning, project-based learning, ataupun penggunaan analitik pembelajaran untuk personalisasi. Kajian scoping review tentang personalized adaptive learning menunjukkan dampak positif terhadap kinerja akademik, keterlibatan, dan pengalaman belajar mahasiswa, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan teknologi dan desain pedagogik. Temuan ini memberi dasar bahwa inovasi pembelajaran perlu menggabungkan teknologi dengan pemahaman pedagogis yang kuat.

Pada wilayah asesmen, inovasi menuntut pergeseran dari penilaian yang semata-mata bersifat sumatif menuju penilaian yang juga formatif, partisipatif, dan mendukung pembelajaran. Asesmen inovatif tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi membantu siswa memahami kekuatan, kelemahan, dan langkah perbaikannya. Dalam ekosistem digital, inovasi asesmen dapat hadir melalui online peer review, e-assessment, dashboard umpan balik, portofolio digital, dan analitik pembelajaran. Systematic review tentang educational online peer-review and assessment systems menunjukkan bahwa teknologi asesmen dapat memperluas partisipasi, mempercepat umpan balik, dan mendukung pembelajaran reflektif, meskipun kualitas desain dan kesiapan pengguna tetap menjadi faktor penentu keberhasilannya. Dengan demikian, asesmen inovatif harus dilihat bukan sebagai beban administratif, tetapi sebagai perangkat pedagogik untuk memperdalam belajar.

Pada wilayah tata kelola, inovasi berarti mengubah cara lembaga membuat keputusan, mengelola sumber daya, menyusun prioritas, dan menjamin mutu. Tata kelola inovatif tidak cukup mengandalkan birokrasi rutin, tetapi memerlukan kepemimpinan yang adaptif, budaya kolaborasi, penggunaan data yang kredibel, dan sistem evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, transformasi tata kelola juga menuntut kemampuan

menyeimbangkan nilai, akuntabilitas, dan tuntutan modernisasi. Kajian tentang digital transformation in superior madrasah management menegaskan bahwa perbaikan tata kelola digital dapat mendukung efisiensi, mutu, dan keunggulan kelembagaan bila dijalankan secara strategis. Oleh karena itu, inovasi tata kelola menjadi syarat agar inovasi kurikulum, pembelajaran, dan asesmen tidak berhenti sebagai inisiatif parsial.

Keempat wilayah inovasi tersebut sesungguhnya membentuk satu rantai mutu. Kurikulum yang baik tanpa pembelajaran yang baik akan mandul. Pembelajaran yang inovatif tanpa asesmen yang mendukung akan kehilangan kedalaman. Asesmen yang maju tanpa tata kelola yang mendukung akan sulit berkelanjutan. Sebaliknya, tata kelola yang modern tetapi tidak menyentuh kurikulum dan kelas hanya akan menghasilkan efisiensi administratif tanpa transformasi belajar. Itulah sebabnya banyak reformasi pendidikan gagal, bukan karena tujuannya salah, tetapi karena pembaruannya terfragmentasi. Literatur tentang inovasi proses pendidikan menunjukkan bahwa pengalaman akademik dan kepuasan peserta didik dibentuk oleh mutu proses yang saling terhubung, bukan oleh satu unsur tunggal.

Dengan demikian, inovasi kurikulum, pembelajaran, asesmen, dan tata kelola harus dipahami sebagai empat wajah dari satu pembaruan pendidikan yang sama. Keempatnya harus dirancang secara sinkron agar lembaga mampu membangun mutu yang nyata dan berkelanjutan. Dalam konteks madrasah unggul, inovasi pada empat wilayah ini memungkinkan integrasi antara nilai Islam, kecakapan akademik, literasi digital, dan profesionalisme kelembagaan. Karena itu, model inovasi pendidikan yang kuat selalu berangkat dari pandangan sistem, bukan dari proyek sektoral. Lembaga yang ingin unggul harus memastikan bahwa apa yang diajarkan, bagaimana diajarkan, bagaimana dinilai, dan bagaimana dikelola bergerak ke arah yang sama.

3.3 Teori Perubahan Organisasi Pendidikan

Perubahan organisasi pendidikan adalah proses ketika lembaga mengubah struktur, budaya, praktik, dan orientasi kerjanya agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, perubahan dalam lembaga pendidikan memiliki sifat yang khas karena menyangkut manusia, nilai, pengetahuan, dan tradisi kelembagaan.

Berbeda dengan perubahan di sektor industri yang relatif lebih mudah diukur dengan produktivitas, perubahan di lembaga pendidikan harus mempertimbangkan relasi profesional, keyakinan pedagogik, dan konteks sosial. Karena itu, teori perubahan organisasi pendidikan tidak dapat semata-mata meniru model korporasi. Ia memerlukan pendekatan yang memahami sekolah atau madrasah sebagai organisasi pembelajar. Hubers (2020) menempatkan perubahan pendidikan berkelanjutan sebagai perubahan sistemik yang memperhatikan keseluruhan organisasi dan komponen-komponennya.

Salah satu gagasan penting dalam teori perubahan pendidikan adalah pembedaan antara perubahan tingkat pertama dan perubahan tingkat kedua. Perubahan tingkat pertama biasanya menyentuh prosedur, alat, atau penyesuaian kecil yang tidak mengubah logika dasar organisasi. Perubahan tingkat kedua menyentuh asumsi, budaya, relasi, dan model kerja organisasi secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, banyak pembaruan berhenti pada tingkat pertama, misalnya mengganti format dokumen, menambah aplikasi, atau menyusun program baru tanpa mengubah cara lembaga belajar dan bekerja. Hubers (2020) menegaskan bahwa perubahan yang bertahan lama harus dilihat sebagai sustainable second-order change. Artinya, organisasi pendidikan perlu mengubah bukan hanya apa yang dikerjakan, tetapi juga bagaimana dan mengapa ia bekerja seperti itu.

Teori perubahan organisasi pendidikan juga menekankan pentingnya kapasitas internal organisasi. Perubahan tidak hanya bergantung pada tekanan kebijakan atau arahan pimpinan, tetapi pada kemampuan kolektif guru, manajer, dan staf untuk memahami perubahan, menerjemahkannya ke dalam praktik, dan mempertahankannya. Di sinilah konsep organizational routines, data use, dan professional learning communities menjadi relevan. Penelitian sebelumnya yang dikaitkan dengan agenda perubahan berkelanjutan menunjukkan bahwa pengembangan rutinitas organisasi dan penggunaan data yang konsisten membantu sekolah mempertahankan pembaruan dari waktu ke waktu. Karena itu, teori perubahan pendidikan harus memberi tempat besar pada pembelajaran organisasi, bukan hanya pada instruksi top-down. Perubahan yang bertahan adalah perubahan yang dipelajari bersama.

Dalam konteks kelembagaan modern, teori perubahan organisasi pendidikan juga berkaitan dengan inovasi berkelanjutan dan orientasi strategis. Rotondo et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi inovasi berkelanjutan di universitas dipengaruhi oleh alat diagnosis, proses manajerial, dan orientasi strategis lembaga terhadap keberlanjutan. Meskipun studi tersebut berada pada konteks perguruan tinggi, logikanya sangat relevan untuk sekolah dan madrasah. Lembaga pendidikan akan sulit berubah bila tidak memiliki arah strategis, peta prioritas, dan alat untuk membaca posisi organisasinya. Ini berarti perubahan pendidikan bukan semata urusan motivasi, tetapi juga urusan arsitektur kelembagaan. Dengan demikian, teori perubahan harus mencakup dimensi kepemimpinan, manajemen, budaya, dan evaluasi.

Teori perubahan organisasi pendidikan juga perlu memperhitungkan resistensi. Dalam banyak kasus, resistensi bukan muncul karena orang anti-perubahan, tetapi karena perubahan dianggap tidak jelas, terlalu cepat, tidak relevan, atau bertentangan dengan identitas profesional. Di sekolah dan madrasah, resistensi sering timbul ketika guru merasa inovasi hanya menambah beban administratif atau ketika kebijakan baru tidak diikuti dukungan yang memadai. Karena itu, perubahan pendidikan memerlukan kepemimpinan yang komunikatif dan legitimatif. Perubahan harus dijelaskan maknanya, didukung infrastrukturnya, dan dihubungkan dengan kebutuhan riil lembaga. Bila tidak, inovasi hanya akan hidup di atas kertas. OECD juga menunjukkan bahwa koherensi sistem dan kualitas tata kelola menentukan apakah perubahan digital benar-benar menjadi transformasi atau hanya adopsi alat semata.

Dalam era digital dan *Society 5.0*, teori perubahan organisasi pendidikan semakin menuntut pendekatan yang adaptif. Organisasi pendidikan kini tidak hanya berhadapan dengan perubahan kurikulum dan kebijakan, tetapi juga dengan percepatan teknologi, datafikasi, platformisasi pembelajaran, dan ekspektasi sosial yang terus bergerak. Shahidi Hamedani et al. (2024) menekankan bahwa masa depan pendidikan mensyaratkan human-centricity, etika teknologi, dan keberlanjutan. Artinya, perubahan organisasi pendidikan tidak cukup hanya menuju efisiensi, tetapi juga harus mengarah pada kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan relevansi pembelajaran. Dari sini dapat dilihat bahwa teori perubahan organisasi pendidikan abad ini

harus memadukan rasionalitas manajerial dengan orientasi kemanusiaan.

Dengan demikian, teori perubahan organisasi pendidikan dalam bab ini dipahami sebagai kerangka untuk menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan bergerak dari kondisi lama menuju kondisi yang lebih baik melalui perubahan sistemik, pembelajaran organisasi, orientasi strategis, dan pengelolaan resistensi. Perubahan yang berhasil bukanlah perubahan yang paling cepat, tetapi perubahan yang mampu dipahami, dijalankan, dan dipertahankan oleh organisasi. Dalam konteks madrasah unggul, teori ini penting karena menunjukkan bahwa keunggulan tidak mungkin lahir dari program sesaat. Ia memerlukan perubahan kelembagaan yang menyentuh nilai, budaya kerja, pedagogi, dan tata kelola secara sekaligus. Oleh karena itu, model inovasi pendidikan harus selalu ditopang teori perubahan organisasi yang kuat.

3.4 *Continuous Improvement* dalam Lembaga Pendidikan

Continuous Improvement atau perbaikan berkelanjutan adalah gagasan bahwa mutu lembaga tidak pernah dianggap selesai, melainkan selalu diperiksa, diperbaiki, dan ditingkatkan melalui siklus yang terus berjalan. Dalam pendidikan, gagasan ini sangat penting karena kualitas pembelajaran, kepemimpinan, layanan, dan pengalaman peserta didik selalu menghadapi perubahan konteks. Lembaga yang berhenti memperbaiki diri akan segera tertinggal, sekalipun pernah unggul pada masa tertentu. *Continuous Improvement* bukan proyek sesaat, melainkan cara berpikir organisasi. Karena itu, ia lebih dekat pada budaya mutu daripada sekadar teknik manajemen. Literatur tentang continuous quality improvement di perguruan tinggi juga menekankan bahwa kualitas bukan pekerjaan yang selesai sekali, tetapi sistem yang harus terus ditingkatkan.

Dalam lembaga pendidikan, *Continuous Improvement* biasanya berjalan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut. Siklus ini dekat dengan logika *Plan-Do-Check-Act*, tetapi dalam praktik pendidikan ia harus diterjemahkan secara lebih reflektif. Perencanaan harus berbasis kebutuhan, pelaksanaan harus terhubung dengan kapasitas guru dan siswa, evaluasi harus menggunakan data yang relevan, dan tindak lanjut harus benar-benar memperbaiki praktik. Bila salah satu tahap hilang,

perbaikan berkelanjutan berubah menjadi ritual administratif. Hubers (2020) menunjukkan bahwa keberlanjutan perubahan menuntut perhatian pada pengembangan keseluruhan sistem. Artinya, *Continuous Improvement* bukan sekadar laporan evaluasi, melainkan proses belajar organisasi.

Perbaikan berkelanjutan juga erat dengan kualitas budaya sekolah atau madrasah. Organisasi yang terus memperbaiki diri biasanya memiliki iklim yang terbuka terhadap umpan balik, tidak defensif terhadap kritik, dan mampu membaca kesalahan sebagai bahan belajar. Sebaliknya, organisasi yang kaku cenderung menyembunyikan masalah dan hanya mengejar pencitraan mutu. Parveen et al. (2024) menunjukkan bahwa *quality management practices* berkontribusi pada *school culture* dan *student performance*. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa perbaikan berkelanjutan tidak bisa berjalan dalam budaya organisasi yang lemah. Budaya mutu harus menjadikan evaluasi sebagai praktik normal, bukan ancaman. Dengan demikian, *Continuous Improvement* membutuhkan kondisi psikologis dan sosial yang sehat di dalam lembaga.

Dalam era digital, *Continuous Improvement* semakin ditopang oleh data dan sistem informasi. Penggunaan data pembelajaran, data kehadiran, data ketercapaian kurikulum, dan data kepuasan pemangku kepentingan dapat membantu lembaga membaca masalah secara lebih akurat. Namun, data hanya berguna jika dipakai untuk pembelajaran organisasi, bukan sekadar pelaporan. OECD menekankan pentingnya tata kelola data yang andal, interoperabilitas sistem, dan koherensi antara alat dan tujuan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa perbaikan berkelanjutan pada masa kini tidak bisa dilepaskan dari data-informed improvement. Bagi madrasah, penggunaan data yang baik memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih objektif tanpa melepaskan pertimbangan nilai dan konteks lokal.

Continuous Improvement juga perlu dipahami sebagai penghubung antara inovasi dan keberlanjutan. Banyak lembaga mampu meluncurkan inovasi, tetapi gagal mempertahankannya karena tidak memiliki mekanisme perbaikan rutin. Inovasi yang tidak dievaluasi akan kehilangan arah, sedangkan perbaikan tanpa inovasi akan berjalan di tempat. Rotondo et al. (2023) menunjukkan bahwa

implementasi inovasi berkelanjutan memerlukan alat, proses, dan tantangan manajerial yang jelas. Pelajaran pentingnya adalah bahwa organisasi pendidikan harus menyiapkan struktur perbaikan yang berjalan setelah inovasi diluncurkan. Jadi, *Continuous Improvement* bukan tahap setelah inovasi, melainkan bagian dari desain inovasi itu sendiri.

Dalam konteks *Society 5.0*, *Continuous Improvement* juga harus mengarah pada kualitas yang lebih manusiawi. Maljugić et al. (2024) menekankan bahwa quality management pada era *Society 5.0* tidak cukup hanya mengejar efisiensi, tetapi harus mempertimbangkan dimensi nilai, keberlanjutan, dan perubahan sosial. Ini berarti perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan tidak boleh semata diukur dari angka, tetapi juga dari relevansi, pengalaman belajar, keadilan, dan dampak sosial. Dengan kata lain, mutu pada era sekarang harus dipahami lebih luas daripada performa administratif. Lembaga pendidikan yang terus memperbaiki diri harus memastikan bahwa perbaikannya benar-benar meningkatkan kualitas manusia, bukan sekadar indikator formal. Bagi madrasah, hal ini sangat selaras dengan orientasi keislaman yang menempatkan kualitas moral dan sosial sebagai bagian integral dari mutu.

Dengan demikian, *Continuous Improvement* dalam lembaga pendidikan adalah mekanisme utama untuk menjaga mutu tetap hidup, relevan, dan berkembang. Ia menuntut budaya refleksi, penggunaan data, kepemimpinan yang terbuka, dan sistem evaluasi yang berjalan terus-menerus. Dalam kerangka madrasah unggul, perbaikan berkelanjutan bukan aksesoris manajemen, tetapi jantung pengembangan lembaga. Tanpa *Continuous Improvement*, keunggulan akan cepat berubah menjadi nostalgia. Sebaliknya, dengan *Continuous Improvement*, lembaga dapat terus belajar dari pengalaman dan menyesuaikan diri terhadap tantangan baru. Karena itu, teori inovasi pendidikan harus selalu bertemu dengan paradigma perbaikan berkelanjutan.

3.5 Pendidikan Berkelanjutan: Mutu, Relevansi, Adaptivitas, dan Dampak

Pendidikan berkelanjutan dalam konteks bab ini tidak hanya berarti pendidikan yang mendukung agenda keberlanjutan lingkungan, tetapi juga pendidikan yang mampu mempertahankan mutu, menjaga

relevansi, meningkatkan adaptivitas, dan menghasilkan dampak yang nyata dalam jangka panjang. Dengan pengertian ini, pendidikan berkelanjutan adalah pendidikan yang tidak cepat usang oleh perubahan zaman. Ia mampu memperbarui diri tanpa kehilangan tujuan dasarnya. Ia juga mampu memastikan bahwa hasil pendidikan tidak berhenti pada kelulusan, tetapi berlanjut pada kapasitas lulusan untuk hidup, bekerja, dan berkontribusi secara bertanggung jawab. Leal Filho et al. (2019) menekankan pentingnya perencanaan dan pengambilan keputusan yang baik agar institusi pendidikan lebih berhasil mengimplementasikan keberlanjutan. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam pendidikan memerlukan desain, bukan sekadar niat.

Dimensi pertama pendidikan berkelanjutan adalah mutu. Mutu di sini tidak sekadar berarti tingginya hasil ujian, tetapi konsistensi lembaga dalam menyediakan pengalaman belajar yang berkualitas. Mutu juga berarti kemampuan lembaga menjaga standar sambil tetap membuka ruang inovasi. Dalam banyak studi, kualitas pendidikan berkaitan dengan keterhubungan antara kepemimpinan, kurikulum, budaya sekolah, profesionalisme guru, dan tata kelola. Karena itu, mutu yang berkelanjutan bukan hasil dari intervensi tunggal, melainkan dari ekosistem yang bekerja secara serempak. Pendidikan yang bermutu tetapi rapuh terhadap perubahan belum dapat disebut berkelanjutan. Pendidikan yang berkelanjutan harus mampu menjaga mutu dalam kondisi yang terus berubah.

Dimensi kedua adalah relevansi. Pendidikan hanya akan bermakna bila apa yang diajarkan, bagaimana diajarkan, dan untuk apa diajarkan selaras dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Relevansi tidak berarti tunduk sepenuhnya pada pasar, tetapi memastikan bahwa pendidikan tidak terpisah dari kehidupan nyata. Dalam era transformasi digital, relevansi mencakup literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, etika teknologi, dan kesiapan menghadapi perubahan pekerjaan serta kehidupan sosial. Shahidi Hamedani et al. (2024) menunjukkan bahwa *Education 5.0* menuntut keterkaitan antara pendidikan, kualitas hidup, produktivitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Dari sini jelas bahwa pendidikan berkelanjutan harus memiliki relevansi sosial dan masa depan, bukan hanya relevansi administratif.

Dimensi ketiga adalah adaptivitas. Lembaga pendidikan yang tidak adaptif akan sulit mempertahankan mutu dan relevansi. Adaptivitas berarti kemampuan membaca perubahan, merespons kebutuhan baru, mencoba cara baru, dan belajar dari hasilnya. Dalam konteks madrasah, adaptivitas sangat penting karena lembaga harus menjaga identitas keislaman sambil tetap menjawab tuntutan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial. Kajian tentang transformasi digital di Indonesia dan pendidikan pada era *Society 5.0* menunjukkan bahwa perubahan teknologi membawa peluang dan tantangan yang mensyaratkan organisasi pendidikan lebih lincah dan reflektif. Karena itu, adaptivitas bukan pelengkap, tetapi syarat utama keberlanjutan lembaga. Pendidikan yang tidak adaptif akan kehilangan relevansinya sekalipun pernah bermutu.

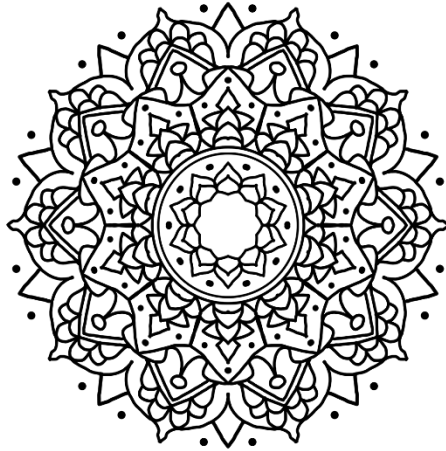
Dimensi keempat adalah dampak. Pendidikan berkelanjutan harus dinilai bukan hanya dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga dari perubahan yang dihasilkan pada peserta didik, lembaga, dan masyarakat. Dampak mencakup perkembangan akademik, karakter, kesiapan hidup, kemampuan sosial, dan kontribusi jangka panjang lulusan. Dalam penelitian tentang pengalaman pendidikan dan kepuasan mahasiswa, terlihat bahwa persepsi terhadap manfaat masa depan dari pengalaman akademik sangat memengaruhi kepuasan dan reputasi institusi. Ini memberi pelajaran bahwa pendidikan berkelanjutan harus menghasilkan nilai yang dirasakan nyata oleh peserta didik dan pemangku kepentingan. Dampak menjadi ukuran apakah mutu, relevansi, dan adaptivitas benar-benar bekerja. Tanpa dampak, keberlanjutan mudah berubah menjadi jargon.

Dalam kerangka madrasah unggul, pendidikan berkelanjutan berarti membangun lembaga yang mampu menghasilkan lulusan religius, cerdas, adaptif, dan bertanggung jawab secara konsisten. Mutu harus terlihat pada proses belajar dan hasilnya. Relevansi harus tampak pada keterhubungan antara pendidikan Islam dan kebutuhan zaman. Adaptivitas harus tampak pada kemampuan madrasah menyesuaikan diri dengan teknologi dan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas. Dampak harus tampak pada kualitas lulusan dan kontribusi sosial lembaga. Karena itu, pendidikan berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari inovasi, perubahan organisasi, dan *Continuous Improvement*. Keempatnya saling menguatkan dalam satu model pengembangan lembaga.

Dengan demikian, pendidikan berkelanjutan adalah horizon besar dari teori dan model inovasi pendidikan. Ia menempatkan mutu, relevansi, adaptivitas, dan dampak sebagai satu kesatuan. Lembaga pendidikan yang unggul bukan hanya yang dapat berprestasi hari ini, tetapi yang tetap bermakna esok dan mampu memperbarui dirinya lusa. Dalam konteks ini, madrasah unggul tidak boleh dipahami sebagai lembaga yang sekadar terkenal atau banyak program, melainkan sebagai lembaga yang secara konsisten menghasilkan mutu melalui sistem yang relevan, adaptif, dan berdampak. Itulah sebabnya inovasi pendidikan harus dibaca bukan sebagai agenda teknis, tetapi sebagai jalan strategis menuju keberlanjutan mutu pendidikan.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB IV

Pilar-Pilar Madrasah Unggul

4.1 Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah

Kepemimpinan visioner kepala madrasah merupakan pilar pertama madrasah unggul karena arah lembaga, ritme perubahan, dan konsistensi mutu sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan puncak. Dalam literatur manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah yang efektif tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga membentuk visi bersama, menata budaya kerja, mengarahkan pembelajaran, dan menjaga fokus organisasi pada hasil belajar peserta didik. Temuan empiris mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memengaruhi praktik instruksional guru melalui penguatan kolegialitas dan otonomi profesional, sehingga kepala sekolah atau kepala madrasah tidak dapat dipahami sekadar sebagai pengelola birokrasi, melainkan sebagai pengungkit utama kualitas pembelajaran (Hsieh, 2025).

Dalam konteks madrasah, sifat visioner itu memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekolah umum karena kepala madrasah harus memadukan orientasi keislaman, mutu akademik, pembentukan akhlak,

dan tuntutan transformasi kelembagaan dalam satu arah strategis yang utuh. Visi yang kuat bukan hanya slogan, tetapi kerangka makna yang menuntun keputusan tentang kurikulum, pembinaan guru, budaya disiplin, kemitraan, dan prioritas program. Karena itu, kepala madrasah visioner adalah pemimpin yang mampu menerjemahkan nilai menjadi strategi, lalu menerjemahkan strategi menjadi sistem kerja yang hidup di seluruh lini madrasah. Literatur tentang kepemimpinan dalam organisasi pendidikan juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang berhasil biasanya lahir dari kombinasi arah strategis, sensitivitas terhadap konteks kelembagaan, dan kapasitas mengelola perubahan secara adaptif (Papadakis et al., 2024).

Kepemimpinan visioner juga ditandai oleh kemampuan membaca masa depan. Kepala madrasah unggul harus peka terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dinamika harapan orang tua, kompetisi antarlembaga pendidikan, dan kebutuhan lulusan di era global. Di tengah lingkungan yang makin volatile, uncertain, complex, and ambiguous (VUCA), telaah sistematis tentang leadership agility menegaskan bahwa responsivitas, kelincahan strategis, dan kemampuan adaptif merupakan ciri penting kepemimpinan yang relevan bagi organisasi modern (Syamsir et al., 2025). Dengan demikian, kepala madrasah tidak cukup hanya menjaga rutinitas dan stabilitas internal, tetapi harus mampu mengantisipasi perubahan dan menyiapkan lembaganya agar tetap relevan, tangguh, dan kompetitif.

Pilar kepemimpinan visioner juga mengandung unsur keteladanan moral. Pada madrasah, legitimasi pemimpin tidak hanya datang dari jabatan formal, tetapi juga dari integritas, kedisiplinan, konsistensi nilai, dan kemampuan menjadi model perilaku bagi guru serta peserta didik. Karena madrasah merupakan institusi pendidikan Islam, kepala madrasah idealnya menjadi titik temu antara otoritas manajerial dan otoritas moral. Ketika kepala madrasah menunjukkan komitmen pada mutu, keterbukaan, pelayanan, dan akhlak, nilai-nilai itu cenderung menurun menjadi budaya organisasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan visioner bekerja bukan hanya melalui instruksi, tetapi melalui keteladanan yang menghidupkan nilai madrasah dan memberi legitimasi moral pada seluruh agenda perubahan (Papadakis et al., 2024).

Kepala madrasah visioner juga harus mampu membangun kepemimpinan kolektif. Lembaga unggul tidak ditopang oleh figur

tunggal yang dominan, tetapi oleh sistem kepemimpinan yang melibatkan wakil kepala, ketua program, guru inti, dan tim mutu dalam satu orkestrasi yang terarah. Tinjauan sistematis tentang school governance menunjukkan bahwa tata kelola sekolah yang kuat lahir dari kejelasan peran, koordinasi, partisipasi, dan pengambilan keputusan yang terstruktur (Mifsud, 2025). Karena itu, kepala madrasah visioner bukan pemimpin yang mengerjakan semua sendiri, melainkan pemimpin yang mampu mendistribusikan peran, membangun rasa memiliki, dan mengikat seluruh unsur madrasah ke dalam tujuan bersama.

Kepemimpinan visioner juga menuntut literasi data dan literasi mutu. Kepala madrasah unggul perlu menggunakan data akademik, data kehadiran, evaluasi pembelajaran, umpan balik orang tua, dan capaian program sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih akurat. Pada era digital, keunggulan kelembagaan makin terkait dengan kemampuan pemimpin membangun iklim integrasi teknologi dan budaya penggunaan data yang sehat. Kajian mutakhir tentang kapasitas digital sekolah menyoroti bahwa kepemimpinan berperan besar dalam membentuk climate of technology integration, sehingga teknologi dapat berfungsi sebagai alat peningkatan mutu, bukan sekadar simbol modernitas (Liu et al., 2025; Zeng et al., 2025). Dengan demikian, kepala madrasah visioner harus mampu memastikan bahwa transformasi digital selalu terhubung dengan tujuan pedagogik dan mutu kelembagaan.

Dengan demikian, kepemimpinan visioner kepala madrasah merupakan pilar dasar karena ia menentukan arah, energi, dan daya tahan perubahan madrasah. Kepala madrasah unggul bukan hanya administrator, tetapi arsitek budaya mutu, penggerak profesionalisme guru, penjaga identitas keislaman, sekaligus navigator transformasi kelembagaan. Jika pilar ini lemah, pilar-pilar lain cenderung berjalan parsial dan tidak terikat dalam satu sistem. Sebaliknya, jika pilar ini kuat, seluruh elemen madrasah dapat dihimpun ke dalam ekosistem yang konsisten menghasilkan mutu dan mampu beradaptasi terhadap perubahan secara berkelanjutan (Hsieh, 2025; Mifsud, 2025; Syamsir et al., 2025).

4.2 Guru Profesional dan Pembelajar Sepanjang Hayat

Guru profesional merupakan jantung dari madrasah unggul karena kualitas pembelajaran pada akhirnya sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam mengelola pengalaman belajar peserta didik. Profesionalisme guru tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan mencakup kompetensi pedagogik, refleksi, etika profesi, kolaborasi, dan komitmen terhadap perkembangan peserta didik. Bukti mutakhir menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang berkelanjutan berhubungan dengan peningkatan kualitas praktik mengajar dan hasil belajar siswa, sementara model pengembangan yang bersifat satu kali cenderung kurang berdampak dibanding model yang berkesinambungan dan terintegrasi dengan pekerjaan guru sehari-hari (Huang et al., 2024; Hirt et al., 2025).

Dalam madrasah unggul, guru tidak cukup profesional dalam arti administratif, tetapi juga harus menjadi pembelajar sepanjang hayat. Perubahan kurikulum, teknologi, karakter peserta didik, dan kebutuhan masyarakat menuntut guru terus memperbarui pengetahuan dan praktiknya. Kajian tentang jejaring belajar personal menunjukkan bahwa pembelajaran profesional guru kini tidak hanya berasal dari pelatihan formal, tetapi juga dari komunitas digital, kolaborasi horizontal, dan ruang belajar mandiri yang memungkinkan guru terus tumbuh di luar forum resmi (Cespedes et al., 2024). Hal ini penting bagi madrasah karena guru yang terus belajar akan lebih siap menghadapi perubahan tanpa kehilangan orientasi nilai dan identitas kelembagaannya.

Profesionalisme guru pada madrasah juga memiliki dimensi khas, yaitu kemampuan mengintegrasikan nilai keislaman dengan pedagogi modern. Guru madrasah ideal bukan hanya pengajar materi agama atau umum secara terpisah, tetapi pendidik yang mampu menjelaskan keterkaitan antara ilmu, akhlak, dan kehidupan nyata. Dalam konteks abad ke-21, tantangan ini makin besar karena guru harus menautkan kecakapan digital, berpikir kritis, dan karakter dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Karena itu, profesionalisme guru madrasah harus dipahami sebagai kompetensi integratif: kuat secara akademik, tepat secara pedagogik, dan kokoh secara moral. Penelitian mutakhir tentang kualitas guru di Indonesia juga menekankan bahwa peningkatan mutu guru sangat terkait dengan pengembangan profesional yang terarah dan berkelanjutan, bukan sekadar sertifikasi formal (Rahmi et al., 2025).

Guru profesional juga harus bertumbuh melalui budaya kolaboratif. Penelitian lintas negara tentang *professional learning communities* menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional berkaitan dengan kepuasan kerja guru, efikasi diri, dan kejelasan instruksi, sehingga pendekatan kolektif lebih kuat daripada pengembangan yang individualistik (Christensen et al., 2025). Ini berarti madrasah unggul perlu membangun *lesson study*, komunitas belajar, *peer coaching*, dan forum refleksi guru sebagai bagian dari sistem kerja, bukan sekadar kegiatan tambahan. Ketika guru belajar bersama, kualitas mengajar tidak lagi bergantung pada individu tertentu, tetapi menjadi kekuatan institusional yang dapat diwariskan dan diperluas.

Pilar ini juga menuntut guru yang adaptif terhadap teknologi. Akan tetapi, adaptif tidak sama dengan sekadar mampu mengoperasikan aplikasi. Guru profesional harus dapat menggunakan teknologi untuk merancang pembelajaran yang lebih aktif, mendukung asesmen yang lebih bermakna, dan memperluas akses belajar siswa. Tinjauan komprehensif tentang *teacher digital literacy* menunjukkan bahwa tantangan utama bukan ketersediaan perangkat, tetapi kesiapan pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, asesmen, dan pengembangan siswa secara bermakna (Nguyen & Habók, 2024). Karena itu, pengembangan guru di madrasah unggul harus menjadikan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi profesional inti, bukan tambahan opsional.

Selain itu, guru madrasah unggul harus memiliki orientasi moral dan pelayanan. Profesionalisme di madrasah tidak dapat dilepaskan dari amanah pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai pendidik, pembina akhlak, dan teladan. Dalam praktiknya, ini berarti guru dituntut disiplin, adil, terbuka terhadap umpan balik, dan mampu membangun relasi yang menghargai martabat peserta didik. Ketika profesionalisme dan keteladanan bertemu, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kultur belajar yang sehat. Dalam konteks inilah guru menjadi wajah paling nyata dari mutu madrasah di hadapan siswa dan orang tua, karena pengalaman peserta didik terhadap lembaga paling banyak dibentuk oleh kualitas interaksi mereka dengan guru. Temuan tentang motivasi guru dan perilaku mengajar juga menunjukkan bahwa kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh dorongan profesional internal, bukan hanya tuntutan eksternal (Lazarides et al., 2025).

Dengan demikian, guru profesional dan pembelajar sepanjang hayat merupakan pilar yang membuat visi madrasah unggul benar-benar hidup di ruang kelas. Infrastruktur bisa dibangun, kurikulum bisa disusun, dan visi bisa dirumuskan, tetapi tanpa guru yang terus tumbuh, semua itu akan kehilangan daya transformasinya. Madrasah unggul karena itu harus menempatkan pengembangan guru sebagai investasi strategis jangka panjang, bukan sekadar agenda pelatihan insidental. Dalam perspektif ini, kualitas guru bukan komponen pelengkap, melainkan inti dari keberlanjutan mutu madrasah itu sendiri (Huang et al., 2024; Christensen et al., 2025; Nguyen & Habók, 2024).

4.3 Peserta Didik Berkarakter dan Berprestasi

Peserta didik merupakan pusat dari seluruh pilar madrasah unggul, sehingga kualitas lembaga pada akhirnya tercermin pada profil lulusan yang dihasilkan. Madrasah unggul tidak hanya menargetkan siswa yang pandai secara akademik, tetapi juga yang memiliki akhlak, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan mengelola diri secara matang. Dalam kerangka pendidikan kontemporer, keberhasilan lembaga pendidikan semakin diukur dari kemampuannya membentuk manusia yang utuh, bukan hanya dari skor, sertifikat, atau capaian kompetitif yang tampak di permukaan. Tinjauan sistematis tentang *character development* menegaskan bahwa pendidikan karakter berkontribusi nyata terhadap perkembangan pribadi dan sosial peserta didik, sehingga ia tidak dapat diposisikan sebagai agenda pinggiran dalam pendidikan modern (Jeffery-Schwikkard & Draper, 2025).

Karakter dalam madrasah unggul bukanlah tambahan di luar akademik, melainkan fondasi yang memberi arah pada prestasi. Prestasi yang tidak ditopang karakter berisiko melahirkan kecerdasan tanpa etika, sedangkan karakter tanpa kapasitas berisiko membuat siswa tidak siap menghadapi tantangan masa depan. Karena itu, madrasah unggul harus memadukan keduanya dalam satu desain pembinaan yang menyeluruh. Penelitian mengenai keterkaitan pendidikan inklusif dengan kompetensi sosial-emosional siswa menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, relasi yang sehat, dan praktik pendidikan yang inklusif berhubungan dengan perkembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik (Llorent et al., 2024). Hal ini menguatkan bahwa prestasi yang berkelanjutan

bertumpu pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial, bukan hanya pada latihan akademik semata.

Peserta didik berprestasi dalam madrasah unggul juga harus dipahami secara lebih luas dan lebih substantif. Prestasi tidak hanya berarti juara lomba atau nilai tinggi, tetapi juga capaian dalam riset, bahasa, kepemimpinan, proyek sosial, literasi digital, kreativitas, dan kemampuan *problem solving*. Dalam lanskap Society 5.0, pendidikan masa depan dituntut menyiapkan peserta didik yang adaptif, human-centered, produktif, dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kajian sistematis tentang Education 5.0 menegaskan pentingnya *human-centricity*, etika teknologi, kualitas hidup, produktivitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan sebagai orientasi hasil pendidikan masa depan (Shahidi Hamedani et al., 2024). Dengan demikian, prestasi di madrasah unggul harus dibaca sebagai pencapaian multidimensi yang menggabungkan kompetensi, karakter, dan tanggung jawab sosial.

Pembentukan peserta didik berkarakter dan berprestasi memerlukan ekosistem yang konsisten. Karakter tidak lahir dari ceramah sesekali, tetapi dari budaya harian, keteladanan guru, disiplin, sistem penghargaan, pengalaman belajar yang bermakna, dan relasi sosial yang sehat. Prestasi pun tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh melalui pembinaan, pemetaan potensi, iklim akademik yang suportif, dan dukungan emosional yang memadai. Karena itu, madrasah unggul perlu memandang peserta didik sebagai subjek yang dibina secara holistik, bukan sekadar objek pembelajaran. Tinjauan sistematis tentang pengalaman siswa dalam pendidikan inklusif di sekolah menengah juga menunjukkan pentingnya hubungan yang suportif dengan guru, teman sebaya, orang tua, dan komunitas sekolah dalam menopang perkembangan peserta didik (Subban et al., 2022). Semakin kuat ekosistem ini, semakin besar peluang lahirnya lulusan yang kokoh secara moral dan unggul secara kompetensi.

Pilar ini juga menuntut madrasah memperhatikan keberagaman potensi siswa. Tidak semua siswa unggul pada jalur yang sama, sehingga madrasah perlu menyediakan ruang bagi akademik, seni, olahraga, tahfiz, sains, bahasa, kewirausahaan, dan kepemimpinan. Pendekatan yang terlalu sempit akan menyempitkan makna keunggulan dan membuat madrasah gagal membaca talenta peserta didik secara utuh. Karena itu, peserta didik berprestasi dalam

madrasah unggul adalah mereka yang berkembang optimal sesuai potensinya, tetapi tetap berada dalam bingkai nilai dan tanggung jawab. Temuan tentang pendidikan inklusif dan kompetensi sosial-emosional menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang memberi ruang pada keberagaman justru mendukung perkembangan siswa secara lebih sehat dan komprehensif (Llorent et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan orientasi pendidikan yang inklusif, berbasis pertumbuhan, dan menghargai keragaman capaian peserta didik.

Di samping itu, madrasah unggul perlu menyiapkan peserta didik yang tahan menghadapi tekanan zaman. Era digital memang membawa peluang belajar yang luas, tetapi juga mengandung distraksi, disinformasi, krisis perhatian, dan tantangan pengelolaan diri. Karena itu, karakter seperti *grit*, *self-regulation*, tanggung jawab, dan literasi digital menjadi sama pentingnya dengan pencapaian akademik. Kajian konseptual tentang *digital storytelling* menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis digital dapat mendukung regulasi kognitif, motivasional, emosional, dan perilaku peserta didik ketika dirancang dengan baik (Gita et al., 2025). Selain itu, studi empiris juga menunjukkan bahwa *grit* berkorelasi positif dengan perkembangan belajar dalam konteks pendidikan tertentu, yang mengisyaratkan pentingnya daya juang dan ketekunan sebagai faktor penopang prestasi (Resul et al., 2025). Ketika madrasah berhasil menumbuhkan disiplin diri dan etika penggunaan teknologi, peserta didik tidak hanya berprestasi di ruang sekolah, tetapi juga memiliki bekal untuk hidup sehat di masyarakat digital.

Dengan demikian, pilar peserta didik berkarakter dan berprestasi menegaskan bahwa keluaran madrasah unggul harus dibaca secara menyeluruh. Siswa yang baik bukan hanya yang cerdas, dan siswa yang saleh bukan hanya yang taat secara ritual, tetapi mereka yang mampu menghubungkan iman, ilmu, akhlak, prestasi, literasi digital, dan tanggung jawab sosial dalam satu kepribadian yang utuh. Profil lulusan seperti inilah yang membuat madrasah unggul relevan bagi kebutuhan bangsa dan masa depan, karena ia melahirkan manusia yang bukan hanya kompeten, tetapi juga beradab dan siap hidup dalam perubahan zaman (Jeffery-Schwikkard & Draper, 2025; Shahidi Hamedani et al., 2024).

4.4 Kurikulum Integratif: Diniyah, Akademik, Life Skills, dan Digital Skills

Kurikulum integratif merupakan pilar yang membuat madrasah unggul memiliki identitas yang jelas sekaligus relevansi yang kuat. Madrasah tidak cukup hanya mengajarkan ilmu diniyah secara terpisah dari ilmu akademik, atau sebaliknya, karena pemisahan seperti itu justru berisiko melahirkan lulusan yang timpang: saleh secara simbolik tetapi lemah secara intelektual, atau cerdas secara akademik tetapi miskin orientasi moral. Oleh sebab itu, madrasah unggul harus merancang kurikulum yang memadukan keduanya dalam satu desain pendidikan yang utuh dan terarah. Penelitian tentang *curriculum management* pada sekolah menengah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas lembaga sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola kurikulum secara strategis dan terintegrasi, sehingga kurikulum harus dipahami sebagai arsitektur mutu, bukan sekadar daftar mata pelajaran (Rodliyah et al., 2024).

Dimensi diniyah dalam kurikulum integratif berfungsi memberi fondasi *worldview*, akhlak, ibadah, dan orientasi hidup. Namun, dimensi ini tidak boleh diposisikan sebagai blok normatif yang terpisah dari kehidupan nyata peserta didik. Justru kekuatan madrasah terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai keislaman dengan pembacaan terhadap sains, masyarakat, teknologi, dan profesi. Literatur yang membahas integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter digital menekankan pentingnya reformasi kurikulum dan inovasi pedagogik agar landasan etis Islam tetap hidup sekaligus kompatibel dengan era Education 5.0, termasuk dalam menghadapi dinamika digital dan tuntutan generasi muda Muslim masa kini (Shobirin, 2025).

Dimensi akademik dalam kurikulum integratif harus disusun dengan standar tinggi. Madrasah unggul tidak dapat bertahan hanya dengan kekuatan simbolik keagamaan bila kualitas sains, matematika, bahasa, riset, dan literasi peserta didiknya rendah. Oleh sebab itu, aspek akademik harus diperlakukan sebagai bagian inti, bukan pelengkap. Kurikulum integratif yang baik bukan yang menjejalkan banyak materi, tetapi yang menghubungkan ilmu-ilmu secara bermakna, lintas disiplin, dan mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tinjauan tentang kurikulum abad ke-21 di kelas yang makin dipengaruhi AI juga menegaskan bahwa pengembangan kurikulum modern perlu memperkuat berpikir kritis, kerja interdisipliner, dan

kesiapan menghadapi perubahan teknologi secara reflektif, bukan sekadar menambahkan konten baru (Jaramillo, 2024).

Dimensi *life skills* memberi madrasah unggul orientasi praksis. *Life skills* mencakup komunikasi, kolaborasi, *problem solving*, literasi finansial dasar, kepemimpinan, manajemen diri, dan kepekaan sosial. Keterampilan ini penting karena banyak lulusan gagal bukan karena kurang pengetahuan, tetapi karena kurang daya lenting, disiplin, dan kemampuan hidup. Tinjauan sistematis tentang *life skills in compulsory education* menunjukkan bahwa pendidikan keterampilan hidup makin dipandang penting dalam setting sekolah karena berkaitan dengan kesiapan sosial, emosional, dan praktis peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata (Hvalby et al., 2024). Karena itu, dalam kurikulum integratif, *life skills* perlu ditanamkan melalui proyek, organisasi siswa, pengabdian, praktik sosial, dan pengalaman belajar autentik, sehingga madrasah tidak hanya menyiapkan siswa lulus ujian, tetapi juga siap hidup.

Dimensi *digital skills* juga tidak dapat diabaikan. Era digital menuntut peserta didik mampu mencari, menilai, memproduksi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Karena itu, madrasah unggul perlu memasukkan literasi digital, keamanan digital, etika media, pemanfaatan AI secara kritis, dan keterampilan teknologi dasar sebagai bagian dari kurikulum. Kajian tentang *AI-driven classroom* menegaskan bahwa perubahan yang dibawa AI menuntut revisi kurikulum agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga memahami keterbatasan, risiko, dan implikasi etikanya (Jaramillo, 2024). Dalam konteks madrasah, *digital skills* harus dihubungkan dengan akhlak digital agar kecakapan teknologi tidak berkembang tanpa tanggung jawab moral.

Kurikulum integratif juga menuntut sinkronisasi antarunsur. Diniyah tanpa akademik membuat madrasah tertinggal dalam daya saing intelektual; akademik tanpa akhlak membuat pendidikan kehilangan ruh; *life skills* tanpa basis nilai membuat keterampilan menjadi pragmatis; dan *digital skills* tanpa etika membuat teknologi berpotensi disalahgunakan. Karena itu, kekuatan madrasah unggul justru terletak pada sintesis empat dimensi tersebut. Penelitian tentang implementasi kurikulum riset pada pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan kontemporer, nilai religius, dan pendekatan ilmiah dapat memperkuat kualitas pendidikan Islam ketika

dikelola secara sadar dan sistematis (Aliyah, 2024). Ini berarti kurikulum integratif adalah proyek penyatuan orientasi, bukan sekadar penjumlahan komponen.

Dengan demikian, kurikulum integratif merupakan pilar yang menjembatani identitas dan masa depan. Ia memastikan bahwa madrasah tetap berakar pada nilai Islam, tetapi tidak tertinggal dalam kompetensi akademik, keterampilan hidup, dan kecakapan digital. Kurikulum seperti inilah yang memungkinkan madrasah unggul menghasilkan lulusan yang saleh, cerdas, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam bahasa yang lebih tegas, keunggulan madrasah sangat ditentukan oleh kemampuannya mengubah kurikulum dari sekadar perangkat administratif menjadi sistem pembentukan manusia seutuhnya, yang religius, intelektual, praksis, dan melek teknologi sekaligus (Rodliyah et al., 2024; Jaramillo, 2024; Hvalby et al., 2024).

4.5 Budaya Mutu dan Budaya Disiplin

Madrasah unggul tidak dibangun hanya oleh program, tetapi oleh budaya. Dua budaya yang paling menentukan adalah budaya mutu dan budaya disiplin. Budaya mutu membuat seluruh warga madrasah terbiasa mengejar kualitas, sedangkan budaya disiplin menjaga ritme dan konsistensi pelaksanaannya. Tanpa budaya mutu, standar hanya menjadi dokumen; tanpa budaya disiplin, visi hanya menjadi wacana. Penelitian tentang *school culture* menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh terhadap komitmen guru dalam implementasi kurikulum, termasuk melalui relasi antarguru, relasi guru-pimpinan, efikasi diri, dan kepuasan kerja. Ini berarti tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum atau instruksi formal, tetapi juga oleh kebiasaan kolektif yang hidup di dalam lembaga (Boudouaia et al., 2024).

Budaya mutu berarti adanya orientasi bersama pada perbaikan terus-menerus. Pada madrasah unggul, budaya ini tampak dari kebiasaan merencanakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan memperbaiki program secara rutin. Guru tidak puas hanya mengajar seperti biasa, pimpinan tidak puas hanya menuntaskan administrasi, dan siswa tidak puas hanya hadir secara fisik. Semua pihak didorong untuk bertumbuh. Budaya mutu juga menuntut keterbukaan terhadap data dan umpan balik. Karena itu, ia berkaitan erat dengan sistem penjaminan mutu internal yang hidup, bukan formalitas. Kajian tentang

praktik manajemen mutu di sekolah menengah menunjukkan bahwa *quality management practices* berhubungan dengan budaya sekolah dan performa peserta didik, sehingga perbaikan mutu yang konsisten harus dibangun sebagai kebiasaan organisasi, bukan hanya target administratif (Parveen et al., 2024).

Budaya disiplin adalah pasangan dari budaya mutu. Disiplin bukan sekadar ketertiban permukaan atau kontrol hukuman, tetapi konsistensi perilaku yang memungkinkan tujuan madrasah tercapai. Disiplin menyentuh ketepatan waktu, tanggung jawab akademik, komitmen terhadap aturan, etika penggunaan fasilitas, dan kesungguhan dalam ibadah maupun belajar. Dalam madrasah, disiplin juga memiliki dimensi spiritual karena terkait dengan amanah, niat, dan akhlak. Karena itu, budaya disiplin yang kuat tidak seharusnya represif, tetapi edukatif dan berbasis keteladanan. Dalam kajian tentang pengembangan budaya organisasi sekolah, disiplin dipahami sebagai bagian dari kultur yang dibangun melalui contoh, penguatan kebiasaan, dan kepemimpinan yang konsisten, bukan semata lewat sanksi (Aflah et al., 2026).

Budaya mutu dan disiplin hanya dapat tumbuh jika didukung kepemimpinan yang konsisten. Bila pimpinan berubah-ubah, memberi toleransi pada pelanggaran, atau tidak serius menindaklanjuti evaluasi, maka budaya lembaga akan cepat melemah. Sebaliknya, jika pimpinan dan guru menunjukkan keteladanan dalam mutu dan disiplin, siswa akan lebih mudah menginternalisasikannya. Dalam konteks ini, budaya bukan dibangun dengan slogan besar, tetapi dengan praktik kecil yang terus diulang. Di madrasah unggul, rutinitas harian sering kali lebih menentukan daripada pidato seremonial. Penelitian tentang pengaruh budaya sekolah terhadap komitmen implementasi kurikulum juga menegaskan bahwa hubungan interpersonal dan kualitas lingkungan kerja menjadi perantara penting bagi tumbuhnya komitmen profesional, yang pada akhirnya memperkuat budaya mutu di sekolah (Boudouaia et al., 2024).

Budaya mutu juga berkaitan dengan penghargaan terhadap pembelajaran. Lembaga yang menghargai belajar akan mendorong guru untuk berkembang, siswa untuk berusaha, dan organisasi untuk terbuka pada pembaruan. Sebaliknya, lembaga yang hanya mengejar citra sering kali menekan angka-angka tanpa membangun kualitas riil. Karena itu, budaya mutu harus dihubungkan dengan kejujuran

akademik, evaluasi autentik, dan keberanian mengakui kekurangan. Hanya dengan cara ini madrasah dapat membangun mutu yang berkelanjutan, bukan mutu semu. Literatur tentang organisasi sekolah yang efektif menunjukkan bahwa kultur belajar yang sehat menjadi syarat bagi tumbuhnya etos kerja, kolaborasi, dan orientasi jangka panjang terhadap perbaikan mutu (Aflah et al., 2026).

Budaya disiplin pada madrasah unggul juga perlu terhubung dengan karakter digital. Pada era sekarang, kedisiplinan tidak lagi hanya soal hadir tepat waktu, tetapi juga tentang etika bermedia, tanggung jawab dalam penggunaan gawai, dan kemampuan mengelola distraksi digital. Karena itu, budaya disiplin perlu diperluas menjadi budaya *self-regulation*. Peserta didik yang berdisiplin bukan hanya patuh ketika diawasi, tetapi mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, berinteraksi, dan menggunakan teknologi. Tinjauan tentang *self-regulated learning* menunjukkan bahwa regulasi diri berkaitan erat dengan pencapaian belajar, kemampuan studi, dan keterampilan sosial siswa, termasuk dalam konteks pembelajaran modern yang sangat dipengaruhi teknologi (Aydan et al., 2025). Temuan lain juga menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan regulasi diri dapat membantu menekan stres akademik serta memperkuat pengelolaan emosi dan perilaku belajar (Ibrahim et al., 2024).

Dengan demikian, budaya mutu dan budaya disiplin merupakan pilar yang menjaga madrasah unggul tetap stabil dan produktif. Keduanya memastikan bahwa standar tidak berhenti di dokumen, visi tidak berhenti di slogan, dan program tidak berhenti di seremoni. Di sinilah keunggulan madrasah menunjukkan kedalamannya: unggul bukan karena sesekali berprestasi, tetapi karena memiliki budaya yang terus menghasilkan mutu. Budaya mutu memberi orientasi pada perbaikan berkelanjutan, sedangkan budaya disiplin memastikan bahwa nilai, aturan, dan tujuan benar-benar hidup dalam tindakan sehari-hari. Jika kedua budaya ini berhasil dibangun, maka madrasah tidak hanya memiliki sistem yang baik, tetapi juga memiliki jiwa kelembagaan yang kuat dan tahan terhadap perubahan.

4.6 Sarana Prasarana dan Lingkungan Belajar

Sarana prasarana merupakan pilar penting karena kualitas belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas ruang, fasilitas, dan lingkungan tempat proses pendidikan berlangsung. Namun, madrasah unggul tidak

memandang sarana prasarana sekadar sebagai kelengkapan fisik, melainkan sebagai bagian dari desain pedagogik. Ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, akses internet, tempat ibadah, asrama, ruang diskusi, dan area terbuka dapat menjadi medium pembentukan karakter dan peningkatan mutu bila dirancang dengan tepat. Model **DTALE** menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam merancang *digital and physical teaching-learning environments* karena ruang fisik dan ruang digital sama-sama merupakan kontributor aktif terhadap proses belajar, bukan sekadar latar pasif pembelajaran (Tondeur et al., 2024).

Lingkungan belajar yang baik tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga menstimulasi keterlibatan siswa. Pencapaian, kebersihan, fleksibilitas ruang, akses sumber belajar, dan integrasi ruang fisik-digital memengaruhi motivasi, fokus, dan kualitas interaksi. Karena itu, madrasah unggul perlu melihat lingkungan belajar sebagai *active contributor*, bukan sekadar tempat berlangsungnya pembelajaran. Ketika fasilitas dan desain ruang mendukung pembelajaran aktif, kolaborasi, riset, dan refleksi, kualitas pengalaman belajar cenderung meningkat. Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kualitas lingkungan belajar berkaitan dengan keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif mereka dalam proses pembelajaran (Moges et al., 2025; Kassab et al., 2024).

Dalam konteks madrasah, sarana prasarana juga harus selaras dengan identitas dan tujuan lembaga. Madrasah unggul memerlukan fasilitas yang mendukung ibadah, pembiasaan akhlak, pembelajaran diniyah, dan sekaligus pengembangan sains, bahasa, teknologi, serta kreativitas. Dengan kata lain, sarana prasarana madrasah ideal bukan sekadar “lengkap”, tetapi “tepat guna” sesuai model pendidikan yang diusung. Fasilitas yang mahal tetapi tidak menyatu dengan sistem pembelajaran hanya akan menjadi simbol kelembagaan. Sebaliknya, fasilitas yang dirancang selaras dengan visi akan memperkuat karakter lembaga, memperjelas orientasi pendidikan, dan memudahkan integrasi antara tujuan keislaman, akademik, serta keterampilan abad ke-21. Gagasan DTALE mendukung argumen ini karena menekankan keterkaitan erat antara desain lingkungan dan tujuan pedagogik lembaga.

Lingkungan belajar juga berkaitan erat dengan iklim psikososial. Siswa akan berkembang lebih baik pada lembaga yang

aman, suportif, menghargai martabat, dan memiliki relasi yang sehat antara guru, siswa, dan teman sebaya. Tinjauan naratif tentang implementasi *child-friendly school* pada pendidikan berbasis agama menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan juga ditentukan oleh sejauh mana lingkungan belajar mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan partisipasi peserta didik, bukan hanya pencapaian akademik formal (Jailani et al., 2025). Hal ini berarti madrasah unggul perlu memadukan ketertiban dengan kehangatan, struktur dengan kepedulian, serta disiplin dengan penghormatan terhadap hak belajar siswa. Lingkungan yang terlalu keras dapat merusak rasa aman, sedangkan lingkungan yang terlalu longgar dapat melemahkan disiplin dan arah pendidikan.

Pilar ini juga semakin penting pada era digital. Sarana prasarana madrasah unggul kini harus mencakup akses perangkat, konektivitas, platform pembelajaran, dan ruang digital yang aman. Akan tetapi, digitalisasi ruang belajar tidak boleh berdiri sendiri; ia harus terhubung dengan kompetensi guru, tujuan kurikulum, dan kebutuhan belajar peserta didik. Jika tidak, fasilitas digital hanya akan menjadi dekorasi institusional tanpa dampak pedagogik yang nyata. OECD menegaskan bahwa transformasi pendidikan digital yang efektif memerlukan ekosistem yang koheren antara teknologi, aktor, dan tata kelola, bukan sekadar penambahan alat digital secara terpisah (OECD, 2023). Karena itu, pengembangan sarana prasarana harus berangkat dari kebutuhan belajar nyata, bukan sekadar tren modernisasi.

Selain itu, kualitas sarana prasarana juga berkaitan dengan pemerataan kesempatan belajar. Lingkungan belajar yang baik memungkinkan lebih banyak siswa berkembang, bukan hanya mereka yang sejak awal sudah unggul. Dalam perspektif mutu, hal ini penting karena madrasah unggul seharusnya tidak hanya memilih siswa terbaik, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan banyak siswa berkembang optimal. Penelitian tentang ketimpangan infrastruktur pendidikan menunjukkan adanya hubungan antara distribusi infrastruktur dan performa akademik, sehingga kualitas fasilitas tidak bisa dilepaskan dari isu keadilan pendidikan dan kesempatan belajar yang setara (Agyei et al., 2024). Dengan demikian, investasi pada sarana prasarana harus dibaca sebagai investasi pedagogik dan investasi keadilan, bukan semata investasi fisik.

Dengan demikian, sarana prasarana dan lingkungan belajar merupakan pilar yang memberi tempat bagi visi madrasah unggul untuk diwujudkan secara konkret. Lingkungan yang aman, terintegrasi, inspiratif, dan selaras dengan kebutuhan spiritual, akademik, dan digital akan memperkuat mutu pembelajaran serta pembentukan karakter. Madrasah unggul karena itu harus menata ruang belajar bukan hanya agar tampak baik, tetapi agar sungguh-sungguh mendidik. Ketika ruang fisik, ruang digital, dan iklim psikososial bergerak ke arah yang sama, madrasah tidak hanya memiliki fasilitas, tetapi memiliki ekosistem belajar yang hidup, adil, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

4.7 Kemitraan dengan Orang Tua, Pesantren, Masyarakat, dan Dunia Kerja

Kemitraan merupakan pilar ketujuh karena madrasah unggul tidak mungkin bekerja sendirian. Pendidikan yang berhasil selalu melibatkan ekosistem yang lebih luas daripada ruang sekolah. Orang tua membentuk fondasi kebiasaan, pesantren memperkuat tradisi nilai dan keilmuan, masyarakat memberi ruang sosial, dan dunia kerja memberi perspektif relevansi masa depan. Karena itu, madrasah unggul perlu membangun kolaborasi yang terstruktur dengan keempat unsur ini. Kajian meta-analitik dan studi multilevel menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan pencapaian akademik siswa serta iklim belajar sekolah, sehingga kemitraan tidak dapat dipandang sebagai pelengkap administratif, tetapi sebagai bagian dari strategi mutu lembaga (Kim, 2022; Alinsunurin, 2020).

Kemitraan dengan orang tua sangat penting karena pendidikan karakter dan disiplin tidak dapat berjalan efektif bila rumah dan madrasah bergerak ke arah yang berbeda. Madrasah unggul perlu membangun komunikasi yang rutin, terbuka, dan edukatif dengan orang tua, bukan hanya ketika ada masalah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat berpengaruh terhadap performa akademik melalui dukungan guru, *academic self-efficacy*, dan daya lenting belajar siswa, sehingga relasi sekolah-rumah perlu dilihat sebagai jalur pembentukan prestasi sekaligus kesejahteraan belajar (Ilter, 2025). Dengan demikian, kemitraan dengan orang tua bukan sekadar formalitas hubungan publik, tetapi bagian dari strategi kelembagaan untuk menyelaraskan pembiasaan, pengawasan, dan dukungan emosional siswa.

Kemitraan dengan pesantren juga memiliki nilai strategis, khususnya bagi madrasah yang tumbuh dalam tradisi pendidikan Islam. Pesantren dapat memperkuat dimensi adab, ibadah, tradisi keilmuan, dan pembiasaan hidup berjamaah yang sering kali sulit dibangun hanya dalam jam belajar formal. Hubungan madrasah-pesantren yang sehat memungkinkan integrasi yang lebih kuat antara diniyah, karakter, dan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, kemitraan tidak harus berarti struktur yang sama, tetapi sinergi tujuan, kultur, dan pembinaan. Studi terbaru tentang sekolah berasrama Islam menunjukkan bahwa institusi boarding school Islam merupakan ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai teologis ke dalam praktik belajar dan budaya sekolah, sehingga kemitraan madrasah-pesantren dapat memperkuat akar kultural sekaligus identitas kelembagaan madrasah (Ferdinan et al., 2026).

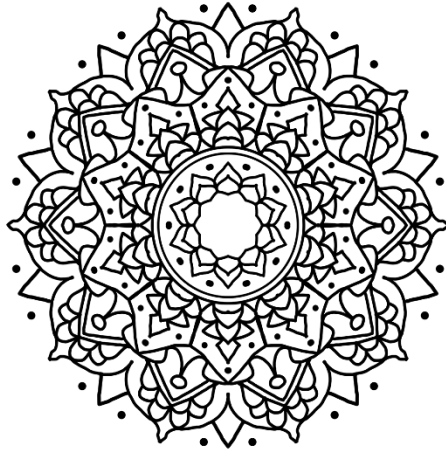
Kemitraan dengan masyarakat penting karena madrasah pada dasarnya adalah institusi sosial. Keunggulan madrasah akan lebih bermakna bila memberi manfaat yang dirasakan masyarakat sekitar, misalnya melalui pengabdian, kegiatan sosial, dakwah kultural, literasi publik, dan pembinaan generasi muda. Hubungan yang baik dengan masyarakat juga memperkuat legitimasi sosial lembaga dan membuka ruang pembelajaran kontekstual bagi siswa. Ketika siswa belajar melalui problem nyata di masyarakat, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan kapasitas partisipasi warga. Studi tentang proyek sekolah dengan komunitas menunjukkan bahwa keterhubungan sekolah dengan institusi sosial di sekitarnya dapat mendorong pembelajaran bermakna dan keterlibatan siswa dalam perubahan sosial (Merino et al., 2025).

Kemitraan dengan dunia kerja makin penting pada era sekarang karena lulusan perlu memahami tuntutan kompetensi, etos profesional, dan perubahan sosial-ekonomi yang cepat. Bagi madrasah aliyah atau lembaga yang ingin menyiapkan siswa ke perguruan tinggi sekaligus dunia profesional, kemitraan ini dapat berbentuk magang, kuliah tamu, mentoring karier, proyek kolaboratif, dan penguatan *life skills*. Dunia kerja memberi cermin tentang kompetensi apa yang relevan, tanpa harus memaksa madrasah menjadi institusi vokasional murni. Penelitian tentang *school-to-career programs* menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dengan dunia kerja dapat membantu transisi ke pendidikan lanjut maupun pekerjaan, sementara studi yang lebih

baru tentang kesiapan kerja menekankan pentingnya penguatan *employability skills* dalam konteks digital (Neumark & Rothstein, 2006; Kholifah et al., 2025). Dengan hubungan yang tepat, madrasah dapat menjaga identitas nilai sambil memperluas wawasan profesional peserta didik.

Pilar kemitraan juga menuntut tata kelola komunikasi yang baik. Banyak kolaborasi gagal bukan karena tidak penting, tetapi karena tidak dirancang secara sistematis. Madrasah unggul perlu memiliki mekanisme komunikasi, pembagian peran, agenda bersama, dan evaluasi kemitraan agar hubungan dengan orang tua, pesantren, masyarakat, dan dunia kerja tidak berhenti pada seremoni. Dalam hal ini, kepemimpinan madrasah kembali menjadi penting karena ia menentukan apakah jejaring eksternal diperlakukan sebagai aset strategis atau sekadar pelengkap citra. Kajian tentang *school governance* dan kemitraan pendidikan menegaskan bahwa kejelasan peran, koordinasi, dan desain kolaborasi menentukan apakah hubungan eksternal benar-benar menghasilkan pembelajaran dan penguatan lembaga (Mifsud, 2025; Zhou et al., 2025).

Dengan demikian, kemitraan menegaskan bahwa madrasah unggul adalah lembaga yang berjejaring, bukan lembaga yang menutup diri. Kekuatan madrasah justru bertambah ketika mampu menghubungkan rumah, pesantren, masyarakat, dan dunia kerja dalam satu ekosistem pembinaan. Pilar ini memperluas makna keunggulan dari sekadar mutu internal menjadi keberdayaan sosial yang lebih luas. Madrasah unggul pada akhirnya bukan hanya madrasah yang berhasil mendidik di dalam pagar sekolah, tetapi juga madrasah yang mampu membangun koalisi pendidikan untuk masa depan peserta didik, masa depan komunitas, dan masa depan masyarakat yang lebih luas (Kim, 2022; Merino et al., 2025; Kholifah et al., 2025).



BAB V

Tata Kelola dan Manajemen Mutu Madrasah

5.1 Perencanaan Strategis Madrasah

Perencanaan strategis merupakan titik awal tata kelola madrasah unggul karena mutu tidak lahir dari kegiatan yang berjalan spontan, melainkan dari arah kelembagaan yang dirumuskan secara sadar. Dalam konteks pendidikan, perencanaan strategis tidak cukup dipahami sebagai dokumen formal lima tahunan, tetapi sebagai proses membaca lingkungan, menetapkan prioritas, menyelaraskan sumber daya, dan menentukan indikator keberhasilan yang realistis. Studi tentang proses formulasi rencana strategis di sekolah menengah menunjukkan bahwa perencanaan yang lemah sering ditandai oleh absennya analisis lingkungan, keterlibatan pemangku kepentingan yang minim, dan implementasi yang tidak ditopang pemantauan yang memadai (Dalelo, 2025). Ini berarti kualitas strategi sangat ditentukan oleh kualitas proses penyusunannya, bukan hanya oleh format dokumennya.

Bagi madrasah, perencanaan strategis harus bertolak dari identitas kelembagaan sekaligus dari tuntutan perubahan zaman.

Madrasah tidak dapat menyusun strategi hanya berdasarkan kebutuhan administratif atau tradisi internal, tetapi perlu menghubungkan visi keislaman, mutu akademik, literasi digital, pembinaan karakter, dan daya saing lulusan ke dalam peta jalan yang utuh. Pada titik ini, strategi bukan sekadar target numerik, melainkan penjabaran arah tentang madrasah seperti apa yang ingin dibangun. Literatur tentang manajemen pendidikan menegaskan bahwa strategi yang efektif berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung inovasi dan pemecahan masalah, karena ia memandu pengelolaan sumber daya dan prioritas kelembagaan secara lebih fokus (Syahrial et al., 2025)

Perencanaan strategis yang baik juga harus berbasis analisis kebutuhan dan bukti. Banyak lembaga pendidikan gagal mengeksekusi strategi karena tujuan yang dipilih tidak benar-benar lahir dari masalah utama lembaga. Karena itu, madrasah perlu memanfaatkan data hasil belajar, evaluasi guru, profil peserta didik, masukan orang tua, potensi lingkungan, dan tren perubahan kebijakan sebagai dasar penyusunan strategi. Pendekatan ini penting agar perencanaan tidak berhenti pada idealisme yang abstrak, tetapi terhubung dengan realitas organisasi. Dalam praktik tata kelola pendidikan, strategi yang berbasis bukti lebih mungkin diimplementasikan secara konsisten karena warga lembaga memahami mengapa prioritas tertentu dipilih.

Aspek lain yang sangat penting adalah keterlibatan pemangku kepentingan. Perencanaan strategis yang disusun hanya oleh pimpinan puncak cenderung sulit membangun rasa memiliki di tingkat pelaksana. Sebaliknya, strategi yang melibatkan wakil kepala, guru, tim mutu, komite, dan bahkan masukan orang tua akan lebih mudah diterjemahkan menjadi tindakan. Tinjauan sistematis tentang school governance menunjukkan bahwa tata kelola sekolah yang efektif sangat terkait dengan kejelasan peran, hubungan antaraktor, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Mifsud, 2025). Dengan demikian, kualitas strategi juga ditentukan oleh apakah strategi itu menjadi milik bersama atau hanya menjadi arsip administrasi.

Madrasah juga perlu memastikan bahwa strategi tidak berhenti pada rumusan visi dan program besar, tetapi diturunkan menjadi sasaran tahunan, target unit, indikator kinerja, dan mekanisme evaluasi. Dalam banyak kasus, strategi gagal bukan karena salah arah, tetapi karena tidak dipecah menjadi langkah operasional yang dapat diukur

dan diikuti. Oleh sebab itu, perencanaan strategis harus terhubung dengan rencana kerja tahunan, anggaran, pembagian peran, dan sistem monitoring. Strategi yang tidak memiliki jembatan ke implementasi hanya akan menjadi dokumen normatif yang lepas dari kehidupan madrasah sehari-hari.

Di era digital, perencanaan strategis madrasah juga harus memasukkan dimensi transformasi teknologi dan kesiapan data. Tantangan pendidikan modern tidak hanya menyangkut konten belajar, tetapi juga kapasitas lembaga mengelola informasi, membangun sistem digital, dan menggunakan data untuk perbaikan. OECD menekankan bahwa transformasi pendidikan yang efektif memerlukan ekosistem yang koheren antara teknologi, tata kelola, dan aktor pendidikan, bukan sekadar adopsi alat digital secara terpisah (OECD, 2023). Karena itu, strategi madrasah unggul harus memasukkan aspek digitalisasi layanan, penguatan kapasitas guru, dan tata kelola data sebagai bagian dari prioritas kelembagaan.

Dengan demikian, perencanaan strategis madrasah harus dipahami sebagai instrumen arah, integrasi, dan konsistensi mutu. Strategi yang baik akan membuat madrasah tidak bergerak secara reaktif, tetapi secara sadar membangun masa depannya. Dalam kerangka manajemen mutu, perencanaan strategis bukan pelengkap administrasi, melainkan fondasi yang menentukan apakah madrasah mampu bertahan, berkembang, dan menghasilkan mutu secara berkelanjutan.

5.2 Organisasi dan Pembagian Peran

Tata kelola madrasah yang sehat memerlukan organisasi yang jelas dan pembagian peran yang tegas. Struktur organisasi bukan sekadar bagan formal, tetapi mekanisme untuk memastikan bahwa visi madrasah diterjemahkan ke dalam tanggung jawab yang dapat dijalankan. Dalam lembaga pendidikan, kekaburan peran sering menjadi sumber ketidakefisienan, konflik internal, dan lemahnya akuntabilitas. Karena itu, organisasi madrasah unggul harus mampu menjelaskan siapa bertanggung jawab atas apa, bagaimana hubungan koordinasinya, dan bagaimana keputusan diambil serta ditindaklanjuti. Tinjauan literatur tentang school governance menegaskan bahwa kejelasan struktur dan relasi antaraktor merupakan unsur penting dalam tata kelola sekolah yang efektif (Mifsud, 2025).

Dalam konteks madrasah, pembagian peran harus mempertimbangkan kekhasan fungsi keagamaan, akademik, kesiswaan, pembinaan karakter, humas, serta mutu. Kepala madrasah tidak mungkin memikul seluruh beban pengelolaan secara individual. Karena itu, peran wakil kepala, ketua program, koordinator kurikulum, penanggung jawab diniyah, tim mutu, wali kelas, dan unit administrasi harus dirumuskan dengan presisi. Semakin kompleks program madrasah, semakin penting struktur organisasi yang mampu mencegah tumpang tindih dan kekosongan tugas. Organisasi yang kuat membantu lembaga bergerak secara sinkron, bukan berdasarkan improvisasi sesaat.

Pembagian peran yang baik juga harus memperhatikan prinsip kompetensi. Penugasan tidak cukup didasarkan pada senioritas atau kebiasaan, tetapi pada kemampuan, pengalaman, dan kecocokan fungsi. Dalam lembaga pendidikan yang ingin unggul, posisi strategis seperti kurikulum, penjaminan mutu, atau pengembangan digital harus diisi oleh orang yang benar-benar mampu menjalankan perannya. Pada titik ini, organisasi bukan hanya soal struktur, tetapi juga soal penataan sumber daya manusia. Organisasi yang tertata baik memungkinkan kapasitas individu terkonversi menjadi kinerja kelembagaan.

Di sisi lain, organisasi madrasah tidak boleh terlalu kaku. Struktur yang terlalu birokratis dapat menghambat kelincahan, koordinasi, dan inovasi. Karena itu, madrasah unggul perlu mengembangkan organisasi yang formalnya jelas tetapi relasi kerjanya kolaboratif. Kajian tentang *distributed leadership* dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa pembagian kepemimpinan secara kolektif dapat menjadi katalis bagi perbaikan sekolah karena memperluas partisipasi, tanggung jawab, dan kreativitas dalam organisasi (Nadeem et al., 2024). Ini berarti pembagian peran yang efektif bukan hanya membagi tugas, tetapi juga membagi kapasitas memimpin.

Kejelasan organisasi juga penting untuk menjaga kesinambungan mutu. Madrasah yang terlalu bergantung pada figur tunggal cenderung rapuh ketika terjadi pergantian pimpinan atau mutasi personel. Sebaliknya, madrasah yang memiliki sistem organisasi yang rapi lebih mampu menjaga mutu karena fungsi-fungsi inti tetap berjalan meskipun orangnya berganti. Inilah mengapa organisasi harus dibangun sebagai sistem, bukan sekadar susunan nama. Bila prosedur, tanggung

jawab, dan alur koordinasi sudah tertata, lembaga akan lebih tahan terhadap gejolak internal.

Pada level implementasi, pembagian peran juga harus ditopang komunikasi internal yang sehat. Konflik organisasi dalam lembaga pendidikan sering muncul bukan karena strukturnya tidak ada, tetapi karena peran tidak dipahami secara sama oleh semua pihak. Oleh sebab itu, madrasah unggul perlu memiliki forum koordinasi rutin, mekanisme klarifikasi tugas, dan budaya saling dukung antarbagiannya. Organisasi yang baik bekerja melalui kombinasi kejelasan formal dan komunikasi yang hidup. Tanpa komunikasi, struktur yang bagus sekalipun mudah mandek dalam praktik.

Dengan demikian, organisasi dan pembagian peran merupakan pilar penting tata kelola mutu karena menentukan apakah strategi dapat dijalankan secara nyata. Struktur yang jelas, peran yang tepat, kepemimpinan yang terdistribusi, dan komunikasi yang efektif akan membuat madrasah bergerak lebih terarah dan akuntabel. Dalam perspektif mutu, organisasi yang sehat adalah organisasi yang mampu mengubah visi menjadi kerja kolektif yang konsisten.

5.3 Sistem Penjaminan Mutu Internal

Sistem penjaminan mutu internal merupakan mekanisme yang memastikan bahwa mutu madrasah tidak bergantung pada kebetulan atau pada kekuatan figur tertentu. Penjaminan mutu internal bekerja dengan cara menetapkan standar, memantau pelaksanaan, mengevaluasi hasil, dan menyiapkan tindak lanjut perbaikan. Karena itu, ia bukan sekadar perangkat administratif untuk memenuhi tuntutan akreditasi, melainkan sistem belajar organisasi. Dalam studi tentang school self-evaluation, evaluasi internal dipandang sebagai bagian penting dari quality assurance untuk mendorong perbaikan pendidikan secara berkelanjutan (Gardezi et al., 2024).

Bagi madrasah, penjaminan mutu internal harus mencakup dimensi yang luas: mutu keislaman, mutu pembelajaran, mutu lulusan, mutu tata kelola, mutu layanan, dan mutu budaya kelembagaan. Jika sistem mutu hanya berfokus pada dokumen atau indikator akademik sempit, maka ia gagal menangkap kekhasan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu, standar mutu internal perlu dirumuskan secara kontekstual, tetapi tetap terukur dan dapat

dievaluasi. Sistem mutu yang baik selalu menyeimbangkan nilai kelembagaan dengan indikator operasional.

Komponen penting dari sistem mutu internal adalah evaluasi diri lembaga. Evaluasi diri membuat madrasah mampu membaca dirinya sendiri secara jujur, bukan hanya menunggu penilaian dari luar. Literatur terbaru tentang school self-evaluation menunjukkan bahwa praktik evaluasi diri dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas sekolah ketika dijalankan secara reflektif dan terhubung dengan perbaikan nyata, bukan sekadar sebagai ritual dokumentasi (Gardezi et al., 2024). Dalam konteks madrasah, evaluasi diri yang bermutu perlu mengajak guru, pimpinan, dan unit terkait untuk membaca data dan pengalaman kerja secara kritis.

Penjaminan mutu internal juga membutuhkan tim atau unit yang memiliki legitimasi, kapasitas, dan akses terhadap informasi kelembagaan. Tim mutu bukan hanya pengumpul berkas, tetapi fasilitator pembelajaran organisasi. Mereka perlu mampu menyusun instrumen, membaca temuan, mengkomunikasikan hasil, dan mengawal tindak lanjut. Bila unit mutu hanya bekerja menjelang akreditasi, maka sistem mutu tidak hidup. Madrasah unggul justru ditandai oleh unit mutu yang bekerja sepanjang tahun sebagai penjaga ritme perbaikan.

Sistem penjaminan mutu internal yang kuat selalu bertaut dengan budaya mutu. Artinya, warga madrasah tidak memandang evaluasi sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari ikhtiar meningkatkan kualitas. Penelitian tentang quality management practices menunjukkan hubungan antara praktik mutu, budaya sekolah, dan performa siswa, sehingga mutu internal tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan refleksi dan komitmen kolektif terhadap kualitas (Parveen et al., 2024). Dengan kata lain, keberhasilan penjaminan mutu lebih banyak ditentukan oleh budaya organisasi daripada oleh banyaknya instrumen.

Di era digital, sistem mutu internal juga perlu didukung infrastruktur data yang baik. Data capaian belajar, kehadiran, supervisi, kepuasan layanan, dan tindak lanjut program harus terdokumentasi secara konsisten agar evaluasi tidak hanya mengandalkan persepsi. Pada titik ini, mutu internal bergerak menuju quality assurance yang evidence-based. Lembaga yang mampu menghubungkan evaluasi

dengan data aktual akan lebih cepat mengenali masalah dan lebih tepat dalam menentukan perbaikan.

Dengan demikian, sistem penjaminan mutu internal merupakan inti dari manajemen mutu madrasah. Sistem ini membuat mutu menjadi proses yang dikelola, bukan sekadar hasil yang diharapkan. Madrasah yang memiliki penjaminan mutu internal yang hidup akan lebih mampu menjaga konsistensi, membaca kelemahan, dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Itulah yang membedakan lembaga yang sekadar berjalan dari lembaga yang benar-benar tumbuh.

5.4 Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Monitoring dan evaluasi adalah jantung dari siklus mutu karena melalui keduanya madrasah dapat mengetahui apakah rencana benar-benar dilaksanakan, apakah program menghasilkan perubahan, dan apa yang harus diperbaiki. Monitoring berfungsi mengamati proses secara berkala, sedangkan evaluasi menilai mutu hasil dan efektivitas program. Dalam lembaga pendidikan, keduanya tidak boleh dipisahkan dari tindak lanjut, karena tanpa tindak lanjut monitoring hanya menjadi pengawasan administratif dan evaluasi hanya menjadi laporan. Dengan demikian, monitoring-evaluasi harus dipahami sebagai perangkat pembelajaran institusi.

Madrasah unggul memerlukan monitoring yang terstruktur terhadap pelaksanaan kurikulum, kehadiran guru dan siswa, disiplin, layanan administrasi, pembinaan karakter, penggunaan anggaran, dan pelaksanaan program strategis. Monitoring yang baik bersifat rutin, fokus pada indikator kunci, dan menghasilkan informasi yang bisa langsung dipakai. Sementara itu, evaluasi harus mampu menilai mutu capaian, relevansi program, efisiensi penggunaan sumber daya, dan dampak terhadap peserta didik. Ketika monitoring dan evaluasi berjalan dalam satu siklus, lembaga memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kinerjanya.

Riset tentang learning progress monitoring menunjukkan bahwa pemantauan perkembangan belajar dapat memberi dampak positif terhadap capaian akademik siswa ketika digunakan secara sistematis untuk mendukung perbaikan instruksi, bukan hanya untuk pencatatan (Fuchs et al., 2025). Temuan ini penting untuk madrasah karena menunjukkan bahwa monitoring yang efektif harus dekat dengan proses pembelajaran. Artinya, pemantauan bukan sekadar mengisi

format, tetapi alat untuk membaca kemajuan siswa dan memperbaiki pengajaran. Prinsip yang sama juga berlaku pada level kelembagaan: monitoring harus mengarahkan perbaikan, bukan hanya kontrol.

Agar monitoring dan evaluasi bermakna, madrasah perlu menetapkan indikator yang jelas sejak awal. Indikator tersebut harus realistis, relevan dengan tujuan, dan dapat diukur. Terlalu banyak indikator akan membebani organisasi, sedangkan indikator yang terlalu umum akan menyulitkan analisis. Oleh sebab itu, monitoring-evaluasi perlu berangkat dari tujuan strategis dan standar mutu yang telah ditetapkan. Ketika indikator tersusun dengan baik, hasil evaluasi lebih mudah diterjemahkan menjadi keputusan dan tindak lanjut.

Tindak lanjut adalah tahap yang paling sering lemah dalam praktik kelembagaan. Banyak sekolah atau madrasah memiliki hasil evaluasi, tetapi tidak mengubah kebijakan, metode, atau pembagian sumber daya setelahnya. Padahal, tindak lanjutlah yang mengubah evaluasi menjadi perbaikan mutu. Madrasah unggul harus memastikan bahwa setiap temuan evaluasi diterjemahkan ke dalam rencana aksi, penanggung jawab, tenggat waktu, dan pemantauan ulang. Tindak lanjut yang jelas akan membuat warga lembaga melihat bahwa evaluasi memiliki konsekuensi nyata.

Monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut juga harus dijalankan dalam suasana profesional, bukan menghukum. Bila proses ini dipersepsi sebagai alat mencari kesalahan, guru dan staf akan defensif dan cenderung menyembunyikan masalah. Sebaliknya, jika dipahami sebagai sarana belajar bersama, temuan evaluasi akan lebih mudah diterima dan diolah. Di sinilah kepemimpinan dan budaya mutu berperan penting: mereka menentukan apakah monitoring-evaluasi menjadi budaya refleksi atau sekadar rutinitas birokrasi.

Dengan demikian, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut merupakan mekanisme yang menjaga agar tata kelola madrasah tidak berjalan dalam autopilot. Ketiganya memastikan bahwa rencana tidak lepas dari pelaksanaan, pelaksanaan tidak lepas dari penilaian, dan penilaian tidak lepas dari perbaikan. Dalam kerangka manajemen mutu, pilar ini menghubungkan visi dengan pembelajaran organisasi secara terus-menerus.

5.5 Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Pengambilan keputusan berbasis data menjadi semakin penting dalam tata kelola madrasah modern karena kompleksitas lembaga tidak lagi dapat ditangani hanya dengan intuisi. Data memberi dasar yang lebih objektif untuk membaca masalah, menetapkan prioritas, dan menilai dampak kebijakan. Dalam pendidikan, data yang relevan dapat meliputi hasil belajar, kehadiran, disiplin, keterlibatan siswa, performa guru, penggunaan sumber daya, hingga masukan orang tua. Karena itu, data-based decision making bukan tren teknokratis semata, melainkan perangkat untuk meningkatkan ketepatan manajemen.

Namun, pengambilan keputusan berbasis data tidak berarti semua keputusan harus tunduk secara mekanis pada angka. Dodman (2021) mengingatkan perlunya critical data-driven decision making, yakni penggunaan data yang tetap peka terhadap konteks, keadilan, dan kemungkinan bias dalam sistem pendidikan. Ini penting bagi madrasah karena data harus dibaca secara kritis, bukan diterima mentah-mentah. Keputusan yang baik lahir dari pertemuan antara data, refleksi profesional, dan nilai kelembagaan. Dengan demikian, data bukan pengganti pertimbangan manusia, tetapi penguat pertimbangan yang bertanggung jawab.

Madrasah unggul perlu membangun budaya penggunaan data, bukan hanya mengumpulkan data. Banyak lembaga memiliki banyak informasi, tetapi tidak mengolahnya menjadi pengetahuan yang berguna. Penelitian tentang diskusi data guru menunjukkan bahwa format diskusi yang dirancang dengan baik dapat membantu guru belajar dari data dan termotivasi untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Lai et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa kekuatan data terletak bukan hanya pada sistemnya, tetapi juga pada proses kolektif dalam membaca dan memanfaatkannya. Madrasah yang matang akan menjadikan data sebagai bagian dari percakapan profesional sehari-hari.

Pengambilan keputusan berbasis data juga membutuhkan kualitas data yang baik. Data yang tidak akurat, tidak lengkap, atau tidak terbaru justru dapat menghasilkan keputusan yang keliru. Oleh karena itu, madrasah perlu memperhatikan tata kelola data: siapa yang menginput, bagaimana diverifikasi, di mana disimpan, dan bagaimana digunakan. OECD menekankan bahwa ekosistem digital pendidikan

yang efektif sangat bergantung pada tata kelola yang kuat dan data yang andal (OECD, 2023). Ini berarti kapasitas teknis dan prosedural dalam mengelola data menjadi bagian dari mutu kelembagaan itu sendiri.

Selain untuk kepentingan manajemen internal, data juga penting untuk pengembangan pembelajaran. Sistem pendukung keputusan berbasis data mining dan predictive analytics dalam pendidikan menunjukkan bahwa data dapat membantu lembaga mengenali pola belajar, risiko ketertinggalan, dan kebutuhan intervensi lebih dini (Maniyan et al., 2024; Lam et al., 2024). Walaupun konteks dan skalanya bisa berbeda dengan madrasah, prinsip dasarnya sama: keputusan yang baik lahir ketika lembaga mengenali pola secara lebih dini dan meresponsnya secara tepat. Dalam madrasah, ini bisa diterapkan untuk dukungan belajar, pembinaan karakter, atau pengelolaan program unggulan.

Meski demikian, penggunaan data juga harus memperhatikan dimensi etika. Data pendidikan menyangkut peserta didik, guru, dan lembaga, sehingga perlindungan privasi, akurasi, dan penggunaan yang proporsional sangat penting. Terlebih di era AI dan big data, tata kelola keputusan berbasis data harus menjaga martabat manusia dan menghindari dehumanisasi pengelolaan pendidikan. Karena itu, madrasah perlu membangun bukan hanya kemampuan analitik, tetapi juga etika pengelolaan data.

Dengan demikian, pengambilan keputusan berbasis data merupakan pilar yang membuat tata kelola mutu lebih cerdas, lebih cepat, dan lebih tepat sasaran. Data membantu madrasah melihat pola, mengurangi keputusan yang sepenuhnya subjektif, dan memperkuat akuntabilitas kebijakan. Akan tetapi, data baru menjadi kekuatan ketika diintegrasikan dengan refleksi profesional, nilai kelembagaan, dan komitmen pada mutu.

5.6 Transparansi, Akuntabilitas, dan Kepemimpinan Partisipatif

Transparansi, akuntabilitas, dan kepemimpinan partisipatif merupakan unsur penutup yang mengikat seluruh tata kelola madrasah menjadi lebih kredibel. Transparansi berarti keterbukaan yang memadai dalam informasi, proses, dan penggunaan sumber daya. Akuntabilitas berarti adanya pertanggungjawaban yang jelas atas keputusan dan hasil. Sementara itu, kepemimpinan partisipatif berarti pengambilan keputusan tidak sepenuhnya terpusat, tetapi memberi ruang kontribusi

kepada aktor-aktor yang relevan. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan sama-sama menentukan kepercayaan publik terhadap lembaga.

Dalam konteks madrasah, transparansi penting untuk membangun kepercayaan guru, orang tua, komite, dan masyarakat. Lembaga pendidikan yang tertutup cenderung menimbulkan prasangka, sedangkan lembaga yang cukup terbuka lebih mudah mendapatkan dukungan sosial. Riset tentang digital transparency menunjukkan bahwa keterbukaan informasi dapat mendorong partisipasi publik karena pemangku kepentingan merasa memiliki akses terhadap proses dan aktivitas lembaga (Zhao, 2023). Meski kajian itu berada pada konteks pemerintahan, logikanya sangat relevan bagi madrasah: keterbukaan yang baik memperluas partisipasi dan memperkuat legitimasi.

Akuntabilitas dalam madrasah tidak boleh dipersempit pada laporan keuangan, meskipun aspek itu penting. Akuntabilitas juga mencakup pertanggungjawaban atas mutu pembelajaran, pelaksanaan program, penggunaan waktu, tindak lanjut evaluasi, dan hasil pendidikan. Lembaga yang akuntabel adalah lembaga yang dapat menjelaskan mengapa suatu keputusan diambil, bagaimana program dijalankan, dan apa hasilnya. Akuntabilitas yang kuat akan membuat warga madrasah lebih serius terhadap tugas dan targetnya karena mereka tahu kerja mereka terhubung dengan sistem pertanggungjawaban yang jelas.

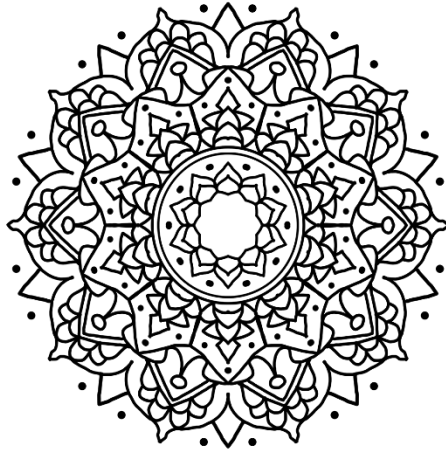
Kepemimpinan partisipatif menjadi penting karena tata kelola modern tidak lagi efektif bila seluruh keputusan dipusatkan pada satu orang. Kajian tentang distributed leadership dalam pendidikan menunjukkan bahwa pelibatan banyak aktor dalam kepemimpinan dapat memperkuat perbaikan sekolah karena membuka ruang kolektivitas, tanggung jawab bersama, dan inovasi (Nadeem et al., 2024). Dalam madrasah, ini berarti pimpinan perlu membangun forum konsultasi, ruang musyawarah, dan pola kerja tim yang sehat. Partisipasi tidak sama dengan kehilangan otoritas, tetapi cara untuk membuat keputusan lebih kaya, realistis, dan diterima.

Partisipasi juga penting untuk menjaga mutu kebijakan. Keputusan yang diambil tanpa mendengar pelaksana di lapangan sering kali sulit dijalankan. Sebaliknya, ketika guru, tim mutu, atau pihak terkait dilibatkan, keputusan cenderung lebih kontekstual. Hal yang sama berlaku pada orang tua dan masyarakat dalam isu-isu tertentu.

Penelitian tentang community and parental participation menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan orang tua dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, meskipun efektivitasnya bergantung pada desain partisipasi itu sendiri (Kobayashi et al., 2025). Ini berarti partisipasi perlu dikelola, bukan dibiarkan liar.

Pada era digital, transparansi dan akuntabilitas juga dapat diperkuat melalui sistem informasi, dashboard layanan, dan komunikasi daring yang tertata. Akan tetapi, keterbukaan digital tetap perlu diimbangi etika, perlindungan data, dan kejelasan informasi agar tidak berubah menjadi kebingungan atau pelanggaran privasi. Di sinilah kepemimpinan etis menjadi sangat penting. Pemimpin madrasah harus memastikan bahwa teknologi dipakai untuk memperkuat kepercayaan dan mutu, bukan sekadar untuk pencitraan digital.

Dengan demikian, transparansi, akuntabilitas, dan kepemimpinan partisipatif merupakan penyangga utama tata kelola madrasah yang sehat. Ketiganya menciptakan organisasi yang lebih dipercaya, lebih terbuka terhadap masukan, dan lebih mampu mempertanggungjawabkan mutu. Dalam kerangka manajemen mutu, unsur ini memastikan bahwa kekuasaan dikelola secara etis dan tujuan lembaga dijalankan secara kolektif. Madrasah unggul pada akhirnya bukan hanya madrasah yang berkinerja baik, tetapi juga madrasah yang dikelola dengan cara yang benar dan dapat dipercaya.



BAB VI

Madrasah dan Ekosistem Kemitraan Berkelanjutan

Kemitraan menjadi salah satu orientasi penting pendidikan kontemporer karena mutu lembaga tidak lagi dipahami sebagai hasil kerja internal semata, melainkan sebagai buah dari jejaring kolaborasi yang terencana, berkelanjutan, dan saling menguatkan. Dalam lanskap pendidikan saat ini, sekolah atau madrasah yang mampu membangun hubungan produktif dengan keluarga, komunitas, perguruan tinggi, dunia kerja, alumni, dan pemerintah cenderung lebih kuat dalam menjaga relevansi, memperluas dukungan, dan mempercepat inovasi. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa kemitraan sekolah-keluarga-komunitas berkaitan dengan iklim belajar, umpan balik guru, regulasi diri siswa, dan capaian akademik, sehingga kolaborasi eksternal harus diposisikan sebagai bagian dari strategi mutu, bukan sekadar pelengkap citra lembaga (Lv et al., 2025; Kim, 2022).

Dalam konteks madrasah, ekosistem kemitraan berkelanjutan menjadi semakin penting karena madrasah memikul mandat ganda: menjaga identitas keislaman sekaligus menjawab tuntutan mutu, daya saing, dan relevansi sosial. Karena itu, kemitraan pada madrasah unggul

tidak boleh dipahami secara seremonial, misalnya hanya berupa penandatanganan nota kesepahaman, tetapi harus dibangun sebagai sistem dukungan yang nyata bagi pembelajaran, pembinaan karakter, mobilitas sosial, dan keberlanjutan kelembagaan. Atas dasar itu, bab ini menempatkan kemitraan sebagai infrastruktur sosial madrasah unggul.

6.1 Sinergi Madrasah–Orang Tua–Masyarakat

Sinergi madrasah, orang tua, dan masyarakat merupakan fondasi pertama ekosistem kemitraan berkelanjutan karena pendidikan pada hakikatnya tidak pernah berlangsung hanya di dalam ruang kelas. Madrasah memang menjadi institusi formal yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang terstruktur, tetapi keberhasilan pendidikan peserta didik sangat ditentukan oleh kesinambungan nilai, kebiasaan, dan dukungan yang mereka terima di rumah dan di lingkungan sosialnya. Jika nilai-nilai yang dibangun di madrasah bertentangan dengan pola asuh keluarga atau tidak mendapatkan penguatan di masyarakat, maka proses internalisasi karakter dan disiplin akan berjalan lebih lambat, tidak stabil, bahkan bisa kontradiktif. Dalam perspektif pendidikan modern, sekolah, keluarga, dan komunitas bukanlah tiga dunia yang berdiri sendiri, melainkan tiga ruang pendidikan yang saling menembus dan saling memengaruhi. Bukti meta-analitik menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif dengan hasil pendidikan anak, baik pada aspek capaian akademik maupun perkembangan nonakademik, sehingga relasi sekolah dan keluarga harus diposisikan sebagai variabel strategis dalam peningkatan mutu pendidikan (Kim, 2022). Pada saat yang sama, studi kontemporer juga menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah, keluarga, dan komunitas ikut membentuk iklim belajar, kualitas umpan balik guru, dan regulasi diri peserta didik, sehingga ekosistem pendidikan yang sehat selalu ditopang oleh kemitraan sosial yang luas (Lv et al., 2025). Dalam konteks ini, sinergi madrasah–orang tua–masyarakat tidak dapat dipahami sebagai hubungan insidental yang muncul ketika ada persoalan disiplin, nilai rapor, atau masalah administratif. Sinergi tersebut harus dibangun sebagai rantai pendidikan yang utuh, sadar, dan berkelanjutan. Artinya, madrasah perlu mengembangkan strategi yang membuat rumah, sekolah, dan masyarakat bergerak ke arah nilai yang sama. Ketika tiga unsur ini saling menguatkan, peserta didik akan hidup

dalam ekosistem yang konsisten. Konsistensi itulah yang pada akhirnya memperbesar peluang munculnya karakter, disiplin, tanggung jawab, dan prestasi yang stabil. Sebaliknya, ketika rumah mengirim pesan yang berbeda dengan sekolah, dan masyarakat memberi contoh yang bertolak belakang dengan keduanya, peserta didik akan mengalami kebingungan normatif. Kebingungan semacam ini sering kali membuat proses pendidikan kehilangan daya transformasinya. Oleh sebab itu, sinergi ini bukan hanya isu hubungan eksternal, tetapi isu inti dalam tata kelola mutu madrasah. Madrasah unggul harus memahami bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas jejaring pendidikan yang mengelilingi siswa. Jejaring itu meliputi pola komunikasi, kesepahaman nilai, sistem dukungan, dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Dalam bahasa yang lebih tegas, mutu madrasah tidak hanya ditentukan oleh apa yang dilakukan guru di kelas, tetapi juga oleh seberapa jauh rumah dan masyarakat menjadi mitra pedagogik yang aktif. Inilah sebabnya sinergi madrasah-orang tua-masyarakat layak disebut sebagai fondasi pertama kemitraan berkelanjutan. Ia bukan tambahan dari sistem pendidikan, melainkan salah satu penyangga utamanya. Tanpa fondasi ini, madrasah akan bekerja sendiri menghadapi beban pembentukan karakter, disiplin, dan prestasi peserta didik. Dengan fondasi ini, madrasah memperoleh dukungan moral, sosial, dan pedagogik yang memperluas daya didiknya. Oleh karena itu, pembahasan tentang madrasah unggul harus menempatkan sinergi tiga pihak ini sebagai inti, bukan pinggiran.

Bagi madrasah, keterlibatan orang tua memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kehadiran dalam rapat komite atau persetujuan administratif terhadap program sekolah. Keterlibatan orang tua menyentuh pembiasaan ibadah, penguatan adab, pengawasan kedisiplinan, kontrol penggunaan teknologi, pengelolaan pergaulan, serta dukungan emosional yang diberikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada banyak kasus, sekolah dapat membangun aturan yang baik, tetapi apabila aturan tersebut tidak diperkuat di rumah, hasilnya akan jauh dari optimal. Karena itu, madrasah unggul perlu membangun komunikasi yang rutin, terbuka, dan edukatif dengan keluarga melalui berbagai mekanisme seperti pertemuan tematik, laporan perkembangan akademik dan nonakademik, parenting education, forum dialog dua arah, dan media

komunikasi yang responsif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat memengaruhi performa akademik siswa melalui peningkatan self-efficacy, dukungan guru, dan daya lenting belajar, sehingga hubungan sekolah-rumah harus dipandang sebagai strategi peningkatan mutu sekaligus pembinaan karakter (Iltar, 2025). Ini berarti kemitraan dengan orang tua tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mencegah masalah sejak awal. Ketika orang tua memahami visi madrasah, mereka lebih mudah memperkuat kebiasaan yang sedang dibentuk di sekolah. Ketika mereka mengetahui perkembangan anak secara utuh, mereka dapat memberi dukungan yang lebih tepat. Ketika mereka merasa dihargai sebagai mitra, mereka cenderung lebih terbuka terhadap masukan dan lebih siap terlibat aktif. Pada titik ini, peran orang tua bergeser dari penonton menjadi co-educator. Mereka bukan hanya pihak yang menyerahkan anak ke lembaga, tetapi pihak yang ikut menjaga kesinambungan proses pendidikan. Dalam madrasah unggul, keterlibatan semacam ini harus dibangun secara sistematis, bukan bergantung pada kedekatan personal semata. Sistem itu dapat berupa kalender komunikasi, program parenting, konsultasi perkembangan anak, dan mekanisme kolaborasi dalam penguatan karakter. Sinergi yang baik juga membutuhkan bahasa komunikasi yang tidak menghakimi. Madrasah perlu menyampaikan temuan, masukan, dan evaluasi kepada orang tua dengan cara yang membangun. Sebaliknya, orang tua juga perlu diberi ruang untuk menyampaikan kondisi anak, kendala keluarga, dan perspektif yang mungkin tidak terlihat dari sekolah. Ketika dialog berlangsung dua arah, kepercayaan akan tumbuh. Kepercayaan ini sangat penting karena tanpa kepercayaan, komunikasi mudah berubah menjadi formalitas atau bahkan sumber ketegangan. Di era digital, keterlibatan orang tua juga harus diperluas ke isu literasi digital, keamanan penggunaan gawai, dan etika bermedia. Madrasah tidak mungkin mengawasi seluruh perilaku digital siswa di luar sekolah. Karena itu, rumah perlu menjadi perpanjangan tangan pendidikan digital yang sehat. Dengan cara ini, keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat prestasi akademik, tetapi juga menjaga arah moral dan sosial perkembangan anak. Dalam konteks madrasah, hal ini sangat penting karena misi kelembagaan bukan sekadar menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga beradab. Maka, setiap strategi madrasah unggul semestinya selalu memikirkan

bagaimana orang tua dapat dilibatkan bukan hanya sebagai penyokong administratif, tetapi sebagai mitra pendidikan yang sadar, reflektif, dan konsisten.

Sinergi dengan orang tua akan lebih efektif jika dibangun di atas kesepahaman nilai yang jelas. Madrasah unggul tidak cukup hanya mengundang orang tua untuk hadir, tetapi perlu menumbuhkan common ground tentang apa yang dimaksud dengan keberhasilan pendidikan. Banyak orang tua masih menilai keberhasilan anak semata dari angka rapor, ranking, atau kelulusan, sementara madrasah mengusung tujuan yang lebih luas seperti pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, literasi digital, dan kepedulian sosial. Jika definisi keberhasilan ini tidak diselaraskan, akan muncul ketegangan antara target rumah dan target sekolah. Karena itu, salah satu tugas penting madrasah adalah melakukan edukasi nilai kepada orang tua. Edukasi ini bukan berarti menggurui keluarga, tetapi membangun pemahaman bersama tentang profil lulusan yang ingin dibentuk. Dalam konteks madrasah, profil itu tentu mencakup iman, ilmu, akhlak, dan kemampuan hidup di dunia modern. Proses penyelarasan ini dapat dilakukan melalui forum parenting tematik, orientasi orang tua, panduan pengasuhan, dan dialog rutin berbasis kasus nyata. Ketika orang tua memahami arah pendidikan madrasah, mereka akan lebih mudah mendukung pembiasaan yang sedang dibangun. Mereka juga akan lebih siap menerima bahwa pembentukan karakter memerlukan proses, bukan hasil instan. Di sisi lain, madrasah juga perlu memahami keragaman latar keluarga. Tidak semua orang tua memiliki waktu, pendidikan, atau sumber daya yang sama untuk terlibat. Karena itu, strategi pelibatan orang tua harus inklusif dan realistis. Madrasah perlu menyediakan bentuk-bentuk keterlibatan yang beragam agar tidak hanya orang tua tertentu yang aktif. Semakin luas partisipasi keluarga, semakin kuat legitimasi sosial program madrasah. Selain itu, kesepahaman nilai juga akan membantu mengurangi konflik. Banyak persoalan disiplin siswa sebenarnya berakar pada ketidaksinkronan pembiasaan antara rumah dan sekolah. Jika rumah menoleransi sesuatu yang sekolah larang, siswa akan menangkap pesan ganda. Sebaliknya, jika keduanya sepakat, proses internalisasi nilai akan lebih cepat. Kesepahaman nilai juga penting pada isu-isu baru seperti penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, tontonan digital, dan relasi pergaulan remaja.

Madrasah unggul harus mampu mengajak orang tua melihat isu-isu ini sebagai medan pendidikan bersama. Dengan demikian, sinergi bukan hanya berbentuk dukungan praktis, tetapi juga persekutuan nilai. Ketika nilai yang sama hidup di rumah dan di madrasah, peserta didik akan berada dalam atmosfer pendidikan yang lebih kokoh. Pada akhirnya, keselarasan nilai itulah yang memungkinkan madrasah menghasilkan lulusan yang tidak terpecah antara identitas religius, tuntutan akademik, dan realitas sosial. Oleh karena itu, sinergi madrasah dan orang tua harus dibangun mulai dari penyamaan visi, bukan hanya koordinasi teknis.

Masyarakat juga berperan sebagai ruang kontekstual tempat nilai dan pembelajaran diuji. Ketika madrasah membangun hubungan baik dengan tokoh masyarakat, organisasi sosial, lembaga layanan, komunitas keagamaan, pelaku usaha lokal, dan ruang-ruang publik setempat, peserta didik memperoleh kesempatan belajar melalui pengalaman nyata, bukan hanya lewat teori kelas. Penelitian tentang *school projects with the community* menunjukkan bahwa keterhubungan sekolah dengan institusi sosial dapat mendorong pembelajaran bermakna, keterlibatan siswa, dan orientasi pada perubahan sosial (Merino et al., 2025). Dalam konteks madrasah, hal ini berarti masyarakat tidak boleh dipandang hanya sebagai latar eksternal, tetapi sebagai laboratorium sosial pendidikan. Peserta didik dapat belajar empati melalui kegiatan sosial. Mereka dapat belajar kepemimpinan melalui pengorganisasian kegiatan kemasyarakatan. Mereka dapat belajar komunikasi melalui dakwah kultural dan literasi publik. Mereka juga dapat belajar tanggung jawab melalui keterlibatan dalam problem nyata di lingkungannya. Pengalaman-pengalaman seperti ini tidak mudah diperoleh hanya dari pembelajaran klasikal. Karena itu, kemitraan dengan masyarakat penting untuk memperkaya kurikulum tersembunyi madrasah. Kurikulum tersembunyi itu mencakup nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang tumbuh dari pengalaman nyata. Di titik ini, masyarakat menjadi ruang pembentukan karakter yang sangat kuat. Akan tetapi, hubungan dengan masyarakat harus dirancang, bukan dibiarkan berlangsung secara pasif. Madrasah perlu memetakan aktor-aktor lokal yang potensial menjadi mitra pendidikan. Tokoh agama dapat mendukung pembinaan keislaman. Lembaga sosial dapat mendukung proyek pengabdian. Unit layanan publik dapat menjadi tempat pembelajaran kewargaan. Komunitas

kreatif dapat membuka ruang ekspresi siswa. Ketika jejaring ini dibangun secara sadar, madrasah memperoleh modal sosial yang besar. Di sisi lain, masyarakat juga memperoleh manfaat karena kehadiran madrasah terasa nyata bagi lingkungan. Ini penting karena legitimasi sosial lembaga pendidikan tumbuh ketika masyarakat merasakan manfaatnya. Madrasah yang aktif hadir dalam problem sosial cenderung lebih dipercaya. Kepercayaan ini kemudian memperkuat dukungan masyarakat terhadap program-program madrasah. Dengan demikian, hubungan madrasah dan masyarakat bersifat timbal balik. Madrasah memperkaya masyarakat melalui layanan dan pembinaan. Masyarakat memperkaya madrasah melalui pengalaman, dukungan, dan ruang belajar kontekstual. Inilah yang membuat sinergi madrasah-orang tua-masyarakat bukan hanya memperkuat kontrol sosial, tetapi juga memperluas kualitas pembelajaran. Peserta didik yang tumbuh dalam ekosistem seperti ini akan lebih siap menjadi warga yang beradab dan terlibat secara sosial. Oleh karena itu, madrasah unggul harus melihat masyarakat sebagai mitra pendidikan, bukan hanya penonton atas kinerja lembaga.

Agar sinergi madrasah-orang tua-masyarakat berjalan efektif, diperlukan desain komunikasi yang sistematis dan berkelanjutan. Banyak hubungan sekolah dengan keluarga atau komunitas sebenarnya tidak gagal karena niat yang buruk, tetapi karena tidak ada mekanisme komunikasi yang jelas, reguler, dan terpercaya. Madrasah unggul perlu membangun komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga dialogis dan transformatif. Informasi tentang program, perkembangan siswa, target pembinaan, dan evaluasi perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan waktu yang tepat. Namun lebih dari itu, madrasah juga harus membuka ruang umpan balik. Orang tua dan masyarakat tidak cukup hanya menerima informasi; mereka perlu merasa didengar. Ketika komunikasi berjalan satu arah, kemitraan akan terasa formal dan kaku. Sebaliknya, ketika komunikasi dua arah hidup, rasa memiliki akan tumbuh. Rasa memiliki ini sangat penting dalam membangun dukungan sosial terhadap program madrasah. Di era digital, komunikasi juga dapat diperkuat melalui platform daring, grup koordinasi, laporan digital, dan media sosial kelembagaan. Akan tetapi, penggunaan teknologi harus tetap dijaga agar tidak hanya menjadi penyebaran informasi sepihak. Teknologi seharusnya

membantu kedekatan, bukan menggantikan relasi. Karena itu, madrasah perlu menyeimbangkan komunikasi digital dengan tatap muka yang berkualitas. Komunikasi sistematis juga menuntut adanya jadwal dan penanggung jawab. Tidak semua urusan harus ditangani kepala madrasah secara langsung. Wali kelas, guru BK, koordinator kesiswaan, dan unit humas dapat memainkan peran penting. Dengan pembagian peran yang jelas, komunikasi menjadi lebih tertata dan tidak bergantung pada figur tertentu. Selain itu, madrasah perlu peka terhadap konteks sosial keluarga. Komunikasi kepada keluarga dari latar ekonomi, pendidikan, dan budaya yang berbeda memerlukan pendekatan yang tidak seragam. Pendekatan yang terlalu formal bisa menjauhkan sebagian orang tua. Pendekatan yang terlalu umum bisa membuat pesan tidak efektif. Karena itu, keterampilan komunikasi menjadi bagian penting dari tata kelola kemitraan. Ketika komunikasi dijalankan dengan empati, konsistensi, dan keterbukaan, kemitraan akan lebih tahan lama. Sebaliknya, komunikasi yang sporadis dan defensif akan membuat hubungan mudah renggang. Pada akhirnya, kualitas komunikasi menentukan apakah sinergi madrasah-orang tua-masyarakat hanya berhenti pada slogan atau benar-benar hidup sebagai budaya kelembagaan. Itulah sebabnya madrasah unggul perlu menempatkan komunikasi sebagai infrastruktur sosial kemitraan.

Sinergi yang kuat juga memerlukan evaluasi bersama. Banyak madrasah aktif berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat, tetapi tidak semua secara sadar menilai efektivitas kemitraannya. Padahal, kemitraan yang tidak dievaluasi cenderung berjalan rutin tanpa arah yang jelas. Evaluasi bersama diperlukan untuk melihat apakah komunikasi yang dibangun benar-benar meningkatkan dukungan keluarga, apakah program kemasyarakatan memberi dampak pada karakter siswa, dan apakah forum pelibatan orang tua benar-benar menjawab kebutuhan. Evaluasi ini tidak harus selalu rumit. Ia dapat berupa survei sederhana, forum refleksi, diskusi tematik, atau telaah berkala atas program kemitraan. Yang penting, madrasah tidak menganggap hubungan eksternal sebagai sesuatu yang otomatis berhasil hanya karena sudah berjalan. Dalam perspektif mutu, evaluasi membuat kemitraan menjadi bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan. Orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan dalam evaluasi ini agar mereka tidak hanya menjadi penerima program, tetapi ikut membentuk arah perbaikannya. Ketika

pihak eksternal ikut menilai dan memberi masukan, kualitas program cenderung lebih relevan. Selain itu, evaluasi bersama membangun transparansi. Masyarakat akan melihat bahwa madrasah tidak anti-kritik dan bersedia belajar. Sikap ini sangat penting untuk membangun kepercayaan jangka panjang. Evaluasi juga membantu madrasah memetakan mitra yang paling efektif dan program yang paling berdampak. Tidak semua bentuk kemitraan memberi hasil yang sama. Ada program yang ramai tetapi dangkal. Ada pula program yang sederhana tetapi berdampak kuat. Tanpa evaluasi, perbedaan ini sulit dibaca. Di sisi lain, evaluasi bersama juga dapat memperkuat komitmen. Ketika orang tua dan masyarakat melihat bahwa masukan mereka benar-benar diperhatikan, mereka akan lebih terdorong untuk tetap terlibat. Inilah yang membedakan kemitraan berkelanjutan dari kegiatan seremonial. Kemitraan berkelanjutan selalu memiliki ruang belajar. Ia tidak takut menilai diri. Ia tidak malu mengakui kelemahan. Dan ia selalu membuka kemungkinan perbaikan. Oleh karena itu, sinergi madrasah-orang tua-masyarakat perlu dibangun dalam logika evaluatif, bukan hanya logika partisipatif. Dengan cara ini, kemitraan menjadi bagian dari budaya mutu madrasah, bukan hanya program hubungan luar.

Dengan demikian, sinergi madrasah-orang tua-masyarakat merupakan fondasi pertama ekosistem kemitraan berkelanjutan karena ia menyatukan tiga ruang pendidikan utama yang membentuk kehidupan peserta didik. Madrasah memberi arah formal, keluarga memberi fondasi kebiasaan, dan masyarakat memberi konteks sosial yang membuat pendidikan menjadi nyata. Ketika ketiganya bergerak selaras, peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih utuh, konsisten, dan bermakna. Mereka tidak hanya belajar mengetahui, tetapi juga belajar menjadi. Mereka tidak hanya dibimbing untuk berprestasi, tetapi juga dibentuk untuk berkarakter. Mereka tidak hanya dipersiapkan untuk lulus, tetapi juga untuk hidup. Itulah sebabnya madrasah unggul tidak boleh memandang hubungan dengan orang tua dan masyarakat sebagai urusan tambahan. Hubungan tersebut adalah bagian dari sistem pembinaan itu sendiri. Keterlibatan orang tua memperkuat pembiasaan dan pengawasan. Dukungan masyarakat memperluas ruang belajar dan legitimasi sosial. Komunikasi yang baik menjaga kepercayaan. Evaluasi bersama menjaga kualitas kemitraan. Kesepahaman nilai menjaga arah

pendidikan tetap utuh. Jika semua unsur ini bekerja, madrasah memperoleh daya dukung yang jauh lebih besar daripada yang dapat dibangun sendiri. Sebaliknya, bila madrasah berjalan tanpa sinergi, beban pendidikan akan terlalu berat dipikul sendirian. Dalam dunia yang makin kompleks, pendidikan memang menuntut koalisi sosial. Madrasah unggul adalah madrasah yang memahami hal ini sejak awal. Ia membangun rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai satu rantai pendidikan yang saling menguatkan. Ia tidak menunggu masalah untuk menjalin hubungan. Ia menumbuhkan hubungan agar masalah berkurang dan kualitas meningkat. Dengan cara itu, kemitraan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai fondasi kelembagaan. Fondasi inilah yang membuat madrasah memiliki daya tahan, relevansi, dan kekuatan sosial yang lebih besar. Pada akhirnya, sinergi madrasah-orang tua-masyarakat menjadi bukti bahwa pendidikan terbaik selalu lahir dari kerja bersama. Dan kerja bersama yang terarah itulah yang membedakan madrasah unggul dari lembaga yang hanya kuat di dalam pagar sekolahnya sendiri.

6.2 Kolaborasi dengan Pesantren, Perguruan Tinggi, Industri, dan Pemerintah

Kolaborasi dengan pesantren, perguruan tinggi, industri, dan pemerintah memperluas cakrawala madrasah dari lembaga pembelajaran internal menjadi institusi yang terhubung dengan ekosistem pengetahuan dan pembangunan yang lebih luas. Dalam perspektif kelembagaan, madrasah yang hanya mengandalkan sumber daya internal akan lebih sulit beradaptasi dengan perubahan sosial, akademik, dan ekonomi yang bergerak cepat. Sebaliknya, madrasah yang membangun jejaring strategis akan memiliki akses yang lebih besar terhadap inovasi, sumber daya, legitimasi, dan peluang pengembangan mutu. Karena itu, kolaborasi lintas lembaga tidak boleh dipahami sebagai tambahan opsional, melainkan sebagai strategi inti untuk memperkuat relevansi dan daya tahan madrasah. Kemitraan semacam ini memungkinkan madrasah berinteraksi dengan tradisi keilmuan Islam, dunia akademik modern, kebutuhan profesional, dan kebijakan publik secara bersamaan. Dalam konteks pendidikan saat ini, keunggulan lembaga semakin ditentukan oleh kemampuannya bekerja di dalam jaringan, bukan dalam isolasi. Madrasah unggul karena itu harus bergerak dari logika “lembaga

tertutup” menuju logika “lembaga berjejaring”. Ketika madrasah terhubung dengan pesantren, ia memperoleh kedalaman nilai dan kultur. Ketika terhubung dengan perguruan tinggi, ia memperoleh penguatan akademik dan riset. Ketika terhubung dengan industri, ia memperoleh relevansi kompetensi dan wawasan masa depan. Ketika terhubung dengan pemerintah, ia memperoleh dukungan regulatif, programatik, dan legitimasi kebijakan. Keempat bentuk kolaborasi ini saling melengkapi. Tidak ada satu pun yang sepenuhnya dapat menggantikan yang lain. Masing-masing membawa fungsi yang berbeda, tetapi seluruhnya mengarah pada satu tujuan, yaitu penguatan mutu madrasah secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, kolaborasi harus dibaca sebagai ekosistem pendukung, bukan sekadar jaringan pertemanan antarinstansi. Studi mutakhir tentang kemitraan pendidikan juga menegaskan bahwa keberhasilan kerja sama lintas lembaga bergantung pada kejelasan tujuan, kesinambungan interaksi, dan manfaat yang dirasakan bersama, bukan sekadar pada penandatanganan nota kesepahaman (Sarmiento-Márquez et al., 2023; Zhou et al., 2025). Ini berarti madrasah perlu memikirkan kolaborasi secara strategis sejak tahap perencanaan. Kolaborasi yang baik selalu berangkat dari kebutuhan riil, bukan dari formalitas kelembagaan. Ketika kebutuhan riil itu dipetakan, madrasah dapat menentukan mitra yang paling relevan dan bentuk kerja sama yang paling bermakna. Dengan demikian, perluasan cakrawala madrasah melalui kolaborasi bukan sekadar urusan reputasi, tetapi urusan desain masa depan lembaga.

Hubungan dengan pesantren penting terutama bagi madrasah yang berakar pada tradisi pendidikan Islam, karena pesantren dapat memperkuat adab, tradisi keilmuan, pembiasaan ibadah, dan kultur belajar berjamaah yang sulit dibangun hanya melalui struktur sekolah formal. Pesantren memiliki kekuatan khas pada aspek pembentukan habitus, yakni kebiasaan hidup yang dibangun melalui ritme harian, kedekatan dengan figur pembina, dan suasana religius yang terus-menerus. Dalam konteks madrasah, kekuatan ini sangat berharga karena pembelajaran formal sering kali terbatas pada jam pelajaran dan ruang kelas. Ketika madrasah berkolaborasi dengan pesantren, pendidikan tidak lagi berhenti pada transfer materi, tetapi meluas menjadi pembinaan kepribadian dan kultur hidup. Studi mutakhir tentang pendidikan Islam berbasis asrama

menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dan boarding school dapat menjadi medium efektif untuk internalisasi nilai, pembentukan karakter religius, dan konsistensi perilaku keagamaan peserta didik (Ferdinan et al., 2026). Temuan ini menegaskan bahwa pesantren bukan hanya mitra simbolik bagi madrasah, tetapi mitra substantif dalam membangun dimensi afektif dan moral pendidikan. Hubungan ini dapat diwujudkan dalam bentuk integrasi program diniyah, pembinaan ibadah, tahfiz, penguatan bahasa Arab, pembiasaan hidup sederhana, dan kultur kebersamaan. Sinergi madrasah-pesantren juga penting untuk menghindari fragmentasi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan. Bila keduanya berjalan sendiri-sendiri tanpa dialog, peserta didik bisa mengalami pemisahan antara “belajar untuk ujian” dan “belajar untuk hidup”. Padahal, pendidikan Islam yang kuat justru menuntut penyatuan ilmu, akhlak, dan amal. Di sinilah kolaborasi dengan pesantren menjadi signifikan. Pesantren menyediakan kedalaman tradisi dan kultur. Madrasah menyediakan sistem akademik formal dan pengakuan kelembagaan. Ketika keduanya bersinergi, peserta didik memperoleh formasi pendidikan yang lebih utuh. Namun demikian, kolaborasi ini tidak harus berarti peleburan struktur. Yang lebih penting adalah keselarasan tujuan dan kesinambungan pembinaan. Madrasah dan pesantren dapat tetap memiliki identitas masing-masing, tetapi bekerja dengan arah nilai yang sama. Dalam praktiknya, bentuk sinergi ini bisa sangat beragam tergantung konteks lokal dan sejarah kelembagaan. Ada madrasah yang berada dalam satu yayasan dengan pesantren. Ada pula yang hanya membangun kerja sama programatik. Keduanya tetap bisa efektif bila ditopang komunikasi yang jelas dan orientasi pembinaan yang konsisten. Oleh karena itu, hubungan madrasah-pesantren perlu dipandang sebagai koalisi kultural dan pedagogik yang memperkuat akar identitas madrasah sekaligus memperdalam kualitas pendidikan Islamnya.

Kolaborasi dengan perguruan tinggi penting untuk memperkuat mutu akademik, riset, inovasi pedagogik, dan pengembangan profesional guru. Madrasah yang ingin unggul tidak cukup hanya mengandalkan praktik internal, tetapi perlu membuka diri terhadap pembaruan pengetahuan, pendekatan ilmiah, dan refleksi berbasis riset. Perguruan tinggi, terutama yang memiliki kapasitas riset dan keahlian kependidikan, dapat menjadi mitra utama dalam fungsi

ini. Systematic review tentang *school-university partnerships* menunjukkan bahwa kemitraan sekolah-universitas menyediakan lingkungan penting bagi pembelajaran calon guru, inovasi pengajaran, dan penguatan praktik berbasis riset, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh desain kolaborasi, keberlanjutan, dan evaluasi kemitraan (Zhou et al., 2025; Sarmiento-Márquez et al., 2023). Bagi madrasah, hubungan dengan perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, pembinaan riset siswa, seminar akademik, publikasi, pendampingan mutu, dan program transisi lulusan ke pendidikan tinggi. Kolaborasi ini penting karena perguruan tinggi membawa tradisi akademik yang lebih kuat dalam hal metodologi, literatur, riset, dan inovasi. Di sisi lain, madrasah memberikan konteks praksis pendidikan yang nyata bagi kampus. Dengan demikian, hubungan keduanya dapat bersifat saling menguntungkan. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi “pemberi bantuan”, tetapi juga mitra belajar yang memperoleh wawasan dari praktik lapangan madrasah. Bagi guru, kemitraan ini membuka peluang peningkatan profesionalisme. Mereka dapat memperoleh akses terhadap pelatihan yang lebih bermutu, forum ilmiah, dan penguatan kapasitas reflektif. Bagi siswa, kemitraan ini memperluas aspirasi akademik. Mereka dapat melihat perguruan tinggi bukan sebagai ruang yang jauh, tetapi sebagai jalur lanjut yang realistis dan inspiratif. Bagi lembaga, hubungan ini memperkuat reputasi akademik dan membuka peluang inovasi berkelanjutan. Namun, seperti bentuk kemitraan lain, hubungan madrasah dengan perguruan tinggi tidak boleh berhenti pada seremoni. Banyak kerja sama gagal memberi dampak karena tidak diterjemahkan ke dalam program konkret dan evaluasi yang terukur. Oleh sebab itu, madrasah perlu memastikan bahwa setiap kerja sama dengan kampus memiliki tujuan yang jelas, luaran yang dapat diukur, dan tindak lanjut yang konsisten. Jika dirancang dengan baik, kolaborasi ini akan menjadi jembatan penting antara dunia sekolah dan dunia akademik. Ia membuat madrasah lebih terbuka terhadap pembaruan, lebih kuat dalam mutu, dan lebih siap menyiapkan siswanya untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan begitu, kolaborasi dengan perguruan tinggi menjadi salah satu mesin penting bagi transformasi intelektual madrasah.

Kolaborasi dengan industri memperkuat relevansi masa depan madrasah karena dunia kerja memberikan cermin yang konkret

tentang kompetensi, etos profesional, komunikasi kerja, dan life skills yang dibutuhkan pada kehidupan nyata. Dalam banyak kasus, lembaga pendidikan sering kali terlalu fokus pada capaian internal dan lupa mempersiapkan siswa untuk konteks sosial-ekonomi setelah lulus. Madrasah unggul tidak boleh terjebak pada pola demikian. Ia perlu memahami bahwa peserta didik, terutama pada jenjang aliyah, hidup dalam dunia yang menuntut kemampuan adaptasi, kerja sama, problem solving, literasi teknologi, dan etika profesional. Literatur tentang *school-to-career programs* menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dengan dunia kerja dapat mendukung transisi siswa ke studi lanjut dan pekerjaan, sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang dunia profesional yang sesungguhnya (Neumark & Rothstein, 2006). Dalam konteks madrasah, kolaborasi dengan industri tidak berarti mengubah lembaga menjadi sekolah vokasional murni, melainkan memperluas wawasan peserta didik tentang makna kompetensi yang relevan. Bentuk kerja sama dapat berupa magang terbatas, kuliah tamu, kunjungan industri, mentoring karier, proyek kolaboratif, pelatihan komunikasi profesional, atau penguatan life skills. Melalui pola semacam ini, siswa belajar bahwa dunia profesional menuntut lebih dari sekadar nilai rapor. Mereka harus mampu berkomunikasi, bekerja dengan orang lain, menyelesaikan masalah, menghargai waktu, dan menampilkan integritas. Semua ini sangat selaras dengan misi madrasah yang menekankan akhlak dan tanggung jawab. Justru kolaborasi dengan industri dapat menjadi ruang untuk membuktikan bahwa nilai Islam dan profesionalisme tidak bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat saling menguatkan. Industri juga memberi informasi penting bagi madrasah tentang kompetensi apa yang makin dibutuhkan, sehingga kurikulum dan pembinaan siswa dapat lebih relevan. Pada saat yang sama, madrasah perlu menjaga agar hubungan dengan industri tidak bersifat semata-mata utilitarian. Nilai dasar pendidikan tidak boleh dikorbankan demi menyesuaikan diri secara dangkal pada pasar. Karena itu, kerja sama dengan industri harus selalu ditempatkan dalam bingkai tujuan pendidikan yang lebih besar. Madrasah tetap membina manusia seutuhnya, bukan sekadar tenaga kerja. Namun, manusia seutuhnya itu juga perlu siap menghadapi realitas profesi dan ekonomi. Itulah sebabnya kolaborasi dengan industri menjadi penting. Ia menolong madrasah menghubungkan idealisme pendidikan dengan realitas

kehidupan. Bila dikelola secara kritis dan etis, hubungan ini akan memperkuat relevansi lulusan tanpa mengikis identitas madrasah. Dengan demikian, kolaborasi dengan industri berfungsi sebagai jembatan antara dunia pendidikan, dunia nilai, dan dunia kerja.

Kolaborasi dengan pemerintah memberi dukungan regulasi, program, pembiayaan, dan legitimasi kebijakan yang sangat dibutuhkan madrasah dalam menjalankan agenda pengembangan mutu. Sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam kerangka sistem nasional, madrasah tidak dapat bergerak sepenuhnya di luar kebijakan publik. Karena itu, hubungan dengan pemerintah bukan sekadar urusan administratif, tetapi bagian dari strategi kelembagaan. Pemerintah menyediakan standar, program peningkatan mutu, dukungan sarana, pendanaan, pelatihan, digitalisasi layanan, dan penguatan akuntabilitas yang dapat dimanfaatkan madrasah secara produktif. Kajian tentang *public-private partnership* menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam memperluas daya dukung pendidikan, terutama ketika kebutuhan pendidikan semakin kompleks dan sumber daya publik perlu diorkestrasi dengan lebih adaptif (Rejeb et al., 2025). Dalam konteks madrasah, hubungan dengan pemerintah dapat berbentuk kemitraan pada aspek kurikulum, penjaminan mutu, penguatan data, pembinaan guru, program afirmasi, dan dukungan pengembangan kelembagaan. Penting untuk dicatat bahwa kolaborasi ini bukan semata soal menerima program. Madrasah unggul juga harus aktif membaca kebijakan, menerjemahkan peluang, dan membangun komunikasi yang sehat dengan pemangku kebijakan. Lembaga yang pasif cenderung hanya menjadi pelaksana administratif. Sebaliknya, lembaga yang proaktif lebih mampu menjadikan kebijakan sebagai alat penguatan mutu. Namun, hubungan dengan pemerintah juga harus dijaga agar tidak membuat madrasah kehilangan otonomi pedagogiknya. Madrasah perlu cerdas membaca mana aspek yang harus dipenuhi sebagai regulasi, dan mana aspek yang bisa dikembangkan secara kreatif sesuai kebutuhan lokal. Dengan pendekatan seperti ini, kemitraan dengan pemerintah akan lebih sehat. Pemerintah berfungsi sebagai pendukung sistemik. Madrasah berfungsi sebagai pelaksana yang adaptif dan inovatif. Hubungan semacam ini penting agar program tidak sekadar dijalankan, tetapi juga memberi dampak yang lebih besar. Selain itu, legitimasi kebijakan

dari pemerintah juga membantu madrasah memperkuat posisi sosialnya di masyarakat. Program yang didukung regulasi cenderung lebih mudah diterima dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kolaborasi dengan pemerintah menambah dimensi struktural pada ekosistem kemitraan madrasah. Ia tidak hanya memberi sumber daya, tetapi juga kerangka kebijakan yang membuat pengembangan mutu lebih terarah. Oleh sebab itu, madrasah unggul perlu memandang pemerintah bukan semata sebagai pengawas, tetapi sebagai mitra strategis dalam pembangunan kualitas pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Meskipun kolaborasi dengan pesantren, perguruan tinggi, industri, dan pemerintah menawarkan banyak manfaat, efektivitasnya sangat ditentukan oleh desain tata kelola kemitraan. Banyak kerja sama antarlembaga gagal memberi dampak karena tidak dirancang secara sistematis, tidak memiliki tujuan yang jelas, atau berhenti pada relasi simbolik. Madrasah unggul perlu membangun mekanisme yang memastikan setiap kolaborasi memiliki pembagian peran, target luaran, indikator keberhasilan, sistem komunikasi, dan evaluasi berkala. Tanpa komponen ini, kerja sama mudah terjebak pada aktivitas seremonial. Literatur tentang evaluasi kemitraan sekolah-universitas menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan ditentukan oleh kualitas proses dan keberlanjutan interaksi, bukan hanya oleh dokumen formal kerja sama (Sarmiento-Márquez et al., 2023). Prinsip yang sama berlaku untuk hubungan dengan pesantren, industri, dan pemerintah. Artinya, kolaborasi harus dikelola sebagai proses hidup, bukan sebagai proyek satu kali. Di sinilah kepemimpinan madrasah menjadi sangat penting. Pimpinan menentukan apakah jejaring eksternal diperlakukan sebagai aset strategis atau sekadar ornamen reputasi. Selain itu, madrasah perlu memastikan bahwa kerja sama lintas lembaga tetap terhubung dengan visi pendidikannya. Tidak semua bentuk kolaborasi cocok dengan misi madrasah. Karena itu, seleksi mitra dan bentuk program harus dilakukan secara kritis. Madrasah harus bertanya: apakah kerja sama ini memperkuat nilai, mutu, dan relevansi? Jika ya, maka kolaborasi layak diperdalam. Jika tidak, ia hanya akan menyita energi kelembagaan. Tata kelola kemitraan juga menuntut dokumentasi dan pembelajaran. Setiap kerja sama perlu dipelajari manfaat, kendala, dan peluang perbaikannya. Hanya dengan cara itu kemitraan dapat berkembang dari sekadar

hubungan ke arah sistem yang berkelanjutan. Dalam hal ini, madrasah unggul perlu memiliki budaya jejaring, yaitu budaya yang melihat relasi eksternal sebagai bagian dari strategi kelembagaan. Budaya ini akan membuat lembaga lebih terbuka, lebih reflektif, dan lebih siap bekerja lintas batas. Pada akhirnya, kolaborasi yang berhasil bukan yang paling banyak, tetapi yang paling terarah, paling konsisten, dan paling berdampak. Itulah sebabnya desain tata kelola kemitraan harus menjadi perhatian yang sama seriusnya dengan isi program kolaborasi itu sendiri.

Dengan demikian, kolaborasi dengan pesantren, perguruan tinggi, industri, dan pemerintah memperkuat posisi madrasah sebagai institusi yang berakar sekaligus bergerak ke depan. Pesantren memberi kedalaman nilai dan kultur, perguruan tinggi memberi penguatan akademik dan inovasi, industri memberi relevansi masa depan, dan pemerintah memberi dukungan struktural serta legitimasi kebijakan. Ketika keempat unsur ini terhubung dalam desain yang baik, madrasah memperoleh daya dukung yang jauh lebih besar daripada bila bekerja sendiri. Kolaborasi semacam ini membuat madrasah tidak terjebak pada dikotomi antara tradisi dan modernitas. Sebaliknya, ia dapat memadukan keduanya. Nilai keislaman tetap kokoh, tetapi mutu akademik berkembang. Karakter tetap dijaga, tetapi kompetensi profesional diperluas. Identitas tetap dipertahankan, tetapi jejaring eksternal semakin kuat. Inilah yang membuat madrasah unggul relevan bagi kebutuhan zaman. Ia tidak menutup diri dari dunia luar, tetapi juga tidak larut kehilangan jati diri. Ia membangun koalisi pendidikan yang memungkinkan siswa tumbuh secara utuh. Mereka memperoleh tradisi, ilmu, keterampilan, dan orientasi masa depan dalam satu proses pembinaan yang saling terhubung. Pada akhirnya, kualitas madrasah akan sangat ditentukan oleh kemampuannya mengelola kerja sama lintas lembaga ini secara strategis. Kolaborasi bukan tujuan akhir, tetapi sarana penguatan mutu. Namun sarana ini sangat penting, karena tanpanya madrasah akan lebih sulit menjawab kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer. Oleh sebab itu, madrasah unggul harus mengembangkan budaya jejaring yang sadar, selektif, dan berkelanjutan. Budaya itulah yang membuat lembaga mampu bertumbuh di tengah perubahan. Dan melalui budaya itulah madrasah berpotensi menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak

hanya kokoh secara nilai, tetapi juga kuat secara akademik, sosial, dan profesional.

6.3 Kemitraan untuk Penguatan Mutu

Kemitraan yang baik pada akhirnya harus bermuara pada penguatan mutu. Artinya, kolaborasi tidak dinilai dari banyaknya mitra atau banyaknya MoU, tetapi dari sejauh mana ia memperbaiki pembelajaran, memperkuat karakter siswa, meningkatkan kapasitas guru, memperluas kesempatan belajar, dan memperbaiki tata kelola madrasah. Dalam praktik pendidikan, tidak sedikit lembaga yang tampak aktif menjalin kerja sama, tetapi manfaat nyatanya sangat terbatas karena jejaring yang dibangun lebih bersifat simbolik daripada substantif. Oleh sebab itu, ukuran utama kemitraan bukan kuantitas jaringan, melainkan kualitas dampaknya terhadap proses dan hasil pendidikan. Studi tentang *sustainable school-community partnerships* menunjukkan bahwa kemitraan yang bertahan dan berdampak dibangun melalui strategi yang jelas, kepemimpinan yang aktif, pembagian peran yang tegas, dan orientasi pada hasil pendidikan yang nyata (Ngobeni et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa mutu kemitraan lebih penting daripada banyaknya hubungan formal yang dicatat di atas kertas. Madrasah unggul karena itu harus menempatkan setiap kemitraan dalam kerangka pertanyaan yang sederhana tetapi mendasar: apakah kerja sama ini benar-benar memperkuat mutu? Jika jawabannya tidak jelas, maka kemitraan tersebut perlu ditinjau ulang. Di sinilah pentingnya berpindah dari logika seremonial ke logika peningkatan mutu. Kemitraan yang efektif selalu memiliki tujuan yang spesifik, manfaat yang dapat ditelusuri, dan hubungan yang berkelanjutan. Ia tidak berhenti pada pencitraan kelembagaan, tetapi menjadi mekanisme penguatan pendidikan. Karena itu, bagi madrasah, kemitraan harus dipahami sebagai instrumen mutu, bukan ornamen kelembagaan. Semakin jelas kaitan kerja sama dengan peningkatan mutu, semakin besar kontribusinya bagi keunggulan lembaga. Sebaliknya, semakin jauh hubungan itu dari proses pembelajaran dan pembinaan siswa, semakin besar kemungkinan ia menjadi formalitas. Dalam perspektif ini, penguatan mutu harus menjadi lensa utama untuk menilai, memilih, dan merawat jejaring kemitraan. Madrasah unggul tidak sekadar menjalin relasi, tetapi membangun relasi yang benar-benar mendidik. Itu sebabnya,

kemitraan yang baik harus selalu diuji berdasarkan kontribusinya terhadap mutu pembelajaran, mutu karakter, dan mutu tata kelola. Ketika ukuran-ukuran ini dipakai secara konsisten, jejaring madrasah akan lebih kecil risikonya untuk menjadi simbolik. Sebaliknya, jejaring itu akan tumbuh sebagai modal strategis bagi transformasi kelembagaan. Inilah makna dasar kemitraan untuk penguatan mutu.

Dalam perspektif mutu, kemitraan juga berfungsi sebagai mekanisme koreksi dan pembelajaran institusional. Orang tua memberi umpan balik tentang perkembangan anak di rumah, masyarakat memberi cermin tentang relevansi sosial program madrasah, perguruan tinggi memberi masukan akademik dan pedagogik, industri memberi perspektif kompetensi masa depan, dan pemerintah memberi kerangka regulatif serta orientasi kebijakan. Jika seluruh masukan ini dikelola dengan baik, madrasah dapat membangun *quality improvement* yang lebih kaya, lebih realistis, dan lebih kontekstual. Dengan kata lain, kemitraan memperluas sumber belajar lembaga tentang dirinya sendiri. Madrasah tidak hanya belajar dari evaluasi internal, tetapi juga dari pantulan yang datang dari para mitra. Dalam konteks ini, kemitraan berfungsi seperti cermin majemuk. Satu cermin menunjukkan perilaku siswa di rumah, cermin lain menunjukkan kebutuhan masyarakat, cermin lain lagi menunjukkan standar akademik dan kompetensi profesional yang sedang berubah. Ketika semua cermin itu dibaca bersama, madrasah memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang posisi dan kebutuhannya. Ini sangat penting karena mutu pendidikan tidak dapat ditingkatkan hanya dengan melihat ke dalam. Lembaga juga harus berani melihat bagaimana ia dibaca oleh pihak luar. Kajian sistematis tentang evaluasi *school-university partnerships* menunjukkan bahwa kemitraan yang benar-benar mendukung perbaikan pengajaran dan pembelajaran harus dipantau dan dievaluasi sepanjang fase pengembangannya, mulai dari eksplorasi, implementasi, hingga keberlanjutan (Sarmiento-Márquez et al., 2023). Artinya, kemitraan menjadi bagian dari proses pembelajaran organisasi, bukan sekadar kerja sama insidental. Dalam madrasah unggul, fungsi korektif seperti ini sangat berharga. Ia membantu lembaga menghindari rasa puas diri. Ia juga membuat kebijakan tidak hanya lahir dari asumsi internal, tetapi dari dialog dengan realitas yang lebih luas. Oleh karena itu, kemitraan semestinya ditempatkan di dalam siklus mutu madrasah:

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dengan posisi seperti itu, kemitraan tidak berdiri di pinggir sistem, tetapi berada di dalam jantung mekanisme perbaikan kelembagaan. Inilah yang membuat kolaborasi menjadi benar-benar strategis.

Kemitraan untuk penguatan mutu juga harus dipahami sebagai sarana memperkaya proses pembelajaran. Banyak persoalan mutu pendidikan sebenarnya muncul karena proses belajar terlalu tertutup dalam ruang kelas dan terlalu sedikit terhubung dengan pengalaman, keahlian, atau kebutuhan nyata di luar sekolah. Kemitraan yang baik membuka kemungkinan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, lebih otentik, dan lebih relevan. Orang tua dapat memperkuat pembiasaan dan pengawasan belajar. Masyarakat dapat menyediakan ruang pembelajaran sosial dan proyek nyata. Perguruan tinggi dapat mendukung riset, pelatihan, dan inovasi pedagogik. Dunia kerja dapat memberi wawasan tentang kompetensi masa depan. Ketika semua unsur ini berkontribusi, pembelajaran tidak lagi dipikul oleh guru sendirian. Sebaliknya, pembelajaran menjadi hasil orkestrasi ekosistem pendidikan. Riset tentang relasi keluarga-sekolah-komunitas menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat berhubungan dengan iklim belajar, umpan balik guru, dan regulasi diri peserta didik, yang semuanya merupakan faktor penting dalam mutu hasil belajar (Lv et al., 2025). Ini berarti kemitraan tidak hanya memperluas sumber daya, tetapi juga memperkuat mekanisme pedagogik. Dalam konteks madrasah, hal ini sangat penting karena madrasah berupaya membentuk peserta didik secara utuh: religius, akademis, sosial, dan adaptif. Pembentukan yang utuh seperti ini hampir tidak mungkin berhasil tanpa dukungan lingkungan yang lebih luas. Karena itu, madrasah unggul perlu secara sengaja merancang bagaimana setiap mitra berkontribusi pada pengalaman belajar siswa. Bukan hanya siapa mitranya, tetapi apa bentuk nilai tambah pedagogiknya. Apakah kerja sama itu memperkaya materi? Apakah ia memberi pengalaman langsung? Apakah ia meningkatkan motivasi dan aspirasi siswa? Apakah ia membantu guru memperbaiki pembelajaran? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang membuat kemitraan terhubung dengan mutu pembelajaran, bukan sekadar jejaring kelembagaan. Semakin dekat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dengan kebutuhan belajar siswa, semakin kuat pula kontribusi kemitraan terhadap mutu madrasah.

Pada level guru dan tenaga kependidikan, kemitraan berfungsi sebagai mekanisme peningkatan kapasitas profesional. Madrasah yang tertutup terhadap jejaring luar cenderung mengandalkan sumber belajar internal yang terbatas, sehingga pembaruan pedagogik dan pengembangan organisasi berjalan lambat. Sebaliknya, madrasah yang aktif bermitra memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pelatihan, forum refleksi, riset kolaboratif, pengembangan kurikulum, dan praktik baik dari lembaga lain. Di sinilah kemitraan menjadi salah satu sumber *professional learning*. Terutama dalam hubungan dengan perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga pelatihan, dan komunitas pendidikan, madrasah dapat memperkuat kompetensi guru secara lebih terarah. Systematic review tentang pembelajaran calon guru dan praktik kolaboratif dalam *school-university partnerships* menunjukkan bahwa hubungan yang didesain dengan baik dapat memperkaya praktik mengajar dan mendukung penguatan pengajaran berbasis riset (Zhou et al., 2025). Meskipun studi tersebut banyak berbicara pada konteks pendidikan guru, logikanya sangat relevan untuk madrasah. Guru yang berada dalam ekosistem kemitraan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap ide, metode, dan refleksi baru. Selain itu, kemitraan juga dapat memperkuat kapasitas manajerial unit-unit di madrasah, misalnya tim mutu, kurikulum, atau layanan siswa. Dukungan dari mitra membuat lembaga tidak harus selalu memulai dari nol. Ia bisa belajar dari pengalaman orang lain. Ia bisa mengadaptasi praktik baik. Ia bisa mempercepat inovasi tanpa kehilangan konteks lokalnya. Dengan demikian, kemitraan bukan hanya sarana menambah jejaring, tetapi juga sarana memperkaya kompetensi profesional warga lembaga. Dalam perspektif mutu, ini sangat penting karena kualitas guru dan manajemen sekolah adalah salah satu fondasi utama hasil belajar siswa. Bila kemitraan memperkuat fondasi ini, maka dampaknya tidak hanya jangka pendek, tetapi bisa menjangkau keberlanjutan mutu dalam jangka lebih panjang.

Kemitraan yang berorientasi mutu juga perlu dipadukan dengan tata kelola yang jelas. Banyak kolaborasi gagal memberi dampak karena tidak memiliki tujuan spesifik, pembagian peran, indikator hasil, atau mekanisme evaluasi. Akibatnya, hubungan yang pada awalnya tampak menjanjikan berubah menjadi pasif dan tidak terarah. Dalam madrasah unggul, setiap kemitraan perlu diposisikan

sebagai bagian dari strategi kelembagaan. Artinya, sebelum kerja sama dijalankan, madrasah harus dapat menjawab beberapa pertanyaan penting. Apa masalah mutu yang ingin diperkuat melalui kemitraan ini? Siapa yang bertanggung jawab? Apa indikator keberhasilannya? Bagaimana cara menilai dampaknya? Kapan perlu diperbaiki atau dihentikan? Pendekatan seperti ini membuat kemitraan menjadi lebih akuntabel. Ia juga membantu lembaga membedakan antara kemitraan yang produktif dan yang hanya bersifat simbolik. Temuan dari studi Ngoben et al. (2024) menegaskan bahwa kemitraan yang berkelanjutan bertahan karena dikelola dengan strategi yang jelas, kepemimpinan aktif, dan orientasi pada hasil pendidikan yang konkret. Ini berarti tata kelola kemitraan harus menjadi bagian dari tata kelola mutu. Madrasah perlu memiliki pemetaan mitra, agenda kolaborasi, dokumentasi kegiatan, evaluasi manfaat, dan tindak lanjut yang terukur. Tanpa itu, kemitraan akan sulit masuk ke jantung sistem mutu. Ia akan tetap berada di pinggir, sebagai aktivitas tambahan. Padahal, kemitraan yang paling berharga justru adalah yang masuk ke dalam sistem, memengaruhi kebijakan, memperbaiki pembelajaran, dan mengubah cara lembaga bekerja. Oleh sebab itu, penguatan mutu melalui kemitraan tidak cukup mengandalkan niat baik. Ia membutuhkan desain kelembagaan. Dan desain kelembagaan itulah yang membedakan kolaborasi strategis dari hubungan seremonial.

Aspek penting lainnya adalah bahwa kemitraan untuk mutu harus menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Ukuran akhir dari mutu madrasah bukan terletak pada jumlah pertemuan dengan mitra, tetapi pada perubahan yang dialami siswa. Apakah mereka belajar lebih baik? Apakah karakter mereka semakin kuat? Apakah akses mereka terhadap pengalaman belajar semakin luas? Apakah aspirasi mereka terhadap masa depan meningkat? Apakah guru mereka mengajar dengan lebih baik? Apakah lingkungan madrasah menjadi lebih sehat dan suportif? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena sering kali evaluasi kemitraan berhenti pada jumlah kegiatan, bukan pada hasil pendidikan. Padahal, dalam kerangka mutu, hasil itulah yang paling penting. Penelitian tentang proyek sekolah yang terhubung dengan komunitas memperlihatkan bahwa kemitraan yang bermakna dapat mendorong pembelajaran yang lebih relevan dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi ketika hubungan itu menghasilkan pengalaman sosial

dan akademik yang nyata (Merino et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa manfaat kemitraan seharusnya bisa ditelusuri sampai ke pengalaman siswa. Dalam madrasah, manfaat itu mungkin muncul dalam bentuk disiplin yang lebih baik karena sinergi dengan orang tua, kemampuan riset yang meningkat karena kolaborasi dengan kampus, wawasan karier yang lebih luas karena hubungan dengan dunia kerja, atau kepedulian sosial yang tumbuh karena keterlibatan komunitas. Manfaat seperti ini tidak selalu langsung terlihat dalam angka, tetapi sangat menentukan mutu lulusan. Karena itu, madrasah unggul perlu menyiapkan instrumen untuk membaca perubahan-perubahan tersebut. Dengan begitu, kemitraan dapat dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap mutu yang nyata. Langkah ini juga penting untuk menjaga agar kemitraan tidak tersesat menjadi aktivitas relasional yang sibuk tetapi dangkal. Ketika peserta didik menjadi titik ukur utama, kerja sama antarinstansi akan lebih mudah kembali pada tujuan pendidikannya.

Dengan demikian, kemitraan untuk penguatan mutu menegaskan bahwa kolaborasi harus ditempatkan di jantung pengembangan madrasah, bukan di pinggirannya. Kemitraan yang bermutu memperkaya pembelajaran, memperkuat karakter, meningkatkan kapasitas guru, memperluas dukungan sosial, dan memperbaiki tata kelola lembaga. Ia juga berfungsi sebagai mekanisme koreksi, karena lewat jejaring eksternal madrasah dapat melihat dirinya secara lebih jernih. Namun semua manfaat itu hanya akan lahir bila kemitraan dikelola secara strategis, terukur, dan berorientasi pada hasil pendidikan yang nyata. Kuantitas jaringan tidak otomatis menghasilkan mutu. Sebaliknya, satu kerja sama yang dirancang dengan baik bisa jauh lebih berdampak daripada banyak relasi yang bersifat simbolik. Oleh karena itu, madrasah unggul harus mengembangkan cara pandang baru tentang kemitraan. Kemitraan bukan pelengkap reputasi, tetapi mesin perbaikan kelembagaan. Kemitraan bukan sekadar hubungan sosial, tetapi mekanisme pembelajaran organisasi. Kemitraan bukan hanya untuk memperluas dukungan, tetapi untuk memperdalam mutu. Bila perspektif ini dipegang, maka jejaring yang dibangun akan lebih selektif, lebih bermakna, dan lebih tahan lama. Madrasah akan mampu membedakan mana relasi yang memberi kontribusi terhadap misi pendidikan, dan mana yang hanya menambah aktivitas seremonial.

Pada akhirnya, inilah esensi dari kemitraan untuk penguatan mutu: kolaborasi yang dirancang untuk membantu madrasah menjadi lebih baik secara nyata, lebih reflektif dalam membaca diri, dan lebih efektif dalam membentuk peserta didik. Dalam konteks ini, kemitraan bukan lagi urusan tambahan, melainkan bagian dari strategi inti madrasah unggul.

6.4 Peran Alumni dan Jejaring Sosial Kelembagaan

Alumni merupakan aset strategis yang sering belum dimanfaatkan secara optimal oleh lembaga pendidikan. Dalam banyak konteks, alumni berfungsi sebagai jembatan antara lembaga dan dunia nyata karena mereka membawa reputasi, testimoni, jaringan profesi, peluang mentoring, dan bahkan dukungan finansial. Berbeda dari pihak luar yang mengenal lembaga dari citra atau informasi formal, alumni mengenal lembaga dari pengalaman hidup yang nyata. Karena itu, suara alumni sering memiliki kredibilitas tinggi di mata siswa, orang tua, masyarakat, dan calon mitra. Studi tentang *alumni organisations* di perguruan tinggi menunjukkan bahwa organisasi alumni membantu membuka akses karier, menyediakan *role-modelling*, memperluas mentoring, dan memperkuat reputasi institusi (Baroncelli et al., 2022). Temuan yang lebih baru juga menunjukkan bahwa *alumni associations* yang aktif dapat berkontribusi pada peluang kerja lulusan dan penguatan hubungan kelembagaan secara lebih luas (Thapa, 2025). Dalam perspektif ini, alumni bukan hanya produk akhir pendidikan, tetapi bagian dari ekosistem pendidikan yang terus hidup setelah peserta didik lulus. Lembaga yang mampu menjaga hubungan baik dengan alumninya pada dasarnya sedang memperpanjang umur pengaruh pendidikannya. Hubungan itu membuat kualitas lembaga tidak berhenti pada saat kelulusan, tetapi terus beresonansi dalam kehidupan sosial dan profesional para lulusan. Di sinilah alumni menjadi penting sebagai pembawa nama lembaga. Mereka adalah representasi nyata dari kualitas yang pernah dibangun madrasah. Jika hubungan ini dikelola dengan baik, alumni dapat menjadi duta nilai dan mutu yang sangat kuat. Mereka membantu menunjukkan kepada publik bahwa pendidikan madrasah memiliki dampak jangka panjang. Selain itu, alumni juga menjadi sumber umpan balik yang khas. Mereka dapat menilai sejauh mana pendidikan yang mereka terima relevan dengan dunia nyata setelah lulus. Masukan semacam ini sangat

penting bagi pengembangan lembaga. Oleh sebab itu, madrasah unggul tidak boleh memandang alumni hanya sebagai “mantan siswa”. Mereka harus diposisikan sebagai bagian dari modal strategis kelembagaan. Semakin kuat hubungan dengan alumni, semakin besar peluang madrasah membangun reputasi yang hidup dan berkelanjutan. Dalam konteks persaingan pendidikan yang semakin ketat, kekuatan semacam ini sangat berarti. Karena itu, alumni layak dipandang sebagai salah satu pilar jaringan sosial madrasah yang harus dirawat secara sadar.

Dalam konteks madrasah, alumni tidak hanya penting sebagai simbol keberhasilan lulusan, tetapi juga sebagai mitra penguatan budaya kelembagaan. Alumni yang terhubung baik dengan almamater dapat mendukung pembinaan siswa, memberi inspirasi karier, memperluas jejaring sosial, dan membantu promosi kelembagaan berbasis pengalaman nyata. Pada madrasah yang memiliki akar pesantren atau komunitas sosial yang kuat, alumni juga sering berperan menjaga kontinuitas tradisi nilai, loyalitas, dan identitas lembaga lintas generasi. Mereka tidak hanya membawa nama lembaga ke luar, tetapi juga membawa kembali pengalaman luar ke dalam lembaga. Melalui peran ini, alumni menjadi penghubung antara tradisi dan perubahan. Mereka dapat mengingatkan madrasah pada nilai-nilai dasarnya, sekaligus menunjukkan tantangan baru yang perlu direspons. Karena itu, alumni memiliki fungsi kultural dan strategis sekaligus. Fungsi kultural terlihat ketika mereka menjaga ikatan emosional, memelihara nilai, dan menjadi teladan bagi adik kelas. Fungsi strategis terlihat ketika mereka membuka akses ke dunia kerja, perguruan tinggi, jaringan profesi, atau dukungan program. Kedua fungsi ini sangat penting bagi madrasah unggul. Lembaga yang hanya menjaga alumni sebagai simbol nostalgia akan kehilangan potensi besar yang mereka miliki. Sebaliknya, lembaga yang menempatkan alumni sebagai mitra pembinaan akan memperoleh kekuatan tambahan dalam pengembangan mutu. Dalam praktiknya, alumni dapat diundang untuk memberi motivasi, menjadi pembicara, membimbing siswa, mendukung kegiatan sosial, atau terlibat dalam forum pengembangan institusi. Keterlibatan seperti ini membuat siswa melihat masa depan secara lebih konkret. Mereka tidak hanya mendengar teori tentang karier, studi lanjut, atau kontribusi sosial, tetapi melihat contoh nyata dari lulusan lembaganya sendiri. Bagi

madrasah, ini sangat berharga karena pengaruh alumni sering lebih mudah diterima oleh siswa. Siswa melihat mereka sebagai figur yang pernah menempuh jalan yang sama. Karena itu, alumni dapat menjadi bentuk *role model* yang sangat efektif. Dalam perspektif pendidikan karakter, kehadiran alumni juga membantu menunjukkan bahwa nilai-nilai madrasah tetap relevan di dunia nyata. Ini penting untuk memperkuat kepercayaan siswa dan masyarakat terhadap kualitas pendidikan madrasah. Dengan demikian, peran alumni dalam madrasah bukan hanya pada dimensi relasional, tetapi juga pada dimensi pedagogik dan kultural.

Karena alumni memiliki potensi yang besar, madrasah unggul perlu membangun sistem pengelolaan alumni yang terstruktur. Hubungan yang hanya mengandalkan kedekatan personal atau momentum reuni biasanya tidak cukup untuk menghasilkan kontribusi yang berkelanjutan. Yang dibutuhkan adalah kelembagaan alumni yang hidup. Langkah awalnya adalah membangun database alumni yang akurat, mutakhir, dan fungsional. Data ini penting bukan hanya untuk mengetahui keberadaan lulusan, tetapi juga untuk memetakan profesi, keahlian, lokasi, jejaring, dan potensi kontribusi mereka. Tanpa data yang baik, alumni akan tetap menjadi potensi yang tersebar dan sulit diorganisasi. Setelah itu, madrasah perlu membangun forum komunikasi yang aktif. Forum ini dapat berbentuk organisasi alumni, komunitas digital, pertemuan tahunan, atau jaringan berbasis angkatan dan profesi. Yang penting, forum tersebut tidak hanya menjadi ruang nostalgia, tetapi juga ruang kontribusi. Selain komunikasi, madrasah juga perlu menyusun agenda keterlibatan. Misalnya, program mentoring siswa, dukungan beasiswa, pembinaan studi lanjut, kuliah alumni, kerja sama magang, atau dukungan promosi kelembagaan. Semakin jelas ruang kontribusinya, semakin mudah alumni terlibat. Banyak alumni sebenarnya memiliki kemauan untuk membantu, tetapi tidak tahu bentuk bantuan yang dibutuhkan. Di sinilah madrasah perlu hadir sebagai pengorganisasi. Selain itu, ruang kontribusi harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan kondisi alumni. Tidak semua alumni bisa memberi dana, tetapi mungkin bisa memberi waktu, ide, akses, atau pengalaman. Maka, sistem yang baik harus mengakui keberagaman bentuk kontribusi. Dengan cara ini, alumni tidak merasa dibutuhkan hanya ketika lembaga memerlukan bantuan material. Mereka justru merasa menjadi bagian dari perjalanan

lembaga. Perasaan memiliki seperti ini sangat penting untuk membangun loyalitas jangka panjang. Pada saat yang sama, madrasah juga perlu menjaga komunikasi yang bermartabat. Alumni perlu dihargai bukan hanya sebagai sumber dukungan, tetapi sebagai keluarga besar lembaga. Ketika hubungan ini dibangun dengan baik, alumni akan lebih siap menjadi mitra strategis. Dan ketika kemitraan itu hidup, kekuatan sosial madrasah akan jauh lebih besar daripada yang terlihat dari struktur formalnya saja.

Selain alumni, jejaring sosial kelembagaan memiliki cakupan yang lebih luas. Ia meliputi hubungan dengan organisasi profesi, lembaga sosial, komunitas keagamaan, lembaga donor, media, kampus, dan mitra lintas sektor lainnya. Dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif, jejaring ini semakin penting karena lembaga tidak mungkin bertumbuh hanya dari sumber daya internalnya. Semakin luas dan sehat jejaring itu, semakin besar kapasitas madrasah untuk belajar, berkolaborasi, dan bertahan. Jejaring sosial kelembagaan memberi akses terhadap informasi, peluang kolaborasi, sumber daya, inovasi, dan legitimasi sosial. Ia juga membantu lembaga membaca perubahan yang sedang terjadi di luar dirinya. Dalam dunia pendidikan yang bergerak cepat, kemampuan membaca lingkungan eksternal menjadi sangat menentukan. Karena itu, jejaring sosial bukan sekadar urusan relasi publik, tetapi bagian dari strategi kelembagaan. Madrasah yang memiliki jejaring luas akan lebih mudah menemukan mitra untuk penguatan kurikulum, pelatihan guru, kegiatan siswa, pengabdian masyarakat, atau dukungan program tertentu. Sebaliknya, lembaga yang tertutup akan lebih mudah tertinggal karena hanya berputar pada lingkaran internalnya. Jejaring juga memperkuat ketahanan organisasi. Ketika menghadapi tantangan, lembaga yang memiliki banyak hubungan strategis biasanya memiliki lebih banyak pilihan solusi. Selain itu, jejaring membantu memperkuat legitimasi sosial. Lembaga yang diakui dan dipercaya oleh banyak pihak cenderung lebih mudah memperoleh dukungan publik. Di mata masyarakat, keluasan jejaring sering dibaca sebagai indikator kredibilitas. Namun demikian, jejaring yang sehat bukanlah jejaring yang dibangun semata untuk pencitraan. Jejaring yang benar-benar kuat adalah jejaring yang berbasis kepercayaan, manfaat timbal balik, dan arah bersama. Dalam konteks madrasah unggul, ini berarti hubungan kelembagaan harus dikelola dengan prinsip nilai, mutu, dan

keberlanjutan. Dengan kata lain, madrasah tidak hanya perlu banyak kenalan, tetapi perlu mitra yang relevan dan berdaya guna. Di sinilah alumni dan jejaring sosial kelembagaan bertemu. Alumni dapat menjadi pintu masuk bagi perluasan jejaring yang lebih besar. Jejaring yang lebih besar kemudian memperkuat kembali posisi alumni dan lembaga. Karena itu, kedua unsur ini tidak terpisah, tetapi saling menguatkan.

Jejaring sosial kelembagaan juga harus dipahami sebagai modal sosial strategis madrasah. Modal sosial di sini merujuk pada kepercayaan, norma bersama, hubungan timbal balik, dan akses yang tumbuh dari relasi sosial yang sehat. Dalam banyak kasus, modal sosial justru menjadi faktor pembeda antara lembaga yang bertahan dan lembaga yang berkembang. Lembaga yang kaya modal sosial biasanya lebih mudah bergerak karena tidak memulai semuanya dari nol. Ia memiliki orang-orang yang dapat dihubungi, komunitas yang bersedia mendukung, dan mitra yang percaya pada visinya. Dalam konteks madrasah, modal sosial ini bisa berasal dari alumni, jaringan pesantren, tokoh masyarakat, lembaga zakat, komunitas pendidikan, perguruan tinggi, media, hingga pemerintah daerah. Jika semua ini terhubung dalam satu jejaring yang sehat, madrasah akan memiliki kekuatan kolektif yang besar. Modal sosial juga penting dalam membangun reputasi. Reputasi lembaga tidak hanya dibentuk oleh iklan atau publikasi formal, tetapi oleh relasi yang hidup di masyarakat. Ketika alumni berbicara baik tentang lembaganya, ketika mitra merasa dihargai, ketika masyarakat merasakan manfaat kehadiran madrasah, reputasi akan tumbuh lebih kuat. Reputasi seperti ini jauh lebih tahan lama daripada reputasi yang dibangun hanya dengan slogan. Karena itu, madrasah unggul perlu melihat jejaring kelembagaan sebagai investasi jangka panjang. Investasi ini mungkin tidak selalu menghasilkan dampak instan, tetapi sangat menentukan daya tahan lembaga. Modal sosial juga mendukung inovasi. Banyak pembaruan lahir bukan dari lembaga yang bekerja sendiri, tetapi dari pertemuan dengan gagasan, pengalaman, dan praktik dari luar. Jejaring memperbesar kemungkinan pertemuan tersebut. Dengan kata lain, semakin kaya jejaring, semakin besar peluang belajar lembaga. Di sinilah modal sosial bertemu dengan mutu. Modal sosial yang kuat membuat madrasah lebih mudah memperkuat mutu, memperluas peluang, dan merawat keberlanjutan. Oleh karena itu, alumni dan

jejaring sosial kelembagaan tidak boleh dipahami hanya sebagai "bonus" dari keberadaan lembaga. Keduanya adalah aset strategis yang harus dibangun secara sadar. Dan karena bersifat strategis, pengelolaannya perlu menjadi bagian dari tata kelola madrasah, bukan kegiatan insidental.

Namun, potensi alumni dan jejaring sosial kelembagaan tidak akan otomatis menjadi kekuatan bila tidak ditopang tata kelola yang baik. Banyak lembaga memiliki alumni yang banyak dan jaringan yang luas, tetapi kontribusinya kecil karena tidak ada desain pengelolaan yang jelas. Tata kelola yang baik berarti ada pihak yang bertanggung jawab, ada tujuan yang dirumuskan, ada data yang tertata, ada program yang berkelanjutan, dan ada evaluasi atas manfaat jejaring. Madrasah unggul perlu memiliki unit atau tim yang mengelola relasi eksternal, termasuk alumni. Tim ini tidak harus besar, tetapi harus memiliki mandat yang jelas. Ia bertugas menjaga komunikasi, memetakan potensi jejaring, menghubungkan kebutuhan madrasah dengan sumber daya eksternal, dan memastikan tindak lanjut dari relasi yang sudah dibangun. Tanpa fungsi seperti ini, hubungan dengan alumni dan jejaring lain mudah kembali ke pola informal yang sporadis. Selain itu, tata kelola yang baik juga menuntut selektivitas. Tidak semua jejaring harus dibangun, dan tidak semua alumni harus dilibatkan dengan cara yang sama. Madrasah perlu memetakan mana hubungan yang paling relevan dengan visi dan kebutuhan lembaga. Dengan pendekatan selektif, energi kelembagaan dapat digunakan lebih efektif. Tata kelola juga penting untuk menjaga etika relasi. Alumni dan mitra eksternal tidak boleh hanya dicari ketika lembaga membutuhkan bantuan. Hubungan harus dibangun dalam semangat timbal balik, penghargaan, dan keberlanjutan. Ketika relasi dikelola secara transaksional, kepercayaan akan cepat melemah. Sebaliknya, ketika relasi dikelola dengan nilai, loyalitas akan tumbuh. Madrasah juga perlu mendokumentasikan praktik baik dari hubungan alumni dan jejaring. Dokumentasi ini berguna untuk evaluasi, pembelajaran, dan regenerasi pengelolaan. Jika tidak, banyak relasi baik akan hilang ketika pengelola berganti. Pada akhirnya, tata kelola alumni dan jejaring kelembagaan bukan semata urusan administrasi, tetapi urusan strategi sosial lembaga. Ia menentukan apakah potensi hubungan akan benar-benar berubah menjadi daya dukung mutu. Karena itu,

madrasah unggul harus memandang pengelolaan jaringan sebagai bagian dari manajemen kelembagaan yang serius.

Dengan demikian, peran alumni dan jejaring sosial kelembagaan menegaskan bahwa kekuatan madrasah unggul tidak hanya berada di dalam pagar sekolah, tetapi juga di dalam jaringan sosial yang dibangunnya. Alumni membawa pengalaman, reputasi, role model, mentoring, akses profesi, dan loyalitas nilai yang sangat berharga. Jejaring kelembagaan membawa sumber daya, inovasi, legitimasi, peluang kolaborasi, dan modal sosial yang memperbesar kapasitas lembaga. Ketika keduanya dikelola dengan baik, madrasah memperoleh kekuatan tambahan yang tidak dapat diciptakan hanya dari sumber daya internal. Di sinilah makna penting dari jejaring. Ia bukan sekadar memperluas relasi, tetapi memperluas daya hidup lembaga. Madrasah yang mampu merawat alumninya akan lebih mudah membangun keberlanjutan. Madrasah yang mampu mengelola jejaring sosial kelembagaan akan lebih tangguh menghadapi perubahan. Keduanya juga membantu madrasah memperluas makna keunggulan. Keunggulan tidak lagi hanya diukur dari prestasi internal, tetapi juga dari daya pengaruh dan daya dukung sosial yang dimiliki lembaga. Pada titik ini, alumni dan jejaring sosial kelembagaan menjadi bagian dari ekosistem mutu. Mereka memperkuat budaya, relevansi, reputasi, dan peluang. Mereka juga membantu menjaga kesinambungan identitas lembaga lintas generasi. Karena itu, madrasah unggul harus membangun keduanya secara sadar, strategis, dan berkelanjutan. Alumni tidak boleh dibiarkan hanya menjadi kenangan. Jejaring sosial kelembagaan tidak boleh dibiarkan hanya menjadi daftar kontak. Keduanya harus dihidupkan sebagai modal sosial yang aktif. Ketika hal ini berhasil dilakukan, madrasah tidak hanya menjadi lembaga yang kuat secara internal, tetapi juga lembaga yang berakar kuat di dalam jejaring sosial yang luas. Dan dari situlah salah satu bentuk keunggulan kelembagaan yang paling tahan lama akan tumbuh.

6.5 Model Pembiayaan Kolaboratif

Kemitraan berkelanjutan tidak akan kokoh tanpa model pembiayaan yang realistis. Banyak kolaborasi pendidikan berhenti di tengah jalan bukan karena tujuannya lemah, tetapi karena dukungan finansialnya tidak dirancang sejak awal. Dalam praktik kelembagaan,

program yang baik sering gagal bukan karena kekurangan gagasan, melainkan karena tidak ada kepastian sumber daya untuk menjalankannya secara konsisten. Karena itu, pembiayaan harus dipahami sebagai bagian dari strategi, bukan urusan teknis belakangan. Model pembiayaan kolaboratif berarti madrasah tidak hanya bergantung pada satu sumber, melainkan mengembangkan skema dukungan yang berasal dari pemerintah, masyarakat, donatur, alumni, mitra industri, program kolaboratif, dan bentuk *co-financing* lain yang sesuai aturan. Pendekatan ini penting karena kebutuhan madrasah modern semakin kompleks. Penguatan sarana, pengembangan guru, inovasi kurikulum, layanan siswa, dan program kemitraan membutuhkan biaya yang tidak kecil. Jika seluruh kebutuhan itu dibebankan hanya pada satu sumber, ketahanan lembaga akan lemah. Sebaliknya, ketika pembiayaan dibangun melalui portofolio sumber yang beragam, risiko kelembagaan dapat dikurangi. Pengalaman global menunjukkan bahwa strategi pendidikan berbasis kemitraan dapat menghasilkan *co-financing* yang besar ketika dikelola dalam kerangka kolaboratif yang jelas dan berbasis prioritas program (Global Partnership for Education [GPE], 2024). Artinya, kolaborasi pendanaan bukan sekadar kemungkinan, tetapi telah menjadi praktik penting dalam pembangunan pendidikan. Namun, keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh desainnya. Tanpa desain yang jelas, diversifikasi sumber dana justru dapat menimbulkan kebingungan, tumpang tindih, atau ketergantungan yang tidak sehat. Karena itu, madrasah unggul perlu memulai pembiayaan kolaboratif dari perencanaan kebutuhan yang akurat. Kebutuhan tersebut harus dipetakan menurut prioritas jangka pendek, menengah, dan panjang. Selanjutnya, setiap kebutuhan perlu dicocokkan dengan kemungkinan mitra dan sumber dukungannya. Dengan cara ini, pembiayaan tidak berjalan sporadis, tetapi menjadi bagian dari arsitektur pengembangan lembaga. Dalam konteks inilah pembiayaan kolaboratif menjadi relevan bagi madrasah unggul. Ia bukan hanya cara mencari dana tambahan, tetapi cara membangun keberlanjutan program. Ia juga bukan sekadar urusan pembukuan, tetapi bagian dari manajemen mutu. Karena itu, pembahasan tentang kemitraan berkelanjutan akan selalu membutuhkan pembahasan tentang model pembiayaan yang kuat dan realistis.

Dalam perspektif akademik, diskursus *public-private partnership* menegaskan bahwa kolaborasi pendanaan pendidikan telah menjadi bidang penting dalam riset kebijakan publik dan manajemen pendidikan. Kajian ini berkembang karena negara, masyarakat, dan sektor nonpemerintah sama-sama menghadapi kenyataan bahwa kebutuhan pendidikan semakin besar dan semakin beragam. Namun, literatur juga memperingatkan bahwa desain kemitraan pembiayaan harus sangat hati-hati agar tidak mengorbankan keadilan, akses, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Rejeb et al., 2025). Karena itu, model pembiayaan kolaboratif untuk madrasah tidak boleh dimaknai semata sebagai privatisasi atau komersialisasi. Model ini lebih tepat dipahami sebagai diversifikasi sumber daya yang tetap menjaga akuntabilitas, akses, dan misi pendidikan Islam. Pemerintah harus tetap diposisikan sebagai penyangga utama fungsi publik pendidikan. Orang tua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam bentuk dukungan yang proporsional dan adil. Alumni dapat mendukung beasiswa, program unggulan, atau penguatan jejaring. Mitra industri dapat membantu program *life skills*, literasi kerja, atau pengembangan fasilitas tertentu. Donatur dapat memberi dukungan pada program afirmatif, pengembangan karakter, atau layanan bagi siswa yang membutuhkan. Dengan struktur seperti ini, pembiayaan kolaboratif tidak menggeser tanggung jawab negara, tetapi memperkuat kapasitas lembaga untuk menjalankan misi pendidikannya. Prinsip utama yang harus dijaga adalah bahwa sumber dana yang beragam tidak boleh mengubah orientasi madrasah menjadi semata-mata ekonomistik. Madrasah tetap harus berpijak pada visi pendidikan, bukan pada logika pasar. Hal ini penting karena sumber dana kadang membawa kepentingan tertentu. Jika lembaga tidak memiliki arah yang jelas, pembiayaan bisa menggeser prioritas program. Oleh sebab itu, madrasah unggul harus memiliki prinsip seleksi dalam menerima dukungan. Setiap bentuk pembiayaan perlu ditimbang berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai, kebutuhan, dan tujuan kelembagaan. Dalam kerangka ini, pembiayaan kolaboratif justru dapat menjadi sarana memperkuat otonomi strategis madrasah. Semakin baik lembaga mengelola ragam sumber daya, semakin besar kemampuannya memilih arah pengembangan yang sesuai dengan visinya. Dengan demikian, pembiayaan kolaboratif bukan ancaman

terhadap identitas, melainkan instrumen untuk menjaga keberlanjutan program tanpa kehilangan orientasi nilai.

Model pembiayaan kolaboratif yang sehat juga harus dibangun di atas prinsip keadilan. Dalam pendidikan, isu pembiayaan selalu sensitif karena berkaitan dengan akses, kesempatan belajar, dan beban sosial-ekonomi keluarga. Karena itu, madrasah tidak boleh menerapkan model pembiayaan yang justru memperlebar kesenjangan di antara peserta didik. Diversifikasi sumber daya seharusnya membantu memperluas akses, bukan membatasi. Misalnya, dukungan dari alumni dan donatur dapat diprioritaskan untuk beasiswa siswa kurang mampu. Program kolaboratif dengan industri dapat diarahkan untuk penguatan keterampilan tanpa membebani biaya siswa. Dukungan masyarakat dapat dimobilisasi untuk kegiatan sosial atau fasilitas bersama. Pemerintah tetap menjadi penyangga utama bagi kebutuhan dasar dan fungsi publik pendidikan. Ketika prinsip ini dijaga, pembiayaan kolaboratif akan bergerak sejalan dengan keadilan pendidikan. Sebaliknya, jika pembiayaan kolaboratif dijalankan tanpa sensitivitas sosial, madrasah berisiko kehilangan legitimasi moralnya. Literatur tentang pembiayaan pendidikan internasional menunjukkan bahwa keberhasilan skema pendanaan campuran selalu terkait dengan kemampuan lembaga dan sistem untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi, akuntabilitas, dan pemerataan (GPE, 2024). Prinsip yang sama berlaku bagi madrasah. Lembaga harus mampu membedakan antara dukungan yang memperkuat mutu untuk semua siswa dan dukungan yang hanya menguntungkan sebagian kecil pihak. Ini menuntut kebijakan internal yang matang. Perlu ada aturan jelas tentang alokasi, prioritas, dan pemanfaatan dana dari berbagai sumber. Perlu juga ada komunikasi yang meyakinkan kepada warga lembaga bahwa pembiayaan kolaboratif tidak akan mengubah madrasah menjadi lembaga yang eksklusif. Dalam konteks madrasah, hal ini sangat penting karena pendidikan Islam secara substantif memuat nilai keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Jika model pembiayaan bertentangan dengan nilai ini, maka kekuatan moral lembaga akan melemah. Karena itu, pembiayaan kolaboratif harus diletakkan dalam kerangka keberpihakan pada mutu yang inklusif. Bukan hanya mutu bagi mereka yang mampu, tetapi mutu bagi semua peserta didik yang menjadi amanah madrasah. Dengan landasan seperti ini, pembiayaan

kolaboratif justru dapat menjadi alat memperluas kebermanfaatan pendidikan Islam.

Agar pembiayaan kolaboratif benar-benar berfungsi, madrasah perlu memetakan jenis-jenis sumber dukungan dan karakter masing-masing. Tidak semua sumber dana cocok untuk semua jenis program. Pemerintah biasanya lebih kuat pada dukungan regulatif, anggaran pokok, dan program berskala sistemik. Orang tua lebih relevan untuk dukungan berbasis partisipasi yang langsung berkaitan dengan kebutuhan siswa dan kegiatan madrasah. Alumni cenderung kuat pada beasiswa, jaringan karier, dan dukungan program identitas kelembagaan. Mitra industri lebih cocok untuk penguatan *life skills*, sarana tertentu, pengenalan dunia kerja, atau program relevansi masa depan. Donatur sosial biasanya lebih tertarik pada program afirmasi, penguatan nilai, dan bantuan bagi kelompok rentan. Karena itu, madrasah unggul perlu memiliki peta kebutuhan dan peta sumber daya secara bersamaan. Kebutuhan yang dipetakan tanpa memahami karakter sumber dana akan sulit dibiayai secara tepat. Sebaliknya, akses ke sumber dana tanpa kejelasan prioritas program juga berisiko menimbulkan pemborosan. Dalam perspektif manajemen strategis, pemetaan seperti ini penting agar setiap dukungan benar-benar menambah nilai. Misalnya, jika madrasah membutuhkan peningkatan laboratorium digital, maka mitra industri teknologi dan program pemerintah digitalisasi lebih relevan daripada membebankan penuh kepada orang tua. Jika madrasah ingin memperluas beasiswa, maka alumni dan donatur dapat menjadi mitra strategis. Jika madrasah ingin memperkuat karakter dan layanan sosial, maka jejaring masyarakat dan lembaga filantropi bisa lebih sesuai. Dengan cara ini, pembiayaan kolaboratif tidak berjalan secara acak. Ia disusun berdasarkan kecocokan antara kebutuhan dan mitra. Hal ini juga membantu menjaga hubungan yang sehat dengan para pendukung. Mitra akan lebih percaya jika melihat bahwa madrasah memiliki prioritas yang jelas dan penggunaan sumber daya yang terarah. Pada saat yang sama, madrasah menjadi lebih mudah mengukur dampak dukungan yang diterima. Inilah salah satu alasan mengapa model pembiayaan kolaboratif perlu diintegrasikan dengan perencanaan strategis lembaga, bukan diperlakukan sebagai urusan tambahan.

Model pembiayaan kolaboratif yang sehat juga harus transparan dan terukur. Setiap dukungan perlu dikaitkan dengan

tujuan program, indikator hasil, dan mekanisme pertanggungjawaban yang jelas. Madrasah unggul tidak boleh mengumpulkan sumber daya tanpa desain tata kelola yang tertata, karena hal itu justru berpotensi melemahkan kepercayaan publik. Dalam konteks kelembagaan, kepercayaan adalah modal yang sangat berharga. Sekali kepercayaan terhadap pengelolaan dana rusak, upaya membangun kemitraan jangka panjang akan jauh lebih sulit. Karena itu, pembiayaan kolaboratif harus dipadukan dengan perencanaan strategis, evaluasi kemitraan, dan komunikasi terbuka kepada pemangku kepentingan. Transparansi di sini tidak berarti membuka seluruh detail teknis tanpa batas, tetapi memastikan bahwa prinsip alokasi, prioritas penggunaan, dan capaian program dapat dipahami dan diawasi secara wajar. Setiap pihak yang memberi dukungan perlu mengetahui arah umum kontribusinya. Setiap warga lembaga perlu yakin bahwa penggunaan dana sejalan dengan visi pendidikan. Setiap program yang didukung perlu memiliki indikator yang memungkinkan evaluasi manfaat. Dengan adanya indikator, madrasah dapat menghindari pembiayaan yang hanya bersifat konsumtif. Sebaliknya, dukungan akan lebih mudah diarahkan pada kegiatan yang memberi hasil nyata. Literatur tata kelola pendidikan dan kemitraan publik menekankan bahwa akuntabilitas dan transparansi merupakan syarat penting bagi keberlanjutan kolaborasi, karena keduanya membangun legitimasi dan menurunkan risiko ketidakpercayaan (Rejeb et al., 2025). Dalam konteks madrasah, prinsip ini sangat relevan. Lembaga yang terbuka dan akuntabel akan lebih mudah mengajak pihak luar terlibat. Sebaliknya, lembaga yang tidak jelas pengelolaan dan laporannya akan membuat mitra ragu untuk mendukung lebih jauh. Oleh karena itu, pembiayaan kolaboratif harus selalu dipadukan dengan dokumentasi yang rapi, pelaporan yang jujur, dan evaluasi yang konsisten. Ini bukan semata urusan administrasi, tetapi bagian dari etika kelembagaan. Semakin baik madrasah menjaga transparansi, semakin kuat pula peluangnya untuk memperoleh dukungan jangka panjang. Dengan begitu, pembiayaan kolaboratif tidak hanya menjadi sumber dana, tetapi juga sumber kepercayaan publik.

Selain transparansi, model pembiayaan kolaboratif juga perlu memperhatikan keberlanjutan. Banyak lembaga berhasil menghimpun dukungan pada satu momen, tetapi kesulitan mempertahankannya dalam jangka menengah dan panjang. Hal ini sering terjadi karena

dukungan yang diperoleh sangat bergantung pada momentum, figur tertentu, atau kebutuhan sesaat. Madrasah unggul perlu menghindari pola seperti ini. Pembiayaan yang baik bukan hanya yang berhasil menghimpun dana sekali, tetapi yang mampu membangun arus dukungan yang lebih stabil. Untuk itu, madrasah harus merawat hubungan dengan mitra secara terus-menerus. Donatur perlu melihat dampak dari dukungannya. Alumni perlu merasa kontribusinya dihargai. Orang tua perlu memahami manfaat partisipasi mereka. Pemerintah perlu melihat bahwa program yang didukung berjalan dengan baik. Mitra industri perlu melihat adanya kecocokan antara program dan nilai tambah yang dihasilkan. Semua ini menunjukkan bahwa pembiayaan kolaboratif tidak hanya soal uang, tetapi juga soal relasi. Relasi yang dipelihara dengan baik akan memperbesar peluang keberlanjutan dukungan. Sebaliknya, relasi yang hanya aktif saat membutuhkan dana akan cepat rapuh. Karena itu, madrasah unggul perlu membangun budaya apresiasi, komunikasi, dan pelaporan kepada para pendukungnya. Dalam jangka panjang, hal ini akan membentuk reputasi bahwa madrasah adalah lembaga yang dapat dipercaya dan layak didukung. Reputasi semacam ini sangat penting karena pembiayaan berkelanjutan banyak bergantung pada kepercayaan. Tanpa kepercayaan, diversifikasi sumber dana akan sulit berkembang. Dengan kepercayaan, bahkan sumber daya yang kecil dapat tumbuh menjadi dukungan yang lebih besar dan lebih stabil. Maka, keberlanjutan pembiayaan kolaboratif tidak boleh dilepaskan dari keberlanjutan hubungan kelembagaan. Keduanya saling terkait. Dan keduanya sama-sama harus dikelola dalam kerangka mutu dan nilai yang konsisten.

Dengan demikian, model pembiayaan kolaboratif merupakan salah satu fondasi penting kemitraan berkelanjutan dalam madrasah unggul. Ia membuat lembaga tidak rapuh karena hanya bergantung pada satu sumber, sekaligus membuka kemungkinan penguatan program melalui dukungan yang lebih beragam dan terarah. Namun, kekuatan model ini tidak terletak pada banyaknya sumber dana semata, melainkan pada desain yang adil, selektif, transparan, terukur, dan berkelanjutan. Pembiayaan kolaboratif harus menjaga misi pendidikan Islam, bukan menggesernya. Ia harus memperluas akses, bukan mempersempitnya. Ia harus memperkuat mutu, bukan sekadar menambah aktivitas. Ia harus membangun kepercayaan, bukan

menimbulkan kecurigaan. Dalam kerangka ini, sumber daya dari pemerintah, masyarakat, alumni, donatur, dan mitra industri dapat saling melengkapi untuk mendukung agenda pendidikan yang lebih kokoh. Madrasah unggul perlu melihat bahwa pembiayaan adalah bagian dari tata kelola mutu, bukan sekadar urusan kas. Ketika pembiayaan dikelola secara strategis, visi lembaga dapat lebih mudah diwujudkan. Ketika pembiayaan dikaitkan dengan indikator hasil, program lebih mudah dievaluasi. Ketika pembiayaan dijalankan dengan transparan, kepercayaan publik tumbuh. Ketika pembiayaan disusun dengan sensitif terhadap keadilan, akses pendidikan menjadi lebih terjaga. Semua ini menunjukkan bahwa model pembiayaan kolaboratif tidak boleh dipahami secara sempit sebagai teknik menghimpun dana. Ia adalah instrumen kelembagaan yang menentukan apakah kemitraan dapat bertahan dan apakah mutu dapat terus diperkuat. Oleh sebab itu, pembahasan tentang ekosistem kemitraan berkelanjutan tidak akan lengkap tanpa memasukkan model pembiayaan yang matang sebagai salah satu syarat utamanya. Di sinilah madrasah unggul membedakan diri: bukan hanya mampu membangun jejaring, tetapi juga mampu mengubah jejaring itu menjadi daya dukung yang bertanggung jawab bagi masa depan lembaga dan peserta didik.

6.6 Praktik Baik Kemitraan Berkelanjutan

Praktik baik kemitraan berkelanjutan biasanya memiliki beberapa ciri yang sama, yaitu visi kolaborasi yang jelas, pembagian peran yang tegas, komunikasi yang rutin, evaluasi bersama, dan fokus pada hasil yang benar-benar dirasakan oleh peserta didik. Kemitraan yang berhasil tidak dibangun di atas hubungan simbolik, melainkan di atas kebutuhan yang didefinisikan bersama dan manfaat yang dapat ditelusuri secara nyata. Karena itu, kualitas kemitraan tidak ditentukan oleh seberapa sering lembaga bertemu atau berapa banyak dokumen kerja sama yang ditandatangani, tetapi oleh seberapa kuat kolaborasi tersebut masuk ke jantung proses pendidikan. Evaluasi sistematis terhadap *school-university partnerships* menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan sangat bergantung pada proses pengembangan yang tidak linear, melainkan melalui fase eksplorasi, implementasi, penyesuaian, dan keberlanjutan, serta membutuhkan evaluasi sepanjang proses, bukan hanya di akhir (Sarmiento-Márquez

et al., 2023). Temuan ini memberi pelajaran penting bagi madrasah bahwa praktik baik kemitraan tidak lahir secara instan. Ia tumbuh dari relasi yang dirawat, diperbaiki, dan diuji terus-menerus. Di sinilah kemitraan berbeda dari kerja sama seremonial. Kerja sama seremonial berhenti pada simbol hubungan. Kemitraan berkelanjutan justru mulai bekerja setelah simbol itu ditandatangani. Ia menuntut agenda yang jelas, penanggung jawab yang nyata, dan orientasi hasil yang terukur. Karena itu, praktik baik kemitraan selalu memerlukan desain. Tanpa desain, kemitraan mudah berubah menjadi hubungan yang ramah tetapi dangkal. Dengan desain, kemitraan berpotensi menjadi kekuatan transformasional. Di dalam desain itu, lembaga perlu menjawab pertanyaan mendasar: siapa mitranya, mengapa dipilih, untuk tujuan apa, dengan bentuk kegiatan apa, dan bagaimana keberhasilannya diukur. Praktik baik selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara jernih. Ia tidak menggantungkan kemitraan pada hubungan personal semata. Sebaliknya, ia membangun fondasi kelembagaan yang membuat kolaborasi tetap berjalan meskipun pelaku berganti. Oleh sebab itu, praktik baik kemitraan harus dipahami sebagai capaian manajerial dan kultural sekaligus. Manajerial, karena ia membutuhkan perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Kultural, karena ia menuntut rasa saling percaya, kebiasaan berkomunikasi, dan orientasi pada manfaat bersama. Dengan demikian, praktik baik kemitraan berkelanjutan sesungguhnya adalah bentuk kedewasaan kelembagaan. Lembaga yang sudah matang akan lebih mampu membangun kemitraan yang hidup. Sebaliknya, lembaga yang belum tertata akan lebih mudah menjadikan kemitraan hanya sebagai ornamen.

Dalam konteks madrasah, praktik baik kemitraan berkelanjutan dapat berbentuk sangat beragam, tetapi semuanya memiliki ciri yang sama, yaitu terhubung dengan visi madrasah dan memberi manfaat konkret bagi proses pendidikan. Misalnya, *parenting program* yang konsisten dapat memperkuat keselarasan pola asuh antara rumah dan madrasah. Pembinaan tahfiz bersama pesantren dapat memperdalam dimensi diniyah dan pembiasaan akhlak. Riset siswa bersama kampus dapat memperkuat budaya ilmiah. *Magang* atau *career talk* dengan industri dapat memperluas orientasi masa depan peserta didik. Pengabdian sosial berbasis komunitas dapat membentuk empati dan tanggung jawab sosial. Beasiswa alumni dapat

memperluas akses pendidikan dan menjaga loyalitas antargenerasi. Dukungan pemerintah berbasis program mutu dapat membantu penguatan sistem dan sarana. Yang membuat praktik-praktik ini disebut “baik” bukan hanya karena berjalan, tetapi karena terhubung dengan kebutuhan riil siswa dan agenda strategis lembaga. Artinya, kemitraan yang baik selalu bersifat substantif. Ia menjawab kebutuhan yang nyata. Ia tidak berhenti pada relasi formal. Praktik baik juga selalu memiliki keluaran yang dapat dirasakan. Peserta didik memperoleh manfaat, guru bertambah kapasitas, dan lembaga menjadi lebih kuat. Dalam perspektif ini, praktik baik kemitraan adalah praktik yang mampu menyalurkan energi hubungan menjadi hasil pendidikan. Hal ini penting karena banyak lembaga memiliki jaringan, tetapi tidak semua mampu mengubah jaringan itu menjadi kebermanfaatannya. Madrasah unggul perlu berada pada kategori kedua, yaitu lembaga yang mampu mengonversi relasi menjadi mutu. Untuk itu, setiap kemitraan perlu dihubungkan dengan indikator manfaat. Bukan hanya “kegiatan sudah terlaksana”, tetapi “apa perubahan yang dihasilkan”. Semakin jelas perubahan itu, semakin kuat pula mutu praktik kemitraannya. Karena itu, madrasah perlu mendokumentasikan pengalaman-pengalaman baik yang sudah berjalan. Dokumentasi ini penting untuk evaluasi, replikasi, dan pembelajaran kelembagaan. Dari dokumentasi tersebut, lembaga dapat melihat pola: praktik seperti apa yang paling efektif, mitra seperti apa yang paling relevan, dan bentuk kerja sama seperti apa yang paling berkelanjutan. Dengan cara ini, praktik baik tidak hanya berhenti sebagai pengalaman lokal, tetapi berkembang menjadi pengetahuan kelembagaan yang dapat diwariskan.

Praktik baik kemitraan berkelanjutan juga selalu ditandai oleh visi kolaborasi yang jelas. Visi ini penting karena tanpa arah yang sama, kemitraan akan mudah terpecah antara kepentingan lembaga dan kepentingan mitra. Visi kolaborasi bukan sekadar kalimat normatif tentang “kerja sama untuk mutu”, tetapi pemahaman bersama mengenai perubahan apa yang ingin dihasilkan dan mengapa perubahan itu penting. Dalam madrasah, visi kolaborasi harus selalu terkait dengan pembentukan peserta didik yang religius, cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan. Ketika visi ini dipahami bersama, kemitraan akan lebih mudah dijalankan secara konsisten. Mitra memahami kontribusinya. Madrasah memahami arah

manfaat yang ingin dicapai. Tanpa visi yang jelas, kolaborasi mudah menjadi kumpulan kegiatan yang terpisah-pisah. Karena itu, praktik baik selalu dimulai dari penyamaan arah. Penelitian tentang hubungan sekolah, keluarga, dan komunitas menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat membutuhkan definisi tujuan yang jelas agar tiap pihak tidak bekerja berdasarkan asumsi masing-masing (Lv et al., 2025). Pelajaran ini relevan untuk semua jenis kemitraan madrasah. Baik dengan orang tua, kampus, pesantren, industri, maupun pemerintah, visi yang jelas akan membantu mengurangi kebingungan dan konflik peran. Di sisi lain, visi yang jelas juga berfungsi sebagai filter. Ia membantu madrasah memilih kerja sama yang relevan dan menolak hubungan yang tidak selaras dengan misi kelembagaan. Ini sangat penting karena tidak semua peluang kemitraan harus diterima. Madrasah unggul perlu selektif. Selektivitas bukan berarti menutup diri, tetapi menjaga agar setiap relasi benar-benar menguatkan tujuan pendidikan. Dengan demikian, visi kolaborasi yang jelas membuat kemitraan lebih fokus, lebih sehat, dan lebih tahan lama. Ia memberi arah pada komunikasi, pembagian peran, penggunaan sumber daya, dan evaluasi. Praktik baik karena itu selalu dimulai dari kejernihan arah. Tanpa kejernihan arah, keberlanjutan hanya menjadi harapan. Dengan kejernihan arah, keberlanjutan menjadi sesuatu yang dapat dirancang.

Selain visi, praktik baik kemitraan berkelanjutan selalu ditopang oleh pembagian peran yang tegas dan realistis. Salah satu alasan utama kemitraan gagal adalah karena semua pihak tampak sepakat di awal, tetapi tidak jelas siapa melakukan apa, kapan, dan dengan sumber daya yang mana. Ketidakjelasan seperti ini cepat atau lambat akan menimbulkan kelelahan, saling menunggu, atau bahkan kekecewaan. Karena itu, kolaborasi yang baik membutuhkan kejelasan peran. Madrasah perlu mengetahui bagian yang menjadi tanggung jawab internalnya. Mitra juga perlu mengetahui bentuk kontribusi yang diharapkan dari mereka. Pembagian peran yang sehat tidak harus kaku, tetapi harus cukup jelas untuk menjadi dasar koordinasi. Dalam konteks madrasah, pembagian ini menjadi penting karena lembaga biasanya bekerja dengan banyak pihak sekaligus. Orang tua memiliki peran penguatan pembiasaan di rumah. Pesantren mungkin memperkuat diniyah dan kultur asrama. Kampus memberi penguatan akademik dan riset. Industri membantu orientasi

kompetensi masa depan. Pemerintah mendukung regulasi dan program. Jika seluruh peran ini tidak dibingkai secara jelas, kolaborasi akan mudah tumpang tindih atau bahkan saling melemahkan. Praktik baik selalu menghindari hal ini. Ia memastikan setiap mitra mengetahui posisi dan kontribusinya. Kejelasan ini juga mempermudah evaluasi. Lembaga dapat membaca apa yang berjalan baik dan apa yang tidak, karena tanggung jawabnya dapat ditelusuri. Dari sisi hubungan, pembagian peran yang jelas juga membangun rasa keadilan. Tidak ada pihak yang merasa dibebani berlebihan atau dimanfaatkan. Semua pihak merasa dihargai sesuai porsinya. Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan relasi. Dalam banyak kasus, kemitraan yang runtuh bukan karena tujuan yang salah, tetapi karena hubungan kerja yang tidak seimbang. Oleh sebab itu, pembagian peran harus dipandang sebagai unsur etis sekaligus manajerial dari praktik baik kemitraan. Ia menjaga efektivitas, tetapi juga menjaga martabat hubungan antarmitra.

Praktik baik kemitraan berkelanjutan juga memerlukan komunikasi rutin dan evaluasi bersama. Komunikasi rutin memastikan bahwa hubungan tidak hanya hidup di awal program, tetapi terus bergerak selama pelaksanaan. Lewat komunikasi, kemajuan dapat dibagikan, kendala dapat diantisipasi, dan penyesuaian dapat dilakukan sebelum masalah membesar. Evaluasi bersama kemudian memastikan bahwa kolaborasi tidak sekadar berjalan, tetapi juga dipelajari. Kedua hal ini saling terkait. Tanpa komunikasi, evaluasi akan terlambat. Tanpa evaluasi, komunikasi hanya akan menjadi pertukaran informasi tanpa pembelajaran. Dalam studi tentang kemitraan sekolah-universitas, evaluasi berkelanjutan dipandang sebagai faktor kunci karena kemitraan berkembang melalui proses yang dinamis dan sering kali tidak linear (Sarmiento-Márquez et al., 2023). Ini berarti praktik baik kemitraan tidak mengandalkan asumsi bahwa program yang sudah dimulai akan otomatis berjalan sesuai harapan. Sebaliknya, ia mengakui bahwa relasi antarorganisasi selalu memerlukan penyesuaian. Dalam konteks madrasah, hal ini sangat penting karena mitra yang dilibatkan sering datang dari dunia yang berbeda-beda. Orang tua, pesantren, kampus, industri, dan pemerintah memiliki ritme kerja, bahasa, dan prioritas yang tidak selalu sama. Komunikasi rutin menjadi jembatan untuk menyelaraskan perbedaan-perbedaan itu. Evaluasi bersama membantu semua pihak

melihat apakah tujuan awal masih relevan, apakah metode yang dipakai efektif, dan apa yang perlu diperbaiki. Dari sinilah kepercayaan tumbuh. Pihak-pihak yang terlibat akan melihat bahwa kemitraan bukan hubungan satu arah, melainkan ruang belajar bersama. Selain itu, evaluasi juga membantu madrasah menghindari jebakan aktivitas seremonial. Program yang tampak aktif belum tentu berdampak. Hanya evaluasi yang jujur yang dapat membedakan keduanya. Oleh sebab itu, praktik baik kemitraan selalu menyediakan ruang untuk refleksi. Refleksi itu mungkin sederhana, tetapi harus rutin dan bermakna. Semakin terbuka ruang refleksi itu, semakin besar kemungkinan kemitraan berkembang menjadi lebih matang. Di sinilah komunikasi dan evaluasi menjadi fondasi keberlanjutan.

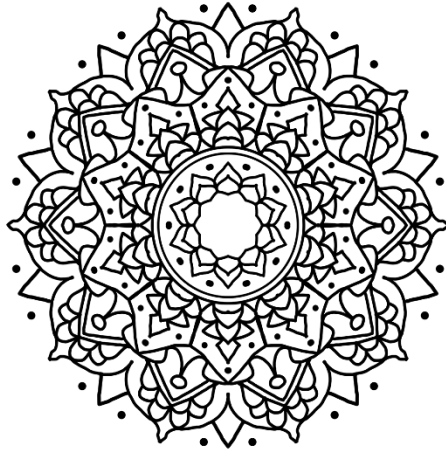
Ciri penting lain dari praktik baik kemitraan berkelanjutan adalah fokus pada hasil yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh peserta didik. Pada akhirnya, semua bentuk kolaborasi pendidikan harus diuji berdasarkan pertanyaan paling mendasar: apakah siswa memperoleh manfaat yang nyata? Manfaat itu tidak harus selalu berupa nilai yang lebih tinggi, meskipun capaian akademik penting. Ia juga dapat berupa bertambahnya kepercayaan diri, berkembangnya karakter, terbukanya aspirasi masa depan, meluasnya pengalaman belajar, bertambahnya literasi digital, atau semakin kuatnya kepedulian sosial. Fokus pada hasil seperti ini penting agar kemitraan tidak terjebak pada logika administrasi. Banyak kerja sama tampak sukses karena kegiatan terlaksana dan laporan tersedia, tetapi dampaknya terhadap siswa tidak jelas. Praktik baik menghindari jebakan ini. Ia selalu menghubungkan aktivitas dengan perubahan yang diharapkan pada peserta didik. Dalam konteks madrasah, perubahan itu harus dibaca secara utuh, meliputi iman, akhlak, ilmu, keterampilan hidup, dan kesiapan menghadapi masa depan. Dengan kata lain, hasil kemitraan harus sejalan dengan profil lulusan yang ingin dibentuk. Jika tidak, hubungan antarinstansi akan sibuk tetapi tidak mendidik. Penelitian tentang proyek sekolah berbasis komunitas menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat terlibat secara nyata dalam konteks sosial, bukan hanya menjadi penerima informasi pasif (Merino et al., 2025). Ini memberi pelajaran bahwa kemitraan yang baik selalu memperluas pengalaman belajar siswa. Bukan hanya memberi dukungan pada lembaga, tetapi mengubah pengalaman peserta didik. Karena itu,

madrasah unggul perlu membangun indikator hasil yang dekat dengan siswa. Misalnya, peningkatan kedisiplinan, keterlibatan dalam proyek sosial, minat studi lanjut, kemampuan presentasi, atau tanggung jawab digital. Dengan indikator seperti ini, manfaat kemitraan akan lebih mudah dibaca. Dan ketika manfaatnya terbaca, kemitraan akan lebih mudah dipertahankan. Sebab para pihak melihat bahwa hubungan mereka menghasilkan sesuatu yang nyata. Inilah yang membuat fokus pada siswa menjadi ukuran paling penting dalam praktik baik kemitraan.

Pada akhirnya, praktik baik kemitraan berkelanjutan menegaskan bahwa madrasah unggul adalah lembaga yang hidup di dalam jaringan sosial, moral, akademik, dan profesional yang luas. Kekuatan madrasah bertambah ketika ia mampu menghubungkan rumah, pesantren, masyarakat, perguruan tinggi, industri, alumni, dan pemerintah dalam satu ekosistem pembinaan. Dengan cara itu, keunggulan madrasah tidak berhenti pada mutu internal, tetapi berkembang menjadi keberdayaan sosial yang lebih luas. Madrasah unggul pada akhirnya adalah madrasah yang bukan hanya berhasil mendidik di dalam pagar sekolah, tetapi juga mampu membangun koalisi pendidikan untuk masa depan peserta didik dan masyarakat. Koalisi ini tidak muncul secara otomatis. Ia dibangun dari visi yang jelas, relasi yang sehat, pembagian peran yang adil, komunikasi yang hidup, evaluasi yang jujur, dan orientasi yang teguh pada manfaat pendidikan. Ketika semua unsur ini hadir, kemitraan tidak lagi menjadi program tambahan. Ia menjadi bagian dari identitas lembaga. Madrasah tidak hanya dikenal karena hasil ujian atau fasilitasnya, tetapi karena kemampuannya membangun hubungan yang mendidik. Hal ini sangat penting pada era sekarang, ketika lembaga pendidikan semakin dinilai dari relevansi sosial dan kapasitas kolaboratifnya. Madrasah yang kuat dalam kemitraan cenderung lebih fleksibel menghadapi perubahan. Ia tidak mudah terisolasi. Ia memiliki lebih banyak sumber belajar, sumber daya, dan sumber legitimasi. Pada saat yang sama, kemitraan yang sehat juga mengingatkan madrasah bahwa pendidikan tidak pernah menjadi tugas satu lembaga semata. Ia selalu merupakan kerja bersama. Di sinilah letak kekuatan terdalam praktik baik kemitraan berkelanjutan. Ia tidak hanya memperbaiki program, tetapi juga memperluas cara pandang tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan menjadi dipahami sebagai kerja kolektif lintas

ruang dan lintas generasi. Dan ketika madrasah mampu memimpin kerja kolektif itu dengan baik, ia benar-benar layak disebut unggul.





BAB VII

Model Inovasi Pendidikan Berkelanjutan untuk Madrasah Unggul

7.1 Sintesis Hasil Kajian Konseptual

Sintesis hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa madrasah unggul tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel, seperti kepemimpinan, kurikulum, atau prestasi siswa saja, melainkan melalui hubungan sistemik antara nilai, tata kelola, pembelajaran, budaya organisasi, kemitraan, dan kapasitas adaptasi lembaga. Dalam kajian perubahan pendidikan, lembaga yang mampu bertahan bukanlah lembaga yang sekadar memiliki program bagus, tetapi lembaga yang sanggup membangun perubahan yang menyentuh inti praktik kerja sehari-hari. Hubers (2020) menyebut perubahan semacam ini sebagai *sustainable second-order educational change*, yaitu perubahan yang bersifat substantif, berlangsung dalam jangka panjang, menyentuh praktik inti, dan mengembangkan keseluruhan sistem serta komponen-komponennya. Gagasan ini penting karena membantu membedakan antara perubahan kosmetik dan perubahan kelembagaan yang sungguh-sungguh. Dalam konteks madrasah, perbedaan itu tampak

pada jarak antara program unggulan yang bersifat insidental dan sistem pendidikan yang benar-benar menghasilkan mutu secara konsisten. Banyak madrasah dapat melaksanakan program inovatif dalam jangka pendek, tetapi tidak semua berhasil menjadikannya budaya kelembagaan. Karena itu, sintesis konseptual perlu bergerak dari daftar program menuju pembacaan sistem. Ketika lembaga dibaca sebagai sistem, maka keunggulan tidak lagi dipahami sebagai hasil satu intervensi tunggal, melainkan sebagai akibat dari interaksi antarunsur yang saling menopang. Unsur-unsur itu mencakup visi, struktur organisasi, kualitas kepemimpinan, profesionalisme guru, desain kurikulum, lingkungan belajar, kultur mutu, penggunaan data, dan jejaring eksternal. Di titik ini, madrasah unggul lebih tepat dipahami sebagai ekosistem daripada sebagai sekumpulan kegiatan. Pemahaman ini juga penting agar pengembangan madrasah tidak terjebak pada logika proyek. Lembaga yang unggul harus mampu memelihara konsistensi arah sambil tetap terbuka terhadap pembaruan. Karena itu, sintesis awal dari kajian konseptual ini menegaskan bahwa madrasah unggul adalah lembaga yang menjaga stabilitas nilai sambil mendorong dinamika inovasi. Stabilitas tanpa inovasi akan melahirkan stagnasi. Inovasi tanpa stabilitas nilai akan melahirkan disorientasi. Maka, keunggulan madrasah harus dibangun di atas keseimbangan antara keduanya. Inilah alasan mengapa model inovasi pendidikan berkelanjutan diperlukan. Model ini menjadi kerangka untuk menjelaskan bagaimana perubahan dapat dikelola tanpa merusak identitas, dan bagaimana identitas dapat dipertahankan tanpa menolak pembaruan. Dengan demikian, sintesis hasil kajian konseptual pertama-tama menunjukkan bahwa madrasah unggul harus dibaca sebagai hasil dari proses kelembagaan yang kompleks, sadar, dan berkelanjutan, bukan sebagai keadaan yang muncul secara spontan.

Dari telaah teori inovasi pendidikan dan teori perubahan organisasi, terlihat bahwa perubahan yang bertahan selalu membutuhkan lebih dari sekadar niat pembaruan. Inovasi pendidikan yang sesungguhnya bukan sekadar memperkenalkan metode baru atau teknologi baru, tetapi memperbarui cara lembaga memahami tujuan, mengorganisasi pekerjaan, dan mengevaluasi hasilnya. Dalam konteks ini, inovasi harus dipadukan dengan keberlanjutan. Hubers (2020) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang bertahan menuntut pengembangan sistem secara keseluruhan, termasuk keyakinan,

kebiasaan, dan relasi kerja. Ini berarti inovasi tidak dapat berdiri sendiri sebagai intervensi teknis. Ia harus diintegrasikan ke dalam kultur organisasi. Di sisi lain, perkembangan diskursus Education 5.0 dan Society 5.0 menegaskan bahwa lembaga pendidikan masa depan harus bergerak melampaui efisiensi administratif dan kompetensi teknis semata. Shahidi Hamedani et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan pada lanskap Society 5.0 menekankan *human-centricity*, penggunaan teknologi secara etis, kualitas hidup, produktivitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan yang unggul bukan hanya yang berhasil memanfaatkan teknologi, tetapi juga yang mampu menempatkan teknologi di bawah tujuan kemanusiaan yang lebih besar. Gagasan ini sangat relevan bagi madrasah karena madrasah sejak awal memiliki orientasi nilai dan pembentukan akhlak. Hal yang dibutuhkan bukan mengubah madrasah menjadi lembaga yang sekadar digital, tetapi menjadikannya lembaga yang mampu mensintesis nilai Islam, mutu akademik, dan kesiapan teknologi. Dari sintesis ini muncul satu pelajaran penting: madrasah unggul pada era sekarang harus menjadi lembaga yang adaptif tanpa tercerabut dari akar nilai. Ia harus mampu membaca perubahan, tetapi tidak kehilangan orientasi moral. Ia harus mampu menerima teknologi, tetapi tidak menyerahkan tujuan pendidikan kepada logika teknologi. Ia harus mampu bergerak cepat, tetapi tetap menjaga kedalaman visi. Karena itu, model yang dirumuskan dalam bab ini perlu memadukan tiga arah besar sekaligus, yaitu inovasi, keberlanjutan, dan mutu. Inovasi memberi energi perubahan. Keberlanjutan menjaga ritme dan konsistensi. Mutu memberi arah serta kriteria keberhasilan. Jika tiga arah ini dipisahkan, madrasah akan mudah jatuh pada salah satu ekstrem: stagnan, euforia perubahan, atau administratif tanpa makna. Sintesis konseptual karena itu menempatkan madrasah unggul sebagai lembaga yang harus sanggup mengikat ketiganya dalam satu sistem.

Perspektif *whole-school sustainability* semakin memperjelas perlunya model yang sistemik. Holst et al. (2025) menunjukkan bahwa banyak pemimpin sekolah menginginkan keberlanjutan menjadi inti pendidikan, tetapi dalam praktiknya keberlanjutan sering masih diperlakukan sebagai unsur tambahan, terisolasi, atau bersifat sesekali. Temuan ini memberi peringatan penting bagi madrasah. Bila keberlanjutan hanya diposisikan sebagai proyek tambahan, maka ia tidak akan mengubah jantung lembaga. Padahal, keunggulan yang

bertahan hanya dapat lahir bila prinsip keberlanjutan menjadi bagian dari visi, kepemimpinan, kurikulum, pengelolaan mutu, dan budaya sekolah. Dalam konteks madrasah, prinsip ini sangat relevan karena banyak unsur pendidikan Islam sebenarnya menekankan kontinuitas, pembiasaan, amanah, dan perbaikan terus-menerus. Dengan demikian, keberlanjutan bukan gagasan asing bagi madrasah. Yang dibutuhkan adalah menerjemahkan semangat itu ke dalam sistem kelembagaan modern. *Whole-school sustainability* juga mengajarkan bahwa perubahan yang kuat selalu memerlukan tindakan kolektif dan dukungan struktural. Ini berarti madrasah unggul tidak dapat hanya mengandalkan satu tokoh karismatik, satu guru inspiratif, atau satu program unggulan. Keunggulan yang berkelanjutan harus ditopang oleh struktur yang memungkinkan banyak orang bergerak ke arah yang sama. Ia memerlukan tata kelola, pembagian peran, partisipasi, dan budaya evaluasi yang hidup. Dari sini muncul sintesis yang sangat penting: model inovasi pendidikan berkelanjutan untuk madrasah tidak boleh berhenti pada level normatif. Ia harus menjadi model yang menjelaskan hubungan antara nilai, struktur, kultur, dan tindakan. Madrasah perlu mengetahui bukan hanya apa yang penting, tetapi juga bagaimana unsur-unsur penting itu saling terhubung. Dengan cara ini, model tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga alat implementasi. Ia membantu lembaga membaca mengapa satu program gagal bertahan, mengapa satu inovasi tidak menyebar, atau mengapa satu kebijakan tidak memberi dampak. Semua itu hanya bisa dijawab bila madrasah dipandang sebagai sistem, bukan kumpulan unit yang berjalan sendiri-sendiri. Karena itu, sintesis konseptual ini menegaskan bahwa pendekatan *whole-school* sangat penting bagi pengembangan madrasah unggul. Pendekatan itu memandang lembaga sebagai organisme sosial yang hidup, bukan mesin birokrasi yang hanya menjalankan instruksi. Dan hanya dengan pendekatan seperti itulah inovasi dapat tumbuh menjadi budaya yang berkelanjutan.

Jika seluruh gagasan tersebut ditarik ke konteks madrasah, maka sintesisnya mengarah pada satu tesis utama: madrasah unggul harus dibangun sebagai ekosistem yang mampu menghubungkan keislaman, mutu akademik, budaya disiplin, kepemimpinan, inovasi, dan jejaring kolaborasi ke dalam satu sistem pembelajaran kelembagaan yang terus bergerak. Keislaman memberi arah normatif dan etis. Mutu akademik memberi legitimasi intelektual. Budaya disiplin memberi

konsistensi perilaku. Kepemimpinan memberi arah strategis dan energi perubahan. Inovasi memberi kemampuan beradaptasi. Jejaring kolaborasi memberi daya dukung sosial, profesional, dan institusional. Tidak satu pun unsur ini cukup bila berdiri sendiri. Madrasah yang kuat dalam keislaman tetapi lemah dalam tata kelola akan sulit bertahan. Madrasah yang kuat dalam akademik tetapi lemah dalam akhlak akan kehilangan ruh. Madrasah yang kuat dalam program tetapi lemah dalam budaya akan sulit menjaga konsistensi mutu. Madrasah yang kuat di dalam tetapi miskin jejaring akan mudah terisolasi. Karena itu, sintesis konseptual tidak hanya menghasilkan daftar faktor penting, tetapi juga menegaskan interdependensi antarfaktor. Di sinilah letak kebutuhan akan model. Model dibutuhkan untuk menjelaskan logika hubungan antarunsur tersebut. Ia membantu lembaga memahami bahwa keunggulan bukan akumulasi program, melainkan hasil orkestrasi kelembagaan. Dalam bahasa lain, model diperlukan agar madrasah dapat berpindah dari pendekatan parsial menuju pendekatan sistemik. Pendekatan parsial membuat lembaga sibuk memperbaiki satu sisi sambil mengabaikan sisi lain. Pendekatan sistemik membuat lembaga menata keterhubungan semua unsur agar saling menguatkan. Dengan demikian, model yang diusulkan dalam bab ini bukan sekadar abstraksi akademik. Ia merupakan upaya untuk menyederhanakan kompleksitas madrasah ke dalam kerangka yang dapat dibaca, dipakai, dan dievaluasi. Semakin tinggi kompleksitas lembaga, semakin penting keberadaan model yang memberi arah dan struktur. Dalam konteks madrasah, kebutuhan itu semakin besar karena lembaga ini membawa mandat ganda: menjaga tradisi nilai dan menjawab tantangan masa depan. Sintesis hasil kajian konseptual karena itu memperlihatkan bahwa model inovasi pendidikan berkelanjutan harus berangkat dari pengakuan terhadap kompleksitas tersebut, bukan menyederhanakannya secara berlebihan.

Dari sintesis tersebut, tampak pula bahwa model yang dibutuhkan bukan hanya model deskriptif, tetapi model yang memiliki daya operasional. Model deskriptif penting untuk memahami unsur-unsur keunggulan. Namun, madrasah unggul memerlukan lebih dari itu. Ia membutuhkan model yang menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut berinteraksi, diimplementasikan, diukur, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Dengan kata lain, model harus sanggup menjawab empat pertanyaan sekaligus. Pertama, unsur apa saja yang harus ada. Kedua,

bagaimana unsur-unsur itu saling bekerja. Ketiga, bagaimana lembaga menilai keberhasilannya. Keempat, bagaimana lembaga memperbaiki dirinya ketika hasil belum sesuai harapan. Inilah titik di mana sintesis konseptual bertemu dengan kebutuhan praktis. Madrasah bukan hanya objek kajian, tetapi juga arena tindakan. Karena itu, model tidak boleh berhenti pada tingkat teori besar. Ia harus cukup konkret untuk diterjemahkan ke dalam perencanaan, pembelajaran, penjaminan mutu, kemitraan, dan evaluasi. Hubers (2020) memberi landasan bahwa perubahan yang bertahan memerlukan pengembangan keseluruhan sistem. Shahidi Hamedani et al. (2024) memberi landasan bahwa pendidikan masa depan harus menggabungkan mutu, etika, teknologi, dan keberlanjutan. Holst et al. (2025) memberi landasan bahwa keberlanjutan harus ditempatkan di inti sekolah, bukan di pinggiran. Ketiga rujukan ini bila dipadukan menghasilkan kebutuhan yang sangat jelas: madrasah membutuhkan model yang sistemik, human-centered, dan berorientasi mutu. Sistemik berarti menjelaskan hubungan antarunsur. Human-centered berarti menempatkan manusia dan nilai sebagai inti. Berorientasi mutu berarti memiliki kriteria keberhasilan yang dapat dibaca dan diperbaiki. Karena itu, bab ini tidak hanya menyimpulkan pembahasan sebelumnya, tetapi juga melangkah ke tahap formulasi. Formulasi ini penting agar keseluruhan gagasan dalam buku tidak berhenti pada analisis, tetapi bergerak menuju tawaran konseptual yang dapat dipakai oleh praktisi dan peneliti. Pada titik ini, model menjadi sarana penghubung antara teori dan praktik. Ia membuat hasil kajian konseptual memiliki fungsi transformatif, bukan hanya fungsi deskriptif. Inilah yang membuat sintesis hasil kajian konseptual menjadi tahap penting sebelum komponen model dijelaskan lebih lanjut.

Sintesis konseptual juga memperlihatkan bahwa madrasah unggul harus dipahami sebagai lembaga yang belajar. Organisasi pendidikan yang unggul bukanlah yang tidak pernah salah, melainkan yang mampu belajar dari pengalaman, data, dan perubahan konteks. Dalam perspektif ini, keunggulan tidak identik dengan kesempurnaan, tetapi dengan kapasitas reflektif. Madrasah yang reflektif akan lebih cepat mengenali kelemahan, lebih terbuka terhadap pembaruan, dan lebih stabil dalam menjaga arah jangka panjang. Sebaliknya, madrasah yang anti-refleksi akan mudah terjebak dalam rutinitas dan simbolisme keberhasilan. Di sinilah konsep organisasi pembelajar menjadi sangat relevan. Perubahan pendidikan yang berkelanjutan selalu menuntut

pembelajaran organisasi, bukan hanya pembelajaran individu. Guru belajar, tetapi lembaga juga harus belajar. Pemimpin belajar, tetapi sistem juga harus belajar. Program dievaluasi, tetapi budaya juga harus dibaca. Inovasi dijalankan, tetapi rutinitas juga harus diperbarui. Semua ini hanya mungkin bila madrasah membangun mekanisme pembelajaran kelembagaan. Karena itu, sintesis hasil kajian konseptual menegaskan bahwa model yang dirumuskan nanti harus memberi tempat besar pada evaluasi, refleksi, dan perbaikan. Model yang tidak memiliki ruang belajar akan mudah membeku menjadi prosedur. Sebaliknya, model yang dibangun di atas semangat pembelajaran akan lebih lentur menghadapi perubahan. Dalam konteks madrasah, semangat belajar kelembagaan ini juga sangat selaras dengan etos *islah*, *muhasabah*, dan pembaruan yang hidup dalam tradisi Islam. Dengan demikian, model inovasi pendidikan berkelanjutan bukan hanya kompatibel dengan teori manajemen pendidikan modern, tetapi juga memiliki resonansi dengan nilai internal madrasah. Ini membuat model tersebut tidak dipaksakan dari luar, melainkan dapat berakar dari dalam tradisi lembaga itu sendiri. Pada titik ini, sintesis hasil kajian konseptual telah sampai pada kedalaman yang cukup untuk melahirkan kerangka model. Ia tidak lagi sekadar merangkum teori, tetapi mulai menunjukkan arah bangunan konseptual yang akan ditawarkan.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, sintesis hasil kajian konseptual dapat dirumuskan ke dalam satu kesimpulan pokok. Madrasah unggul adalah lembaga yang mampu memadukan identitas keislaman, mutu akademik, budaya disiplin, kepemimpinan strategis, inovasi berkelanjutan, dan kolaborasi eksternal ke dalam satu sistem yang terus belajar dan terus memperbaiki diri. Keunggulan seperti ini tidak dapat dijaga hanya dengan semangat, dan tidak dapat dicapai hanya dengan prosedur. Ia memerlukan model yang memberi struktur pada perubahan, ritme pada inovasi, dan arah pada mutu. Karena itu, bab ini mengusulkan suatu model yang bukan hanya mendeskripsikan unsur-unsur keunggulan, tetapi menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan, dijalankan, diukur, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Model ini kemudian dirumuskan sebagai kerangka konseptual untuk madrasah yang ingin unggul bukan sekadar pada satu fase tertentu, melainkan unggul secara berkelanjutan. Dengan kerangka ini, madrasah memperoleh alat berpikir yang lebih jernih tentang dirinya sendiri. Ia dapat membaca posisi, menata prioritas, menghubungkan

program, dan merancang perbaikan secara lebih sistemik. Inilah fungsi utama sintesis hasil kajian konseptual: bukan hanya menyatukan teori, tetapi menyiapkan dasar yang kokoh bagi lahirnya model yang operasional. Pada bagian berikutnya, model itu akan dijelaskan melalui komponen-komponen pembentuknya, relasi antarunsurnya, dan logika implementasinya. Dengan demikian, sintesis ini berfungsi sebagai fondasi teoretik sekaligus jembatan menuju perumusan model. Tanpa sintesis yang kokoh, model akan rapuh. Dengan sintesis yang kokoh, model memiliki dasar ilmiah, relevansi praktis, dan kemungkinan implementasi yang lebih tinggi. Itulah sebabnya bagian ini menjadi titik penting dalam keseluruhan bangunan Bab 7. Ia menutup fase telaah konseptual sekaligus membuka fase formulasi model. Dan justru pada peralihan itulah kontribusi utama bab ini mulai tampak.

7.2 Komponen Model

Berdasarkan sintesis tersebut, model inovasi pendidikan berkelanjutan untuk madrasah unggul terdiri atas beberapa komponen inti yang saling terhubung dan tidak dapat dipahami secara parsial. Model ini dibangun atas asumsi bahwa keunggulan lembaga pendidikan tidak lahir dari satu kekuatan tunggal, melainkan dari orkestrasi unsur-unsur yang bekerja secara serempak. Karena itu, pembahasan tentang komponen model harus dimulai dari pemahaman bahwa setiap komponen memiliki fungsi spesifik, tetapi efektivitasnya baru tampak ketika ia berhubungan dengan komponen lain. Komponen pertama adalah **landasan nilai**, yaitu keislaman, akhlak, amanah, dan orientasi kemaslahatan sebagai dasar normatif seluruh kebijakan dan praktik pendidikan. Landasan ini penting karena tanpa dasar nilai yang kokoh, inovasi berisiko kehilangan arah dan berubah menjadi modernisasi yang dangkal. Pada madrasah, nilai bukan sekadar ornamen simbolik, tetapi sumber legitimasi bagi seluruh keputusan kelembagaan. Nilai menentukan bagaimana mutu didefinisikan, bagaimana disiplin dibangun, dan bagaimana tujuan pendidikan ditetapkan. Komponen kedua adalah **kepemimpinan strategis dan berkelanjutan**, yang berfungsi menjaga visi, arah perubahan, dan konsistensi mutu jangka panjang. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa *sustainable leadership* dalam pendidikan berkaitan dengan distribusi kepemimpinan, budaya kolaboratif, dan orientasi pada dampak jangka panjang, bukan sekadar kekuatan figur pemimpin. Elkaleh et al. (2025) menekankan bahwa

kepemimpinan berkelanjutan menuntut tanggung jawab moral, kemampuan menjaga arah, dan sensitivitas terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Dalam konteks madrasah, hal ini berarti kepemimpinan harus mampu menghubungkan tradisi nilai dengan inovasi kelembagaan yang terus diperbarui. Tanpa kepemimpinan seperti ini, komponen-komponen lain akan cenderung berjalan sendiri-sendiri. Maka, dua komponen awal ini—nilai dan kepemimpinan—berfungsi sebagai fondasi dan pengarah keseluruhan model. Nilai memberi ruh. Kepemimpinan memberi arah. Keduanya bersama-sama memastikan bahwa madrasah tidak hanya bergerak, tetapi bergerak menuju tujuan yang benar. Dalam kerangka model, kekuatan madrasah unggul mulai terbentuk dari pertemuan antara norma yang kokoh dan kepemimpinan yang visioner. Karena itu, komponen model tidak boleh dibaca sebagai daftar unsur, tetapi sebagai struktur yang dimulai dari landasan dan arah.

Komponen ketiga adalah **sumber daya manusia profesional**, khususnya guru dan tim manajerial, yang menjadi pelaksana utama inovasi sekaligus penopang kultur belajar organisasi. Tidak ada model pendidikan yang dapat berjalan hanya dengan visi dan dokumen, tanpa orang-orang yang mampu menerjemahkannya ke dalam praktik harian. Karena itu, kualitas guru dan tenaga kependidikan menjadi simpul yang sangat menentukan. Guru profesional bukan hanya pengajar materi, tetapi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi pedagogik, refleksi, kolaborasi, dan kemampuan membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Tim manajerial yang profesional pun tidak hanya mengelola administrasi, tetapi menata proses, menjaga koordinasi, dan memastikan seluruh program bergerak sesuai arah mutu. Rahmi et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru di Indonesia berhubungan dengan peningkatan kualitas pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi yang berkelanjutan membutuhkan manusia yang juga terus bertumbuh. Komponen keempat adalah **kurikulum integratif**, yang menyatukan diniyah, akademik, *life skills*, dan *digital skills* ke dalam pengalaman belajar yang utuh. Kurikulum seperti ini penting karena madrasah unggul tidak boleh memisahkan nilai keislaman dari kecakapan akademik dan keterampilan masa depan. Rodliyah et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas sekolah menengah Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola kurikulum secara

strategis dan terintegrasi. Artinya, kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi arsitektur mutu yang menentukan seperti apa pengalaman belajar siswa dibentuk. Dalam model ini, SDM profesional dan kurikulum integratif saling mengunci. Kurikulum yang baik tanpa guru yang kuat akan menjadi teks mati. Guru yang baik tanpa kurikulum yang terintegrasi akan bekerja dalam arah yang terpecah. Karena itu, kedua komponen ini perlu dibaca sebagai pasangan inti dari proses pedagogik. Guru menghidupkan kurikulum. Kurikulum memberi struktur pada kerja guru. Dari sinilah mutu pembelajaran mulai diproduksi secara nyata.

Komponen kelima adalah **budaya mutu dan budaya disiplin**, yang berfungsi sebagai mesin kebiasaan kolektif dan penjaga ritme perbaikan. Lembaga pendidikan tidak dapat bertumpu hanya pada kebijakan formal; ia membutuhkan budaya yang membuat nilai, aturan, dan orientasi mutu hidup dalam tindakan sehari-hari. Budaya mutu membuat guru, pimpinan, dan siswa terbiasa merencanakan, melaksanakan, menilai, dan memperbaiki secara terus-menerus. Budaya disiplin memastikan bahwa proses itu berlangsung dengan konsistensi, tanggung jawab, dan kesadaran etis. Boudouaia et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah memengaruhi komitmen guru terhadap implementasi kurikulum melalui relasi kerja, efikasi diri, dan kepuasan kerja. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa mutu bukan hanya urusan sistem formal, tetapi juga urusan kebiasaan kolektif. Komponen keenam adalah **lingkungan belajar dan infrastruktur**, baik fisik maupun digital, yang mendukung pembelajaran aktif, aman, dan bermakna. Dalam model ini, sarana prasarana tidak dipahami semata sebagai kelengkapan fisik, tetapi sebagai bagian dari desain pedagogik. Tondeur et al. (2024) melalui model DTALE menekankan bahwa lingkungan belajar fisik dan digital sama-sama merupakan kontributor aktif terhadap proses pembelajaran. Karena itu, kelas, laboratorium, perpustakaan, akses internet, tempat ibadah, ruang terbuka, dan platform digital harus dirancang selaras dengan tujuan pendidikan madrasah. Budaya dan lingkungan saling memperkuat. Budaya yang baik memerlukan ruang yang mendukung. Ruang yang baik memerlukan budaya yang menghidupkannya. Madrasah unggul karena itu tidak cukup hanya menata aturan, tetapi juga harus menata atmosfer dan ekologi belajar. Dengan demikian, komponen budaya dan

lingkungan menjadi medan tempat nilai, kurikulum, dan kepemimpinan menjelma menjadi pengalaman pendidikan yang konkret.

Komponen ketujuh adalah **kemitraan berkelanjutan**, yang menghubungkan madrasah dengan keluarga, pesantren, masyarakat, perguruan tinggi, industri, alumni, dan pemerintah. Komponen ini penting karena madrasah unggul tidak mungkin bekerja sendirian. Keluarga memperkuat pembiasaan dan pengawasan, pesantren memperdalam kultur nilai, masyarakat menyediakan konteks sosial, perguruan tinggi memperkuat mutu akademik, industri memperluas relevansi masa depan, alumni membawa jejaring dan inspirasi, sementara pemerintah memberi dukungan kebijakan dan legitimasi. Kim (2022) menunjukkan melalui meta-analisis bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif dengan pencapaian pendidikan. Sementara itu, riset tentang kemitraan sekolah-universitas dan kolaborasi sekolah-komunitas menegaskan bahwa jejaring eksternal dapat memperkaya pembelajaran, mendukung inovasi, dan memperluas dukungan sosial terhadap lembaga. Karena itu, kemitraan dalam model ini tidak diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai infrastruktur sosial mutu madrasah. Komponen kedelapan adalah **sistem data, evaluasi, dan penjaminan mutu**, yang memastikan lembaga memiliki kemampuan membaca dirinya secara objektif dan membuat keputusan berbasis bukti. Lee (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis data di sekolah berkaitan dengan penggunaan berbagai bentuk data untuk mendukung pembelajaran dan peningkatan organisasi. Dalam konteks madrasah, sistem data penting agar lembaga tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga memiliki dasar yang jelas untuk perencanaan, evaluasi, dan perbaikan. Kemitraan memperluas sumber masukan. Sistem data membantu mengolah masukan itu menjadi pengetahuan kelembagaan. Dengan begitu, madrasah tidak hanya memiliki banyak relasi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan relasi itu secara strategis. Dua komponen ini memperlihatkan bahwa model bukan hanya memikirkan apa yang terjadi di dalam sekolah, tetapi juga bagaimana lembaga berhubungan dengan dunia luar dan bagaimana ia belajar dari hubungannya itu.

Komponen kesembilan adalah **orientasi hasil**, yaitu pembentukan lulusan yang religius, cerdas, adaptif, berkarakter, dan berdaya saing. Komponen ini sangat penting karena seluruh komponen sebelumnya pada akhirnya harus bermuara pada kualitas hasil

pendidikan. Model inovasi pendidikan berkelanjutan tidak boleh berhenti pada perbaikan struktur, budaya, atau proses semata, tetapi harus menjelaskan profil manusia seperti apa yang ingin dihasilkan madrasah. Dalam konteks madrasah unggul, orientasi hasil tidak boleh disederhanakan menjadi nilai ujian atau capaian kompetisi semata. Hasil harus dibaca secara utuh: iman, akhlak, pengetahuan, kemampuan belajar, kecakapan sosial, literasi digital, dan kesiapan menghadapi perubahan. Shahidi Hamedani et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan masa depan menuntut kombinasi antara kompetensi, etika teknologi, tanggung jawab sosial, dan orientasi keberlanjutan. Ini berarti lulusan madrasah unggul tidak cukup hanya saleh secara simbolik atau pandai secara akademik, tetapi harus mampu menghubungkan nilai, ilmu, dan tindakan dalam dunia yang terus berubah. Orientasi hasil ini kemudian berfungsi sebagai penentu apakah komponen lain benar-benar bekerja. Jika lulusan tidak menunjukkan tanda-tanda mutu yang diharapkan, maka model harus dibaca ulang pada sisi input, proses, budaya, atau kemitraannya. Dengan kata lain, orientasi hasil adalah titik uji model. Ia menjadi cermin dari efektivitas keseluruhan sistem. Tanpa orientasi hasil yang jelas, komponen model berisiko berkembang menjadi aktivitas yang sibuk tetapi tidak terarah. Karena itu, komponen ini bukan sekadar penutup daftar, melainkan tujuan integratif dari seluruh model. Semua komponen lain harus dibaca dalam relasi dengan hasil yang ingin diwujudkan. Di sinilah model memperoleh makna teleologisnya: semua unsur bergerak ke arah pembentukan manusia dan lembaga yang lebih unggul secara berkelanjutan.

Seluruh komponen tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi sebagai **sistem interdependen**. Kelemahan satu unsur akan memengaruhi mutu unsur lain. Kepemimpinan yang lemah akan membuat budaya mutu tidak hidup. Guru yang tidak berkembang akan membuat kurikulum integratif kehilangan daya. Budaya disiplin yang longgar akan melemahkan implementasi pembelajaran dan penjaminan mutu. Sarana yang baik tanpa visi pedagogik hanya menjadi simbol. Kemitraan yang luas tanpa sistem data dan evaluasi akan sulit menghasilkan pembelajaran institusional. Dengan demikian, kekuatan model tidak terletak pada dominasi salah satu bagian, tetapi pada keterhubungan antarkomponennya. Perspektif *whole-school sustainability* mendukung logika ini dengan menunjukkan bahwa perubahan yang bertahan hanya mungkin jika keberlanjutan

ditempatkan di inti keseluruhan organisasi sekolah, bukan pada satu unit atau program terpisah (Holst, 2025). Artinya, keunggulan madrasah akan sangat ditentukan oleh kemampuannya menjaga keterhubungan antarunsur tersebut secara terus-menerus. Dalam praktiknya, keterhubungan ini membuat lembaga lebih reflektif. Jika satu bidang bermasalah, madrasah tidak buru-buru mencari kambing hitam, tetapi membaca relasi sistemiknya. Cara pandang seperti ini penting karena mencegah lembaga bekerja secara tambal sulam. Sebaliknya, lembaga terdorong untuk memperbaiki akar masalah dan hubungan antarkomponennya. Oleh karena itu, model ini lebih dari sekadar kerangka daftar unsur penting. Ia adalah logika pengelolaan madrasah unggul. Ia mengajarkan bahwa keunggulan bukan akumulasi program, tetapi kemampuan mengorkestrasi nilai, kepemimpinan, SDM, kurikulum, budaya, lingkungan, kemitraan, data, dan orientasi hasil ke dalam satu sistem yang terus belajar. Inilah inti dari model inovasi pendidikan berkelanjutan untuk madrasah unggul.

Agar model ini dapat dipakai secara praktis, setiap komponen perlu dipahami bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai titik intervensi kelembagaan. Landasan nilai dapat diterjemahkan ke dalam visi, tata tertib, budaya ibadah, dan etika organisasi. Kepemimpinan dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan, distribusi peran, dan pola pengambilan keputusan. SDM profesional dapat diterjemahkan ke dalam rekrutmen, pembinaan, supervisi, dan pengembangan karier. Kurikulum integratif dapat diterjemahkan ke dalam struktur pembelajaran, proyek, asesmen, dan kegiatan kokurikuler. Budaya mutu dapat diterjemahkan ke dalam kebiasaan evaluasi, refleksi, dan disiplin organisasi. Lingkungan belajar dapat diterjemahkan ke dalam desain ruang, penggunaan teknologi, dan keamanan psikososial. Kemitraan berkelanjutan dapat diterjemahkan ke dalam forum relasi, program kolaboratif, dan pembiayaan pendukung. Sistem data dapat diterjemahkan ke dalam instrumen evaluasi, dashboard sederhana, dokumentasi, dan rapat tindak lanjut. Orientasi hasil dapat diterjemahkan ke dalam profil lulusan dan indikator perkembangan siswa. Dengan cara ini, model tidak berhenti sebagai abstraksi. Ia turun menjadi kerangka kerja yang dapat dipakai kepala madrasah, guru, tim mutu, dan pengambil kebijakan lembaga. Inilah yang membuat model memiliki nilai praktis. Ia bukan hanya membantu memahami madrasah unggul, tetapi juga membantu membangunnya. Maka, pengembangan

komponen model ini menjadi langkah penting sebelum bab berikutnya bergerak ke penjelasan alur, indikator, dan nama model yang lebih operasional

7.3 Model Input–Process–Output–Outcome

Agar model inovasi pendidikan berkelanjutan lebih operasional, kerangka ini dapat dijelaskan melalui skema **input–process–output–outcome**. Skema ini penting karena membantu madrasah memahami bahwa mutu tidak lahir secara spontan, melainkan dihasilkan melalui hubungan sebab-akibat yang dapat dipetakan, dikelola, dan dievaluasi. Dalam kajian kualitas pendidikan, kerangka input–process–outcome digunakan untuk menjelaskan bahwa sumber daya awal, proses pembelajaran dan pengelolaan, serta hasil yang dicapai berada dalam relasi yang saling memengaruhi, bukan berdiri sendiri. Karena itu, kualitas lembaga tidak cukup dibaca dari hasil akhir saja, tetapi juga dari mutu proses yang melahirkannya. Dalam konteks madrasah, penggunaan skema ini menjadi relevan karena lembaga pendidikan Islam membawa misi yang kompleks, yaitu membentuk keislaman, akhlak, kapasitas akademik, kecakapan hidup, dan kesiapan masa depan secara sekaligus. Kompleksitas ini menuntut alat baca yang sistemik. Dengan kerangka input–process–output–outcome, madrasah dapat melihat bahwa keberhasilan tidak cukup dijelaskan oleh satu faktor, misalnya karena siswa pintar, guru baik, atau sarana memadai. Keberhasilan lahir dari interaksi seluruh unsur tersebut dalam proses yang terarah. Literatur tentang *school improvement* menegaskan bahwa pengukuran kemajuan sekolah perlu membedakan antara indikator proses perbaikan dan hasil yang lebih struktural agar lembaga tidak terjebak pada euforia aktivitas tanpa transformasi yang nyata (Tichnor-Wagner et al., 2023). Dengan demikian, model input–process–output–outcome tidak hanya dipakai untuk implementasi, tetapi juga untuk diagnosis, karena ia menolong madrasah menilai apakah persoalan yang dihadapi berasal dari sumber daya awal yang lemah, dari proses yang tidak konsisten, atau dari ketidaksesuaian antara target output dan outcome (Tichnor-Wagner et al., 2023).

Pada sisi **input**, yang termasuk di dalamnya adalah visi dan nilai madrasah, kualitas kepemimpinan, kompetensi guru, profil peserta didik, sarana prasarana, budaya dasar lembaga, dukungan kebijakan, pembiayaan, dan jejaring kemitraan. Semua unsur ini menentukan

kapasitas awal madrasah untuk berubah. Visi dan nilai menjadi titik tolak karena keduanya memberi arah normatif atas seluruh proses pendidikan; tanpa visi yang jelas, sumber daya yang baik sekalipun akan bergerak tanpa orientasi yang kuat. Kualitas kepemimpinan juga menentukan apakah visi tersebut diterjemahkan menjadi strategi kelembagaan yang konsisten atau berhenti pada slogan. Kompetensi guru dan tenaga kependidikan menjadi input yang sangat penting karena merekalah pelaksana utama perubahan. Profil peserta didik pun perlu dibaca sebagai input, sebab latar belakang akademik, sosial, kultural, dan religius siswa akan memengaruhi bagaimana program dijalankan dan hasil apa yang realistis dituju. Sarana prasarana, baik fisik maupun digital, juga termasuk input karena ia menentukan peluang dasar bagi pembelajaran aktif, aman, dan bermakna. Dukungan kebijakan dan pembiayaan memberi fondasi struktural agar inovasi dapat dijalankan secara stabil. Jejaring kemitraan memperluas sumber daya yang tidak selalu dimiliki oleh madrasah secara internal. Namun, input yang baik tidak otomatis menghasilkan mutu. Hubers (2020) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan tidak cukup ditopang oleh kondisi awal yang menjanjikan, tetapi memerlukan pengembangan keseluruhan sistem dan komponennya secara longitudinal. Dengan demikian, input menentukan kemungkinan, tetapi process menentukan realisasi (Hubers, 2020).

Karena input yang baik tidak otomatis menghasilkan mutu, maka inti model ini terletak pada **process**. Process dalam model inovasi pendidikan berkelanjutan mencakup perencanaan strategis, pembelajaran integratif, pembinaan karakter, pengembangan profesional guru, pemanfaatan teknologi, penguatan budaya mutu, kemitraan aktif, dan penjaminan mutu internal. Tahap ini merupakan ruang di mana seluruh sumber daya awal diolah menjadi pengalaman pendidikan yang nyata. Perencanaan strategis memastikan bahwa madrasah tidak bekerja secara reaktif, tetapi memiliki prioritas, target, dan langkah operasional yang jelas. Pembelajaran integratif membuat kurikulum diniyah, akademik, *life skills*, dan *digital skills* tidak berjalan terpisah, melainkan bertemu dalam pengalaman belajar siswa. Pembinaan karakter memastikan bahwa mutu tidak direduksi menjadi akademik saja. Pengembangan profesional guru menjamin bahwa inovasi tidak berhenti pada dokumen kurikulum, tetapi hidup dalam kelas. Pemanfaatan teknologi memperkuat akses, personalisasi, dan

fleksibilitas belajar, tetapi tetap harus ditempatkan dalam kerangka *human-centered*, bukan sekadar efisiensi teknis. Dalam konteks Society 5.0, pendidikan dituntut mengintegrasikan teknologi dengan kualitas hidup, tanggung jawab sosial, etika, dan produktivitas, sehingga penggunaan teknologi harus selalu diarahkan untuk mendukung pengembangan manusia seutuhnya (Shahidi Hamedani et al., 2024). Penguatan budaya mutu dan penjaminan mutu internal menjadikan proses tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi terus dipantau dan diperbaiki. Kemitraan aktif memastikan bahwa madrasah tidak bekerja sendiri, melainkan memanfaatkan ekosistem sosial dan profesional di sekitarnya. Karena itu, process adalah jantung model, sebab di sinilah input diubah menjadi gerak kelembagaan yang menghasilkan mutu (Shahidi Hamedani et al., 2024).

Bila process dikelola dengan baik, maka akan lahir **output** yang relatif dapat diamati dalam jangka menengah. Output ini tidak selalu merupakan hasil akhir pendidikan, tetapi tanda-tanda bahwa sistem sedang bergerak ke arah yang benar. Dalam konteks madrasah, output dapat berupa meningkatnya kualitas pengajaran, membaiknya disiplin siswa, bertambahnya keterlibatan orang tua, menguatnya budaya refleksi guru, meningkatnya koordinasi kelembagaan, membaiknya penggunaan data, atau semakin hidupnya kultur pembelajaran. Output seperti ini penting karena ia menunjukkan bahwa perubahan mulai masuk ke dalam tubuh lembaga. Akan tetapi, output tetap harus dibedakan dari outcome. Banyak lembaga merasa sudah berhasil hanya karena banyak program berjalan, pelatihan terlaksana, rapat terselenggara, atau kerja sama terbentuk. Padahal, semua itu baru berada pada tingkat aktivitas atau hasil antara. Literatur tentang *school improvement* menunjukkan bahwa sekolah sering terjebak pada indikator kemajuan yang dangkal apabila tidak membedakan antara perubahan proses dan perubahan struktural yang lebih mendalam (Tichnor-Wagner et al., 2023). Karena itu, output harus dipahami sebagai sinyal, bukan tujuan akhir. Sinyal itu tetap penting karena membantu lembaga membaca apakah langkah-langkah yang ditempuh mulai membuahkan perubahan. Jika kualitas pengajaran membaik, disiplin siswa meningkat, dan refleksi guru semakin kuat, maka lembaga memiliki dasar untuk bergerak ke outcome yang lebih luas. Dengan demikian, output berfungsi sebagai jembatan antara kerja harian dan dampak jangka panjang (Tichnor-Wagner et al., 2023).

Akan tetapi, yang paling penting dalam model ini bukan berhenti pada output, melainkan bergerak menuju **outcome**, yaitu dampak jangka lebih panjang seperti mutu lulusan, kepercayaan masyarakat, daya tahan institusi, dan relevansi madrasah terhadap perubahan zaman. Outcome adalah alasan mengapa seluruh sistem dibangun. Jika output menunjukkan bahwa lembaga sedang berubah, maka outcome menunjukkan untuk apa perubahan itu diarahkan. Dalam konteks madrasah unggul, outcome utama adalah lahirnya lulusan yang religius, cerdas, adaptif, berkarakter, dan mampu hidup secara bertanggung jawab di tengah perubahan sosial dan teknologi. Namun outcome tidak hanya terkait dengan siswa. Ia juga mencakup menguatnya legitimasi sosial madrasah, meningkatnya kepercayaan publik, bertambahnya kemampuan lembaga mempertahankan mutu, dan membaiknya posisi madrasah sebagai institusi yang relevan dengan kebutuhan umat dan bangsa. Pendidikan masa depan dituntut mengembangkan kesiapan akademik dan praktis, keterampilan digital, kemampuan pemecahan masalah, serta orientasi pada kualitas hidup dan tanggung jawab sosial (Shahidi Hamedani et al., 2024). Perspektif ini sangat sejalan dengan outcome yang diharapkan dari madrasah unggul. Outcome karena itu harus dipahami sebagai efek gabungan dari input yang tepat dan process yang kuat. Ia tidak muncul dalam waktu singkat, tetapi dibangun melalui akumulasi perbaikan yang konsisten. Inilah sebabnya lembaga tidak boleh terlalu cepat puas hanya karena output sudah terlihat. Output adalah prasyarat, outcome adalah tujuan strategis (Shahidi Hamedani et al., 2024).

Keunggulan penting dari skema input–process–output–outcome adalah kemampuannya membantu madrasah membaca hubungan sebab-akibat secara lebih tertib. Banyak masalah kelembagaan sebenarnya membesar karena lembaga tidak memiliki kerangka yang cukup jelas untuk membedakan sumber persoalan. Misalnya, ketika mutu lulusan belum memuaskan, apakah masalah utamanya ada pada visi yang tidak jelas, kualitas guru yang belum siap, proses pembelajaran yang tidak konsisten, budaya sekolah yang lemah, atau indikator keberhasilan yang salah sasaran. Dengan memakai model ini, madrasah dapat melakukan diagnosis secara lebih terarah. Jika input sudah kuat tetapi output belum berubah, maka persoalannya mungkin ada pada process. Jika process sudah berjalan baik tetapi outcome belum muncul, mungkin target outcome terlalu tinggi atau

belum diberi waktu yang cukup. Jika output dan outcome tidak selaras, bisa jadi indikator yang dipakai tidak tepat. Dengan kata lain, model ini membantu lembaga menghindari penyederhanaan masalah. Ia mendorong pembacaan yang lebih sistemik. Pengembangan instrumen *school improvement* juga menunjukkan pentingnya alat ukur yang dapat membantu sekolah mengenali kondisi mereka saat ini dan menjadikan data itu sebagai dasar untuk perbaikan berikutnya (Tichnor-Wagner et al., 2023). Prinsip yang sama berlaku bagi madrasah. Skema input–process–output–outcome bukan hanya berguna saat program sedang berjalan, tetapi juga ketika lembaga ingin memeriksa diri secara jujur. Ini membuat model memiliki fungsi evaluatif yang kuat (Tichnor-Wagner et al., 2023).

Pada akhirnya, model input–process–output–outcome memberi madrasah cara berpikir yang lebih matang tentang perubahan. Ia mengajarkan bahwa keunggulan tidak dapat dibangun hanya dengan memperbaiki hasil akhir, tetapi harus dimulai dari pembacaan kapasitas awal, penguatan proses, dan penajaman orientasi dampak. Dengan kerangka ini, madrasah dapat menghindari dua jebakan yang sering muncul dalam pengelolaan pendidikan. Jebakan pertama adalah terlalu fokus pada input, misalnya merasa sudah unggul karena fasilitas, guru, atau program awal yang baik. Jebakan kedua adalah terlalu fokus pada output, misalnya merasa berhasil karena aktivitas ramai dan capaian jangka pendek terlihat. Model ini mengingatkan bahwa yang terpenting adalah keterhubungan antartahap. Input harus cukup kuat untuk menopang process. Process harus cukup bermutu untuk menghasilkan output yang relevan. Output harus cukup substantif untuk mengarah pada outcome yang dikehendaki. Jika satu tahap terputus dari tahap lain, mutu akan mudah menjadi semu. Dalam konteks madrasah unggul, hal ini sangat penting karena lembaga tidak hanya mengejar prestasi, tetapi juga pembentukan manusia yang utuh. Karena itu, skema input–process–output–outcome bukan sekadar teknik analisis, melainkan kerangka berpikir kelembagaan. Ia membuat madrasah lebih reflektif, lebih sistemik, dan lebih realistis dalam merencanakan inovasi yang berkelanjutan (Hubers, 2020; Tichnor-Wagner et al., 2023).

7.4 Siklus Implementasi: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Perbaikan

Model ini diimplementasikan melalui siklus berulang yang terdiri atas **perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan**. Siklus ini penting karena inovasi pendidikan berkelanjutan pada hakikatnya bukan proyek linear, melainkan gerak kelembagaan yang terus belajar dari praktiknya sendiri. Madrasah unggul tidak dibangun melalui satu lompatan besar yang selesai dalam satu periode kerja, tetapi melalui rangkaian langkah yang dirancang, dijalankan, dinilai, lalu diperbaiki secara terus-menerus. Dalam kerangka perubahan pendidikan, pendekatan seperti ini lebih realistis karena mengakui bahwa lembaga belajar sambil berjalan. Hubers (2020) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang bertahan menuntut pengembangan sistem secara keseluruhan dan tidak cukup bila perubahan hanya terjadi pada permukaan. Artinya, madrasah tidak cukup hanya mengganti program atau dokumen, tetapi perlu membangun kebiasaan organisasi untuk selalu meninjau dan memperbaiki praktiknya. Di sisi lain, telaah sistematis tentang *evaluasi school-university partnerships* menunjukkan bahwa proses perubahan yang efektif berkembang melalui fase yang dinamis dan memerlukan evaluasi sepanjang proses, bukan hanya di tahap akhir (Sarmiento-Márquez et al., 2023). Temuan ini sangat relevan bagi madrasah karena menunjukkan bahwa inovasi tidak dapat diperlakukan sebagai kegiatan satu arah. Ia harus dijalankan dalam logika siklus. Dengan logika itu, madrasah tidak hanya sibuk melaksanakan program, tetapi juga membangun kebiasaan untuk membaca dampak dan memperbaiki arah. Siklus implementasi karena itu berfungsi sebagai mesin keberlanjutan. Ia menjaga agar lembaga tidak berhenti pada euforia perubahan awal. Ia juga menjaga agar pembaruan tidak kehilangan arah strategisnya. Dalam model ini, setiap tahap saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Perencanaan memberi arah. Pelaksanaan menguji gagasan dalam realitas. Evaluasi membaca hasilnya. Perbaikan memastikan bahwa pengalaman menjadi modal bagi putaran berikutnya. Dengan demikian, siklus implementasi merupakan jantung operasional model inovasi pendidikan berkelanjutan untuk madrasah unggul.

Tahap pertama adalah **perencanaan**. Pada tahap ini, madrasah melakukan diagnosis diri, memetakan kebutuhan, menilai kesiapan sumber daya, membaca tantangan lingkungan, dan

menetapkan prioritas inovasi yang paling relevan. Perencanaan yang baik tidak dimulai dari daftar keinginan, tetapi dari pembacaan situasi yang jujur. Madrasah perlu mengenali posisi aktualnya: apa yang sudah kuat, apa yang masih lemah, dan apa yang paling mendesak untuk diperbaiki. Karena itu, perencanaan harus bertumpu pada data, refleksi, dan partisipasi. Data dapat berupa capaian belajar, kedisiplinan siswa, hasil evaluasi guru, kondisi sarana, kekuatan kemitraan, serta masukan dari orang tua dan masyarakat. Refleksi diperlukan agar data tidak dibaca secara mekanis, tetapi ditafsirkan dalam konteks nilai dan tujuan madrasah. Partisipasi penting agar prioritas yang ditetapkan tidak hanya menjadi milik pimpinan, tetapi dipahami bersama oleh warga lembaga. Dalam perspektif perubahan berkelanjutan, tahap perencanaan merupakan saat ketika lembaga mulai menghubungkan visi jangka panjang dengan langkah konkret yang realistis (Hubers, 2020). Jika tahap ini lemah, maka seluruh siklus akan goyah sejak awal. Perencanaan yang tergesa-gesa biasanya menghasilkan program yang terlalu banyak, tidak fokus, dan sulit dievaluasi. Sebaliknya, perencanaan yang cermat membantu madrasah menyederhanakan kompleksitas menjadi prioritas yang dapat dikelola. Karena itu, tahap ini bukan urusan administratif, tetapi tahap konseptual yang menentukan kualitas keseluruhan proses perubahan. Dalam logika madrasah unggul, perencanaan bukan sekadar menyusun agenda, melainkan menata arah pembaruan agar tetap selaras dengan visi, nilai, dan kebutuhan nyata lembaga.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan**. Pada tahap ini, prioritas yang telah dirumuskan diterjemahkan menjadi tindakan konkret, baik dalam bentuk program pembelajaran, penguatan guru, penataan budaya, pengembangan kemitraan, maupun penggunaan teknologi. Pelaksanaan adalah fase ketika model berhenti menjadi gagasan dan mulai menjadi praktik. Karena itu, tahap ini menuntut disiplin eksekusi, koordinasi antarpihak, dan ketepatan dalam menerjemahkan tujuan ke dalam langkah kerja. Dalam banyak kasus, kualitas inovasi justru diuji pada tahap ini, sebab di sinilah idealisme bertemu dengan realitas. Program yang tampak baik di atas kertas belum tentu mudah dijalankan di lapangan. Guru memiliki beban kerja, siswa memiliki keragaman kebutuhan, dan sumber daya lembaga memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, pelaksanaan yang baik memerlukan fleksibilitas tanpa kehilangan arah. Madrasah perlu memastikan bahwa pelaksanaan tidak

bergeser dari tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Namun pada saat yang sama, pelaksanaan juga harus cukup lentur untuk menyesuaikan diri dengan kondisi nyata. Kajian tentang perubahan pendidikan berkelanjutan menunjukkan bahwa pengembangan sistem menuntut integrasi antara rutinitas baru, pembelajaran profesional, dan penataan organisasi, bukan sekadar peluncuran program (Hubers, 2020). Ini berarti pelaksanaan harus menyentuh kehidupan sehari-hari madrasah. Jika inovasi hanya muncul dalam kegiatan khusus, tetapi tidak masuk ke praktik reguler, maka dampaknya akan dangkal. Pelaksanaan yang kuat adalah pelaksanaan yang membuat perubahan menjadi bagian dari ritme kelembagaan. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai ruang pembuktian apakah prioritas yang dirancang benar-benar dapat dihidupkan secara operasional.

Tahap ketiga adalah **evaluasi**. Evaluasi berarti membaca apakah tindakan yang dilakukan benar-benar menghasilkan perubahan yang diharapkan, menggunakan data, observasi, umpan balik, dan refleksi profesional. Evaluasi tidak boleh dipahami sebagai pemeriksaan di akhir program saja. Dalam model inovasi pendidikan berkelanjutan, evaluasi harus hadir di sepanjang proses. Hal ini sejalan dengan temuan Sarmiento-Márquez et al. (2023) bahwa perubahan pendidikan yang efektif memerlukan evaluasi selama fase eksplorasi, implementasi, dan keberlanjutan, bukan hanya ketika program dianggap selesai. Prinsip ini sangat penting bagi madrasah karena banyak inovasi tampak berhasil di permukaan padahal belum menyentuh kualitas inti lembaga. Evaluasi membantu membedakan antara aktivitas dan dampak. Ia juga membantu madrasah membaca apakah kemajuan yang terjadi benar-benar terkait dengan tujuan awal. Dalam praktiknya, evaluasi dapat dilakukan melalui rapat refleksi, observasi pembelajaran, analisis data hasil belajar, umpan balik siswa dan orang tua, penilaian budaya kerja, dan telaah capaian program. Yang paling penting adalah menjadikan evaluasi sebagai ruang belajar, bukan ruang menyalahkan. Jika evaluasi dipandang sebagai alat hukuman, warga lembaga akan defensif dan cenderung menyembunyikan masalah. Sebaliknya, jika evaluasi dipandang sebagai sarana muhasabah kelembagaan, ia akan memperkuat budaya mutu dan kejujuran profesional. Dengan demikian, evaluasi dalam siklus ini bukan beban tambahan, tetapi sarana utama agar lembaga mampu membaca dirinya secara lebih objektif. Evaluasi

membuat madrasah tidak hanya bekerja keras, tetapi juga bekerja cerdas. Dan justru karena itulah evaluasi menjadi simpul penting dalam inovasi yang berkelanjutan.

Tahap keempat adalah **perbaikan**. Pada tahap ini, hasil evaluasi diterjemahkan menjadi keputusan baru, revisi strategi, penguatan komponen, atau penghentian praktik yang tidak efektif. Perbaikan adalah bukti bahwa evaluasi tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berubah menjadi tindakan. Banyak lembaga memiliki evaluasi, tetapi tidak semuanya memiliki keberanian atau kapasitas untuk menindaklanjutinya. Di sinilah sering muncul jarak antara mengetahui masalah dan benar-benar memperbaikinya. Dalam model inovasi pendidikan berkelanjutan, perbaikan menjadi tahap yang sangat menentukan karena dari sinilah lembaga menunjukkan kematangan belajarnya. Jika hasil evaluasi tidak mengubah apa pun, maka siklus berhenti dan inovasi berubah menjadi ritual. Sebaliknya, jika hasil evaluasi benar-benar ditindaklanjuti, maka lembaga mulai membangun budaya pembaruan yang hidup. Literatur tentang continuous improvement menekankan bahwa perubahan sistemik memerlukan proses iteratif yang menggunakan bukti untuk menyesuaikan tindakan berikutnya, bukan sekadar untuk mendokumentasikan apa yang sudah dilakukan (turn0search14; turn0search17). Dalam konteks madrasah, perbaikan dapat berupa penataan ulang target, revisi metode pembelajaran, penguatan pendampingan guru, penyesuaian pola kemitraan, atau pengalokasian ulang sumber daya. Tidak semua perbaikan harus besar. Sering kali perubahan kecil yang konsisten justru lebih efektif daripada reformasi besar yang tidak terkelola. Karena itu, tahap ini membutuhkan kerendahan hati organisasi. Madrasah harus berani mengakui bahwa tidak semua kebijakan awalnya tepat, dan tidak semua inovasi layak diteruskan. Dengan semangat seperti itu, perbaikan menjadi tanda kedewasaan lembaga. Ia menunjukkan bahwa madrasah tidak terikat pada gengsi program, tetapi pada komitmen terhadap mutu. Itulah mengapa perbaikan menjadi tahap yang mengubah siklus dari sekadar prosedur menjadi mekanisme pembelajaran kelembagaan.

Siklus implementasi ini juga membangun **budaya belajar organisasi**. Ketika lembaga terbiasa merencanakan secara sadar, melaksanakan secara disiplin, mengevaluasi secara jujur, dan memperbaiki secara terbuka, maka inovasi akan melembaga menjadi

budaya, bukan sekadar agenda. Budaya seperti ini sangat penting bagi madrasah unggul karena keunggulan yang bertahan selalu memerlukan organisasi yang mampu belajar dari dirinya sendiri. Dalam organisasi yang belajar, kesalahan tidak selalu dipandang sebagai kegagalan final, tetapi sebagai bahan pembelajaran. Keberhasilan pun tidak membuat lembaga berhenti bertanya. Sebaliknya, keberhasilan justru dibaca untuk mengetahui unsur apa yang perlu dipertahankan atau diperluas. Hubers (2020) menunjukkan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan perhatian bukan hanya pada tindakan baru, tetapi juga pada rutinitas, pembelajaran individu, dan pembelajaran organisasi. Artinya, siklus implementasi tidak hanya menghasilkan program baru, tetapi juga membentuk cara berpikir baru di dalam lembaga. Warga madrasah akan terbiasa bekerja dengan logika reflektif. Mereka tidak sekadar menjalankan instruksi, tetapi juga memahami mengapa sesuatu dilakukan, bagaimana dampaknya, dan apa yang harus diubah jika belum berhasil. Dalam jangka panjang, kebiasaan semacam ini akan membentuk ketahanan institusional. Lembaga menjadi lebih siap menghadapi perubahan kebijakan, perkembangan teknologi, atau dinamika masyarakat karena ia telah memiliki mesin internal untuk menyesuaikan diri. Dengan demikian, siklus implementasi bukan hanya alat manajemen program. Ia adalah sarana pembentukan kultur organisasi. Dan justru karena menjadi kultur, dampaknya bisa jauh lebih kuat daripada satu program inovatif yang berdiri sendiri.

Pada akhirnya, siklus **perencanaan–pelaksanaan–evaluasi–perbaikan** memberi madrasah cara kerja yang realistis, sistemik, dan berkelanjutan. Ia menghindarkan lembaga dari dua jebakan umum. Jebakan pertama adalah bekerja tanpa arah yang jelas, yaitu banyak kegiatan tetapi sedikit keterkaitan dengan visi. Jebakan kedua adalah merasa cukup setelah satu kali perubahan, padahal mutu yang unggul selalu memerlukan pembaruan terus-menerus. Dengan memakai siklus ini, madrasah unggul belajar bahwa perubahan bukan peristiwa sekali jadi, melainkan proses kelembagaan yang harus dirawat. Siklus ini juga menegaskan bahwa inovasi yang kuat memerlukan disiplin organisasi, bukan hanya kreativitas ide. Kreativitas penting pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi disiplin sangat penting pada tahap evaluasi dan perbaikan. Tanpa disiplin itu, inovasi akan mudah menguap setelah semangat awal mereda. Karena itu, logika siklus membuat madrasah lebih tahan terhadap perubahan lingkungan dan lebih siap

menjaga mutu jangka panjang. Ini sejalan dengan temuan tentang evaluasi kemitraan pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh satu titik evaluasi, melainkan oleh pemantauan dan penyesuaian yang berlangsung sepanjang proses (Sarmiento-Márquez et al., 2023). Dengan demikian, madrasah unggul harus terbiasa bekerja dalam logika siklus, bukan logika proyek satu kali. Jika siklus ini menjadi kebiasaan, maka inovasi tidak lagi dipandang sebagai agenda sesaat, tetapi sebagai bagian dari identitas kelembagaan. Dan justru di situlah pendidikan berkelanjutan menemukan bentuknya yang paling nyata.

7.5 Indikator Keberhasilan Model

Indikator keberhasilan model harus mencerminkan kedalaman mutu madrasah, bukan hanya gejala permukaannya. Karena itu, indikator tidak boleh dibangun semata dari apa yang paling mudah dihitung, tetapi dari apa yang paling bermakna bagi arah pendidikan madrasah. Dalam banyak praktik kelembagaan, ukuran keberhasilan sering berhenti pada jumlah kegiatan, angka kelulusan, atau banyaknya program yang dijalankan. Padahal, semua itu belum tentu menunjukkan transformasi yang sesungguhnya. Literatur tentang *school improvement* menegaskan pentingnya instrumen yang mampu menangkap kondisi sekolah secara lebih utuh, termasuk kepemimpinan, iklim organisasi, kualitas pengelolaan, dan proses pembelajaran, bukan hanya hasil belajar semata (Mafratoğlu & Özdemir, 2023). Dengan demikian, indikator keberhasilan model harus disusun sebagai kompas yang membantu madrasah membaca kemajuannya secara lebih jujur, reflektif, dan sistemik. Indikator yang baik bukan hanya memberi angka, tetapi juga memberi makna. Ia tidak hanya menunjukkan apakah sesuatu terjadi, tetapi juga apakah yang terjadi itu bergerak ke arah yang benar. Dalam konteks model inovasi pendidikan berkelanjutan, indikator menjadi alat untuk memastikan bahwa setiap komponen model benar-benar bekerja. Karena itu, indikator harus terhubung dengan struktur model, proses implementasi, dan tujuan akhir madrasah. Ia juga harus cukup lentur untuk membaca konteks, namun cukup jelas untuk dipakai sebagai dasar evaluasi. Bila indikator dirancang secara sempit, lembaga akan cenderung mengejar apa yang tampak bagus di laporan. Bila dirancang secara utuh, lembaga akan terdorong membangun mutu yang lebih substantif. Oleh sebab itu, pengembangan indikator bukan urusan teknis kecil, melainkan bagian dari filsafat pengelolaan mutu itu sendiri.

Pada tingkat **input**, indikator perlu mencakup kesiapan dasar yang memungkinkan model dijalankan dengan baik. Yang termasuk di dalamnya adalah kejelasan visi dan nilai madrasah, kesiapan guru dan tim manajerial, kekuatan kepemimpinan, mutu sarana, dukungan kebijakan, pembiayaan, ketersediaan data awal, dan jejaring kemitraan. Indikator input penting karena ia menunjukkan kapasitas awal lembaga untuk berubah. Lembaga yang memulai inovasi tanpa visi yang jelas, tanpa kepemimpinan yang kuat, atau tanpa guru yang siap akan menghadapi hambatan lebih besar di tahap berikutnya. Kajian tentang *sustainable leadership* menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berkelanjutan dalam pendidikan berkaitan dengan distribusi tanggung jawab, budaya kolaboratif, dan orientasi jangka panjang, sehingga kualitas kepemimpinan layak dijadikan indikator utama pada tingkat input (Elkaleh et al., 2025). Di sisi lain, penelitian tentang pengembangan kualitas guru di Indonesia juga menunjukkan bahwa kualitas input SDM sangat menentukan kemungkinan tercapainya peningkatan mutu pembelajaran (Rahmi et al., 2025). Karena itu, indikator input tidak boleh hanya memotret “apa yang dimiliki” oleh madrasah, tetapi juga “seberapa siap” sumber daya itu digerakkan. Input yang baik harus terbaca bukan hanya dari keberadaan fasilitas atau jumlah guru, melainkan dari kualitas kesiapan mereka untuk menopang perubahan. Dengan cara ini, indikator input membantu madrasah memahami titik berangkatnya secara lebih realistis. Ia menjadi dasar untuk membaca apakah target perubahan yang ditetapkan masuk akal atau terlalu jauh dari kapasitas awal lembaga. Maka, indikator input berfungsi sebagai peta kesiapan. Peta inilah yang menentukan apakah langkah berikutnya dibangun di atas fondasi yang cukup kokoh.

Pada tingkat **process**, indikator harus menangkap kualitas implementasi, bukan hanya keterlaksanaan kegiatan. Indikator process dapat mencakup kualitas implementasi kurikulum integratif, intensitas pengembangan profesional guru, konsistensi budaya disiplin, efektivitas supervisi, penggunaan data, keteraturan evaluasi internal, dan kualitas komunikasi dengan mitra. Tahap process sangat penting karena di sinilah input diolah menjadi gerak kelembagaan. Jika input adalah kapasitas awal, maka process adalah kualitas kerja nyata yang menentukan apakah kapasitas itu berubah menjadi mutu. Literatur tentang kepemimpinan sekolah, iklim organisasi, dan mutu pengajaran menunjukkan bahwa kualitas proses kelembagaan sangat memengaruhi

hasil belajar dan kualitas sekolah secara keseluruhan (Forfang, 2024; Ji, 2025). Oleh karena itu, indikator process tidak boleh terlalu administratif. Misalnya, bukan hanya “berapa kali pelatihan guru dilakukan,” tetapi “apakah pelatihan itu memengaruhi praktik pembelajaran.” Bukan hanya “apakah supervisi terlaksana,” tetapi “apakah supervisi mendorong perbaikan.” Bukan hanya “apakah evaluasi diadakan,” tetapi “apakah hasil evaluasi dipakai untuk tindak lanjut.” Dengan demikian, indikator process harus cukup tajam untuk membaca kualitas hubungan antara kegiatan dan pembaruan nyata. Inilah yang membedakan indikator bermakna dari indikator seremonial. Madrasah unggul memerlukan indikator process yang hidup, karena justru pada tahap inilah budaya inovasi dan budaya mutu bekerja paling nyata. Bila indikator process tepat, lembaga dapat lebih cepat mengetahui apakah sistem sedang bergerak ke arah yang benar atau hanya sibuk di permukaan.

Pada tingkat **output**, indikator harus memotret hasil antara yang tampak dalam jangka menengah sebagai tanda bahwa perubahan mulai berakar. Output yang dimaksud dapat berupa meningkatnya mutu pembelajaran, membaiknya kedisiplinan siswa, naiknya partisipasi orang tua, bertambahnya kegiatan riset atau proyek siswa, menguatnya budaya refleksi guru, dan membaiknya koordinasi kelembagaan. Output penting karena ia memberi sinyal bahwa proses yang dijalankan mulai menghasilkan perubahan yang dapat diamati. Namun output tetap harus dibedakan dari outcome. Banyak lembaga merasa berhasil hanya karena jumlah kegiatan meningkat atau laporan program bertambah, padahal mutu substantif belum berubah. Di sinilah indikator output harus dirancang hati-hati. Ia perlu cukup konkret untuk diamati, tetapi cukup substantif untuk menjadi jembatan menuju dampak yang lebih dalam. Penelitian tentang hubungan iklim sekolah dan capaian akademik menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti school climate dan classroom climate berhubungan dengan hasil belajar, sehingga perubahan pada output kelembagaan seperti iklim belajar dan disiplin layak diperlakukan sebagai indikator penting, bukan sekadar tambahan (Raccanello et al., 2023). Dalam konteks madrasah, output juga harus memotret hasil-hasil yang dekat dengan kultur, misalnya meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembiasaan ibadah, membaiknya etika digital, atau bertambahnya kepedulian sosial. Dengan demikian, indikator output menolong lembaga melihat apakah perubahan mulai masuk ke

kehidupan sehari-hari madrasah. Ia bukan akhir perjalanan, tetapi tanda bahwa perjalanan menuju outcome sedang berada di jalur yang tepat.

Pada tingkat **outcome**, indikator harus menyentuh dampak substantif yang menjadi tujuan jangka panjang model. Outcome tidak hanya berkaitan dengan lulusan, tetapi juga dengan reputasi, legitimasi, ketahanan lembaga, dan keberlanjutan inovasi. Bagi madrasah, outcome utama tentu adalah terbentuknya lulusan yang religius, cerdas, adaptif, berkarakter, dan berdaya saing. Namun outcome juga harus mencakup tingkat kepercayaan masyarakat, kemampuan madrasah mempertahankan mutu di tengah perubahan, dan kekuatan lembaga untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Kajian tentang Education 5.0 dan Society 5.0 menunjukkan bahwa pendidikan masa depan perlu menghasilkan manusia yang bukan hanya terampil, tetapi juga human-centered, etis, produktif, dan bertanggung jawab secara sosial (Shahidi Hamedani et al., 2024). Perspektif *whole-school sustainability* juga menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan harus menjadi inti pengelolaan sekolah, bukan elemen tambahan, sehingga kemampuan lembaga mempertahankan arah jangka panjang layak diperlakukan sebagai indikator outcome (Holst, 2025). Dengan kata lain, outcome madrasah unggul tidak boleh dibatasi pada prestasi sesaat. Ia harus menjangkau mutu lulusan dan mutu kelembagaan sekaligus. Karena itu, indikator outcome perlu dirancang untuk membaca apa yang terjadi setelah berbagai komponen model bekerja bersama dalam jangka waktu tertentu. Outcome yang baik menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berhasil melaksanakan program, tetapi berhasil menumbuhkan daya hidup institusional. Di sinilah kualitas model diuji secara paling mendalam.

Bagi madrasah, indikator keberhasilan juga harus menangkap **ciri khas keislaman** agar model tidak kehilangan jati dirinya. Artinya, indikator tidak cukup mengambil mentah-mentah ukuran sekolah umum tanpa memperhatikan karakter khusus lembaga pendidikan Islam. Indikator seperti kualitas pembiasaan ibadah, akhlak, budaya amanah, adab belajar, literasi keagamaan, dan integrasi nilai Islam dalam kehidupan sekolah harus masuk sebagai bagian dari keseluruhan pembacaan mutu. Hal ini penting karena keunggulan madrasah justru terletak pada kemampuannya memadukan prestasi dengan karakter religius. Kajian tentang sekolah berbasis agama dan dampak religiusitas terhadap regulasi diri serta kebajikan moral menunjukkan bahwa

dimensi keagamaan dapat berhubungan dengan kualitas-kualitas regulatif seperti self-control, patience, altruism, dan honesty (Siddique et al., 2024; Kerasha et al., 2024). Temuan ini menguatkan bahwa dimensi keislaman tidak boleh diposisikan sebagai pelengkap simbolik, tetapi sebagai unsur nyata yang dapat diindikasikan dalam kualitas hasil pendidikan. Namun, indikator keislaman juga perlu dirancang secara hati-hati. Ia tidak cukup diukur hanya dari kepatuhan ritual yang tampak, tetapi juga dari perilaku sehari-hari, integritas, relasi sosial, dan budaya tanggung jawab. Dengan cara ini, indikator keislaman tidak jatuh menjadi formalistik. Sebaliknya, ia membantu madrasah membaca apakah nilai yang diajarkan benar-benar hidup dalam praktik siswa dan warga lembaga. Jadi, indikator khas keislaman harus tetap terhubung dengan indikator mutu, bukan dipisahkan darinya. Itulah yang membuat model ini tetap otentik sebagai model untuk madrasah.

Dengan demikian, indikator keberhasilan model tidak boleh semata-mata kuantitatif, tetapi juga harus membuka ruang bagi data kualitatif, refleksi, dan penilaian berbasis konteks. Angka tetap penting karena membantu lembaga memantau perubahan secara lebih terukur. Namun angka saja tidak cukup untuk menangkap kualitas kepemimpinan, budaya amanah, kedalaman akhlak, mutu relasi sosial, atau makna pembelajaran bagi siswa. Karena itu, indikator perlu dibangun sebagai kombinasi antara ukuran kuantitatif dan pembacaan kualitatif. Data statistik, observasi, catatan reflektif, wawancara, umpan balik, dan telaah dokumen harus dipadukan agar madrasah memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang kemajuannya. Literatur tentang pengembangan instrumen *school improvement* dan keberlanjutan sekolah menunjukkan bahwa sekolah memerlukan indikator yang sekaligus valid, kontekstual, dan berguna untuk tindakan perbaikan, bukan hanya untuk pelaporan formal (Mafratoğlu & Özdemir, 2023; Holst, 2025). Karena itu, indikator yang baik harus dapat dipakai sebagai alat diagnosis, alat refleksi, dan alat pengambilan keputusan. Bila dirancang dengan tepat, indikator akan menjadi kompas yang membantu madrasah membaca kemajuannya secara utuh dan jujur. Ia mengingatkan lembaga agar tidak tertipu oleh keberhasilan semu. Ia juga membantu madrasah melihat bahwa mutu yang mendalam selalu lebih kompleks daripada sekadar angka yang naik. Dengan cara pandang seperti ini, indikator keberhasilan model bukan hanya alat ukur, tetapi bagian dari budaya mutu itu sendiri.

7.6 Kelebihan, Keterbatasan, dan Prasyarat Implementasi

Model inovasi pendidikan berkelanjutan untuk madrasah unggul memiliki beberapa kelebihan utama yang membuatnya layak dipertimbangkan sebagai kerangka pengembangan lembaga. Kelebihan pertama adalah sifatnya yang **integratif**. Model ini tidak memisahkan nilai, kepemimpinan, kurikulum, budaya, kemitraan, data, dan hasil, tetapi menghubungkannya dalam satu bangunan yang saling terkait. Dalam banyak praktik pendidikan, kelemahan utama justru terletak pada pendekatan yang terlalu parsial, misalnya hanya memperbaiki kurikulum tanpa menata budaya, atau hanya memperkuat sarana tanpa membangun kapasitas guru. Model ini berusaha menghindari kecenderungan tersebut dengan menempatkan seluruh unsur keunggulan madrasah dalam relasi sistemik. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan perubahan pendidikan berkelanjutan yang menekankan perlunya pengembangan keseluruhan sistem dan komponen-komponennya, bukan sekadar perubahan permukaan pada sebagian kecil praktik sekolah (Hubers, 2020). Kelebihan integratif ini penting bagi madrasah karena lembaga pendidikan Islam membawa mandat yang kompleks. Madrasah harus menjaga identitas keislaman, menguatkan mutu akademik, menumbuhkan karakter, dan sekaligus menjawab perubahan sosial serta teknologi. Jika tiap unsur itu ditangani sendiri-sendiri, lembaga akan mudah kehilangan koherensi. Sebaliknya, ketika unsur-unsur tersebut dibaca dalam satu model, madrasah memiliki peta yang lebih jelas tentang bagaimana keunggulan dibangun. Karena itu, kekuatan pertama model ini terletak pada kemampuannya merangkum kompleksitas menjadi kerangka yang utuh. Kerangka seperti ini membantu lembaga menghindari kerja yang terfragmentasi. Ia juga membantu pimpinan melihat keterhubungan antara strategi dan praktik harian. Dengan demikian, model ini memberi keuntungan konseptual sekaligus praktis. Ia bukan hanya menjelaskan apa yang penting, tetapi juga bagaimana hal-hal penting itu saling menopang. Inilah yang menjadikan model ini relevan bagi madrasah yang ingin membangun mutu secara berkelanjutan.

Kelebihan kedua model ini adalah sifatnya yang **adaptif**. Model tidak dirancang hanya untuk satu tipe madrasah tertentu, tetapi cukup lentur untuk diterapkan pada madrasah dengan karakter, ukuran, dan konteks yang berbeda, selama prinsip dasarnya dijaga. Ada madrasah yang kuat pada tradisi pesantren, ada yang lebih kuat pada orientasi

akademik formal, ada yang berada di wilayah urban dengan akses teknologi tinggi, dan ada pula yang berada di wilayah dengan sumber daya lebih terbatas. Model ini tetap dapat digunakan karena ia tidak memaksakan bentuk program yang seragam. Yang ditawarkan adalah logika hubungan antarkomponen, alur implementasi, dan prinsip perbaikan berkelanjutan. Perspektif *whole-school sustainability* juga menunjukkan bahwa penguatan mutu sekolah memerlukan tindakan kolektif dan struktural, tetapi bentuk nyatanya dapat berbeda sesuai konteks lembaga dan lingkungan sosial tempat sekolah berada (Holst, 2025). Ini berarti keberhasilan model tidak bergantung pada penyeragaman, melainkan pada kemampuan lembaga mengadaptasi prinsip-prinsip umum ke dalam kebutuhan lokal. Dalam konteks madrasah, adaptivitas seperti ini sangat penting karena keragaman kondisi antar-madrasah sangat besar. Madrasah dengan kapasitas awal yang kuat mungkin dapat bergerak lebih cepat. Madrasah dengan keterbatasan tertentu mungkin harus memulai dari penguatan dasar seperti budaya mutu, kepemimpinan, atau sistem evaluasi. Keduanya tetap dapat menggunakan model yang sama, tetapi dengan titik tekan yang berbeda. Karena itu, model ini tidak bersifat kaku. Ia justru memberi ruang bagi madrasah untuk menyesuaikan strategi implementasi dengan kesiapan masing-masing. Adaptivitas ini memperbesar peluang model untuk digunakan secara luas. Pada saat yang sama, ia tetap menjaga orientasi inti agar perubahan tidak kehilangan arah. Dengan demikian, model ini kuat bukan karena seragam, tetapi karena cukup fleksibel untuk hidup dalam beragam konteks madrasah.

Kelebihan ketiga model ini adalah sifatnya yang **praktis dan operasional**. Banyak kerangka konseptual pendidikan berhenti pada tingkat teori yang abstrak dan sulit diterjemahkan ke dalam langkah kerja kelembagaan. Model ini berusaha menghindari kelemahan itu dengan menyediakan komponen, alur implementasi, indikator, dan struktur analisis kelembagaan yang relatif jelas. Artinya, model ini tidak hanya berguna untuk analisis akademik, tetapi juga dapat dipakai oleh kepala madrasah, tim mutu, guru, dan pengelola lembaga sebagai alat kerja. Madrasah dapat menggunakannya untuk memetakan kondisi awal, menata prioritas, memantau proses, menilai hasil antara, dan merancang perbaikan. Sifat praktis ini penting karena inovasi pendidikan hanya akan berdampak jika dapat diterjemahkan ke dalam rutinitas organisasi. Studi tentang sustainable leadership dan school

improvement juga menunjukkan bahwa perubahan yang bertahan sangat bergantung pada kapasitas organisasi untuk mengubah visi menjadi pola kerja kolektif, bukan hanya menjadi pernyataan normatif (Elkaleh et al., 2025). Model ini berusaha menjawab kebutuhan tersebut. Ia memberi kerangka yang cukup sederhana untuk dipahami, tetapi cukup kaya untuk menampung kompleksitas madrasah. Selain itu, model ini membantu lembaga membedakan antara masalah input, masalah proses, dan masalah hasil. Pembedaan ini penting agar madrasah tidak salah mendiagnosis sumber kelemahan. Ketika diagnosis lebih tepat, intervensi yang dilakukan juga lebih efektif. Dengan demikian, sifat praktis model ini bukan hanya soal mudah dipakai, tetapi juga soal membantu lembaga membuat keputusan yang lebih cerdas. Dalam bahasa lain, model ini berupaya menjembatani teori dan praktik. Jembatan seperti inilah yang sering dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang ingin berubah tetapi memerlukan alat bantu yang terstruktur.

Namun demikian, model ini juga memiliki **keterbatasan**. Keterbatasan pertama adalah bahwa model ini menuntut kapasitas kepemimpinan yang cukup kuat. Pada madrasah yang masih sangat bergantung pada figur tunggal, model akan lebih sulit dijalankan secara utuh karena logika model ini justru mengandaikan distribusi peran, budaya kolaboratif, dan kesinambungan arah lintas waktu. Jika seluruh gerak lembaga hanya bergantung pada satu orang, maka ketika figur itu lemah atau berganti, konsistensi implementasi akan mudah terganggu. Literatur tentang sustainable leadership menunjukkan bahwa keberlanjutan perubahan pendidikan sangat dipengaruhi oleh distribusi kepemimpinan, kapasitas organisasi, dan budaya kolaboratif, bukan hanya oleh kekuatan pribadi seorang pemimpin (Elkaleh et al., 2025). Keterbatasan kedua adalah bahwa model ini menuntut budaya organisasi yang terbuka terhadap evaluasi. Pada madrasah yang belum terbiasa dengan refleksi jujur, penggunaan data, dan tindak lanjut sistematis, model ini dapat terasa berat atau bahkan dianggap terlalu menuntut. Keterbatasan ketiga adalah kesiapan SDM untuk bekerja kolaboratif. Bila guru, tim manajerial, dan unsur pendukung lain masih bekerja dalam pola individualistik, maka implementasi model akan berjalan lambat. Dengan kata lain, model ini tidak cocok dipahami sebagai formula instan. Ia lebih tepat dipahami sebagai kerangka yang memerlukan kesiapan kelembagaan tertentu. Jika kesiapan itu belum

ada, model tetap dapat dipakai, tetapi harus diposisikan sebagai arah bertahap, bukan paket yang langsung diterapkan sepenuhnya. Inilah salah satu batas penting yang perlu disadari sejak awal. Model yang baik bukan model yang tampak sempurna di atas kertas, tetapi model yang jujur mengakui kondisi yang diperlukan agar ia dapat bekerja.

Keterbatasan lain dari model ini adalah bahwa ia **tidak menjanjikan hasil instan**. Perubahan berkelanjutan membutuhkan waktu, pembelajaran, ketekunan, dan konsistensi. Dalam dunia pendidikan, terutama pada lembaga yang sarat nilai seperti madrasah, banyak perubahan yang bersifat kultural dan karena itu tidak dapat dipercepat hanya dengan instruksi. Budaya mutu, budaya disiplin, pembelajaran reflektif, dan kolaborasi tidak lahir dalam hitungan minggu. Mereka tumbuh melalui pembiasaan yang berulang dan evaluasi yang terus-menerus. Hubers (2020) menekankan bahwa perubahan pendidikan yang bertahan menyangkut pengembangan sistem dan komponen yang mendasarinya, sehingga prosesnya memang menuntut waktu dan kedalaman, bukan sekadar kecepatan. Dalam konteks madrasah, ini berarti keberhasilan model harus dibaca secara longitudinal. Lembaga tidak boleh kecewa jika hasil besar belum tampak dalam fase awal. Yang perlu dibaca terlebih dahulu adalah apakah fondasi sedang dibangun, apakah proses mulai konsisten, dan apakah output antara mulai terlihat. Karena itu, salah satu keterbatasan praktis model ini adalah kemungkinan ia kurang menarik bagi lembaga yang terlalu berorientasi pada hasil cepat. Madrasah yang ingin menggunakan model ini perlu memiliki kesabaran strategis. Kesabaran di sini bukan berarti lamban, tetapi memahami bahwa perubahan bermakna selalu memerlukan pematangan. Jika ekspektasi lembaga terlalu instan, maka model ini akan tampak berat. Sebaliknya, bila lembaga siap bekerja dalam horizon jangka menengah dan panjang, model ini justru menjadi alat yang kuat. Dengan demikian, keterbatasan waktu bukan kelemahan fatal, tetapi karakter inheren dari setiap model perubahan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Karena itu, **prasyarat implementasi** model perlu ditegaskan secara eksplisit. Prasyarat pertama adalah adanya komitmen pimpinan. Tanpa komitmen kepemimpinan, model akan sulit mendapatkan energi awal dan kesinambungan arah. Prasyarat kedua adalah kesiapan guru dan tim mutu. Mereka perlu memiliki kesediaan untuk belajar, bekerja lintas fungsi, dan terbuka terhadap evaluasi. Prasyarat ketiga adalah

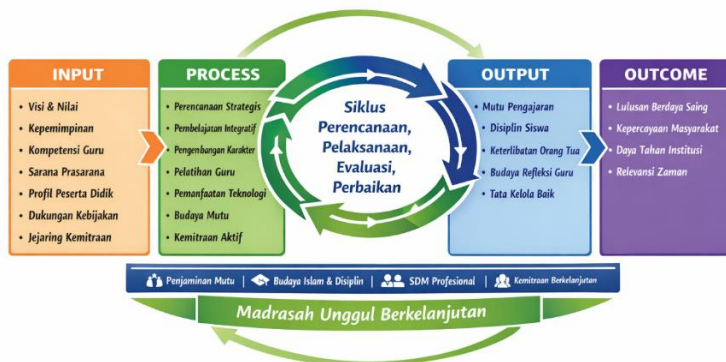
sistem evaluasi internal yang hidup. Lembaga perlu memiliki kebiasaan membaca data, mendiskusikan temuan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi secara teratur. Prasyarat keempat adalah dukungan pembiayaan yang memadai. Model ini memang adaptif, tetapi tetap memerlukan sumber daya tertentu agar perubahan dapat dijalankan secara realistis. Prasyarat kelima adalah jejaring kemitraan yang dapat diaktifkan. Kemitraan penting untuk memperluas dukungan, memperkaya masukan, dan menambah daya tahan lembaga. Holst (2025) menunjukkan bahwa keberlanjutan di sekolah memerlukan tindakan struktural dan kolektif, bukan sekadar kemauan individual. Ini berarti prasyarat implementasi tidak boleh dibaca hanya sebagai kesiapan individu, tetapi juga kesiapan sistem. Jika prasyarat-prasyarat ini ada, model dapat berfungsi sebagai alat perubahan yang cukup kuat. Jika belum, model tetap berguna, tetapi lebih tepat dipakai sebagai peta bertahap menuju kesiapan kelembagaan. Dengan demikian, prasyarat implementasi berfungsi sebagai alat ukur kesiapan awal sekaligus pengingat bahwa keberhasilan model sangat ditentukan oleh kondisi pendukung yang menyertainya.

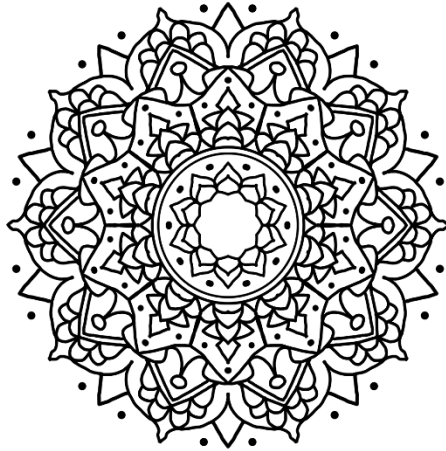
Dengan kata lain, model ini paling efektif bila diterapkan pada lembaga yang **siap belajar**, bukan hanya siap menjalankan instruksi. Kesiapan belajar berarti adanya keberanian untuk membaca diri secara jujur, kesediaan menerima umpan balik, kemauan memperbaiki praktik, dan kemampuan menjaga orientasi jangka panjang di tengah tuntutan harian. Perspektif sustainable leadership mendukung hal ini karena menunjukkan bahwa perubahan pendidikan yang bertahan tidak ditopang oleh kepatuhan administratif semata, melainkan oleh budaya kolaboratif, distribusi kepemimpinan, dan kapasitas organisasi untuk memelihara nilai-nilai inti secara konsisten (Elkaleh et al., 2025). Maka, bila prasyarat tersebut dipenuhi, model ini dapat berfungsi sebagai alat perubahan yang cukup kuat. Ia membantu madrasah bergerak dari pembaruan insidental menuju pembaruan yang melembaga. Ia juga membantu lembaga memadukan inovasi dengan identitas, serta mutu dengan keberlanjutan. Bila prasyarat belum terpenuhi, model ini tidak serta-merta menjadi tidak berguna. Ia tetap dapat dipakai sebagai cermin kesiapan, alat diagnosis awal, dan peta pengembangan bertahap. Justru di situ salah satu nilainya. Model ini bukan hanya untuk lembaga yang sudah matang, tetapi juga untuk lembaga yang ingin bergerak menuju kematangan. Dengan demikian, kelebihan,

keterbatasan, dan prasyarat implementasi harus dibaca secara bersama. Kelebihan menunjukkan potensi model. Keterbatasan mengingatkan batas realistiknya. Prasyarat menjelaskan kondisi agar potensinya dapat diwujudkan. Pada akhirnya, model ini bukan janji otomatis, melainkan tawaran kerangka yang kuat bagi madrasah yang siap membangun keunggulan secara sadar, sistemik, dan berkelanjutan.

7.7 Model Madrasah Unggul Berkelanjutan (MUB)

Model Madrasah Unggul Berkelanjutan (MUB) merupakan model yang mewujudkan madrasah yang unggul secara konsisten dan tahan terhadap perubahan. Madrasah unggul dibangun melalui inovasi yang sistemik, dijaga melalui siklus perbaikan, dan diukur melalui mutu yang dapat dikenali. Model ini ingin menegaskan bahwa keunggulan madrasah bukan peristiwa, melainkan proses kelembagaan yang dikelola secara sadar dan keberlanjutan bukan sekadar kelanjutan program, tetapi kemampuan lembaga untuk terus belajar dan memperbaiki diri.





BAB VIII

Praktik Baik dan Studi Kasus Madrasah Unggul

8.1 Studi Kasus Madrasah Berbasis Akademik

Madrasah berbasis akademik menunjukkan praktik baik ketika keunggulan tidak hanya dibangun melalui target nilai tinggi, tetapi melalui manajemen kurikulum, penguatan guru, budaya belajar, dan tata kelola yang konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, keunggulan akademik tidak seharusnya dipahami sebagai orientasi yang menyingkirkan nilai, melainkan sebagai bukti bahwa madrasah mampu mengintegrasikan identitas religius dengan mutu intelektual. Penelitian Rodliyah et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas sekolah menengah Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola kurikulum secara strategis, terutama ketika kurikulum dirancang untuk menghubungkan kebutuhan akademik dengan konteks kelembagaan dan karakter peserta didik. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa keunggulan akademik di madrasah bukan sekadar akibat dari siswa yang sudah kuat sejak awal, tetapi hasil dari pengelolaan yang sadar dan sistemik. Dalam praktiknya, madrasah berbasis akademik

biasanya menonjol dalam tiga hal: disiplin belajar, organisasi kurikulum yang jelas, dan kultur guru yang aktif membina. Ketiga unsur itu membuat prestasi menjadi hasil dari sistem, bukan kebetulan. Karena itu, studi kasus pada madrasah akademik perlu dibaca sebagai pelajaran tentang bagaimana mutu intelektual dibangun melalui tata kelola. Ia bukan hanya kisah tentang “madrasah pintar,” tetapi tentang organisasi pendidikan yang mampu menjaga konsistensi kualitas belajar. Dengan sudut pandang ini, praktik baik akademik menjadi pintu masuk penting untuk memahami bagaimana madrasah unggul bekerja.

Ciri kuat madrasah berbasis akademik adalah kemampuannya menjadikan pembelajaran sebagai pusat kehidupan lembaga. Madrasah seperti ini biasanya memiliki struktur waktu belajar yang tertata, target capaian yang jelas, pendampingan intensif, dan iklim akademik yang mendorong siswa untuk berprestasi. Penelitian tentang *school climate* dan *classroom climate* menunjukkan bahwa mutu akademik berhubungan erat dengan iklim sekolah dan kelas yang suportif, tertib, dan mendorong keterlibatan belajar, sehingga kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan kelembagaan yang membungkusnya (Raccanello et al., 2023). Dalam praktik baik madrasah akademik, ruang kelas tidak diperlakukan sebagai tempat transfer materi semata, tetapi sebagai ruang pengembangan nalar, kebiasaan belajar, dan tanggung jawab akademik. Guru memainkan peran penting sebagai pengarah kualitas belajar, bukan hanya penyampai konten. Karena itu, keunggulan akademik di madrasah unggul selalu terkait dengan profesionalisme guru dan kultur akademik, bukan hanya dengan jadwal tambahan atau program olimpiade. Ini menjadi pelajaran penting bahwa mutu akademik yang bertahan memerlukan ekosistem, bukan sekadar target.

Hambatan utama pada model madrasah akademik biasanya muncul ketika prestasi terlalu dikejar sebagai citra tanpa dibarengi penataan proses. Dalam kondisi seperti itu, pembelajaran mudah menjadi terlalu berorientasi pada hasil ujian, sementara refleksi, kreativitas, dan kedalaman pemahaman justru melemah. Karena itu, faktor keberhasilan madrasah berbasis akademik terletak pada keseimbangan antara standar tinggi dan proses yang sehat. Pelajaran yang dapat direplikasi dari studi kasus ini adalah pentingnya kurikulum

yang strategis, pendampingan guru yang kuat, penguatan iklim belajar, dan evaluasi akademik yang tidak semata sumatif. Madrasah lain dapat meniru prinsip-prinsip ini tanpa harus menyalin seluruh bentuk programnya. Yang paling penting adalah logika kelembagaannya: pembelajaran ditempatkan sebagai inti, bukan aksesori. Ketika logika ini hidup, keunggulan akademik menjadi lebih mungkin tumbuh secara berkelanjutan.

8.2 Studi Kasus Madrasah Berbasis Tahfiz/Pesantren

Madrasah berbasis tahfiz atau pesantren menunjukkan praktik baik ketika pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan hafalan, tetapi menjadi bagian dari pembentukan habitus, disiplin, dan karakter keseharian. Hubungan antara madrasah dan pesantren penting terutama karena pesantren memiliki kekuatan khas pada dimensi pembiasaan nilai, adab, ritme ibadah, dan kultur hidup berjamaah. Ferdinan et al. (2026) menunjukkan bahwa sekolah berasrama Islam dapat menjadi ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai teologis ke dalam praktik belajar dan budaya sekolah, sehingga pendidikan tidak berhenti pada pengetahuan agama, tetapi menyentuh pembentukan gaya hidup religius. Dalam konteks madrasah tahfiz, keunggulan biasanya dibangun melalui integrasi antara target hafalan, pembinaan adab, kontrol keseharian, dan iklim spiritual yang relatif intens. Karena itu, kekuatan model ini bukan hanya pada capaian jumlah juz, tetapi pada ekologi pendidikan yang membingkai hafalan sebagai jalan pembentukan karakter. Ini membuat studi kasus madrasah tahfiz/pesantren relevan bukan hanya bagi lembaga yang ingin memperkuat tahfiz, tetapi juga bagi madrasah yang ingin menata dimensi karakter dan pembiasaan secara lebih mendalam.

Praktik baik pada madrasah tahfiz/pesantren biasanya terlihat dari konsistensi ritme, kedekatan pembinaan, dan penyatuan antara program formal dan kehidupan harian siswa. Studi tentang model santri penghafal Al-Qur'an di sekolah dan pesantren menunjukkan bahwa tata tertib, pembiasaan akademik, etika pesantren, dan target hafalan membentuk satu sistem disiplin yang khas, meskipun pelanggaran tetap mungkin terjadi bila pendampingan dan pengawasan tidak berjalan konsisten (Zaenurrosyid, 2025). Pelajaran penting dari model ini adalah bahwa pembelajaran agama yang kuat memerlukan struktur

dan kultur sekaligus. Tanpa struktur, target akan kabur. Tanpa kultur, target akan terasa sebagai beban. Dalam model tahfiz/pesantren yang baik, guru, musyrif, dan pimpinan menjadi bagian dari sistem pembinaan yang menyatu. Ini yang membuat pendidikan agama memiliki daya transformasi lebih tinggi daripada sekadar pengajaran di kelas. Madrasah berbasis tahfiz yang unggul karena itu selalu memiliki integrasi antara program, pengawasan, dan keteladanan.

Hambatan pada model ini biasanya muncul pada dua sisi. Pertama, jika target hafalan terlalu dominan tanpa penataan akademik yang seimbang, siswa bisa mengalami kelelahan atau dikotomi antara "hafalan" dan "pelajaran umum." Kedua, jika kultur pesantren hanya kuat pada disiplin formal tanpa pendampingan emosional yang cukup, siswa dapat menunjukkan kepatuhan lahiriah tetapi belum tentu tumbuh dalam kesadaran yang mendalam. Karena itu, faktor keberhasilan model tahfiz/pesantren terletak pada keseimbangan antara target, pembinaan, dan kualitas relasi. Pelajaran yang bisa direplikasi adalah pentingnya struktur waktu yang jelas, kultur pembiasaan yang hidup, pengawasan yang edukatif, dan integrasi antara pendidikan formal dengan pembinaan karakter religius. Madrasah lain tidak harus menjadi pesantren untuk belajar dari model ini. Mereka dapat mengadaptasi prinsip ritme, pembiasaan, dan pendampingan yang menjadi kekuatannya.

8.3 Studi Kasus Madrasah Berbasis Digital

Madrasah berbasis digital menjadi praktik baik ketika transformasi teknologi tidak berhenti pada penggunaan perangkat, tetapi mengubah manajemen, pembelajaran, layanan, dan komunikasi kelembagaan secara lebih efektif. Mahsusi (2024) menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen madrasah dapat berperan penting dalam pencapaian keunggulan jika digitalisasi dijalankan secara strategis, bukan sekadar simbol modernitas. Ini berarti kekuatan madrasah digital tidak terletak pada banyaknya aplikasi atau perangkat, tetapi pada kemampuannya menghubungkan teknologi dengan mutu. Praktik baik pada madrasah digital biasanya tampak dalam penggunaan sistem informasi, kelas berbasis teknologi, dokumentasi pembelajaran, layanan administrasi yang tertib, dan ruang komunikasi yang lebih terbuka antara lembaga dengan pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya

soal efisiensi, tetapi juga soal transparansi, akses, dan relevansi. Madrasah digital yang unggul mampu menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu menghidupkan, bukan menggantikan, tujuan pendidikan. Itulah sebabnya studi kasus ini penting untuk dibaca secara lebih dalam.

Praktik baik digital di madrasah biasanya berhasil jika didukung oleh tiga unsur. Pertama, kepemimpinan yang menjadikan teknologi sebagai alat mutu, bukan pajangan. Kedua, guru yang memiliki kesiapan pedagogis untuk menggunakan teknologi secara bermakna. Ketiga, sistem dan infrastruktur yang memungkinkan teknologi dipakai secara stabil. OECD menekankan bahwa transformasi digital pendidikan yang efektif memerlukan ekosistem yang koheren antara teknologi, tata kelola, dan aktor pendidikan, bukan sekadar adopsi perangkat secara terpisah (OECD, 2023). Dalam konteks madrasah, prinsip ini berarti digitalisasi harus terhubung dengan kurikulum, asesmen, komunikasi orang tua, pengelolaan data, dan budaya belajar siswa. Bila tidak, teknologi hanya akan menambah beban administratif tanpa memperkuat mutu. Dengan demikian, studi kasus madrasah digital memperlihatkan bahwa inovasi teknologi memerlukan kepemimpinan, budaya, dan pembelajaran profesional. Tanpa tiga unsur itu, digitalisasi akan mudah berhenti pada kulit luarnya saja.

Hambatan pada madrasah digital biasanya muncul dari ketimpangan kapasitas guru, ketergantungan pada figur pimpinan, infrastruktur yang belum stabil, atau budaya data yang belum hidup. Dalam beberapa kasus, digitalisasi justru menghasilkan fragmentasi bila tidak dibarengi dengan integrasi sistem dan pembinaan pedagogik. Karena itu, pelajaran yang dapat direplikasi dari studi kasus ini adalah bahwa transformasi digital harus dimulai dari tujuan pendidikan, bukan dari alat. Madrasah lain dapat meniru prinsip-prinsipnya: mulai dari kebutuhan yang nyata, perkuat kapasitas guru, bangun sistem yang sederhana tapi konsisten, dan hubungkan teknologi dengan mutu pembelajaran serta tata kelola. Dengan pendekatan seperti ini, digitalisasi dapat menjadi bagian dari inovasi berkelanjutan, bukan sekadar tren.

8.4 Studi Kasus Madrasah Berbasis Karakter dan Kewirausahaan

Madrasah berbasis karakter dan kewirausahaan menunjukkan praktik baik ketika pendidikan tidak hanya menyiapkan siswa menjadi lulusan yang taat dan cerdas, tetapi juga mandiri, kreatif, dan mampu melihat peluang secara etis. Dalam konteks pendidikan Islam, kewirausahaan tidak seharusnya dipahami hanya sebagai orientasi bisnis, tetapi sebagai pembentukan daya inisiatif, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian mengambil peran sosial. Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan pendidikan kewirausahaan dapat membentuk kesadaran usaha yang lebih etis dan bertanggung jawab (Raihanah et al., 2025; Ismail et al., 2025). Pada praktik madrasah unggul, model ini biasanya tampak dalam proyek siswa, kegiatan produktif, penguatan life skills, dan pembelajaran yang menghubungkan nilai dengan tindakan nyata. Karena itu, studi kasus ini relevan untuk menunjukkan bahwa karakter dan kewirausahaan tidak harus diposisikan berlawanan dengan pendidikan agama. Justru keduanya dapat bertemu dalam pembentukan kemandirian yang bermoral.

Praktik baik model ini biasanya berhasil jika kewirausahaan tidak diajarkan sebagai teori terpisah, tetapi dijadikan pengalaman belajar. Siswa dilatih mengidentifikasi masalah, merancang solusi, bekerja dalam tim, mengelola proyek, dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Penelitian tentang entrepreneurship education menunjukkan bahwa pengalaman belajar, mentor, dan ekosistem sosial sangat penting dalam membentuk intensi dan perilaku kewirausahaan, sehingga pendidikan kewirausahaan yang efektif harus berbasis praktik dan relasi, bukan ceramah semata (Rocha et al., 2024; Anwar et al., 2023). Dalam konteks madrasah, pendekatan ini menjadi lebih kuat ketika nilai-nilai seperti amanah, kerja keras, kejujuran, dan kepedulian sosial dijadikan dasar etis dari aktivitas kewirausahaan. Dengan demikian, madrasah berbasis karakter dan kewirausahaan memberi pelajaran bahwa pendidikan masa depan perlu menumbuhkan daya gerak siswa, bukan hanya kepatuhan akademik. Ini sangat penting terutama pada era yang menuntut kreativitas, adaptasi, dan kemampuan hidup yang lebih luas.

Hambatan utama pada model ini biasanya muncul jika kewirausahaan direduksi menjadi orientasi komersial semata atau jika

karakter hanya diajarkan secara normatif tanpa pengalaman nyata. Bila itu terjadi, siswa dapat memahami istilah kewirausahaan tanpa sungguh-sungguh tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Karena itu, faktor keberhasilan model ini terletak pada integrasi antara nilai, praktik, mentor, dan ekosistem. Pelajaran yang dapat direplikasi adalah pentingnya proyek autentik, penguatan nilai sebagai fondasi etis, dukungan jejaring, dan keterkaitan antara pembelajaran sekolah dengan tantangan dunia nyata. Madrasah lain dapat mengadopsi prinsip ini sesuai konteksnya, bahkan tanpa harus memiliki program kewirausahaan formal yang besar.

8.5 Faktor Keberhasilan dan Hambatan

Dari berbagai studi kasus di atas, tampak bahwa faktor keberhasilan madrasah unggul cenderung berulang pada beberapa unsur inti. Pertama, adanya kepemimpinan yang menjaga arah, konsistensi, dan keberanian untuk menata sistem. Kedua, adanya guru dan tim manajerial yang mau belajar dan bekerja kolaboratif. Ketiga, adanya kultur lembaga yang mendukung disiplin, mutu, dan evaluasi. Keempat, adanya keterhubungan antara program unggulan dengan visi lembaga. Kelima, adanya dukungan kemitraan yang tidak seremonial. Literatur tentang perubahan pendidikan berkelanjutan menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mengembangkan keseluruhan sistem daripada oleh intervensi tunggal yang berdiri sendiri (Hubers, 2020). Prinsip ini tampak sangat jelas dalam studi kasus madrasah unggul: keunggulan lahir ketika berbagai unsur lembaga saling menopang, bukan ketika satu program menonjol sendirian.

Sebaliknya, hambatan juga menunjukkan pola yang hampir serupa. Banyak madrasah menghadapi kendala berupa ketergantungan pada figur tertentu, lemahnya budaya evaluasi, ketidakseimbangan antara program unggulan dan sistem pendukung, keterbatasan SDM, serta relasi kemitraan yang berhenti pada formalitas. Pada madrasah digital, hambatan muncul ketika teknologi tidak diintegrasikan secara pedagogik. Pada madrasah tahfiz, hambatan muncul ketika target tidak seimbang dengan pendampingan. Pada madrasah akademik, hambatan muncul ketika prestasi terlalu berorientasi pada output jangka pendek. Pada madrasah karakter-kewirausahaan, hambatan muncul ketika pengalaman belajar tidak

autentik. Karena itu, hambatan-hambatan ini sesungguhnya mengarah pada satu titik: lemahnya keterhubungan sistem. Ini menegaskan kembali bahwa madrasah unggul memerlukan model yang sistemik, bukan tambal-sulam.

8.6 Pelajaran yang Dapat Direplikasi

Pelajaran paling penting yang dapat direplikasi dari praktik baik dan studi kasus madrasah unggul adalah bahwa tidak ada satu formula tunggal yang harus disalin mentah-mentah. Yang perlu direplikasi bukanlah permukaan program, tetapi logika kelebagaannya. Dari madrasah akademik, yang dapat ditiru adalah penataan kurikulum, pembinaan guru, dan iklim belajar. Dari madrasah tahfiz/pesantren, yang dapat diambil adalah ritme pembiasaan, kedalaman nilai, dan integrasi kehidupan harian dengan pembelajaran. Dari madrasah digital, yang dapat dipelajari adalah penggunaan teknologi untuk memperkuat manajemen dan pembelajaran. Dari madrasah karakter-kewirausahaan, yang dapat direplikasi adalah pembelajaran autentik, proyek, dan integrasi nilai dengan tindakan. Dengan demikian, replika yang sehat selalu bersifat prinsipil, bukan menyalin bentuk luar secara mekanis.

Madrasah lain dapat mulai dengan mengajukan tiga pertanyaan dasar. Apa kekuatan khas lembaga kami. Unsur sistem apa yang paling lemah dan paling perlu diperkuat. Praktik baik mana yang paling mungkin diadaptasi sesuai konteks kami. Dengan pertanyaan seperti itu, replikasi menjadi proses pembelajaran, bukan imitasi. Inilah pelajaran besar dari seluruh bab ini: madrasah unggul bukan hanya lembaga yang memiliki program menarik, tetapi lembaga yang mampu membangun sistem, belajar dari praktik, dan menjaga keberlanjutan perubahan. Karena itu, studi kasus bukan untuk dikagumi dari jauh, melainkan untuk dibaca sebagai sumber prinsip, inspirasi, dan peringatan. Dari sana, madrasah lain dapat menyusun langkah penguatannya sendiri secara lebih sadar dan lebih realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. A., Alshahrani, F. M., & Alzahrani, H. M. (2024). Exploring factors influencing sustainable human capital development. *Heliyon*.
- Agyei, E. A., et al. (2024). Education infrastructure inequality and academic performance. *Heliyon*.
- Alinsunurin, J. (2020). School learning climate in the lens of parental involvement and school leadership. *School Psychology International*.
- Aliyah, N. (2024). Research-based Islamic education curriculum management. *Arabic and Islamic Education Journal*.
- Anwar, I., et al. (2023). Role of entrepreneurship education, passion and motivation in entrepreneurial intention. *The International Journal of Management Education*.
- Babik, D., et al. (2024). A systematic review of educational online peer-review and assessment systems: Charting the landscape. *Educational Technology Research and Development*, 72, 1653–1689.
- Baroncelli, A., et al. (2022). Mapping the engagement of alumni organisations in academic entrepreneurship. *The International Journal of Management Education*.
- Cespedes, A. A., et al. (2024). Moving on from emergency-remote-teaching: University teachers' perceptions of personal learning networks. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.
- Christensen, A. A., et al. (2025). Professional learning communities and teacher outcomes. *Teaching and Teacher Education*.
- Dalelo, D. (2025). Strategic plan formulation process in the secondary schools. *Heliyon*.
- Dodman, S. L. (2021). Critical data-driven decision making: A conceptual model for education. *Teaching and Teacher Education*.
- Elkaleh, E., et al. (2025). Towards a model for sustainable leadership in educational contexts. *Heliyon*.
- Ferdinan, et al. (2026). Eco Islamic education and its contribution to sustainable development in Islamic boarding schools. *Discover Sustainability*.
- Forfang, H. (2024). Linking school leaders' core practices to organizational school climate and student achievement. *School Leadership &*

Management.

- Fuchs, A., et al. (2025). Using learning progress monitoring to promote academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*.
- Gardezi, S., et al. (2024). The development and status of self-evaluation as a quality assurance practice in education. *Heliyon*.
- Gita, D. U., et al. (2025). Exploring the association between digital storytelling and students' self-regulation: A conceptual review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.
- Global Partnership for Education. (2024). *Annual report 2024*.
- Harris, A. (2023). The importance of school leadership? What we know. *School Leadership & Management*.
- Hirt, C. N., et al. (2025). One step ahead: Effects of a professional development program on teachers' competencies as self-regulated learners. *Teaching and Teacher Education*.
- Holst, J. (2025). Whole-school sustainability at the core of quality education: Wished for by principals but requiring collective and structural action. *Journal of Cleaner Production*.
- Hsieh, C. C. (2025). Impact of school leadership on teachers' instructional practices: The mediating roles of teacher autonomy and collegiality. *International Journal of Educational Research*.
- Huang, L., et al. (2024). A systematic review of technology-enabled teacher professional development. *Computers & Education*.
- Hubers, M. D. (2020). Paving the way for sustainable educational change: Reconceptualizing what it means to make educational changes that last. *Teaching and Teacher Education*, 93, 103083.
- Hvalby, L., et al. (2024). Life skills in compulsory education: A systematic scoping review. *Education Sciences*, 14(10), 1112.
- İlter, İ. (2025). The relationships between parental involvement, teacher support, academic self-efficacy, academic buoyancy, and mathematics performance. *Current Psychology*.
- Ismail, I. J., et al. (2025). Halal entrepreneurship education and entrepreneurial intention. *Heliyon*.
- Jailani, M., et al. (2025). A narrative review of child-friendly school implementation in religious-based education. *International Journal of Educational Equity and Resilience*.
- Jaramillo, J. J. (2024). The AI-driven classroom: A review of 21st century curriculum challenges. *Prospects*.

- Jeffery-Schwikkard, D., & Draper, K. (2025). Systematic review of character development in low- and middle-income countries. *The Journal of Positive Psychology*.
- Karakter digital berbasis nilai dalam pendidikan Islam. (2024). *Journal of Islamic Education and Ethical Development*.
- Karatas, S., et al. (2024). Teachers' perceptions regarding effective school features and effective leadership qualifications of school principals in Turkey. *SAGE Open*.
- Kassab, S. E., et al. (2024). The impact of the educational environment on student engagement and academic achievement. *BMC Medical Education*.
- Kerasha, K., et al. (2024). Many facets of religiosity and regulatory virtues. *Heliyon*.
- Khoirohnissah, D., et al. (2024). Digital transformation in Indonesian religious education: A case study of madrasah management at Kemenag Sleman. *Journal of Islamic Education Management Research*.
- Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Research Review*, 37, 100463.
- Kobayashi, T., et al. (2025). Community and parental participation in public education and educational quality. *International Journal of Educational Development*.
- Lai, M. K., et al. (2025). Improving how teachers discuss data for data-based decision-making. *Teaching and Teacher Education*.
- Lazarides, R., et al. (2025). From teacher motivation to teaching behaviour: A review. *Educational Research Review*.
- Leal Filho, W., et al. (2019). The role of planning in implementing sustainable development in a higher education context. *Journal of Cleaner Production*, 235, 678–687.
- Liu, S. (2024). Teacher innovation: Conceptualizations, methodologies, and future directions. *Teaching and Teacher Education*.
- Llorent, V. J., et al. (2024). Inclusive education by teachers and the development of students' social and emotional competencies in compulsory secondary education. *Learning and Individual Differences*.
- Lv, X., et al. (2025). The relationship between family-school-community collaboration and academic achievement. *International Journal of*

Educational Research.

- Mafratoğlu, R., & Özdemir, M. (2023). Developing a school improvement scale to transform schools. *SAGE Open*.
- Mahsusi. (2024). Achieving excellence: The role of digital transformation in superior madrasah management. *Cogent Business & Management*, 11(1).
- Maljugić, B., et al. (2024). The role of the quality management process within quality management in the era of Society 5.0: A systematic review. *Societies*, 14(7), 111.
- Maniyan, S., et al. (2024). Data mining-based decision support system for educational decision-making. *Results in Engineering*.
- Medne, A., Lapina, I., & Zeps, A. (2019). Sustainability and continuous improvement of organization: Review of process-oriented performance indicators. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 5(3), 49.
- Mendoza-Villafaina, J., et al. (2024). Educational experience, university satisfaction and institutional reputation: An innovative model. *International Journal of Management Education*, 22(3).
- Merino, I., et al. (2025). School projects with the community: Educational practices for meaningful learning and social engagement. *Acta Psychologica*.
- Mifsud, D. (2025). A systematic review of school governance literature. *School Leadership & Management*.
- Moges, B. T., et al. (2025). Linking learning environment dimensions with student engagement. *Heliyon*.
- Nadeem, M., et al. (2024). Distributed leadership in educational contexts: A catalyst for school improvement. *Heliyon*.
- Nawas, A., et al. (2024). Sekolah versus madrasah: Navigating the varied effects of multilevel factors on student performance in Indonesia. *School Effectiveness and School Improvement*.
- Neumark, D., & Rothstein, D. (2006). School-to-career programs and transitions to employment and higher education. *Economics of Education Review*, 25(4), 374–393.
- Ngoben, S., et al. (2024). Establishing sustainable school-community partnerships. *International Journal of Inclusive Education*.
- Nguyen, L. A. T., & Habók, A. (2024). Tools for assessing teacher digital literacy: A review. *Journal of Computers in Education*, 11(1), 305–346.

- OECD. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing.
- Palanci, A., et al. (2024). Learning analytics in distance education: A systematic review. *Education and Information Technologies*.
- Papadakis, S., et al. (2024). A meta-analytic structural equation modeling framework of school leadership qualities. *Education Sciences*, 14(12), 1320.
- Parveen, K., Alwadaei, K., Akram, M., & Rasool, S. (2024). The contribution of quality management practices to school culture and student performance in public secondary schools. *Heliyon*, 10(23), e40923.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. (2007).
- Permana, I. S., & Hasanah, N. A. (2024). Opportunities and challenges for Islamic education in Society 5.0. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*.
- Raccanello, D., et al. (2023). The relationship between school and classroom climate and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Studies*.
- Rahmi, I., et al. (2025). Enhancing teacher quality in Indonesia: The impact of teacher professional development programmes. *Heliyon*.
- Raihanah, R., et al. (2025). Entrepreneurship education based on Islamic values. (*Catatan: Nama jurnal belum tercantum pada data asal*).
- Rejeb, A., et al. (2025). Navigating the landscape of public-private partnership research. *International Journal of Public Sector Management*.
- Resul, C., et al. (2025). Unravelling the interplay of grit, learned helplessness, and vocabulary learning. *Acta Psychologica*.
- Rocha, R. G., et al. (2024). Entrepreneurship education for non-business students. *The International Journal of Management Education*.
- Rodliyah, S., Khusnuridlo, M., Fauzi, I., & Baharun, H. (2024). Optimizing the quality of Islamic senior high school graduates through curriculum management of vocational programs based on pesantrens in East Java, Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2423437.
- Rotondo, F., De Bernardi, P., Barreca, R., & Corsi, K. (2023). Implementing sustainable innovation in state universities: Managerial tools, processes, and challenges. *Journal of Cleaner Production*, 391, 136212.
- Rotondo, F., Giovanelli, L., & Ezza, A. (2023). Implementing sustainable

- innovation in state universities: Process and tools. *Journal of Cleaner Production*, 391, 136163.
- Sarmiento-Márquez, E. M., Pishtari, G., Prieto, L. P., & Poom-Valickis, K. (2023). The evaluation of school-university partnerships that improve teaching and learning practices: A systematic review. *Educational Research Review*, 39, 100509.
- Shahidi Hamedani, S., Aslam, S., Mundher Oraibi, B. A., Wah, Y. B., & Shahidi Hamedani, S. (2024). Transitioning towards tomorrow's workforce: Education 5.0 in the landscape of Society 5.0: A systematic literature review. *Education Sciences*, 14(10), 1041.
- Shobirin, M. S. (2025). Integrating Islamic values into digital character education: Managing curriculum innovation in the era of Education 5.0. *International Journal of Education Management Research*.
- Siddique, A., et al. (2024). Behavioral consequences of religious schooling. *Journal of Development Economics*.
- Subban, P., et al. (2022). Student experiences of inclusive education in secondary schools: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*.
- Syahrial, et al. (2025). The role of educational management in enhancing innovation and problem-solving competencies. *Heliyon*.
- Syamsir, S., et al. (2025). Leadership agility in a VUCA world: A systematic review. *Cogent Social Sciences*.
- Thapa, P. (2025). Role of alumni associations in their alma mater. *Heliyon*.
- Tichnor-Wagner, A., et al. (2023). Development and validation of a school improvement instrument. *SAGE Open*.
- Tondeur, J., et al. (2024). The DTALE model: Designing digital and physical spaces for teaching and learning. *Education and Information Technologies*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- UNESCO. (n.d.). *Digital learning and transformation of education*.
- UNESCO. (2024). *Digital learning and transformation of education: What you need to know*.
- Zaenurrosyid, A. (2025). Millennial Qur'an memorizers in school and pesantren. (*Catatan: Nama jurnal belum tercantum pada data asal*).
- Zeng, M., et al. (2025). The influence of school principals' digital leadership on teachers' capacity to use AI. *Frontiers in Education*.
- Zhao, B. (2023). Digital transparency and citizen participation: Evidence

from online public governance. *Government Information Quarterly*.
Zhou, J., et al. (2025). Student teacher learning in school-university
partnerships. *International Journal of Educational Research*.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Profil Penulis

Dr. Selamat M.Pd.I



Selamat, lahir di Lamongan tanggal 19 September 1985. Anak keenam dari tujuh bersaudara. Dari bapak Nuraji (Alm.) dan ibu Siti Afiyah. Kesibukan sehari-hari menjadi dosen program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis Jawa Barat.

Menempuh pendidikan formal di: (1) MI Miftahul Ulum Sukosongo Kembangbahu Lamongan Jawa Timur, lulus tahun 1998; (2) SMP IT Darul Hikmah Pakem Sleman Yogyakarta, lulus tahun 2003; (3) SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta, lulus tahun 2006; (4) S1 Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, lulus tahun 2011; (5) S2 Prodi Pendidikan Islam, di Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, lulus tahun 2013; (6) S3 Prodi Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2020-2025. Sedangkan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pakem Sleman Yogyakarta, tahun 2000-2003.

Pengalaman pekerjaan sebagai: (1) Guru di MI Darussalam Ciamis, tahun 2010-2013; (2) Dosen Tetap Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UID Ciamis, tahun 2013-sekarang; (3) Sekretaris Prodi PAI S1 Fakultas Tarbiyah UID Ciamis, tahun 2015-2016; (4) Sekretaris Prodi PAI S2 Program Pascasarjana UID Ciamis, tahun 2016-sekarang; (5) Asesor BAN-S/M Provinsi Jawa Barat, tahun 2019-2024; (6) Asesor BAN-PDM Provinsi Jawa Barat, tahun 2024-sekarang; (7) Tutor Matakuliah PAI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Terbuka, tahun 2020-sekarang; (8) Fasilitator EDM dan E-RKAM Kementerian Agama RI, tahun 2021; (9) Mentor Pejuang Muda Kementerian Sosial RI, tahun 2021; (10) Instruktur Visitasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Kementerian Agama RI, tahun 2022 dan 2024; (11) Fasilitator Program Sekolah Penggerak BBGB Jawa Barat Kemendikbudristek RI, tahun 2022-2025; (12) Menduduki jabatan fungsional Asisten Ahli III-b tahun 2014,

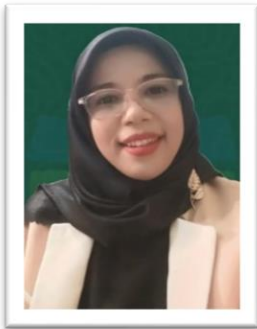
Lektor III-c tahun 2017, Lektor III-d tahun 2019, dan Lektor Kepala IV-a tahun 2025.

Semasa menjadi mahasiswa S1-S3 sudah berkecimpung di dunia kerja bidang pendidikan, sehingga *skill* yang mendukung pekerjaan tersebut telah dikuasai secara profesional dan mengantarkan penulis berada di posisi seperti sekarang. Diantara keterampilan atau *skill* tersebut yaitu microsoft word, microsoft excel, microsoft power point dan Auditor Audit Mutu Internal UID Ciamis.

Untuk menunjang pengembangan diri di dunia profesional dan akademik penulis juga sering mengikuti pelatihan, seminar ataupun *Short Course*. Diantara pelatihan atau workshop yang pernah diikuti ialah : (1) Pendidikan dan Pelatihan Teknis Substantif Peningkatan Kompetensi Penelitian yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama di Jakarta pada tanggal 3 s.d. 14 November 2015; (2) Peserta Pelatihan Praktik yang Baik dalam Pembelajaran di SD/MI untuk Dosen Pedagogi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, di Bandung pada tanggal 9-11 Februari 2015. (3) Peserta Training Pedagogy Lecturers Teacher Training Curricula and Materials, di Bandung pada tanggal 23-25 April 2015. (4) Short Course Pengabdian kepada Masyarakat metodologi PAR (Participatory Action Research) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tanggal 7-28 September 2020, (5) Presenter International Conference on Islam in Malay World X (ICON IMAD X), pada tanggal 2-3 Juni 2021 di International Convention Centre, Berakas, Brunei Darussalam, (6) Presenter In The 1 th Alma Ata International Conference on Education (AAICE) 2023, pada tanggal 16 September 2023, dengan tema: Education For Sustainable Development Awareness Toward Society 5.0.

Pada tahun 2016 Menikah dengan Imas Komalasari, S.Pd.I., dan sudah dikaruniai 1 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki yaitu (1) Salma Zakiyyah Khairunnisa, (2) Muhammad Fahri Salim, dan (3) Salman Khoirul Azzam. Kontak dengan penulis di email; selametsm@gmail.com atau selamet@uidc.ac.id.

Dr. Yanti Nurdiyanti S.Pd.I, M.M



Yanti Nurdiyanti, lahir di Ciamis tanggal 6 Mei 1991. Anak Kedua dari tiga bersaudara. Dari bapak Didi Sutardi dan ibu Munawaroh Kesibukan sehari-hari menjadi ibu rumah tangga dan dosen prodi Manajemen Pendidikan Islam di STITNU Al-Farabi Pangandaran.

Menempuh pendidikan formal di: 1) SDN 2 Kertayasa, lulus tahun 2003; 2) MTS Ma'arif Curug Cijulang, lulus tahun 2006; 3) MA YPP Babakan Jamanis, lulus tahun 2009;

4) S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di STAIMA Kota Banjar, lulus tahun 2013; 5) S2 Jurusan Manajemen Pendidikan di STIMA IMMI Jakarta, lulus tahun 2016; 6) S3 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2021-2024. Sedangkan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Cijulang dan Pondok Pesantren Riyadusshorfi Walmantiq Babakan Jamanis Parigi Pangandaran.

Pengalaman pekerjaan sebagai Staf Tata Usaha di MA YPP Babakan Jamanis dari tahun 2009 hingga tahun 2018, Bendaharawan di MA YPP Babakan Jamanis tahun 2010 sampai tahun 2018, Bendaharawan di DPA 14 STAIMA Kota Banjar tahun 2010 -2015. Tahun 2014 sampai sekarang diamanahi sebagai salah satu pegawai struktural kampus bagian Biro Keuangan STITNU Al-Farabi Pangandaran. Pada tahun 2016 diangkat sebagai dosen tetap di kampus yang sama dan tahun 2018 diangkat sebagai dosen tetap tersertifikasi. Menduduki jabatan fungsional Asisten Ahli III-B tahun 2017, Lektor III-C tahun 2019 dan lektor III-D tahun 2021. Penulis juga baru saja mendapatkan penghargaan sebagai "Peraih Nominasi Kategori Dosen Berprestasi" pada ajang PERMA PENDIS Award 2024. Selain itu juga penulis merupakan peneliti aktif dan mendapatkan Hibah LITAPDIMAS Tahun 2022.

Semasa menjadi mahasiswa S1-S3 sudah berkecimpung di dunia kerja bidang pendidikan, sehingga skill yang mendukung pekerjaan tersebut telah dikuasai secara profesional dan mengantarkan penulis berada di posisi seperti sekarang. Diantara keterampilan atau skill tersebut yaitu

microsoft word, microsoft excel, microsoft power point dan manajemen keuangan.

Untuk menunjang pengembangan diri di dunia profesional dan akademik penulis juga sering mengikuti pelatihan, seminar ataupun workshop. Diantara pelatihan atau workshop yang pernah diikuti ialah :

- 1) Pelatihan Kampung Gerakan Membaca Buku (GEMAKU) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat 19 s.d 21 Oktober 2017;
- 2) Seminar Teknik meningkatkan hasrat untuk mencapai kesuksesan karir, CO&CO Bandung 20 Januari 2018;
- 3) Seminar Cara Cepat belajar membuat laporan keuangan untuk meningkatkan bisnis, CO&CO Bandung 20 Januari 2018;
- 4) Workshop Bandung Lautan Jurnal Batch II, Relawan Jurnal Indonesia (RJI) Koordinator Jawa Barat Bandung, 24 Februari 2018;
- 5) Pelatihan Menulis Artikel Ilmiah di Jurnal Ilmiah, Lembaga Pengembangan Pelatihan Pendidikan Indonesia (LP4I) Mata Pena, 14 s/d 28 Februari 2018;
- 6) Sosialisasi dan Evaluasi EMIS PTKIS Tahun Akademik 2017/2018, KOPERTAIS II Jawa Barat dan Banten Bandung, 29 Oktober 2018;
- 7) Pelatihan & Workshop Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi (IAPT) 9 Standar (12SKP), IAI Solo , 30 November sd 01 Desember 2018;
- 8) Seminar Nasional Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, 15 Januari 2019;
- 9) Webinar nasional Model, Desain dan Media Pembelajaran Dalam Manajemen Pendidikan Islam, Masca Study Club & IAI Darusaalam Martapura, 11 Juli 2020;
- 10) Lokakarya Webinar Urgensi Proposal Research dan Novelty Dalam Penelitian Disertasi Tentang Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Mengembangkan Keunggulan Bersaing Pascasarjana IAIN Tulungagung, 15 Juli 2020;
- 11) Seminar Nasional Strategi Menghadapi Akreditasi Online di Era Covid-19 ASEAN-CHINA Teacher Training & Development Center, 17 Juni 2020;
- 12) Seminar Nasional Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di era New Normal (Eksistensi Madrasah dan Pesantren), Universitas islam negeri Suska Riau, 24 Juni 2020;
- 13) Training Self Healing, ESQ Digi Word;
- 14) Training Advance Self Healing ESQ Digi Word ;
- 15) Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Intruksional (PEKERTI) Nasional Universitas Ageng Tirtayasa 15-19 Februari 2021;
- 16) Sekolah Penelitian Indonesia Angkatan Ke-3 Beeru Institute 2021;
- 17) Short Course Pengambidan Kepada Masyarakat Metodologi Service Learning (SL) Dirjen Pendidikan Tinggi Islam 26-30 April 2021.

Beberapa karya tulis yang telah terpublikasi, antara lain: 1) "Efektivitas Pengawasan dan Pengendalian Anggaran Belanja Sekolah Terhadap Efisiensi Biaya Pendidikan", Tadbir Muwahhid: Djuanda University, Vol. 5, No. 2, 2021; 2) "The Curriculum Basis of Islamic Education Perspective Ali Ahmad Madzkur", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No.2 2022; 3) "The Internationalization of Taqwa Values in Framing Multicultural Education", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No.3 2022; 4) "Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Rumah Qur'an Aisyah Radiyallahun'anha", Al-Asasiyya: Journal Basic of Education, Vol.6, No.2 2022; 5) "The Foundation Of Islamic Education Management Development From Kh M Tholhah Hasan's Perspective", Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity, Vol. 2, No 1 2024; 6) "Model Of Internal Quality Assurance System At Islamic Boarding Schools At Riyadhusharfi Walmantiq Islamic Boarding School" Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity, Vol. 1, No 1 2023; 7) "Implementasi Riyadhah dalam Membentuk Pribadi Ikhlas pada Santri Pondok Pesantren", Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah, Vol. 6, No. 2; 8) "Humanistic Approach in Supervision and Evaluation of Islamic Religious Education", Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 3 2021; 9) "Rekonstruksi Pembelajaran PAI Pada Pendidikan Tinggi Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah di STAI As Sunnah Deli Serdang", Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2022; 10) "Pendampingan Model Kurikulum Mutsallatsah dalam Optimalisasi Program "Maghrib Mengaji" di Kabupaten Pangandaran", Warta LPM: Media Informasi dan Komunikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 26, No. 4 2023.

Pada tahun 2011 Menikah dengan Suryana, S.Pd.I,MM, dan sudah dikaruniai 2 orang anak laki-laki yaitu Asep Bayanudin dan Muhammad Tibyan Nawawi Kontak dengan penulis di email yantinurdiyanti@stittunualfarabi.ac.id.

MADRASAH UNGGUL

INOVASI PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

Buku *Madrasah Unggul: Inovasi Pendidikan Berkelanjutan* mengulas secara komprehensif upaya pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing, dan berorientasi pada keberlanjutan. Buku ini menempatkan madrasah tidak hanya sebagai pusat transmisi nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai institusi pendidikan modern yang responsif terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan global.

Melalui pendekatan konseptual dan praktis, buku ini membahas konsep madrasah unggul, strategi inovasi pembelajaran, penguatan manajemen berbasis mutu, kepemimpinan visioner kepala madrasah, serta optimalisasi peran guru sebagai agen perubahan. Selain itu, buku ini menyoroti pentingnya integrasi kurikulum keislaman dan sains, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan karakter dan moderasi beragama dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Dilengkapi dengan contoh praktik baik (best practices) dan refleksi kebijakan pendidikan, buku ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola madrasah, pendidik, mahasiswa pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam merancang dan mewujudkan madrasah unggul yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan jati diri keislamannya.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261| Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechindonesia@gmail.com